trust media
publishing

DREAM COME TRUE

BERBAGAI POLA PERTOLONGAN-NYA YANG TERSAJI INDAH DALAM KISAH-KISAH INSPIRATIF PENUH HIKMAH

"Mari bergegas membuka lembaran demi lembaran buku ini untuk mendapatkan hikmah dari setiap kisahnya. Sehingga mendorong diri kita agar lebih bersemangat meraih impian!"
(**Dwi Suwiknyo**, penulis buku laris *Ubah Lelah Jadi Lillah*)

**Fauzan Rosyid, Hindun Susilawati,
Wilda Susanti dan Penulis Lainnya**

DREAM COME TRUE

BERBAGAI POLA PERTOLONGAN-NYA YANG TERSAJI INDAH DALAM KISAH-KISAH INSPIRATIF PENUH HIKMAH

"Mari bergegas membuka lembaran demi lembaran buku ini untuk mendapatkan hikmah dari setiap kisahnya. Sehingga mendorong diri kita agar lebih bersemangat meraih impian!"
(**Dwi Suwiknyo**, penulis buku laris *Ubah Lelah Jadi Lillah*)

Fauzan Rosyid, Hindun Susilawati, Wilda Susanti dan Penulis Lainnya

TRUSTMEDIA PUBLISHING

DREAM COME TRUE (BERBAGAI POLA PERTOLONGAN-NYA YANG TERSAJI INDAH DALAM KISAH-KISAH INSPIRATIF PENUH HIKMAH)
viii+232 hal.; 15 x 23 cm
Hak Cipta © 2022 pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak atau memindahk an sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrinis maupunmekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penyusun dan Penerbit.

Penulis:
Fauzan Rosyid
Hindun Susilawati
Wilda Susanti, dkk

Editor:
Elliya

Cetakan ke 1, Maret 2022

ISBN: 978-602-5599-59-0

Penerbit:
Trustmedia Publishing
Jl. Cendrawasih No. 3 Maguwo Banguntapan
Bantul, D.I. Yogyakarta 55198
Telp. +62 81329827456
E-mail: dwilogi@gmail.com

SEUNTAI KATA

Siapa yang ingin menjadi pribadi yang beruntung?

Pasti kita semua ingin sekali menjadi pribadi yang selalu beruntung. Sebab semua orang pasti ingin sukses dan dimudahkan dalam segala urusannya. Sayangnya, kita justru tidak menyadari perilaku apa saja yang bisa menjadikan diri kita selalu beruntung. Bahkan kita sendiri pernah melakukan sesuatu yang justru menolak datangnya keberuntungan itu. Karena sebenarnya, keyakinan dan sikap kitalah yang bisa mengundang atau mengusir keberuntungan.

Lalu, keberuntungan seperti apa yang dimaksud dalam buku ini?

Keberuntungan yang selalu kita rindukan, yakni pertolongan-Nya yang datang tak terduga sehingga segala urusan kita menjadi lancar. Keberuntungan seperti itu, tentu tidak datang begitu saja. Maka buku ini berusaha untuk menghadirkan pola-pola hukum-Nya. Berbagai pola sederhana yang tersaji dalam kisah-kisah inspiratif.

Tentu sebelum keberuntungan itu datang, kita harus mempersiapkan diri. Juga harus memahami berbagai hal tentang diri kita sendiri. Kemauan untuk berjuang dan berusaha. Termasuk kemampuan untuk selalu bersyukur dan bersabar. Sebab untuk mendapatkan kejutan-kejutan dari-Nya, kita harus menyiapkan diri untuk selalu dalam kondiri yang tenang, damai dan tulus menerima.

Bila diri kita—hati dan pikiran—telah tertata dengan baik, otomatis kemampuan kita untuk berjuang akan lebih optimal. Untuk itulah kisah-kisah inspiratif disajikan di buku ini. Alhasil, tanpa kita meminta pun, keberuntungan itu akan datang dengan

TRUSTMEDIA PUBLISHING

sendirinya. Sebab pola sederhana yang harus kita yakini yakni *Dia akan membantu kita apabila kita yakin dan mau berikhtiar*. Nah, dari keyakinan dan totalitas dalam berikhtiar serta tak putus berdoa itulah, keberuntungan demi keberuntungan akan kita rasakan.

Mari kita bergegas membuka lembaran demi lembaran buku ini untuk mendapatkan hikmah di setiap kisahnya. Semoga taburan hikmah tersebut mampu membuka mata hati dan menjernihkan pikiran kita. Sehingga mendorong kita bersemangat dan tidak menyerah.

Selamat membaca!

Dwi Suwiknyo, penulis buku laris *Ubah Lelah Jadi Lillah*.

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

DAFTAR ISI

Seuntai Kata iii

Daftar Isi v

Kalau Sudah Ada Niatan, Pasti Menemukan Jalan
| *Johan Rifki Maimunnudin* 1

Allah Mudahkan Hajiku Sesuai Janji-Nya
| *Aris Ahmad Risadi* 6

Jadi Sarjana
| *Andriyani* 11

Akhirnya Kudapatkan Ijazah Setelah Ijab Sah
| *Hidayat Adi Firmanto* 17

Hadirnya Bidadari Cantik dalam Hidupku
| *Hindun Susilawati* 24

Semua akan Indah pada Waktunya
| *Alifadha Pradana* 31

Berhasil Melunasi Utang Orang tua
| *Fauzan Rosyid* 37

Akhirnya Lulus Meraih Gelar Doktor
| *Euis Masruroh* 46

Terbit Buku Solo
| *Fitri Junita* 51

Berhasil Buka Bisnis Sendiri
| *I Gusti Ayu Ari Agustini* 57

Akhirnya Bebas Utang
| *Sidik Sujendro* 61

Akhirnya Aku Menjadi PNS Guru
| *Arik Eko Santi* 66

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Lahirnya Buah Hati
| *Windu Utami Surya Dewi* 72

Kuraih PNS di Usia yang Tak Lagi Muda
| *Ries Murdiani* 77

Skripsi Terbaik
| *Bunda Al Tika* 84

Kisah Perjalanan Pendidikanku
| *Aulia Putri Syafaat* 90

Doa Ibu Menjadi Sarjana
| *Kholaf Hibatulloh* 95

Sang Pembolak-balik Hati Manusia
| *Kusmia Az-Zahra* 99

Hidup Lebih Tenang di Jalan dakwah
| *Dodi H. Saputra* 103

Menjadi Tetangga Mertua
| *Attia Mahda* 110

Pilihanku Bukan Kehendak-Nya, Kehendak-Nya Baik Bagiku
| *Nelsye Lumanauw* 117

Akhirnya Menjadi Wisudawan Terbaik
| *Ahdar* 121

Tulisan Menghasilkan Donasi Miliaran Rupiah
| *Anjik Setiawan* 126

Jadi Guru!
| *Atin Sumaryani* 132

Bisa Kuliah dan Lulus
| *Imron Rosadi* 138

Kulangitkan Cita dalam Sujud
| *Maisura* 144

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Lulus PNS!
| *Nasem Yusteti* 151

Impian Punya Rumah Terwujud
| *Rita Asmaraningsih* 157

Akhirnya Lulus dan Wisuda
| *Sitti Rachmi Masie* 161

Berhasil Menjadi PNS Guru
| *Nurhidayati* 168

Petani Sukses di Usia Muda
| *Suhariyono* 174

Istana Impianku
| *Tarsilah Waryuni* 180

Dapat Kerja di Tempat yang Sesuai
| *Tegoeh Triwiyono* 183

Negeri di Bawah Bayu
| *Tri Uswatun Hasanah* 188

Akhirnya Lulus CPNS
| *Umi Hasanah* 198

Perjuangan
| *Wiek Winarsih* 204

Rumah Baru dan Umrah
| *Wilda Susanti* 207

Menjadi Doktor
| *Yeni Rangkuti* 213

Berhasil Hidup Mandiri
| *Yusri Wardina* 219

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

KALAU SUDAH ADA NIATAN, PASTI MENEMUKAN JALAN

Johan Rifki Maimunnudin

Aku adalah seorang anak yang dibesarkan oleh ibu tanpa seorang bapak sejak usia 11 tahun karena meninggal, dan hanya ditinggali ruko yang kami tinggali serta pensiunan bapak yang cukup. Dalam alam pikiranku merekam bahwa ibuku ini adalah seorang *single fighter non job* yang berusaha keras memenuhi kebutuhan anak-anaknya dengan berjualan nasi bungkus yang dititipkan ke warung, mendidik dan membesarkan anak-anaknya untuk menjadi pribadi yang taat serta diajarkan tentang arti keluarga.

Alhamdulillah, saat ini aku tuntas menyelesaikan studi S2 dan menikah. Kami menetap satu rumah bersama ibu. Suatu saat di awal tahun, ketika makan malam ibu membuka pembicaraan, "Mas, ibu rasanya pengin umrah di tahun ini."

Aku merespon, "Iya, Bu, insyaallah kalau ada rezeki, ibu berangkat di tahun ini." Sambil membayangkan di rekeningku sekarang ada berapa digit angka. Muncul sedikit keraguan apakah bisa ibu berangkat umrah di tahun ini. Karena gaji bulanan yang aku terima dari bekerja di lembaga sosial dan juga mengajar sebagai dosen luar biasa di Universitas Islam Surabaya selalu digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluargaku dan kebutuhan ibu. Untuk menabung mungkin hanya seratus atau dua ratus ribuan setiap bulannya. Sejak saat itu, aku selalu berpikir bagiamana caranya agar ibu bisa umrah akhir tahun ini.

TRUSTMEDIA

Aku dan ibu yang sejak dulu punya kebiasaan ke masjid. Setelah malam pembahasan umrah, mulai Subuhnya ibu membawa uang dua ribu rupiah untuk dimasukkan ke dalam kotak infak dengan niatan semoga ada keajaiban umrah untuk beliau. Ketika pulang setelah Subuh, ibu selalu memanjangkan rute perjalanan pulang ke rumah sambil visualisasi bahwa beliau sedang berada dalam rangkaian ibadah umrah di Mekkah.

***

Istri dan ibuku menyambutku sepulang kerja, lalu ibu bercerita dengan semangatnya, "Mas, tadi ada tamu temannya ibu. Dia bercerita tentang umrah murah dengan DP tujuh juta untuk dua puluh hari. Jaminan berangkat akhir tahun ini. Mas ada uang berapa? Kita besok ke sana ya, ke rumah teman ibu. Ibu ada uang dua juta. Sisanya mas bisa, kan?"

Dalam hati bergumam, *waduh ... ibu mengira saat ini di tabunganku banyak uang, langsung ditembak aja.* Padahal, saat ini aku tidak punya uang segitu. Di rekening ada nominal tidak banyak, tetapi cukup untuk kebutuhan hidup sebulan ke depan. Kuyakinkan diriku dan menjawab dengan mantap, "Insyaallah, Bu, besok malam, ya." Sambil mengingat usaha ibu ketika aku masih kecil dan sekolah, ibu selalu memberikan apa yang aku minta dan memberikan yang terbaik untuk anaknya walaupun terseok-seok.

Esoknya aku mendapat info dari bagian keuangan kampus tempat mengajar, bahwa honor mengajar semester lalu telah cair dan ditransfer ke rekening. Biasanya honor mengajar kayak gini tidak terlalu bisa diandalkan, karena pembayarannya agak lama dan biasanya aku sampai lupa kalau punya "tabungan" dari honor kampus ini.

Malamnya kami bertamu ke rumah temannya ibu untuk transaksi uang muka umrah. Alhamdulillah rezeki datang dari arah yang tak terduga, honor kampus itu ditambah dari uang

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

tabungan ibu dan setengah dari uang tabungan di rekening. Di sana mendapat penjelasan bahwa tiap bulan harus diangsur sampai tanggal pemberangkatan.

Bulan-bulan berikutnya ternyata kami tak mampu bayar. Aku belum bayar selama dua bulan. Karena sungkan, akhirnya kami memutuskan untuk bersilaturahmi ke rumahnya kembali. Sore itu, rumahnya tampak sepi tidak ada orang, tampak kosong. Aku pun mencari tahu pada tetangga depan rumahnya yang kebetulan sedang menyapu halaman. Aku mendapat informasi bahwa yang bersangkutan telah pindah rumah, dan kami minta nomor yang bisa dihubungi ternyata tidak ada. Kemudian aku baru tersadar, bahwa tidak menerima bukti resmi dari pembayaran uang muka umrah. Hanya kuitansi pada umumnya. Tidak ada kop resmi KBIH atau nomor telepon yang bisa dihubungi. Seketika gugup dan keringat dingin keluar bukan main, mengucur deras. Uang Rp7 juta yang diusahakan pun hilang.

Karena terlalu senangnya bisa bayar uang muka dan membayangkan ibu akan umrah, sampai aku melupakan hal yang sepele, yaitu bukti pembayaran resmi.

Hari-hari berikutnya sampai beberapa bulan, aku tetap melakukan kebiasaan rutin bersama ibu pergi ke masjid dengan sedekah Subuhnya dan ibu ketika pulang tetap memanjangkan rutenya.

***

Seiring berjalannya waktu, aku pun lupa dan turut ikhlas dengan kejadian hilangnya uang muka tersebut. Allah takdirkan aku berjumpa dengan Mas Roy, seorang pedagang UKM yang penjualannya melalui online. Kami berdiskusi panjang lebar dengan pembahasan trik *online marketing* sampai suka duka pengusaha online. Dia mempunyai rencana ingin punya kantor cabang di Surabaya untuk tim *online*-nya. Dia akan merekrut dari anak magang SMK. Sekilas melihat peluang, aku pun

TRUSTMEDIA
GRUP

menawarkannya memakai ruko dan akadnya adalah sewa dua tahun dengan pembayaran hanya Rp14 juta saja.

Beberapa pekan kemudian setelah Mas Roy melihat kondisi ruko, kami pun melakukan akad di atas kertas. Sebagai awalan uang muka Rp7 jt diserahkan kepadaku disaksikan oleh ibu. Sisanya dibayarkan satu bulan kemudian.

"Bu, uang ini saya bawa ya untuk didaftarkan umrah di lembaga saya kerja. Insyaallah dapat potongan harga dan pasti berangkatnya, Bu. Semua uang sewa ini untuk umrah, ya," ucapku setelah Mas Roy pulang. Esoknya berkas pendaftarannya saya serahkan ke petugas dan membayar uang muka. Tidak lupa saya minta bukti pembayarannya juga.

Tiba waktunya sisa pelunasan sewa ruko, aku menghubungi Mas Roy dan menanyakan rukonya *kok* belum ditempati juga padahal sudah pasang listrik, melakukan beberapa renovasi, dan beberapa barang telah masuk. Responnya karena belum juga mendapat anak magang. Bulan berikutnya aku hubungi kembali karena belum juga melakukan pelunasan hingga bulan ketiga sejak pembayaran uang muka. Pikiranku langsung terbesit, *alamat tidak ada pelunasan ini*.

***

Bulan Desember petugas KBIH yang sekaligus temanku yang bernama Adi menanyakan untuk kesiapan pemberangkat umrah dan terkait pelunasannya juga total kekurangan sekitar Rp18 juta. Aku menjawab, "Mundur aja dulu mas bulan Februari, masih belum ada uangnya."

Sesampainya di rumah, aku bercerita ke ibu yang kebetulan ada adik perempuanku, bahwa umrahnya mundur ke bulan Februari karena sebelum berangkat harus sudah lunas. Mendengar ibu berencana akan umrah, adikku bersedia membantu Rp5 juta untuk nyicil pelunasannya.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Bulan Januari awal, Mas Adi menyapaku kembali, "Jadi berangkat Februari?"

"Insyaallah mas. Tapi aku belum ada empat belas juta untuk pelunasannya."

"Oooh, saya bantu, kami kasih pinjaman, ya. Saya ajukan ke BMT pinjaman tanpa jaminan, bisa dicicil selama dua tahun. Kalau iya saya kasih rekomendasi, saya yang njamin ke BMT-nya kalau Mas Johan bisa bayar bulanannya. Terus, harus selesai pekan ini untuk pengurusan paspor dan melengkapi berkas administrasi yang kurang."

"Ya … ya, boleh mas. Terima kasih banyak Mas Adi."

***

Benar kata ahli ilmu, rezeki itu luas dan bisa datang dari mana saja. Allah berdasarkan prasangka hamba-Nya. Kekuatan prasangka ibu kuat sekali dan yakin bahwa dalam waktu dekat akan umrah, sampai memvisualisasikan tiap hari setelah salat Subuh. Biaya paspor, visa, dan pengeluaran lain yang berkaitan dengan umrah ada saja jalan rezekinya, bahkan uang saku pun juga ada. Sampai aku pun terheran-heran kok bisa, ya? Ada saja.

Hari pemberangkatan tiba, ibu masuk ke pintu *check in* di bandara bersama dengan rombongan umrah lainnya. Bergetar hati ini sekaligus haru antara percaya dan tidak percaya. Alhamdullillah, dengan keterbatasan dan kemampuan yang ada, ibu melaksanakan umrah di bulan Februari. Allah selalu kasih jalan lain atas setiap cobaan yang ada.

***

Johan Rifki Maimunnudin, dengan panggilan akrab Johan, pengajar dan juga beraktivitas di lembaga amil zakat di departemen sistem operasional. Bisa dihubungi melalui email jr.maimunnudin@gmail.com atau Instagram @johan_rifki_maimunnudin.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

ALLAH MUDAHKAN HAJIKU SESUAI JANJI-NYA

Aris Ahmad Risadi

Krisis ekonomi yang melanda negeri ini pada akhir 1990-an telah memperburuk kondisi perekonomian sebagian besar anak bangsa, termasuk saya. Perusahaan tempat saya bekerja tidak punya pilihan lain, terpaksa harus tutup. Agar dapur terus *ngebul*, saya bekerja serabutan. Terakhir saya mengambil peluang sebagai *freelancer* pada kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat yang didanai pemerintah. Penghasilan sebagai *freelancer* tidaklah menentu. Namun cukuplah kalau sekadar untuk makan.

Akibat tempaan ujian selama krisis, saya bisa lebih berdamai dengan keadaan. Semakin kuat keyakinan saya bahwa sepanjang masih diberikan umur atau diberikan kesempatan hidup, maka Allah akan menyertakan sumber kehidupannya. Allah akan memberikan rezeki sesuai takaran yang telah ditetapkan.

Sejalan dengan itu Allah berjanji dalam Alquran surat Muhammad ayat 7 yang artinya, "*Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu*." Ayat ini kemudian menjadi rumus hidup saya. Allah akan menyelesaikan urusan dunia kita, manakala kita menolong agama Allah.

Berdasarkan keyakinan itu, saya memilih untuk aktif di masjid dekat rumah. Semoga Allah rida dan menjawab segala harapan yang selalu dipanjatkan. Salah satu doa yang selalu dipanjatkan yaitu permohonan agar diberikan kemampuan menunaikan ibadah haji. Harapan itu mungkin seperti mimpi

TRUSTMEDIA PUBLISHING

di siang bolong. Untuk berhaji membutuhkan uang banyak. Uangnya dari mana? Masih gelap.

***

Urusan haji selanjutnya saya serahkan ke Allah untuk mengaturnya. Hari-hari berikutnya saya lebih fokus di masjid. Selain salat berjamaah, saya pun larut dalam agenda kemakmuran masjid. Ah … ternyata tidak mudah. Mengajak jamaah untuk lebih aktif di masjid tidak seperti membalikkan telapak tangan. Sebagian besar merasa cukup dengan hanya salat di masjid. Namun anehnya, dari jamaah itu ada yang cukup *getol* menyebar informasi kemakmuran masjid-masjid lain.

"Pak Aris, coba lihat masjid Jogokariyan Yogyakarta," pesan Pak Bisma salah satu jamaah dalam suatu kesempatan.

"Memang bagaimana masjid Jogokariyan, Pak?" Saya balik bertanya.

"Masjid itu bagus kegiatannya. Salat subuhnya ramai seperti salat Jumat. Kegiatan sosialnya banyak. Kas masjidnya selalu dibuat nol, karena uang kasnya digunakan dengan baik, *engga* sekadar dikumpulkan. Jamaah yang aktif diberi hadiah umrah." Jelas Pak Bisma panjang lebar.

"Wah … bagus sekali," timpal saya seraya pura-pura tidak tahu. Ya … pura-pura tidak tahu untuk menyenangkan beliau yang sudah menggebu-gebu mengabari kondisi masjid Jogokariyan.

Sejak jamaah memberi amanah kepada saya sebagai Ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), banyak masjid yang saya pelajari. Termasuk masjid Jogokariyan. Bahkan saya pernah mengikuti pelatihan masjid secara intensif yang diisi Tim Masjid Jogokariyan. Seharian penuh Tim Masjid Jogokariyan menjelaskan banyak hal, diantaranya tentang cara membuat peta wilayah dakwah, melibatkan remaja, menggalang partisipasi umat, merumuskan kegiatan kreatif berbasis masjid, dan lain sebagainya.

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

Berdasarkan hasil belajar di beberapa masjid serta analisis SWOT, maka jamaah menyepakati untuk merumuskan konsep pengembangan masjid dan menerapkannya sesuai kemampuan. Namun ternyata tidak mudah. Jamaah yang sering kali usul dan *share* contoh-contoh masjid lain kalau diundang rapat jarang hadir. Situasi seperti itu sering terjadi. Bahkan program-program yang baik dalam pelaksanaannya sering kali minim dukungan jamaah. Sehingga pada akhirnya keterlibatan pengurus sangat dominan. Kesannya seperti *single fighter*. Tentu saja dalam aktivitas kemasyarakatan situasi seperti itu tidak baik. Namun untuk memberikan pelayanan kepada jamaah, program tetap harus dilaksanakan. *The show must go on*.

Masjid pun seringkali diramaikan konflik antar jamaah dengan berbagai penyebab. Diantaranya ada yang disebabkan persoalan fikih, gaya ceramah ustaz, dan selera fisik bangunan masjid. Ternyata, menjadi pengurus DKM memang berat.

***

Masa suntuk pun datang. Entah kenapa, upaya mendorong organisasi masjid dalam pandangan subyektif saya sepertinya sudah membuahkan hasil. Aktivitas mengorganisasikan masjid dirasakan sudah tidak menantang lagi. Rasa jenuh itu mendorong timbulnya pikiran negatif. Perlukah berhenti sebagai pengurus masjid? Tetapi pikiran itu cepat saya tepis. Jangan sampai pikiran itu muncul terus. Kalau sudah begitu saya teringat kisah Nabi Yunus yang meninggalkan komunitasnya karena kecewa, berakhir dengan ditelan ikan paus.

Namun rasa jenuh itu tetap saja sering muncul lagi. Sembari berdoa kepada Allah agar tetap berada dalam barisan pemakmur masjid, saya mencoba merenung. Mencari ilham.

Aha …, saya punya ide. *Saya harus berangkat haji*, gumamku.

Tetapi buru-buru ide gila itu saya tutup rapat. Dari mana uangnya? Pendapatan sebagai *freelancer* untuk makan sehari-hari saja sudah pas-pasan.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Tetapi … tidak ada yang mustahil bagi Allah, bisikku. *Bukankah Allah berjanji akan menolong hamba-Nya jika mereka menolong agama Allah?* Pikirku seraya *GR* sudah membantu agama Allah.

Sudahlah. Saya mulai saja dari membuka tabungan haji. Kalau hanya Rp500.000 sebagai syarat membuka rekening tabungan haji saya ada, tekadku. Ya … akhirnya tahun 2007 saya membuka tabungan haji.

Belum ada bayangan dari mana uang untuk menggenapkan menjadi Rp20.000.000 sebagai syarat mendaftar haji di Kementerian Agama dan mendapatkan nomor porsi keberangkatan. Namun, gagasan berangkat haji dan membuka tabungan haji sedikit banyak sudah menjadi obat rasa jenuh. Obsesi lama yang tiba-tiba muncul kembali menjadi sumber energi baru untuk terus berbuat kebaikan di masjid.

***

Dengan adanya tabungan haji, walau baru terisi Rp500.000, keuangan menjadi lebih terarah. Seberapa pun uang yang saya peroleh selalu ada dorongan untuk sedikit menyisihkannya ke tabungan haji.

Sedikit-sedikit, lama-lama jadi bukit. Alhamdulillah tahun 2008 terkumpullah Rp20.000.000. Saya pun mendaftar haji. Kala itu di Kabupaten Bogor yang mendaftar tahun 2008 diberangkatkan tahun 2009 karena ada kebijakan baru pemerintah. Penetapan jatah porsi haji dari provinsi dikembalikan ke masing-masing kabupaten, sehingga jatah jumlah jamaah haji dari Kabupaten Bogor meningkat tajam dari sebelumnya.

Juli 2008 saya mendapat telepon dari Kementerian Agama, "Maaf Pak, jatah jamaah haji Kabupaten Bogor belum terisi semua. Sekiranya Bapak mau berangkat haji di tahun ini, masih ada kesempatan. Silakan melunasi ONH (Ongkos Naik Haji), Pak."

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

Terang saya tidak punya uang untuk melunasi ONH jika diminta mendadak. Kalau pinjam rasanya tidak elok. Akhirnya tetap diputuskan berangkat sesuai rencana saja, tahun 2009.

***

Janji Allah pasti ditepati-Nya. Menolong agama Allah membuat kehidupan penuh keberkahan. Saya merasakan banyak kemudahan dalam segala urusan. Banyak hal tidak terduga. Walaupun *freelancer,* rasanya ada saja pekerjaan yang saya dapatkan sehingga kewajiban memberi nafkah bisa terpenuhi. Bahkan seringkali pekerjaan datang sendiri.

Tentunya yang tidak disangka, tahun 2009 saya akhirnya dapat menggapai mimpi memenuhi panggilan untuk berhaji. Allah memberikan rezeki tak terduga sehingga saya bisa melunasi ONH.

Hal yang mengagetkan, keseluruhan proses keberangkatan hajiku dimudahkan Allah. Dari keputusan membuka tabungan haji tahun 2007, mendaftar haji tahun 2008, dan sebuah keajaiban dapat berangkat haji tahun 2009. Walaupun haji reguler, dibutuhkan waktu kurang dari dua tahun, dihitung dari mulai buka tabungan haji sampai berangkat ke tanah suci Mekkah. *Alhamdulillah*.

Suatu kemewahan kalau dipikirkan sekarang. Bagaimana tidak. Kalau mendaftar haji di Kabupaten Bogor sekarang (tahun 2022), maka baru dapat diberangkatkan haji paling cepat sekitar dua puluh tahun kemudian (tahun 2044)! Faktanya bisa lebih lama lagi. Sebab pihak Arab Saudi sudah beberapa tahun ini menutup akses jamaah haji internasional akibat pandemi Covid-19.

***

Aris Ahmad Risadi adalah Ketua Yayasan Masjid Al-Amin. Tinggal di Bogor. Dapat dihubungi di email: arisarisadi@gmail.com.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

JADI SARJANA

Andriyani

Rencanaku setelah lulus SMK ingin bekerja, entah itu kerja di toko, rumah makan atau apa saja yang penting halal supaya bisa membantu ekonomi keluarga. Ya, walaupun tidak sepenuhnya, setidaknya bisa membeli keperluanku sendiri tanpa membebani kedua orang tuaku lagi. Namun, rencana tidak selalu akan terlaksana.

Di hari kelulusan, pembawa acara menyebut namaku sebagai juara tiga NEM tertinggi di sekolah. Aku sedikit merasa tidak percaya. Bagaimana tidak, selama menempuh pendidikan, baru kali ini aku mendapat penghargaan. Aku bukan siswa yang berprestasi, SD menduduki peringkat 20 besar, aku bahkan pernah mendapat peringkat 28 dari 33 siswa. SMP sedikit ada perubahan, masuk peringkat 10 besar, di SMK bertahan di peringkat 4 dan sekali mendapat peringkat 5, tidak pernah masuk 3 besar. Apa ini kebetulan?

Ada kebanggaan tersendiri karena bisa merasakan menerima penghargaan didampingi orang tua. Aku juga lulus jalur SPAN PTKIN masuk kampus IAIN yang ada di daerahku. Hal inilah yang membuat kedua orang tua mendukungku untuk kuliah.

Tidak pernah terbesit dalam pikiranku untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Apa lagi kuliah di kampus yang bertitel Islami karena dalam bayanganku kuliah di sana pasti banyak sekali hafalannya, sedangkan aku tidak suka hafalan.

Aku mengajukan penolakan halus dengan alasan tidak mau membebani mereka lagi.

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

"Kamu hanya perlu fokus kuliah. Masalah biaya itu adalah tanggung jawab kami. Kita tidak tahu nasib, Nak. Siapa tahu

nanti kamu akan jadi pegawai, tidak mengikuti jejak seperti orang tua dan kakakmu yang tamat SD saja tidak."

Melihat harapan ibu kepadaku begitu besar, aku pun menerima keputusannya.

Di rumah kami hanya bertiga, kakakku sudah berkeluarga, aku lebih sering sendirian karena bapak menginap di kebun, ibu pagi-pagi sudah berangkat kerja dan pulangnya malam. Aku aktif mengikuti kegiatan kampus. Ada perubahan setelah masuk kuliah, mulai rajin salat dan sudah mulai lancar mengaji.

Aku mendapat beasiswa Bidikmisi. Aku juga mengikuti program kursus bahasa Inggris ke Pare dan jalan-jalan ke Bromo.

Suatu hari saat menghadiri hajatan tetangga, ada yang menyampaikan ke ibu bahwa Bu Tika warga desa tetangga memberitahunya kalau bapak punya utang kepada suami Bu Tika. Ibu terkejut, bapak tidak pernah mengatakan apa-apa tentang utang.

Pulang dari sana, ibu langsung pergi ke rumah Bu Tika meminta keterangan, apa benar bapak berutang?

Benar, dengan beraninya bapak menjadikan sertifikat kebun sebagai jaminan dan membawa namaku agar ia diberi pinjaman. Utang pertama dengan alasan untuk modal berkebun meminjam 10 juta kembali 15 juta, kedua meminjam lagi 20 juta kembali 30 juta dengan alasan untuk aku berangkat ke Jawa, padahal ke Pare aku berangkat menggunakan uang bidikmisi. Bapak hanya memberiku 80 ribu saat itu.

Lalu bapak ke manakan uang sebanyak itu? Sebab, semenjak ibu kerja bapak tidak pernah memberi uang belanja ke ibu, jangankan memberi, beli obat warung saja bapak sering minta ke ibu.

Uang itu ternyata digunakan bapak untuk mengupah orang mengurus kebun. Ini membuat ibu kecewa, mengapa semuanya harus mengupah jika masih mampu dikerjakan sendiri, tidak masalah jika ingin mempekerjakan orang sewajarnya saja. Seperti

TRUSTMEDIA PUBLISHING

panen jagung sampai 10 orang ikut metik, hingga hasilnya habis untuk bayar upah. Kami tak habis pikir dengan jalan pikiran bapak.

Selama menginap di kebun bapak menumpang makan dan ngopi di rumah Wak Adam dengan cara membelikan bahan dapur Wak Adam. Bapak perokok akut, rokoknya pun yang mahal-mahal sehari bisa sampai tiga bungkus. Bapak juga main judi. Ini cerita istri Wak Adam, tetangga kebun, kepada ibu.

Ibu sangat marah dan kecewa sampai memutuskan ingin berpisah saja. Hal itu membuatku tak fokus dengan kuliah. Padahal besoknya ujian akhir semester.

Banyak nasihat dan bujukan dari keluarga, ibu akhirnya mau memaafkan dan memberi kesempatan terakhir jika bapak benar-benar mau berubah. Berhenti merokok, judi, dan berutang lagi apa lagi ambil riba.

Sepuluh bulan setelah itu, masalah datang lagi. Di saat ekonomi benar-benar sulit suami Bu Tika datang menagih utang dengan alasan ia perlu untuk modal nikah putranya. Perjanjian dengan bapak juga bulan ini batas akhir bayar.

Jalan terakhir kami harus menjual kebun. Menjual kebun tidak semudah menjual baju obral. Ke sana ke sini bapak mencari orang yang mau membeli kebun. Melalui temannya, akhirnya ada yang mau membeli meski dengan harga murah.

Kami merasa sedih, namun lega karena utang-utang bapak sudah lunas. Hanya motor sebagai perekat sisa hasil jual kebun.

Tidak ada lagi tempat usaha ibu menyuruh bapak untuk istirahat saja di rumah, masalah makan dan minum cukup dengan mengandalkan gaji ibu. Ibu tahu bapak tidak kuat lagi kerja berat, ibu merasa kasihan melihat badan bapak kurus kering dan sering sakit-sakitan.

Cobaan kembali datang ibu jatuh sakit. Sudah dibawa ke bidan tidak ada perubahan. Ibu disarankan ke dokter untuk rontgen agar tahu pasti penyakit ibu.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Aku ingin menggunakan uang bidikmisi yang aku simpan untuk bayar UKT (Uang Kuliah Tunggal) rencana hari ini bayar karena batas akhir pembayaran tiga hari lagi. Uang itu memang aku sisihkan karena pengalaman semester lalu bidikmisi belum cair sedangkan waktu pembayaran segera berakhir.

Ibu menolak takut pengalaman itu terulang lagi, malu terus meminjam ke tetangga.

"Aku tidak peduli, Bu. Tidak lanjut kuliah pun aku ikhlas asal Ibu sehat." Ucapanku membuat ibu marah.

"Kamu harus tetap kuliah!"

"Tapi Bu, keadaan sekarang tidak mendukung."

"Mau jadi tukang cuci piring selamanya seperti ibu?"

Bapak menengahi perdebatan aku dan ibu. Berusaha membujuk ibu agar mau ke dokter dan masalah uang bisa cari pinjam dulu sampai bidikmisiku cair.

Tapi hal itu malah memperkeruh keadaan, ibu menyinggung sifat bapak yang menganggap enteng masalah utang. Ibu orang yang tidak suka berutang, seribu saja utangnya di warung membuat ia tak tenang. Itulah alasan bapak dulu berutang tanpa sepengetahuan ibu.

Akhirnya aku berbohong bahwa bidikmisi cair besok. Jadi, ibu tidak punya alasan menolak lagi.

Hasil rontgen menyatakan ibu terkena infeksi saluran kencing.

Seminggu ibu tidak bekerja. Aku bingung bahan dapur banyak habis, sedangkan bidikmisi belum juga cair. Aku tidak punya uang lagi karena kemarin sisa uang ibu berobat aku cari pinjam dengan teman untuk menambah bayar UKT.

Akhirnya aku dapat pinjaman. Beruntung sorenya bidikmisi pun cair. Aku langsung membayar utang-utangku setelahnya pergi ke pasar membeli keperluan dapur dan keperluanku sendiri.

Ibu mulai membaik dan ia sudah masuk kerja kembali. Gaji ibu serahkan semua kepadaku untuk mengaturnya. Setiap hari

TRUSTMEDIA PUBLISHING

aku menyisihkan sepuluh ribu untuk ditabung dari gaji ibu yang hanya tujuh puluh lima ribu sehari.

Bapak kembali berulah. Ia ketahuan sedang merokok di rumah tetangga dan punya utang rokok di warung sudah mencapai seratus dua puluh ribuan.

"Siang merokok dan malamnya mengeluh sakit minta urut karena sesak napas, sakit kepala, batuklah sampai aku tidak bisa istirahat padahal aku sangat lelah bekerja dari jam tujuh sampai sepuluh malam. Memang dasar kamu yang cari penyakit!" omel ibu kepada bapak. Mereka kembali bertengkar. Akhir-akhir ini mereka sering bertengkar kadang hanya hal sepele.

Kali ini ibu tidak bisa dibujuk lagi, dia benar-benar kecewa dan ingin berpisah.

Ibu mengajakku tinggal di kontrakan yang tidak jauh dari tempatnya bekerja.

Aku sering menangis sendirian di kontrakan. Aku masih tidak percaya ibu dan bapak benar-benar berpisah, sedih sekali rasanya, mau bagaimana lagi ibu benar-benar tidak tahan lagi dengan tingkah bapak.

Ibu tak pernah melarangku bertemu dengan bapak, bahkan menyuruhku mengantar beras dan sayuran untuk bapak.

"Bagaimana pun sikap bapak, dia tetap bapakmu. Kamu harus menghormatinya. Kamu anak perempuan pasti nanti akan butuh wali saat ingin menikah. Kalau ibu memang tidak ada ikatan darah dengan bapak, tapi kamu ada." Itu nasihat ibu yang selalu kuingat.

Semester ini terakhir aku menerima bidikmisi karena batas bidikmisi hanya delapan semester. Aku berusaha berdamai dengan keadaan mulai fokus menyusun skripsi. Jangan sampai aku harus menambah semester lagi. Aku juga tidak ingin mengecewakan ibu.

Tabunganku tersisa sedikit lagi karena telah dipakai untuk membayar kontrakan. Aku sering menangis jika ingat jari-jari tangan ibu yang membengkak akibat lama di air saat bekerja.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Aku tidak ingin ibu bekerja lagi, tapi mau bagaimana? Kadang pengeluaran sehari-hari lebih besar dari gaji ibu.

Aku ingin bekerja paruh waktu, tapi ibu tidak mengizinkan karena katanya aku harus fokus kuliah.

Tiga bulan skripsiku selesai dan sudah mendapatkan persetujuan dari kedua pembimbing untuk sidang.

Saat mengurus berkas, ada saja rintangannya. Ingin menemui Pembimbing Akademik malah dapat kabar beliau sedang isolasi mandiri.

Semua jadi tertunda, tidak bisa mengurus berkas yang lain jika belum mendapat nilai Kokulikuler dan tanda tangan dari PA.

Dua minggu belum ada kabar dari beliau. Sedangkan pendaftaran sidang gelombang ini terakhir lusa. Aku gelisah karena ini gelombang terakhir yang mendapat kesempatan tidak perlu membayar UKT lagi jika sudah daftar.

Pagi esoknya aku mencoba menghubungi kembali, dan Alhamdulillah beliau sudah bisa ditemui. Dua hari itu aku sibuk ke sana ke sini mengurus berkas dan akhirnya berkasku masuk di detik terakhir staf mau pulang.

Sidang skripsi berjalan dengan lancar tak banyak revisi. Dua kali perbaikan langsung disetujui penguji untuk cetak. Aku mulai sibuk kembali mengurus berkas untuk daftar wisuda.

Hari wisuda aku sangat bahagia, akhirnya di belakang namaku sudah memiliki gelar. Aku sudah jadi sarjana. Bapak dan keluarga yang lain datang menghadiri, kami pun foto bersama.

Walau ibu dan bapak tidak bersama lagi, mereka masih menjalin hubungan dengan baik, itu cukup membuatku senang. Kini bapak membuka usaha jualan sayur keliling. Alhamdulillah.

***

Andriyani. Aktivitas sementara diajak dosen bekerja menyiapkan materi dan dibuat buku untuk bahan beliau mengajar sambil belajar menulis. Bisa komunikasi melalui email nhiandriani@gmail.com dan facebook Andriyani.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

AKHIRNYA KUDAPATKAN IJAZAH SETELAH IJAB SAH

Hidayat Adi Firmanto

Bermula dari adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh bagian akademik kampus bahwa mahasiswa angkatan 1989 masih diperbolehkan hanya menulis Tugas Akhir (TA) untuk syarat kelulusan. Hampir sebagian besar teman seangkatan memilih jalur TA. Selain karena jalur ini lebih mudah dan butuh waktu yang lebih singkat, TA juga tidak diujikan. Sebenarnya sudah terbayang betapa kompleks penulisan skripsi ini. Terlebih lagi skripsi ini harus ditulis dalam bahasa Inggris. Saya kurang mempertimbangkan kemampuan dan kesanggupan dalam menyusunnya. Banyak hal yang seharusnya saya kalkulasi terkait dengan penulisan skripsi ini, seperti manajemen waktu, ketersediaan referensi dan yang tidak kalah pentingnya adalah fasilitas pendukung yang saya butuhkan dalam penyusunan skripsi ini.

Saya tipe orang yang suka tantangan dan hal baru, maka tanpa pikir panjang, saya pun memberanikan memilih jalur skripsi. Salah satu motivasi saya adalah ini sebagai ajang latihan untuk bisa lanjut ke S-2 yang ada penulisan tesisnya. Kemudian, saya dan teman-teman menyebar mencari referensi dan berguru kepada kakak kelas yang hampir menyelesaikan bimbingan TA atau skripsi. Tidak adanya penjadwalan yang ketat saat itu, membuat saya lengah dan merasa masih punya banyak waktu. Selain itu, sebagai aktifis kampus, masih ada agenda yang saya ikuti meskipun bukan lagi sebagai pengurus inti. Maka keasyikan berkegiatan tak terasa menyita waktu yang seharusnya saya

TRUSTMEDIA
PUBLISH

gunakan untuk menulis skripsi. Akibatnya saya mulai kurang fokus pada rencana penyelesaian skripsi.

***

Di tengah pencarian judul skripsi yang masih belum mantap, saya mendapat panggilan dari sekolah tempat saya melaksanakan PPL (Praktik Pengalaman Lapangan). Guru pamong saya waktu itu memberitahukan bahwa rekan kerjanya sesama guru bahasa Inggris, Pak Gatot, akan berangat ke Australia untuk tugas belajar selama dua tahun. Maka saya diminta untuk menggantikannya selama beliau di sana. Terus terang saat itu bagaikan dilema bagi saya. Satu sisi ini adalah peluang untuk berlatih mandiri dan belajar mengamalkan ilmu, di sisi lain saya masih punya agenda menyelesaikan skripsi yang belum menemukan judul yang pasti. Di tengah kebingungan ini, saya ada dorongan menyelinap dalam pikiran saya, bahwa sambil mengajar, saya bisa mengadakan penelitian di sekolah ini. Dengan berat hati saya menerima tawaran ini sambil berharap skripsi tetap dapat diselesaikan.

Bertambahnya kesibukan mengajar, saya hanya punya waktu siang untuk bisa melakukan penyusunan skripsi. Di sekolah ini, saya pun mulai dilibatkan dalam berbagai kegiatan sekolah seperti kepanitiaan ulangan tengah semester sampai menjadi pendamping siswa dalam *study tour* ke Bali. Saat itu saya mulai 'terlena' seperti lagunya Ike Nurjanah. Namun saya tetap berusaha untuk merumuskan judul skripsi sesuai dengan kemampuan yang saya miliki. Saya pun makin sering mengunjungi perpustakaan kampus untuk mencari contoh dan referensi dalam penyusunan skripsi saya.

Selain itu, saya juga berdiskusi dengan teman sejawat dan kakak tingkat tentang berbagai hal terkait dengan tugas ini. Berbekal informasi di atas dan contoh yang saya dapatkan, saya mulai menukik memilih judul yang saya minati. Dengan telaten, beberapa kali bimbingan, saya mendapatkan persetujuan atas

TRUSTMEDIA PUBLISHING

judul yang saya ajukan. Hal ini menjadi penambah semangat bagi saya untuk meneruskan bimbingan berikutnya.

***

Di tengah semangatnya saya dalam menyelesaikan bab satu, saya mendapatkan informasi yang kurang menguntungkan, yaitu dosen pembimbing saya sedang mendapatkan proyek penelitian yang harus segera diselesaikan dalam waktu dekat ini. Sejak itu beliau mulai susah untuk ditemui. Saya tidak mungkin melanjutkan ke bab berikutnya tanpa persetujuan pembimbing kedua. Maka sejak saat itu, saya mulai jarang berkonsultasi dengan pembimbing kedua ini. Singkat cerita saya pun mulai berpikir untuk mengajukan usulan perubahan judul dengan pertimbangan yang lebih realistis agar cepat kelar skripsi saya ini.

Ketika saya sedang mencari referensi baru, secara tidak sengaja saya bertemu dengan teman seangkatan yang hampir menyelesaikan bimbingan TA-nya. Betapa kaget dan groginya saya mendengar kabar ini sambil terheran-heran, kok bisa cepat sekali ya Dia. Saya pun menanyakan berbagai hal tentang bagimana caranya agar bisa cepat bimbingannya. Darinya saya mendapatkan nasihat dan beberapa tips agar bisa lancar dalam penulisan skripsi ini. Salah satu saran yang 'cespleng' adalah saya diminta mengganti judul dan pembimbing. Dia menyarankan untuk memilih bidang sastra melalui kajian novel yang membahas aspek budaya dari para tokoh dalam novel sebagai sumber alternatif untuk belajar mata kuliah *Cross Culture Understanding* (CCU).

Menurut teman dekat saya yang mengambil jalur TA, Mohadi, dengan memilih jalur sastra, terbuka ruang lebar untuk berkreasi dalam membuat ulasan sesuai sudut pandang penulis. Dia berujar bahwa dalam sastra tidak ada benar salah, semua diapresiasi tergantung sudut pandang yang diambil. Selain itu, dosen pembimbing bidang sastra, orangnya enak untuk konsultasi dan waktunya bisa fleksibel.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Di tengah situasi yang hampir *down*, seakan saya menemukan energi dan asa baru untuk terus menyelesaikan skripsi saya. Pengalaman ini membawa saya pada pelajaran bahwa untuk mencapai apa yang kita harapkan, ada jalan tercepat yaitu dibimbing oleh mentor. Mentorlah orang yang pernah mengalami peristiwa sebelum kita. Dia setidaknya bisa membimbing berdasarkan pengalamannya. Bukankah pepatah mengatakan *Experience is the best teacher*, pengalaman (orang lain) adalah guru terbaik.

Untuk mempercepat proses, saya benar-benar mengamati pola dan alur penyusunan yang dikehendaki para dosen pembimbing. Dengan bantuan teman dekat ini, seakan saya punya pembimbing bayangan. Bahkan dia menyarankan agar saya membeli dua novel sekaligus, novel asli berbahasa Inggris dan satu lagi versi terjemahan. Ini dimaksudkan untuk membantu proses pemahaman terhadap isinya jauh lebih cepat. Sebuah usulan brilian, buah dari pengalaman sang mentor. Saya memilih novel *Mixed Blessings* karya Danielle Steel, seorang novelis Amerika yang sangat produktif. Setelah semuanya siap, mulailah saya membaca kedua novel secara bergantian. Dengan bimbingan dan penjelasan yang lengkap serta meyakinkan, maka saya pun akhirnya mengajukan proposal dengan judul dan pembimbing baru. Maka, dalam waktu yang tidak terlalu lama, saya mendapatkan persetujuan dari ketua jurusan dan dosen pembimbing untuk melajutkan ke bab berikutnya.

***

Sementara episode menyusun skripsi belum kelar, ada dorongan kuat untuk melangsungkan pernikahan dengan gadis pilihan saya sendiri yang disetujui oleh kedua belah pihak. Mungkin untuk zaman sekarang, ini adalah hal yang sulit untuk dilakukan. Dengan status masih mahasiswa, belum berpenghasilan layak untuk hidup berkeluarga, orang tua saya melamar calon istri

TRUSTMEDIA PUBLISHING

saya yang waktu itu sudah berstatus PNS. Dengan kerendahan hati, bapak saya menyampaikan maksud dan hajat keluarga serta memohonkan maklum akan keadaan saya yang masih berstatus mahasiswa. Bahkan saat lamaran berlangsung, mereka bersepakat untuk menentukan acara akad nikahnya dalam enam bulan ke depan.

Akhirnya pada tahun 1995, kami pun menikah. Pernikahan kami menjadi fenomena baru, kalau sekarang, jadi *trending topic* di kampus. Kejadian ini terjadi hanya beberapa bulan setelah saya dan teman-teman Rohis kampus mengadakan Kajian Pra Nikah dengan tema "Indahnya Pacaran Setelah Nikah". Itulah jalan hidup saya yang membuat orang tua, mertua dan juga isteri merasa *deg-degan* sambil menunggu kapan semua ini berakhir. Begitu khawatirnya, ibu saya sampai berpesan untuk tidak punya anak dulu sebelum saya lulus kuliahnya. Pesan ini saya jadikan motivasi perjuangan untuk segera lulus dengan cepat.

***

Permasalahan saya ini akhirnya sedikit banyak melibatkan istri yang tinggal jauh di Tegal, sementara saya tetap bertahan di Semarang. Sampai akhirnya kami sepakat untuk menyelesaikan masalah ini bersama. Saya waktu itu sempat menginventarisir berbagai masalah yang menghambat dan kemungkinan solusinya, mirip analisis *SWOT*. *Langkah pertama* adalah silaturahmi kepada guru ngaji saya dan istri sewaktu kami mahasiswa dan memang dipertemukan di tempat beliau, ustad Zaeri Rosyidi almarhum, semoga Allah selalu merahmatinya, di Salatiga. Dari beliau saya mendapatkan amalan untuk mempermudah urusan yang harus dibaca sebanyak 300 kali setiap harinya.

Langkah kedua, menemukan hambatan teknis. Selama ini saya mengandalkan komputer sekolah atau rental yang tidak bisa dipakai sewaktu-waktu. Saya pun memberanikan diri membeli komputer bekas seharga satu juta seratus ribu rupiah, dari tabungan saya ditambah pinjaman dari koperasi sekolah tempat

TRUSTMEDIA PUBLISHING

saya mengajar. Mungkin buah dari amalan atau *wirid* yang selalu saya baca itu mulai menampakan hasilnya. Sejak saat itu, hampir semua ikhtiar diberi jalan kemudahan untuk melaksanakannya. Ketiadaan *printer* saat itu, Allah datangkan teman pindahan baru ke indekos saya dengan membawa *printer*. Tanpa merasakan lelah, hampir tiap malam saya lembur sampai pagi untuk menyelesaikan skripsi saya. Akhirnya selama tiga bulan *nonstop*, tugas besar itu bisa saya selesaikan.

Kemudahan tidak hanya berhenti di situ saja. Pada saat saya mendaftarkan untuk ujian skripsi, tidak disertakan dengan mahasiswa lainnya. Pelaksanaanya sangat santai seperti obrolan. Alhamdulillah, semua pertanyaan saya jawab dengan lancar dan memantapkan dosen pembimbing untuk memberikan nilai B pada saya. Ujian keduanya, dilaksanakan di rumah dosen pembimbing kedua, tepatnya di ruang perpustakaan pribadi beliau, Dr. Subur Laksmono. Sesi ujian kali ini pun berlangsung santai dan beliau lebih banyak mendengar tentang apa yang saya tulis. Sambil sesekali menanyakan mengapa mengambil novel ini, apa yang menarik dari novel ini dan apa simpulannya. Darinya saya juga mendapatkan nilai B.

Dari rentetan kisah di atas, saya banyak mendapatkan pengalaman dan pelajaran hidup serta hikmah. Bahwa di dalam kesulitan, selalu akan ada kemudahan. Pelajaran berikutnya, saya diajarkan tentang keimanan kepada takdir Allah, yang baik maupun yang buruk. Semua itu pasti ada hikmahnya dan akan indah pada waktunya. Akhirnya, saya pun mendapatkan ijazah kelulusan setelah sebelumnya mendapatkan ijab sah dalam pernikahan dengan istri saya. Benar sebagaimana doa ibu saya, kami pun diberi momongan pertama setelah saya lulus. Bahkan sehari sebelum kelahiran anak pertama, saya diterima menjadi CPNS guru di SMP N 19 Tegal. *Masyaallah, Allahu Akbar, Alhamdulillahirabbil 'alamin.*

TRUSTMEDIA PUBLISHING

***

Hidayat Adi Firmanto adalah seorang pengajar di sebuah SMP di Tegal. Tahun 2021, Penulis terpilih menjadi 1000 Guru Motivator Literasi Nasional dan bertugas menyebarkan virus literasi melalui Wisata Literasi Siswa (WLS), WLK untuk Guru dan WLK untuk kepala sekolah. Penulis bisa dihubungi melalui FB Hidayat Adi Firmanto, IG @hidayataf_70 dan email hidayataf@gmail.com.

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

HADIRNYA BIDADARI CANTIK DALAM HIDUPKU

Hindun Susilawati

Aku masih bekerja diawal pernikahanku dan harus tinggal di *farm*. Tempat kerjaku dan rumah dinas suami sekitar dua jam perjalanan, kami tinggal terpisah. Satu bulan pertama pernikahan aku sudah membeli tespek padahal belum jadwal datang bulan. Aku sangat suka dengan anak kecil, aku sudah terbiasa merawat bayi karena Mbakku kerja, jadi aku membantu Ibu merawat anak Mbakku. Suami juga sangat berharap segera punya momongan.

"Gimana Dek, hasilnya?" Dari seberang telepon suami bertanya hasil tespek. Malam sebelum tidur aku bilang bahwa pagi aku akan tespek.

"Garis satu Mas." Nada kecewa yang keluar dari mulutku.

"Sabar Dek, masih belum menstruasi, kan?" Suami menenangkan dan masih berharap.

Saat kami berdua libur kerja, kami berkunjung ke rumah Ibu. Aku bercerita bahwa aku belum juga hamil. Ibuku tertawa dan hanya bilang, "Ya ampun Ndun, kamu menikah baru satu bulan, bersabarlah."

Dua bulan pernikahan, aku juga belum hamil. Suami memintaku untuk *resign*, mungkin karena kecapekan dan tidak tinggal serumah, katanya. Aku menurut dan ikut tinggal bersama di rumah dinas suami. Setelah *resign* aku merasa bosan karena belum menemukan kesibukan hanya membereskan rumah dan memasak. Ketika ke Palembang aku membeli peralatan menyulam untuk mengisi waktu selain membaca buku.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Suami mengajakku berkeliling komplek untuk berkenalan dengan istri teman-temannya. Kami berkunjung ke rumah teman seangkatan suami yang menikah selisih satu minggu dengan kami. Istrinya sedang hamil muda.

"Mbak, coba kalau habis tespek jangan langsung dibuang. Aku tahu hamil waktu buang sampah ternyata hasil tesku garis dua." Penjelasan Eka, istri teman suamiku.

Sepulang dari rumah Eka, aku bercerita dengan suami. Pagi hari setelah bangun tidur aku tes dan tidak langsung kubuang tetapi kubiarkan dulu, aku tinggal salat Subuh. Setelah salat aku lihat ternyata garis dua. Bahagia sekali rasanya, segera aku memberi tahu suami. Di awal kehamilan ini kami belum memeriksakan kandungan ke dokter atau bidan karena untuk periksa lumayan jaraknya dari kebun.

Satu bulan setelah mengetahui aku hamil, aku tidak mengalami mual muntah seperti orang hamil kebanyakan. Suatu hari saat aku sedang ke dapur aku terkejut melihat tokek berwarna biru. Aku tidak pernah melihat tokek jadi aku ketakutan aku menjerit dan lompat-lompat sambil menangis ketakutan. Suami segera datang dan memelukku, saat itu suami memakai baju berwarna biru seperti warna tokek. Aku tidak mau dipeluk, aku menangis dan menjerit-jerit.

Suami bertanya, "Kenapa?"

Aku bilang, "Ganti bajunya, buang baju itu." Suami menurut, dia berpikir mungkin bawaan hamil, orang hamil suka aneh-aneh katanya.

Pagi hari saat ke kamar mandi aku melihat bercak darah, aku bilang ke suami. Suami khawatir, dia bilang sudah istirahat saja mungkin ini karena semalam aku histeris dan lompat-lompat. Aku menurut dan menghubungi temanku yang bidan. Aku menceritakan apa yang kualami, aku disuruh *bedrest*. Dalam pikiranku, *bedrest* itu hanya berbaring saja untuk beraktivitas masih boleh asal yang tidak berat. Jadi aku masih beraktivitas

TRUSTMEDIA PUBLISHING

seperti biasa membersihkan rumah dan lain-lain. Sudah satu minggu flek belum juga berhenti, akhirnya suami membawaku ke dokter kandungan terdekat sekitar satu jam dari kebun. Aku diberi obat penguat dan disuruh *bedrest*, dokter menjelaskan *bedrest* itu harus berada ada di tempat tidur, tidak boleh turun dari tempat tidur.

Aku menghubungi orang tuaku, mereka minta aku tinggal bersama mereka sementara waktu karena orang tuaku tahu suamiku bekerja dari pagi sampai sore dan aku di rumah sendiri tidak ada yang membantu saat butuh sesuatu. Beberapa hari tinggal di rumah orang tua, Mbakku mengajak kontrol ke dokter, setelah di USG dokter melihat ada yang aneh dengan janinku dan disarankan untuk dikeluarkan. Saat itu usia kandungan delapan minggu.

Dokter menjadwalkan *kuret* pagi hari pukul 06.00 WIB malam itu aku langsung menginap di RSIA. Aku menghubungi suami, dia datang malam itu juga. Aku dan suami tidak bisa tidur ada rasa sedih bingung dan gelisah.

"Sudah tidur aja Dek, nanti Allah pasti ganti dengan yang lebih baik." Hibur suami, tetapi dia sendiri tidak bisa tidur.

***

Setelah dikuret, dokter memintaku untuk cek darah di laboratorium. Hasil laboratorium menunjukkkan aku terkena virus *rubella*. Aku harus melakukan pengobatan dan belum boleh hamil kembali. Setelah pengobatan selesai aku belum juga hamil sudah hampir satu tahun. Setiap ada pertemuan selalu ditanya sudah hamil belum.

Saat sedang *rewang* ada seorang ibu yang mengejek, entah itu bercanda atau serius aku sensitif sekali karena posisiku yang belum hamil sementara teman-temanku di komplek sudah pada punya bayi. Ibu itu bilang bahwa suamiku tidak bisa menghamili. Aku tahan meski sedih, Ibu ketua pimpinan organisasi istri karyawan

TRUSTMEDIA PUBLISHING

mendengar itu, segera ia mengajakku pergi dari kerumunan ibu-ibu yang sedang rewang dengan alasan butuh bantuanku. Padahal ibu ketua mengajakku berbicara berdua.

"Mbak Hindun nggak usah dimasukkan hati ya ucapan Bu Sur tadi." Tanpa bisa dibendung air mataku mengalir deras, Ibu Pur nama ibu ketua kami menenangkanku. Memberikan nasihat dan menyakinkan bahwa suatu saat aku bisa hamil.

Saat pulang ke rumah, aku bercerita kepada suami dengan berurai air mata. Suami hanya menenangkan dengan santai. Begitulah laki-laki, mereka menggunakan logika dan kami kaum perempuan selalu mendahulukan perasaan. Bukan hanya sekali itu, saat aku sedang pergi ke kantor suami aku bertemu dengan teman papak.

"*Wes bathi gong*?[1]" Tanya Pak Maryono kepadaku.

"*Dereng*[2] Pak." Jawabku singkat.

"*Kalah karo* Socha *kowe*."

Socha adalah anak perempuannya yang menikah pada hari yang sama dengan hari pernikahanku. Saat itu teman-teman Bapak tidak hadir ke pernikahanku karena Socha mendadak menikah. Teman bapak hadir sehari sebelum hari H pernikahanku.

Dalam hatiku berkata jelas sudah punya anak orang waktu menikah sudah hamil. Itu hanya untuk menenangkan hatiku. Sesampai di rumah, aku menelpon ibu dan curhat sambil menangis.

"Sabar Ndun. *Kowe karo* Agus kan nggak pacarana, Gusti Allah masih nyuruh kamu pacaran. Nikmati dulu aja." Nasihat Ibu kepadaku.

Bukan cuma sekali dua kali itu saja. Seiring berjalannya waktu lama-lama aku kebal dengan semua ucapan itu.

***

TRUSTMEDIA PUBLISHING

[1] Sudah untung, belum?
[2] Belum.

Kami melakukan program kehamilan, kami dicek bersama-sama. Dari mulai hanya meminum vitamin E, fisioterapi, hidro, biopis sampai suntik hormon. Setiap bulan kami pergi ke Palembang untuk menjalani program hamil. Jarak kota Palembang ke perkebunan tempat kami tinggal sekitar dua jam perjalanan kami tempuh menggunakan motor.

Pernah kami kehujanan dari Palembang sampai rumah. Dokter praktik biasanya sore hari, kami bertemu dokter di malam hari dan langsung pulang ke kebun. Sampai di rumah pukul 23.00 WIB kadang juga pukul 01.00 WIB. Antre di tempat dokter kandungan tidaklah sebentar.

Terkadang aku harus kontrol sendiri tanpa didamping suami karena suami kerja tidak bisa meninggalkan kebun. Bila aku kontrol sendiri, aku pulang ke rumah ibu yang jaraknya lebih dekat. Di tempat periksa kandungan hanya aku yang periksa sendiri sementara yang lain di antar suaminya. Perjuangan mendapatkan buah hati ini kami jalani selama satu tahun tujuh bulan.

***

Suatu ketika aku diajak suami ke Bengkulu mengantar atasannya pindah kerja. Kami melewati kota Lubuk Linggau, pada saat itu lagi musim durian semua orang makan durian, tetapi aneh aku tidak berminat sama sekali padahal biasanya suka. Saat ada bau durian di dalam mobil, aku meminta izin membuka jendela karena pusing. Saat berhenti istirahat makan aku ke toilet hidungku begitu sensitif mencium aroma.

"Mbak Hindun ini kapan punya anak?" Salah seorang Ibu yang ikut rombongan bertanya. Aku cukup dekat dengan Ibu ini karena kami tinggal di jalan yang sama.

"Nanti kalau sudah waktunya Allah akan titipkan anak kepada saya." Aku sudah terbiasa dengan ucapan Ibu ini. Saat itu sudah ikhlas pada Allah. Aku yakin Allah akan memberiku momongan di saat yang tepat.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

"Bijak sekali Mbak Hindun. Masih muda bisa menyikapi tanpa emosi." Bu Sufri, istri atasan suami yang mutasi ke Bengkulu menimpali.

Pulang dari Bengkulu siang hari saat suami kerja, aku iseng tespek. Sebenarnya aku sudah lelah tespek negatif terus saat itu hanya iseng menemukan sisa tespek yang diberi sahabatku. Ganis, sahabatku yang menjodohkanku dengan Mas Agus, ia memberiku tespek banyak sekali. Saat beres-beres rumah ketemu satu dan iseng siang itu aku tes, biasanya pagi hari saat bangun tidur. Ternyata garis dua, segera aku mengambil *blackberry* memfotonya dan mengirimkan ke suami yang sedang kerja.

"Punya siapa itu?" Itu jawaban suami. Ada rasa kesal dan jengkel. Tadinya bahagia jadi kesel melihat respon suami.

"Ya punyakulah." Jawabku singkat sambil kesal. Segera dia menelepon.

Saat Idul Adha, Ibu dan Bapak ke rumah kami karena aku mengalami *morning sick* dan semua begitu menjaga kehamilanku kali ini. Aku dilarang keluar rumah mengendarai motor sendiri, disuruh banyak istirahat tidak boleh beraktivitas berat, protektif sekali suami saat itu. *Morning sick* yang kualami sangat parah. Aku tidak mau makan apa pun. Bukan cuma itu, tetapi aku juga tidak bisa keluar rumah buka pintu atau jendela pun langsung mabok, habis isi perutku. Turun dari ranjang harus menggunakan sandal menginjakkan kaki ke lantai juga mabok. Mandi harus pakai air hangat. Itu berlangsung selama enam bulan, rasanya lama sekali melewati hari-hari itu. Kalau mau buka pintu atau keluar rumah harus pasang koyo dulu di punggung dari atas hingga ke bawah. Berat badanku turun 10 kg.

Setelah bulan kesembilan akhirnya aku melahirkan buah hati yang kami nanti-nanti. Proses persalinan terbilang mudah dan cepat. Pukul 05.00 WIB aku dibawa ke RSIA, pukul 11.00 WIB anak pertama kami lahir. Setelah melahirkan aku tidak bisa tidur menunggu anakku diberikan. Pukul 20.00 WIB baru

TRUSTMEDIA PUBLISHING

anakku diantar ke kamar untuk diberi ASI. Aku meminta untuk rawat gabung, aku tidak mau dipisahkan, semalaman aku tidak tidur karena bahagia. Hilang semua lelah proses persalinan. Kupandangi bidadari cantik mungil yang ada di pangkuanku sambil mengucap syukur. Alhamdulillah.

***

Hindun Susilawati, seorang Ibu Rumah Tangga yang masih aktif belajar menulis dan mengikuti komunitas literasi diantaranya *Spirit Nabawiyah Community*, Ibu Bacakan Buku. Penulis bisa dihubungi melalui email hs060486@gmail.com atau IG. hindun_bukusiroh, FB. Hindun Susilawati, Telegram Hindun Susilawati.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

SEMUA AKAN INDAH PADA WAKTUNYA

Alifadha Pradana

"Mama tega ninggalin Mamas!" jerit anak keduaku sambil menangis. Saat itu, aku sedang berpamitan untuk berangkat ke kantor. Itu memang hari pertama aku berniat kembali masuk kerja, setelah dua minggu sebelumnya menyelesaikan pekerjaan di rumah. Aku mengajukan izin berduka atas meninggalnya putra pertamaku.

Mendengar tangisan dan jeritannya, tentu saja akhirnya aku batal berangkat. Ibu mana yang tega tetap berangkat, saat anaknya menangis dan menjerit seperti itu. Tetapi, keputusanku untuk tetap melanjutkan bekerja dari rumah sampai anakku siap ditinggal bekerja lagi, ternyata menuai masalah.

Permohonan izinku untuk melanjutkan bekerja dari rumah beberapa hari lagi, tidak digubris. Pimpinan instansi tempatku bertugas menganggapnya sebagai mangkir. Akibatnya aku dilaporkan ke atasan yang lebih tinggi. Sehingga kemudian aku dipanggil menghadap dan mendapat teguran.

Padahal menurutku bukan mangkir jika aku mengajukan izin. *Toh* ASN punya hak untuk cuti dengan alasan penting. Apalagi itu sebenarnya tidak bisa digolongkan cuti. Karena semua tugas tetap aku kerjakan dengan baik dan tuntas. Tak ada tugas yang terbengkalai sama sekali.

Ternyata atasanku tidak sependapat. Sudah tidak mengizinkan cuti, dia pun tetap menuntut aku datang dan bekerja di kantor, dan bukannya menyelesaikan semua tugas itu

TRUSTMEDIA PUBLISHING

dari rumah. Sebenarnya, aku sih oke saja jika tidak berada dalam kondisi yang darurat.

Kenapa darurat? Putra pertamaku baru dua pekan meninggal, karena tenggelam. Selain butuh waktu untuk berduka, aku juga harus menemani anak keduaku yang trauma ditinggalkan kakaknya. Hampir setiap hari dia menjerit dan menangis takut aku tinggalkan. Tetapi, rupanya kondisi itu tidak bisa menjadi pertimbangan. Padahal beberapa karyawan lain dengan kondisi serupa pun, diizinkan tidak masuk berbulan-bulan. Entahlah. Apa alasannya sehingga atasanku memperlakukan berbeda.

***

Aku adalah seorang ASN yang bekerja di salah satu instansi pemerintah daerah. Beberapa waktu lalu, aku mendapat promosi sebagai seorang pejabat struktural. Jabatanku adalah Kepala Sub Bagian Tata Usaha di sebuah Unit Pelayanan Teknis Daerah (UPTD).

Meskipun merupakan eselon terendah, ternyata banyak juga yang berkeinginan terhadap jabatan serupa. Sehingga dengan berbagai alasan akhirnya aku mendapat lokasi kerja yang jauh dari rumah. Lokasi ini berbeda dari usulan *Top Manager* di tempatku bekerja. Beliau mengajukan penempatan jabatanku, di lokasi dekat dari rumah.

Akibat penempatan ini aku harus menempuh perjalanan selama dua jam pulang pergi setiap hari. Naik motor sendiri. Sebab tak ada angkutan umum yang lewat lokasi tempat tugasku. Keluarga kami pun belum memiliki mobil waktu itu.

Ternyata, bukan hanya itu komitmen yang dituntut sebagai seorang pejabat struktural. Jika karierku ingin berlanjut, aku harus melanjutkan pendidikan ke tingkat magister. Kalau tidak, maka pangkat dan golonganku akan "mentok" di tempat.

Isu melanjutkan pendidikan ke magister, sudah pernah kami—aku dan suami bicarakan. Waktu itu aku mendapat

TRUSTMEDIA PUBLISHING

peluang beasiswa untuk melanjutkan S2. Namun, suami keberatan dan tidak setuju sama sekali, meskipun dibiayai negara. Menurut suami, jika kuliah lagi, aku akan meninggalkan rumah dalam waktu cukup lama dan menyebabkan pengasuhan kedua putra kami terabaikan.

Sebagai seorang istri, aku harus patuh terhadap kata-kata suami. Jadi, meskipun punya pendapat berbeda, aku memilih menuruti permintaan suami dan memutuskan tidak akan membahas lagi tentang "melanjutkan kuliah" untuk kepentingan karier.

Kemudian, terjadilah musibah itu. Putra sulungku tenggelam dan meninggal. Sementara anak keduaku yang mendadak kehilangan sosok kakak yang biasa melindungi, mengalami trauma. Dua kejadian itu benar-benar mengubah prioritas pertimbanganku terhadap perjalanan karierku sebagai seorang ASN.

Pengalaman dilaporkan kepada atasan dan dianggap mangkir karena tidak hadir di kantor, juga ikut menjadi pertimbangan. Apalagi ketika komitmenku untuk tetap menyelesaikan tugas, meskipun sedang cuti dan berkabung, tidak menjadi pertimbangan sama sekali. Kejadian itu sungguh membuatku tidak nyaman. Aku merasa atmosfer di lingkungan kerja, sudah tidak sehat buat aku.

Namun, beberapa kondisi tadi malah membuat aku galau. Di satu sisi ada anak-anak dan keluarga. Termasuk kondisi diriku sendiri yang sering kelelahan akibat menempuh perjalanan jauh setiap hari. Di sisi lain, jabatan sebagai seorang kepala TU sebuah UPTD juga merupakan posisi penting yang diimpikan banyak orang. Sungguh situasi yang sulit. Seperti memakan buah simalakama saja rasanya.

Akhirnya, setelah beberapa kali salat istikharah dan mempertimbangkan semuanya, aku mengajukan surat pengunduran diri dan memilih jalur fungsional sebagai pilihan

TRUSTMEDIA PUBLISHING

masa depanku. Keputusan yang diapresiasi suami dan keluarga dengan bahagia, tetapi disayangkan banyak orang di lingkungan kantorku. Situasi ini ternyata cukup menyulitkan buat aku. Sehingga aku terpaksa menulikan telinga dari suara-suara sumbang yang menyayangkan keputusanku, hanya supaya tetap bisa konsisten dengan pilihan yang aku ambil.

Ternyata, memang inilah jalanku. Rida suami terhadap jalan ini, sepertinya membuat Allah juga rida. Sehingga membuatku bisa melesat mencapai posisi yang tidak pernah aku duga sebelumnya.

Dimulai dengan menjadi Tim Penilai Jabatan Fungsional Kesehatan untuk tingkat kabupaten. Kemudian, karena aku kerap menjadi tempat konsultasi terkait jabatan fungsional kesehatan yang aku ambil, beberapa kabupaten tetangga yang belum memiliki tim penilai, mengajukan penilaian ke tempat kami. Dari satu, lalu dua kabupaten. Hingga akhirnya, hampir separuh kabupaten/kota di provinsi tempat tinggalku mengajukan penilaian kinerja untuk tenaga pejabat fungsional kesehatannya di tempatku bertugas.

Puncak pencapaianku terjadi ketika aku dipanggil menjadi salah satu anggota Tim Penilai Uji Kompetensi Inpassing Pejabat Fungsional Kesehatan untuk tingkat Provinsi. Benar-benar pencapaian yang tidak pernah aku bayangkan sebelumnya.

Kenapa aku bilang jabatan hebat? Sebagai Tim Penilai Pejabat Fungsional Kesehatan, wilayah kerjaku tidak hanya melayani level kabupaten, melainkan memungkinkan untuk seluruh wilayah di Indonesia, selama belum tersedia tim penilai di sana. Terbukti beberapa kabupaten/kota di Jawa Barat, mengajukan penilaian kinerjanya ke tempatku. Termasuk para pejabat fungsional di Provinsi. Karena di tingkat provinsi masih belum dibentuk tim penilai, maka untuk pengangkatan pertama dalam jabatan fungsional beberapa GPNS-nya masih dilakukan oleh kami.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Bisa dibayangkan ya, aku yang secara status merupakan

ASN di kabupaten, memberikan penilaian terhadap ASN tingkat provinsi. Wilayah yang secara hierarki sebenarnya berada satu level di atasku. Begitulah status jabatanku yang sekarang. Untuk lingkup penilaian kinerja fungsional kesehatan, kewenangannya bisa merambah melewati batas wilayah kabupaten, sebab lingkupnya memang nasional. Bahkan, konsultasi tentang pengajuan penilaian yang aku terima akhir-akhir ini, adalah dari seorang pejabat fungsional kesehatan di salah satu kabupaten di Sulawesi. Jauh sekali dari wilayah tempatku bekerja, kan?

Nilai lebihnya lagi, semua tugas itu bisa dilakukan tanpa perlu meninggalkan lokasi kerja. Aku bisa melakukannya secara *online* dan melalui Pos Indonesia—untuk pengiriman berkas penilaian. Memang ada pengecualian, yaitu ketika aku melakukan penilaian sebagai bagian dari tim yang dibentuk instansi setempat. Jika posisinya seperti ini, aku memang harus melakukan penilaian di wilayah pengundang.

Namun, ini sangat jarang terjadi. Hingga sekarang, hanya dua kali aku melakukannya. Untuk kedua-duanya itu, suami mengizinkan. Apalagi sebagai pemanisnya, aku mendapatkan insentif dan uang transportasi pengganti biaya perjalanan selaku tenaga ahli. Alhamdulillah banget, kan. Jadi, jabatanku yang sekarang memang sungguh melebihi ekspektasiku sendiri. Menurutku, ini pula cara Allah menjawab semua keraguan terhadap jalan yang aku pilih.

Sungguh, dengan pencapaian ini, aku merasa bahwa semua memang akan indah pada waktunya. Kita hanya harus sabar dan percaya, bahwa jalan yang Allah pilihkan, tak pernah keliru. Meskipun pada awalnya, ego kita sebagai manusia melihatnya sebagai sesuatu yang mengecewakan.

Pengalamanku ini juga membuktikan, jika kita memilih apa yang Dia rida, insyaallah semua akan mudah kita lewati. Banyak pertolongan dan bantuan yang sebelumnya tak pernah kita bayangkan akan didapatkan.

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

Di sinilah aku sekarang. Berbahagia dengan jalan yang sudah dipilih. Jalan yang awalnya mungkin dianggap mengecewakan buat sebagian orang, tetapi berbuah manis di ujungnya.

***

Alifadha Pradana, nama pena dari Sri Prihatiningsih, seorang epidemiolog kesehatan sekaligus *mompreneur* yang tak pernah berhenti belajar. Bagi pembaca yang ingin berbagi hikmah, penulis bisa dihubungi via Facebook https://www.facebook.com/sri.prihatiningsih1, Twitter https://twitter.com/AlifadhaPradana, Instagram http://instagram.com/alifadha.pradana dan email alifadha.pradana@gmail.com.

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

BERHASIL MELUNASI UTANG ORANG TUA

Fauzan Rosyid

Usai lulus dari sekolah menengah kejuruan (SMK), alhamdulilah saya diterima di salah satu perusahaan otomotif yang cukup bonafit. Perusahaan yang memproduksi *spear part* mobil ini terletak di kawasan industi MM 2100 Bekasi, Jawa Barat. Sungguh tak menyangka saya bisa terpilih diantara ratusan pencaker yang mendaftar dari berbagai pelosok kota. Selain bangga, saya juga merasa sedih harus berpisah dengan orang-orang terdekat. Sebenarnya saat itu saya juga merasakan takut karena harus merasakan hidup di perantauan. Orang bilang, hidup di perantauan itu keras. Tetapi ketakutan itu terkalahkan dengan saking bangganya saya diterima bekerja.

Benar juga, awal merantau saya masih teringat sahabat, adik, dan juga keluarga. Kenangan itu masih terus membayangi benak pikiran. Dari situlah saya bisa belajar mandiri mengatur keuangan sendiri. Saya berpikir dengan merantau, pola pikir harus lebih dewasa, karena dunia kerja sangat berbeda dengan dunia sekolah. Kehidupan kerja benar-benar membuat saya harus pandai mengatur jam istirahat, karena perusahaan mengharuskan karyawanya bekerja secara maksimal.

Alhamdulilah saat itu saya dikontrak perusahaan selama satu tahun. Kontrak akan diperpanjang atau tidak tergantung dari pribadi setiap karyawan yang bersangkutan. Maka saya pun bekerja dengan giat tanpa mengeluh meski tiap hari harus *overtime*. Semua itu saya lakukan demi keluarga, apalagi saat itu kakak dan adik saya juga sedang menimba ilmu di pesantren.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Sedangkan adik yang terakhir masih duduk di bangku SMK sudah pasti membutuhkan biaya yang tak sedikit.

Harapan saya dengan bekerja bisa sedikit membantu meringankan beban orang tua. saat itu kedua orang tua membiayai anak-anaknya menuntut ilmu dari hasil bertani, yang mana bisa mendapatkan uang dari hasil panen tiba, terkadang itu pun belum cukup. Kadang harus meminjam uang ke tetangga kanan kiri agar bisa bayar biaya sekolah. Meski kedua orang tua saya hanya mengandalkan hasil panen, tetapi mereka selalu menyemangati anak-anaknya yang sedang menuntut ilmu.

Setelah saya bekerja, alhamdulilah kondisi perekonomian orang tua mulai membaik. Orang tua bisa sedikit demi sedikit menabung dari hasil panen. Saya berharap ini akan menjadi langkah awal untuk bisa membahagiakan keluarga. Mungkin saat ini saya hanya bisa mendoakan dari jauh, bukti saya membahagiakan orang tua juga saya tunjukan kinerja kepada atasan agar kontrak bisa diperpanjang nantinya. Semua arahan dari *leader* saya jalankan meski harus lembur di hari libur padahal badan terasa letih. Pernah juga badan terasa sakit saya paksakan untuk tetap masuk. Itu semua saya lakukan biar dalam waktu setahun tidak ada absen. Perintah *leader* selama itu baik buat perusahaan saya jalani dengan ikhlas.

Namun *qadarullah* saat yang ditunggu pun tiba. Satu minggu sebelum tanggal saya habis kontrak dengan perusahaan, saya diintruksikan *leader* untuk ke ruang HRD. Dalam perjalanan menuju ruang HRD yang terletak di lantai dua, saya merasa tenang dan santai saja tanpa ada beban. Saya yakin saya akan diperpanjang kontrak lagi dengan perusahaan seperti teman-teman angkatan sebelumnya.

Tetapi apa yang terjadi? Setelah saya menghadap ke HRD ternyata bukan kebahagiaan yang saya terima, melainkan kekecewaan yang teramat sangat dalam. Saya diputuskan untuk *stop* dari perusahaan pernari itu juga. Saya kaget dengan ucapan

TRUSTMEDIA PUBLISHING

HRD itu, dunia serasa hancur saat itu saya *down*. Tidak tahu lagi harus berbuat apa? Palu sudah diketok, omongan yang sudah dilontarkan tak mungkin bisa ditarik lagi. Jujur air mata seperti mau jatuh, tetapi saya berusaha untuk menahanya. Takut dikira cengeng. Saya hanya bisa terdiam meratapi nasib yang malang. Saya tidak tahu salah saya apa, hingga saya di-*out* begitu saja tanpa ada alasan sedikit pun. Padahal teman-teman satu angkatan hampir semua diperpanjang dan perusahaan juga sedang naik-naiknya permintaan barang dari luar.

Setiba di kontrakan, saya langsung memberi tahu orang tua terutama ibu, meski dada terasa sesak seperti ada beban, saya coba pelan-pelan menjelaskan apa yang terjadi pada ibu. Terlihat dari suranya ibuku juga merasakan kesedihan.

"Coba kamu balik lagi ke kerjaan, minta diperbarui." Ucap ibuku dengan gamblangnya. Terlihat dari suaranya beliau sangat berharap saya masih bisa bekerja.

"Nggak bisa, Bu, keputusan sudah final mana bisa diubah." Ucapku memastikan. Dengan nada menahan kecewa akhirnya spontan saya terisak dan terdengar sampai telinga ibu. Beliau menenangkan.

"Ya sudah sudah, lah *wong* ini sudah terjadi jangan nangis gitu, sabar, Nak." Usai ibu menenangkan, saya langsung menutup telepon. Saya tidak mau terlihat sedih di depan orang rumah.

Pagi harinya saya langsung pergi ke *pull* Cibitung diantar teman satu kontrakan dengan membawa setenteng tas besar dan kardus. Dalam perjalanan pulang ke kampung halaman, saya hanya terdiam, melamun dan pikiran kosong memandang kendaraan yang berlalu lalang dari jendela bus.

***

Satu minggu di kampung terasa sangat menjenuhkan, belum lagi dapat omongan tetangga dan lain sebagainya. Akhirnya saya mencari info melalui Asosiasi Bursa Kerja Khusus (ABKK) untuk

TRUSTMEDIA PUBLISHING

mendaftar tes di perusahaan. Namun selalu gagal dan gagal lagi. Mungkin karena tinggi badan yang kurang memenuhi srandar menjadi salah satu faktor susahnya saya masuk ke dunia kerja.

Memang mencari pekerjaan tidaklah mudah. Namun karena tekad saya yang masih menggebu-gebu untuk bisa bekerja, apa pun itu saya lakukan. Pernah suatu ketika saya datang ke Bekasi hanya untuk mengikuti seleksi masuk kerja tetapi lagi-lagi gagal. Belum lagi perjalanan dari Kebumen–Bekasi cukup melelahkan dan saya putuskan untuk kembali ke Kebumen. Di situ saya kembali menikmati pengangguran di rumah sendiri. Terkadang pergi sekadar ke sawah untuk memupuk tanaman jagung dan sebagainya.

Selama menikmati pengangguran kadang saya diajak untuk *bruwun* kangkung, nanam jagung juga padi. Kurang lebih tiga bulan saya di rumah. Sedangkan untuk adiku yang terakhir mungkin ia lebih jago untuk urusan pertanian karena sejak SMK dia tinggal di rumah sedangkan saya pas SMK tinggal di indekos.

"Mas, apa nggak ada niatan merantau lagi? Atau sudah nyaman jadi petani?" Ledek adik saat itu.

"Masihlah, tapi kan belum ada perusahaan yang mau menerima, mau bagaimana coba?" Ucapku.

"He-he-he, nikmatin waktu nganggur aja dulu. Besok kalau udah jadi orang sibuk malah nggak sempet buat ke sawah."

***

Seminggu setelah itu saya memberanikan lagi buat merantau melalui yayasan yang menjamin diterima kerja. Saya berangkat berempat dengan teman yang saya kenal lewat pencaker. Diberangkatkanlah kami berempat ke Jakarta. Di sana kami dijemput oleh petugas yayasan dan dicarikan tempat tinggal. Selama kami tiba di Jakarta, ternyata belum bisa langsung bekerja karena masih menunggu tanpa kejelasan. Terkadang saya juga mencari tempat untuk menanyakan apakah ada loker. Namun semua itu tidak membuahkan hasil.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Saat itu saya benar-benar berada di fase terburuk selama merantau. Saya merasakan betapa kerasnya hidup di kota tanpa pekerjaan. Uang simpanan juga mulai menipis. Tak ada pemasukan sedangkan pengeluaran terus-terusan. Hingga suatu ketika saya pernah ditodong oleh seorang preman di salah satu angkutan umum menuju Jakarta Utara. Preman itu mengeluarkan pisau tepat di bagian perut.

"Minta uang cepat." Ucap preman itu lirih agar tidak ada yang mendengar. Kebetulan penumpang saat itu lumayan ramai, cuma saya duduk di belakang deket pintu.

"Nggak ada, Bang …." Ucap saya ketakutan. Namun preman itu memaksa dan mengancam akan menusukkan pisaunya. Akhirnya preman itu merogoh saku celana yang kebetulan ponsel ada di dalamnya. Setelah preman itu berhasil mendapatkan ponsel, lalu dia turun dari bus. Tak selang berapa lama ada orang berteriak, "Copet!" Semua penumpang keluar. Ternyata bukan hanya saya saja yang kena todong, tetapi ada sekitar tiga orang dalam bus itu dengan ancaman yang sama.

Setelah kehilangan ponsel saya benar-benar tidak karuan. Uang sudah menipis, mana bisa buat beli ponsel baru. Tetapi atas izin Allah, saya dipertemukan dengan orang baik yang mau menolong dan sementara waktu beliau memberikan tumpangan dan makan tanpa menyuruh saya mengganti. Tak terasa satu bulan lewat saya menumpang dan makan di situ, tetapi belum juga saya mendapat pekerjaan. Yayasan yang dulu menjanjikan pekerjaan pun entah ke mana, tidak ada panggilan seperti lepas tangan begitu saja. Jenuh, saya mulai merasa tidak nyaman dengan hidup menumpang apalagi dengan orang yang tidak dikenal. Setelah ada rezeki dari hasil pencairan BPJS, saya meyisihkan uang untuk orang yang membantu saya itu meski beliau menolak, tetapi tetap saya berikan sebagai tanda terima kasih.

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

Tepatnya bulan April 2012, saya memutuskan untuk pulang kampung. Saya memutuskan untuk tidak merantau lagi. Saya jadikan semua itu pelajaran berharga dalam hidup. Betapa kerasnya hidup di perantauan itu benar-benar saya rasakan. Hidup terlantung-lantung ke sana kemari hanya demi pekerjaan. Saat itu memang sengaja saya tidak memberi tahu apa yang sebenarnya terjadi pada orang tua. Saya memberi kabar kalau saya sudah bekerja.

Setelah kepulangan ke kampung halaman saya lebih fokus ke sawah dan membantu pekerjaan rumah karena memang saat itu hanya saya dan adiku yang terakhir di rumah. Sedangkan kakak dan adik pertama masih di pesantren. Hampir satu tahun saya tak bekerja, orang tua hanya benar-benar mengharapkan hasil panen untuk biaya pesantren dua anaknya. Sedangkan saya sudah tidak bisa membantu pemasukan untuk orang tua.

Terbesit dalam pikir untuk melanjutkan pendidikan, saya sampaikan maksud dan tujuan itu kepada kedua orang tua. Akhirnya mereka setuju, saya pun mengikuti privat untuk mengasah kembali pelajaran yang sudah hampir lupa. Alhamdulilah saya diterima di salah satu sekolah kesehatan terbesar di kota Semarang. Saya mengambil jurusan D3 radiologi atas saran dari saudara karena ia telah lebih dulu berkecimpung di dunia radiologi. Di sisi lain justru orang tua keberatan saya sekolah di situ, apalagi kuliah di kesehatan biayanya juga lumayan. Saat itu ayah hampir putus asa karena biaya yang cukup besar dibandingkan kuliah di jurusan umum. Namun atas bujukan ibu, akhirnya ayah pun setuju.

***

Awal saya masuk sekolah kondisi perekonomian keluarga benar-benar carut-marut. Sisa tabungan saya selama bekerja habis, moge milik adik juga dijual belum lagi orangtua sampai rela gadai tanah ke tetangga hanya untuk saya kuliah. Saat itu

TRUSTMEDIA PUBLISHING

keempat anak-anaknya lagi butuh biaya yang sangat lumayan besar. Sapi yang tinggal menghitung hari mau lahiran pun terpaksa dijual, Sungguh pengorbanan orang tua untuk anaknya sangat luar biasa. Saat itu terbesit saya mau mengundurkan diri dari mahasiswa baru, tetapi ibu selalu menyemangati agar saya terus melangkah maju.

Selama saya menempuh perkuliahan, orang tua hanya mengandalkan hasil panen dari sisa tanah yang ada. Dulu hasil panen lumayan, sekarang hanya sekadar cukup karena sebagian tanah dipegang sepenuhnya oleh pemberi pinjaman. Dengan catatan sebelum keluarga bisa membayar sejumlah uang yang diberikan, maka selama itu juga tanah menjadi hak pemberi utang.

Waktu tiga tahun bukanlah waktu yang sebentar, berbagai ujian pun silih berganti, tetapi roda kehidupan pun berputar. Pertengahan tahun 2016 saya dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude. Saya bangga sekali bisa menyaksikan kedua orangtua melihat saya memakai toga wisuda. Dengan lulusnya saya dari kampus, orang tua merasa lega karena berhasil menyekolahkan anaknya hingga menjadi sarjana muda. Saat prosesi wisuda, semua ikut berangkat ke Semarang kecuali kakak pertama yang saat itu sedang ada kesibukan lain.

Alhamdulillah sebulan setelah kelulusan tepatnya bulan November tanggal 14, saya diterima di salah satu rumah sakit swasta di Bandung. Akhirnya saya merasakan kembali petualangan hidup di tanah rantau. Merantau kali ini saya lebih fokus untuk membahagiakan orang tua. Mereka sudah berjuang siang malam berdoa, juga kepanasan tiap bekerja di sawah, tetapi mereka tetap kuat. Semoga saya pun bisa sekuat bapak dan ibu.

Setahun lebih saya bekerja di Bandung belum juga ada perubahan yang signifikan dengan kondisi keluarga. Tanah orang tua yang digadai belum bisa kembali. Kehidupan berjalan seperti biasa layaknya saya masih kuliah dulu. Hingga saya ditelepon

TRUSTMEDIA PUBLISHING

teman satu kelas, dia memberikan tawaran kepada saya supaya bisa menggantikan posisinya karena beliau diterima di salah satu Rumah Sakit di Jakarta. Saat itu saya yang dilema antara pindah atau *stay* di tempat lama belum berani ambil keputusan sendiri. Saya berunding dengan ibu melalui telepon.

"Ibu, aku minta izin buat pindah kerja di Bogor, ya?"

"Ngapain pindah, kan sudah nyaman di situ to nak. Apa nggak sayang kalau harus pindah dan beradaptasi lagi dengan lingkungan baru."

Saya jelaskan panjang lebar, akhirnya ibu pun mengerti dan mendukung keputusan saya untuk pindah tempat kerja. Saya pun sempat dilarang oleh teman satu kerjaan agar tidak pindah, tetapi keinginan saya sudah bulat untuk pindah ke Bogor.

***

Tepat bulan Februari 2018, saya resmi menjadi karyawan di salah satu rumah sakit swasta yang cukup lumayan bagus dari segi pelayanan juga gaji dan tunjangan. Saya mulai beradaptasi kembali dengan orang-orang baru dan pekerjaan baru. Selama menjalani masa kontrak pertama saya memberikan pelayanan yang terbaik seperti para pekerja lainnya, Alhamdulillah kontrak saya pun diperpanjang kedua hingga akhirnya tepat pada Februari 2020 saya dinyatakan sebagai karyawan tetap.

Sungguh kenikmatan luar biasa yang Allah berikan. Ternyata ini jawaban dari apa yang saya impikan dulu. Allah memberikan kami kebahagiaan melalui cobaan demi cobaan agar kami bisa belajar dari apa yang terjadi di masa lalu. Nikmat yang sungguh tak terduga sebelumya alhamdulillah belum genap tiga tahun saya bekerja, saya dan orang tua bisa menebus kembali tanah yang digadai kepada tetangga yang hampir berjalan lima tahun lebih. Bapak pun bisa membeli sapi yang dulu menjadi impiannya. Meski usia tak lagi muda, semangat bapak masih terus membara.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Ujian dan rintangan kehidupan di masa lalu akan saya

jadikan pelajaran di masa kini dan mendatang. Orang tua terus mengingatkan saya agar tidak sombong dan tetap rendah hati, ingat salat selalu karena Allah yang menjaga di mana pun kita berada. Orang tua hanya bisa mendoakan yang terbaik untuk anak-anaknya. Dunia akan terus berputar, kadang di atas, kadang juga di bawah, tetapi pesan orang tua yang selalu saya ingat yakni selalu melibatkan Allah di setiap fase kehidupan.

***

Imam Fauzan, atau biasa dipanggil Fauzan. Lahir di Kota Kebumen, alhamdulillah saat ini sedang bekerja sebagai Radiografer di salah satu Rumah Sakit Swasta di Kota Bogor dan sudah memiliki buku solo dengan judul "Lelahku Rindu". Penulis dapat dihubungi melalui email imamfaozan88@gmail.com atau Facebook dengan nama Fauzan Rosyid.

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

AKHIRNYA LULUS MERAIH GELAR DOKTOR

Euis Masruroh

Selepas lulus dari pesantren merasa jenuh dan bosan tidak ada kegiatan di rumah. Aktivitas di rumah begitu membosankan, bangun subuh kemudian salat subuh, membaca al-Qur'an dan beres-beres rumah kemudian berbaring di kasur. Setiap hari aktivitasnya diam di rumah. Rumah teman-teman pesantren jauh semua, jadi tidak ada rumah teman yang dapat saya kunjungi.

Sampai tiba pada suatu kondisi, saat ada titik jenuh menghampiri, merasa butuh aktivitas untuk mengaktualisasikan diri dan menghilangkan rasa jenuh. Setelah beberapa bulan, kemudian saya mendapatkan kabar bahwa teman-teman dari pesantren ternyata banyak yang daftar kuliah di berbagai fakultas. Muncul rasa keinginan untuk melanjutkan pendidikan kuliah, tetapi orang tua saya memiliki keterbatasan ekonomi, sehingga saya tidak bisa melanjutkan kuliah. Kemudian saya mencari solusi supaya bisa melanjutkan pendidikan kuliah tanpa membebani orang tua.

***

Pengin kuliah belum punya uang menjadi sebuah dilema bagi saya saat itu, tetapi saya tidak pernah menyerah untuk meraih impian meski terkendala masalah ekonomi. Kebetulan saya punya kakak di Bandung. Beliau sedang menempuh pendidikan program bahasa Arab di Al-Imarot Bandung. Ma'had Al-Imarot Bandung adalah lembaga pendidikan Bahasa Arab dan Studi Islam yang berkerjasama dengan Arab Saudi memfasilitasi pendidikan

TRUSTMEDIA PUBLISHING

gratis bagi mahasiswa yang ingin terampil berbahasa arab dan menyediakan asrama bagi yang di luar kota daerah Bandung.

Akhirnya saya mendaftarkan diri untuk melanjutkan pendidikan program bahasa arab di Ma'had Al-Imarot Bandung. Saya bersyukur mendapatkan pendidikan gratis dan tempat tinggal gratis. Saya sangat semangat belajar bahasa arab, kesempatan yang tidak pernah saya sia-siakan. Saya menempuh pendidikan di Ma'had Al-Imarot Bandung selama dua tahun.

Kemudian bagi pelajar yang selesai menjalani kegiatan belajar di Ma'had Al-Imarat selama dua tahun akan mendapatkan sertifikat/ijazah diploma. Banyak teman-teman yang lulus dari Ma'had Al-Imarot Bandung mereka melanjutkan studi sarjana ke berbagai universitas baik di dalam maupun luar negeri. Ada yang langsung bekerja staf maupun pengajar di sekolah-sekolah atau pesantren-pesantren. Ada juga yang terjun ke dunia buku dan penerjemahan.

***

Setelah selesai menempuh pendidikan di Al-Imarat Bandung, saya mendapatkan tawaran kuliah gratis S1 di Padang Sumatra Barat dengan syarat harus mengajar dan setelah lulus harus mengabdi di Padang Sumatera Barat. Saya sangat berat untuk memutuskan hal ini, banyak hal yang menjadi pertimbangan saya saat itu, tak hanya terkait kepentingan pribadi, tetapi juga keluarga dan orang tua. Karena keinginan meraih impian sarjana S1 itu sangat kuat dalam hati ini, maka saya memutuskan meminta izin kepada keluarga dan orang tua untuk merantau ke Padang Sumatera Barat.

Saya sampaikan maksud dan rencana tersebut kepada keluarga dan orang tua di kampung halaman. Pada dasarnya keluarga dan orang tua mengizinkan saya untuk melanjutkan pendidikan di sana, tetapi mereka memastikan supaya saya mengambil keputusan itu dengan matang. *"Leres neng bade*

TRUSTMEDIA PUBLISHING

kuliah di Padang Sumatera Barat, tebih atu tempatna teu aya nu tiasa ngalongok kaditu?"[1] tanya ibu ketika saya pamitan untuk meminta kepastian dan keyakinan.

"*Muhun, teu sawios insyaallah abdi tiasa ngajagi diri,"*[2] jawab saya penuh keyakinan. Demi mendapatkan kuliah S1 gratis. Akhirnya saya merantau ke Padang Sumatera Barat untuk meraih gelar sarjana.

***

Sekitar empat tahun saya menyelesaikan kuliah S1 di kampus STIT Diniyah Putri Padang Panjang Sumatera Barat. Alhamdulillah saya lulus dan wisuda. Wisuda S1 tanpa dihadiri keluarga dan orang tua, karena mereka jauh dan tidak ada biaya untuk naik pesawatnya.

Setelah lulus S1 belum ketemu jodoh dan harus mengabdi di lembaga tersebut sesuai dengan akad ketika saya lulus maka harus mengabdi di tempat tersebut. Akhirnya saya mendaftarkan diri untuk melanjutkan pendidikan S2 di Padang Sumatera Barat dengan biaya sendiri dari penghasilan mengajar dan berusaha mencari jodoh di kampus UIN Imam Bonjol Padang.

***

Sekitar dua tahun saya menempuh pendidikan pascasarjana S2 di kampus UIN Imam Bonjol Padang, alhamdulillah lulus S2 dan wisuda. Wisuda S2 ini juga tidak dihadiri keluarga dan orang tua karena faktor biaya pesawat juga. Setelah selesai menempuh pendidikan pascasarjana di UIN Imam Bonjol Padang, saya ketemu jodoh dengan teman sekelas, tetapi tidak direstui orang tua.

Orang tua tidak merestui karena pertimbangan keberadaan saya jauh dari keluarga dan orang tua. Akhirnya orang tua

TRUSTMEDIA PUBLISHING

[1] Bener, kamu mau kuliah di Padang Sumatera Barat, jauh tempatnya, keluarga tidak bisa mengunjungi ke sana?

[2] Iya, gak apa-apa. Insyaallah saya bisa menjaga diri.

mencarikan saya jodoh di kampung halaman. Keputusan berat ini saya ambil, memutuskan untuk tidak menikah dengan orang Padang dan *resign* dari lembaga yang selama ini telah membersamai saya, suka duka bersama dengan guru-guru dan santri diniyah putri, Padang Panjang Sumatera Barat. Akhirnya lembaga tersebut mengizinkan saya bisa pulang ke kampung halaman. Namun apa boleh buat, ini keputusan terbaik orang tua saya. Saya segera mengabari keluarga dan orang tua tentang keputusan akhir ini.

"Mah … saya sudah memutuskan untuk menikah dengan orang Bandung dan sudah menyatakan *resign* dari lembaga ini, dalam waktu dekat saya akan pulang ke kampung halaman.

"*Muhun manga neng, alhamdulilah sae, mamah antosan di bumi."*[3] Balasnya dengan penuh penantian.

Saya kembali ke kampung halaman, kemudian saya menikah dengan orang Bandung. Setelah kami menikah langsung saya di bawa ke Bandung. Suami memotivasi untuk melanjutkan kuliah S3 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Akhirnya saya mendaftarkan diri untuk melanjutkan pendidikan program doktor di kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Alhamdulillah saya lulus tes, kemudian saya daftar ulang dan mengikuti kegiatan orientasi dan perkuliahan. Untuk meringankan beban biaya perkuliahan program doktor, saya memutuskan untuk mencari pekerjaan. Alhamdulillah saya di terima di kampus STAI Persis Bandung menjadi dosen dan bisa mengajar di kampus tersebut sambil kuliah program doktor.

Sekitar dua tahun saya menyelesaikan perkuliahan program doktor di kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Tiba saatnya saya menyusun disertasi, tetapi ketika menyelesaikan disertasi saya terkendala dalam masalah ekonomi, karena biaya penyelesaian S3 begitu besar. Namun suami berusaha untuk

TRUSTMEDIA PUBLISHING

[3] Iya silahkan. Alhamdulillah bagus keputusannya. Ibu tunggu kamu di rumah.

menyelesaikan permasalahan ini dengan cara meminjam uang ke bank sebesar Rp50.000.000.

Alhamdulillah, akhirnya saya bisa meraih gelar doktor dalam dua tahun. Meski ketika meraih impian terkendala masalah ekonomi. Suami harus memiliki setoran pinjaman uang di bank setiap bulan. Ketika kita ingin meraih sebuah impian maka perjuangan dan tekad yang kuat yang harus kita miliki. Perjalanan panjang yang saya lalui menjadi sebuah pengalaman dan hikmah ketika kita akan meraih sebuah impian. Allah SWT akan senantiasa memberi kemudahan kepada hamba-Nya selama hamba itu terus berusaha. Teruslah berjuang untuk meraih impian!

***

Euis Masruroh adalah seorang dosen di kampus STAI Persis Bandung. Penulis dapat dihubungi melalui email masruraheuis@gmail.com

TRUSTMEDIA PUBLISHING

TERBIT BUKU SOLO

Fitri Junita

Suasana hari ini tak seperti biasanya. Hari ini saya lebih bersemangat dari hari biasanya. Mulai sejak bangun subuh tadi hingga kini menjelang keberangkatan sekolah anak-anak.

Bukan tanpa alasan saya merasa lebih bersemangat, tetapi karena semalam saya membaca sebuah *event* menulis di salah satu akun media sosial penerbitan indie. Sebuah *event* menulis tiga puluh hari dengan *output* enjadi buku solo jika peserta yang mengikuti *event* tersebut berhasil menulis setiap hari selama tiga puluh hari dengan jumlah minimal kata sesuai ketentuan yang ditetapkan.

"Kayaknya ada sesuatu ya, Dek? Kok kelihatan semangat banget, nggak kayak biasanya."

Mas Widodo, nama beliau. Laki-laki yang menikahi saya sejak tahun 2009 silam.

"Iya, Mas." Saya menjawab singkat sapaan suami saya diiringi dengan senyuman.

"Ada apa, sih? Kok, Mas jadi penasaran," tanya suami saya dengan raut wajah yang memang terlihat lebih fokus ke arah saya.

Tiba-tiba terbesit untuk sengaja membuat penasaran beliau. Saya hanya menjawab pertanyaan beliau dengan senyuman. dan lirikan mata yang penuh arti.

"Eh ... kenapa jadi begitu ekspresinya?"

Seperti itulah keadaan kami sehari-hari di rumah. Saling bercanda, menjaili, dan sesekali diskusi tentang anak, usaha, dan keluarga yang lainnya.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

"Nggak ada apa-apa, Mas, cuma semangat karena sedang ikutan *event* menulis." Saya mulai bercerita setelah kami saling

duduk berhadapan di meja makan kecil yang bertepatan dengan posisi dapur kami.

Namun, terlihat kedua alis suami saya saling bertautan. Menandakan beliau masih belum paham dengan apa yang saya sampaikan.

"Di Facebook, Mas, ada *event* menulis tiga puluh hari dengan output jadi buku solo. Dan saya ikutan. Kan udah lama saya mau bikin buku solo, tapi ada aja kendalanya."

"Fiksi atau nonfiksi?" tanya suami saya cepat.

"Fiksi."

Terlihat suami saya mengembuskan napas berat sembari meraih cangkir minumannya lalu meminumnya.

"Kenapa, Mas? Nggak suka, ya?" tanya saya ragu-ragu.

Tanpa menjawab pertanyaan saya, tiba-tiba beliau berdiri dan berlalu menuju kamar kami dengan ekspresi wajah yang sulit saya tebak, dan kurang dari sepuluh menit beliau sudah pergi keluar rumah tanpa pamit terlebih dahulu. Tak seperti biasanya beliau bersikap seperti itu. Pasalnya suami saya sudah mengetahui salah satu kebiasaan saya, yaitu menulis. Namun, apakah yang membuat beliau bersikap demikian?

***

Rasanya sudah lama saya tidak tidur larut malam. Biasanya paling lambat jam 10 malam atau selesai salat Isya, saya sudah merebahkan badan di atas kasur, dan terlelap. Namun, sejak kehamilan keempat ini membuat saya sedikit banyaknya menguras energi. Padahal dulu saat kehamilan anak pertama, kedua, dan ketiga, meski usia kehamilan sudah memasuki tujuh bulan, saya masih energik mengerjakan semua pekerjaan rumah dan kantor, bahkan sampai menjelang tengah malam.

"Belum tidur, Dek?" Suara suami saya yang baru memasuki kamar menyadarkan saya dari lamunan.

"Sebentar lagi, Mas," jawab saya singkat sambil tersenyum.

"Jangan terlalu larut lagi tidurnya, besok kamu masih beraktivitas lagi. kan?"

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Saya mengangguk seraya mengacungkan ibu jari saya kepada beliau. Tak lama suami saya merebahkan badannya, bersiap untuk istirahat.

Memang hampir dua pekan saya tidur menjelang tengah malam. Bukan karena saya tidak bisa tidur atau mempunyai penyakit insomnia, tetapi karena memang siap anak-anak dan suami saya makan dan tidur, saya baru bisa fokus menulis.

Malam ini tepat pukul 23.50 WIB saya menutup laptop, dan merapikannya kembali ke dalam tas kerja setelah menyelesaikan tugas kantor dan satu bab tulisan calon buku solo saya. Namun, tiba-tiba perut saya merasa keras, dan sakit. Teringat usia kehamilan saya yang berusia tujuh menjelang delapan bulan, apakah mungkin kalau saya akan melahirkan saat ini. Dengan cepat saya membangunkan suami saya yang sedang terlelap. Beliau langsung panik, dan meraih kunci kendaraan yang berada di atas meja samping kasur ketika saya menjelaskan apa yang saya rasakan saat itu. Beberapa menit kemudian kami berdua sudah berada di IGD sebuah klinik terdekat.

***

Dilihat dari sisi mana pun, memang saya akui kalau saya yang salah. Pekerjaan kantor, dan mengurus anak-anak, terkadang sudah membuat saya kelelahan, tetapi masih tetap bersikeras mengikuti sebuah *event* menulis yang saya sudah tahu pasti akan menyita waktu istirahat saya.

Sejak malam itu, alhamdulillah hanya kontraksi palsu, setiba kami di rumah suami saya lebih banyak mendiamkan saya. Meski beliau termasuk tipe orang yang pendiam, rasanya baru kali ini sejak kami menikah tahun 2009 silam, beliau mendiamkan saya dengan ekspresi wajah yang tak berani saya perkirakan.

"Marah, ya, Mas?" tanya saya setelah dua hari beliau memasang ekspresi "senggol, bacok".

Suami saya hanya melirik sekilas dan kembali fokus dengan laptopnya.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Refleks saya mengembuskan napas berat. Dalam benak saya, apakah mungkin suami saya tidak mendukung kegiatan saya kali ini? Apakah saya harus menyerah, dan berharap semoga lain waktu ada kesempatan buat saya menerbitkan karya buku solo?

"Mas, bukannya nggak suka kamu nulis, Dek. Tapi harus tetap utamakan prioritas."

"Kan, semua kerjaan saya, baik di rumah atau di kantor nggak ada yang terabaikan, Mas? Anak-anak pun terurus. Nggak ada hak mereka, dan hak Mas yang saya abaikan, kan?" ujar saya mencoba membela diri.

"Prioritas itu nggak hanya tentang orang lain, Dek. Tapi juga menyangkut diri sendiri. Meski kamu berhasil menerbitkan buku solo, tapi kalau sampai mengabaikan kesehatan, Mas yakin, pasti kamu juga nggak bisa langsung nikmati hasilnya." Mas Widodo berkata dengan mimik serius. "Dan juga ... kamu lupa kalau ada calon anak kita yang sedang kamu kandung. Tak bisa, kah, kamu lebih bersabar sampai keadaan kembali baik? Minimal sampai anak kita lahir dengan keadaan sehat."

Ucapan Mas Widodo membuat saya menitikkan air mata. Bagaimana saya bisa lupa dengan anak yang sedang saya kandung? Bagaimana saya bisa dengan mudahnya mengabaikan kesehatan sendiri hanya demi sebuah karya? Namun, salahkah jika saat ini saya begitu semangat untuk menghasilkan sebuah karya? Mengingat perjuangan saya sudah setengah jalan lebih, bahkan beberapa hari lagi calon buku solo saya hampir selesai.

Begitu banyak pikiran yang berkecamuk dalam pikiran saya. Tanpa saya sadari, suami saya sudah pergi meninggalkan saya dan laptopnya yang masih menyala, entah ke mana.

***

Sudah dua hari saya tidak menulis, bukan karena saya menyerah dengan *event* yang akan membuat calon buku solo saya terbit. Saya hanya butuh waktu untuk memikirkan kembali niat saya, dan mengatur jadwal supaya tidak terjadi kembali kejadian

TRUSTMEDIA PUBLISHING

beberapa waktu silam. Serta mencari cara dan momen yang tepat untuk bisa meraih kepercayaan dan dukungan suami saya kembali.

Seperti biasa, setelah urusan kami sekeluarga selesai dan anak-anak masuk ke dalam kamarnya masing-masing, saya mendekati suami saya yang sedang bersantai dengan ponselnya.

"Mas," sapa saya pelan sembari duduk di sampingnya.

"Hemmm."

"Masih marah, ya?" tanya saya pelan langsung ke pokok pembicaraan.

"Mana bisa Mas marah lama-lama ke kamu, Dek."

"Lalu? Kok, masih diem aja? Biasanya cerita sesuatu."

"Mas cuma ngasih kamu waktu buat istirahat lebih cepat. Kamu keliatan lelah."

"Nggak, Mas. Saya udah lebih baik dari hari kemarin, kok."

"Alhamdulillah, lalu?" Suami saya meletakkan ponselnya dan memperbaiki posisi duduknya menghadap saya.

"Kurang beberapa hari lagi, Mas. Sayang kalau nggak dilanjutkan. Boleh, ya, saya melanjutkan tulisan saya? Setelah selesai, saya langsung serahkan ke editor untuk merapikan naskah. Janji."

Serta merta mata saya berkedip-kedip memohon kepada suami saya. Padahal dalam hati, saya merasa geli dengan sikap saya tersebut.

Suami saya tertegun untuk beberapa saat. Mungkin dalam benaknya, kalau bukan saya, istrinya, yang sedang berada di depannya, melainkan anak perempuan kami yang saat ini berusia sepuluh tahun.

"Apa jaminannya kalau kamu sampai mengabaikan kesehatan, dan terulang lagi kejadian kemarin?"

Kali ini saya yang terdiam mendengar permintaan suami saya. Pasalnya, selama ini beliau tidak pernah meminta sesuatu

TRUSTMEDIA PUBLISHING

yang bisa menjadi tameng ketika saya terpaksa harus melanggar janji.

"Nggak akan ikutan *event* lagi," ucap saya mantab setelah saya berpikir sesaat.

"Oke, *deal*! Diingat-ingat, ya, bukan Mas yang melarang kamu ikutan *event* menulis."

Saya hanya mengangguk seraya berkata, "Terima kasih, Mas."

***

Event menulis sudah selesai, dan alhamdulillah selesai juga tulisan saya, naskah calon buku solo saya. Tak lupa saya mengabarkan kepada suami dan mengucapkan terima kasih, meski respon beliau tak begitu hangat. Bahkan terkesan cuek.

Setelah saya mencari jasa editor, desain cover, *layouter* untuk naskah calon buku saya dan mengirimkan ke redaksi penerbit. Saya mulai mempersiapkan diri menyambut HPL, Hari Perkiraan Lahir, anak keempat saya.

Tepat memasuki usia kehamilan sembilan bulan, pihak penerbit mengirim *flyer open* PO calon buku solo perdana saya. Tak terlukiskan dengan kata, betapa bersyukurnya saya. Spontan saya langsung mengirim *flyer* tersebut kepada suami saya, meski saya tahu beliau akan bersikap dingin.

Namun, bagai mimpi, beberapa jam setelahnya ketika saya membuka akun media sosial, dan mendapati di beranda kalau suami saya sedang mempromosikan buku solo saya.

***

Fitri Junita, seorang Ibu Rumah Tangga dengan dua putri dan dua putra, berdomisili di Padang Sumatra Barat. Saat ini penulis dapat dihubungi melalui akun media sosialnya FB: Fitri Junita IG: v3_junita serta melalui email: v3.junita@gmail.com.

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

BERHASIL BUKA BISNIS SENDIRI

I Gusti Ayu Ari Agustini

"Keraguan, kekhawatiran, dan ketakutan adalah tidak nyata. Percayai apa yang sudah menjadi keyakinanmu, dan jalan itu akan terlihat dengan sendirinya." **(I Gusti Ayu Ari Agustini)**

Pengalaman baruku dimulai setelah pengajuan pengunduran diri ketiga disetujui. Tidak ada lagi diskusi, tidak ada lagi bahasan-bahasan yang sifatnya menahan atau ingin ditahan. Bulat sudah tekad diri ini. Berhenti bekerja di tempat yang sudah begitu berjasa atas semua pengalaman yang aku miliki. Waktu dan usia, kelelahan dan kejenuhan, sepertinya adalah alasan utama atas pilihan yang aku ambil.

Tidak terasa sembilan tahun berlalu begitu cepat. Aku merasa seperti baru saja berlalu. Mungkin karena situasiku saat ini yang sudah tidak lagi penuh emosi membara. Emosi dalam bekerja tidak mengenal waktu. Emosi dalam memenuhi target-target kerja yang kubuat sendiri. Harapan dan perjuangan tetap bertumbuh menyesuaikan pada keadaan yang berlaku. Lebih *enjoy*!

Agustus 2013 adalah bulan kenangan yang masih begitu melekat nyata dalam tiap kali pejaman mata. Bulan ketika aku begitu sibuk menyiapkan serah terima pekerjaan. Melakukan pengecekan akhir dan pengarahan, serta padatnya *meeting* di masing-masing unit usaha. Tidak sempat memikirkan lagi keputusan yang sudah aku ambil. Entah kenapa bulan ini harus bertepatan dengan bulan kelahiranku. Sungguh, ini sebuah kenangan yang tidak akan terlupakan!

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

"Kembali saja ke pekerjaan lama, pasti diterima dengan senang hati." Sebuah kalimat yang selalu ibuku ucapkan tiap kali melihatku.

"Hidup satu kali, kok ya cari susah. Sudah kerja keras merintis dari nol sekarang ditinggalkan. Apa tidak sayang? Buka usaha apa? Jualan nasi apa? Kenapa cari susah! Kerja walaupun ikut orang tetapi posisi sudah bagus, dan tiap hari, makan hampir selalu di tempat-tempat bergengsi, liburan ke luar daerah, ke luar negeri, apa yang kamu cari, Dek?" Begitu ibuku selalu mengulang kalimatnya.

Penolakan paling menonjol memang ditunjukkan nyata oleh ibuku. Bukan berarti keluargaku yang lain mendukung keputusanku. Mereka berusaha mengutarakan ketidaksetujuannya dengan jauh lebih halus. Lain halnya dengan bapak. Satu-satunya orang yang mendukung penuh semua tindakanku. Tidak pernah sekalipun menanyakan alasan atas keputusan yang sudah aku ambil. Mungkin dalam hatinya bertanya. Tetapi, biarlah nanti waktu yang akan menjawab. Aku sayang bapak! Juga sayang ibu, sayang keluarga, ah ... melo jatuhnya!

***

Berusaha mencari informasi tentang peluang usaha yang kira-kira bisa dikerjakan. Awalnya semua terpikirkan mudah. Tidak sulitlah pastinya. *Toh* inikan sudah pekerjaan belasan tahun. Mulai dari merencanakan sampai dengan eksekusi. Hanya judulnya yang berbeda. Dahulu bekerja untuk usaha orang lain, sekarang bekerja untuk usaha sendiri. Keren, begitu motivasi yang selalu aku agungkan untuk penyemangat diri.

Satu tahun pertama adalah tahun yang cukup sulit. Sungguh berbeda dari bayangan awal. Namun, berusaha terlihat tegar dan tetap percaya diri di hadapan keluarga terutama ibuku. Hampir semua berbeda. Waktu yang semula menjadi alasan pengunduran diri ternyata makin tidak bisa dikontrol. Makin tidak ada

TRUSTMEDIA PUBLISHING

waktu untuk diri sendiri. Malam dan pagi seperti tanpa batas. Kelelahan begitu pekat terasa dalam tiap kali gerakan tangan dan langkah kaki. Pikiran dan fisik seperti tidak menyatu. Saling berseberangan. *Ya Tuhan, inilah pilihanku. Aku pasti bisa*! Begitu selalu ucapku untuk menjauhkan rasa penyesalan yang sering datang menghasut.

Berucap syukur dan berdoa semakin sering aku panjatkan kepada-Nya, Yang Maha Kuasa. Bersyukur rajin menabung, bersyukur terbiasa bekerja keras, bersyukur tidak mudah cengeng. Banyak lagi ucapan syukur lainnya yang terucap begitu saja keluar dengan sendirinya tanpa diminta. Terima kasih, Tuhan.

Hasil mulai terlihat sekitar akhir tahun kedua. Berpindah lokasi dan mulai menerapkan manajemen usaha sederhana. Mempunyai tim kecil dan lebih tertata. Keluarga yang semula khawatir sudah terlihat tenang dan ikut membantu dalam pemasaran produk. Ibuku bahkan ikut dalam proses pengolahannya. Khusus sambal diracik langsung oleh ibuku. Sambal menjadi andalan produk dan sarana promosi. Sambal *plecing* khas Bali. Oya, usaha yang aku jalankan adalah usaha kuliner. Warung Sarie—Ayam Tulang Lunak Khas Bali.

***

Desember 2020 adalah bulan keputusasaanku. Belum genap satu minggu membayar uang muka sewa sebuah *outlet* di salah satu minimarket di Denpasar, bapak kembali jatuh sakit dan harus opname cukup lama. Kali ini sakitnya cukup serius. Bertumpuk. Komplikasi. Sempat tidak ingat siapa pun. Beruntung dukungan keluarga begitu besar. Proses pindah dan *set up* di lokasi baru berjalan lancar. Bapak diperbolehkan pulang persis satu hari sebelum perayaan tahun baru 2021. Lagi-lagi aku berucap syukur dan terima kasih kepada-Mu, ya Tuhan yang Maha Pengasih.

Ternyata keputusan untuk sewa *outlet* saat itu tidak tepat. Pandemi Covid-19 yang aku perkirakan akan segera berakhir,

TRUSTMEDIA

semakin menjadi. Pembatasan jam buka dan pembelian langsung makan di tempat dilarang. Setelah bertimbang dengan serius, akhirnya aku putuskan untuk menutup *outlet* sebelum masa sewa berakhir. Beruntung pihak penyewa memberikan keringanan pembayaran uang sewa dan kelonggaran untuk tidak mematuhi perjanjian sewa yang kami sepakati bersama.

Usaha kembali dijalankan dari rumah. Garasi kusulap menjadi area makan sederhana sekaligus menjadi area tunggu para *driver* ojek *online*. Fokus ke penjualan *online.* Kembali belajar berjalan. Merangkak. Asalkan tidak berhenti, aku yakin hasil tidak akan salah alamat.

Semakin meyakini bahwa hikmah selalu ada dibalik segala sesuatu yang kita alami. Hanya saja hikmah tersebut baru akan positif hasilnya bila disertai dengan semangat, kerja keras, terus berusaha dan jujur. Utamanya jujur pada diri sendiri. Keberanian mengambil risiko tidak sia-sia, membuahkan hasil. Walau belum dapat dikatakan sukses besar, kini memiliki tiga cabang usaha *online* mempunyai arti tersendiri untuk diriku. Ibu mendukungku, begitu juga keluarga. Inilah bahagiaku, memiliki bisnis sendiri. Terima kasih, Tuhan.

***

I Gusti Ayu Ari Agustini, seorang praktisi sejak tahun 2000, dan seorang wirausaha kuliner sejak tahun 2015 hingga sekarang. Penulis juga bergabung ke dunia akademisi dan menjadi dosen di salah satu perguruan tinggi di Bali sejak tahun 2018. Ia dapat dihubungi melalui email: ariagustini88001@gmail.com dan IG @warung.sarie atau @ari_warung.sarie.

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

AKHIRNYA BEBAS UTANG

Sidik Sujendro

Tahun 1993 saya diterima sebagai CPNS. Hari demi hari saya lalui, hingga saatnya menerima gaji pertama. Mulai muncul rasa gelisah karena ternyata gajinya kecil. Saya menjadi khawatir, apakah dengan gaji sekecil itu akan bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bagaimana kalau menikah nanti? Akankah bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari dan menyambung hidup? Apalagi keinginan untuk memiliki sesuatu misalnya sepeda motor, mobil, bahkan rumah. *Ah, kayaknya mustahil.* Begitu pikir saya waktu itu.

Sekitar 95% pegawai negeri sipil (PNS) di Indonesia, dari golongan I/a sampai IV/e, tidak lepas dari berutang ke bank. Berutang ke bank, karena di kalangan PNS, tampaknya berutang karena sudah jadi pola, kebiasaan, kultur, tradisi turun-temurun, bahkan sudah seperti kewajiban. Lebih dari itu, dalam konteks tertentu, tidak berutang sepertinya adalah kesalahan besar.

Alasannya, pertama, utang ke banklah yang memungkinkan PNS hidup layak. Orang tahu, gaji PNS itu tidak layak. Golongan III antara Rp2-3 juta. Golongan IV antara Rp3-4 juta. Gol I dan II? Jelas, di bawah Rp2 juta. Di Departemen, golongan IV ini adalah para eselon, di militer adalah Kolonel sampai Jenderal, di perguruan tinggi adalah para Doktor dan Profesor.

Bila dihitung kebutuhan rumah tangga sekarang, gaji ini sangat tidak cukup untuk memenuhi standar kebutuhan keluarga sejahtera. Apalagi, zaman sekarang yang serba mahal. Tidak mungkin gaji PNS cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup tersebut. Dari mana dan kapan PNS akan punya rumah

TRUSTMEDIA PUBLISHING

bila murni mengandalkan gaji yang tidak layak itu? Yang untuk memenuhi kebutuhan dasar saja jauh dari cukup? Harga rumah yang sederhana sekarang di atas Rp200 juta. Dari mana bisa mendapatkan uang sebanyak itu?

Melihat kebiasaan teman-teman di kantor yang biasa berutang, saya pun tertegun. Mereka saya lihat memiliki kebiasaan berutang, karena memang fasilitas berutang dari bank diberikan dengan berbagai kemudahan. Mereka memiliki sepeda, sepeda motor, mobil dan bahkan rumah dengan jalan berutang. Mereka memang terlanjur memiliki *mindset* untuk biasa dan harus berutang. Menurut mereka, semua kebutuhan dan impian hanya bisa tercukupi dengan cara utang. Kalau tidak utang, PNS tidak akan punya apa-apa.

PNS biasanya mengajukan utang, dengan alasan *pertama* karena gaji PNS relatif kecil. Pendapatan PNS belum cukup misalnya untuk buat beli rumah, mobil, bayar SPP (Sumbangan Pembinaan Pendidikan) anak, bayar UKT (Uang Kuliah Tunggal) kuliah, dan lain-lain tidak cukup jika hanya mengandalkan gaji. Katakanlah pendapatan (gaji dan tunjangan) Rp4 juta. Harga rumah Rp200 juta. Kalau sebulan bisa nabung Rp2 juta, baru bisa beli rumah setelah 100 bulan atau sekitar 8 tahun lebih. Malah keburu harga rumah sudah naik jadi Rp 300 juta lebih karena inflasi. Utang kemudian menjadi alternatif bagi hal-hal yang tidak terjangkau hanya dengan gaji.

Kedua karena kemudahan untuk mendapatkan utang. PNS kalau mau ambil utang/kredit di bank, diberikan berbagai kemudahan. Tinggal menggunakan SK sebagai jaminan (dan persetujuan Pimpinan), uang sudah bisa cair keesokan harinya. *Ketiga* karena banyak temannya. Utang di kalangan PNS memang sudah lazim. Keempat krena banyak dukungan. Dukungan untuk berutang tidak hanya datang dari rekan kerja, tetapi juga pihak lembaga pemberi utang. Prosedur utang tidak terlalu ribet. Semacam dapat banyak dukungan saja.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Karena kebiasaan teman-teman itulah, akhirnya saya ikut-ikutan berutang. Bukan hanya dengan satu bank saja tetapi sekaligus dua bank. Alasan berutang sudah disediakan dari pihak perbankan, antara lain untuk beli raket, sepeda, memperbaiki rumah dan lain-lain. Cara berutang dengan dikoordinir. Jadi sifatnya lebih simpel, cepat dan bisa cair bersama-sama. Misalnya untuk beli raket/sepeda, besar pinjaman Rp2 juta dengan cara diangsur selama 48 bulan. Pada kenyataannya, belum sampai satu bulan uang itu sudah habis untuk memenuhi kebutuhan konsumtif. Begitu juga dengan utang di bank lain, dengan nominal yang kecil, tiba-tiba juga habis untuk memenuhi kebutuhan konsumtif. Padahal angsurannya masih lama, terus akhirnya gaji terus-menerus tergerus hanya untuk memenuhi biaya konsumtif saja. Sampai-sampai uang gajian tinggal beberapa ratus ribu saja.

Disisi lain teman-teman pada berlomba untuk sekolah lagi guna bisa naik jabatan atau agar tidak mentok di golongan tertentu. Timbul gagasan di benak saya, untuk ikut-ikutan melanjutkan jenjang S2. Karena syarat golongan naik, jika jabatan naik. Kalau jabatan tidak naik, ya berarti mentok golongannya.

Pada waktu saya menyampaikan gagasan untuk melanjutkan jenjang S2, timbul protes dari istri saya. "*Wong* tidak punya uang kok berani melanjutkan S2," begitu protesnya. Akhirnya saya pun nekad berutang, demi masa depan. Lalu saya pilih univeritas yang berkelas untuk mengejar kualitas, yang otomatis biaya SPP-nya pun mahal.

Di tengah-tengah perjuangan saya untuk menyelesaikan kuliah, timbul masalah baru. Anak-anak mulai membutuhkan biaya untuk membayar SPP dan kebutuhan sehari-hari yang semakin mahal. Sedangkan biaya kuliah yang besar telah menguras gaji saya. Akirnya keadaan keuangan keluarga kami sempat compang-camping alias gali lubang tutup lubang.

Dengan setumpuk pinjaman, gaji pokok saya per bulan habis untuk membayar cicilan. Akhirnya gaji yang diterima tak

TRUSTMEDIA PUBLISHING

cukup untuk biaya hidup. Saya terpaksa mencari pemasukan tambahan di luar jam kerja. Di luar gaji, para PNS juga mendapat berbagai tunjangan tergantung kemampuan daerah dan jabatan PNS masing-masing. Biasanya, PNS struktural di provinsi dengan pendapatan daerah yang tinggi mendapat tunjangan sekitar Rp2,5 juta. Sedangkan untuk PNS profesional terkadang mendapat lebih karena adanya tunjangan profesi. Sementara PNS di tingkat kabupaten rata-rata mendapat tunjangan Rp1,3 juta.

Pada titik nadir tersebut, akhirnya tumbuh kesadaran pada diri saya, kalau hal ini diterus-teruskan bisa gawat. Saat itu pun saya mulai berpikir untuk melunasi utang satu persatu. Ketika akan melunasi utang tersebut, petugas bank justru menyayangkan kok saya menutup utang alias melunasinya. "Apa tidak *eman-eman*?" begitu ujarnya.

Pada bank yang lainnya, saya justru terbeliak kaget. Karena menurut hitungan saya, akan cukup dengan dana yang ada untuk melunasi semuanya. Ternyata yang terbayar baru bunganya saja, sedangkan hutang pokoknya belum terbayar. Dari sana timbul rasa *kapok* saya dan muncul kesadaran bahwa untuk meraih impian memiliki sesuatu, PNS tidak harus berutang. Cukup dengan menabung seadanya dan sebisanya saja, insyaallah akan tercukupi.

Penghasilan tambahan didapat dengan cara istri saya membuka bisnis *laundry* kiloan. Cara mengeringkan pakaian masih menggunakan panas matahari yang tentu saja mengalami kendala serius jika cuaca mendung hujan. Sementara pakaian pelanggan semakin banyak. Meski demikian, saat itu kami belum berpikir memperbarui teknologi mencuci ataupun mengeringkan. Pertama karena ketidaktahuan, kedua dari sisi modal pun memang tidak cukup. Cara menabungnya yakni dengan menyisihkan keuntungan *laundry* tiap bulan. Respon istri, alhamdulillah mendukung. Selama menabung selalu berpikir keras mencari usaha sampingan lainnya.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Alhamdulillah, dalam rentang waktu tertentu, akhirnya saya bisa berhenti berutang dan bisa meraih impian memiliki sesuatu. Meskipun lama baru bisa terwujud yakni dengan cara menabung.

***

Sidik Sujendro, PNS, tinggal di Klaten, Jawa Tengah dapat dihubungi melalui email SidikEndro@gmail.com atau FB: Sidik Purwosumitro.

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

AKHIRNYA AKU MENJADI PNS GURU

Arik Eko Santi

Lulus kuliah D3 Kesekretariatan pada saat krisis moneter tahun 2008 membuat aku kesulitan mencari pekerjaan. Pada saat itu banyak orang kehilangan pekerjaan karena pemutusan hubungan kerja (PHK) banyak perusahaan bangkrut gulung tikar terutama perusahaan besar yang modalnya dari utang dalam bentuk mata uang dolar. Mata uang rupiah terpuruk terhadap dolar Amerika yang semula sekitar Rp3.000 menjadi sekitar Rp15.000 per dolarnya. Sehingga kondisi negara tidak stabil banyak demo di mana-mana para mahasiswa juga ikut demo *long march* ke Kantor DPRD untuk menyuarakan aspirasinya termasuk aku pada saat itu masih sebagai mahasiswa ikut demo juga, sampai akhirnya Presiden Suharto yang sudah menjabat selama 32 tahun lengser.

Pada saat itu ada keinginan untuk kuliah lagi transfer ke S1 Administrasi Niaga (Bisnis) di kampus yang sama, mengingat sulitnya mencari pekerjaan di masa krisis moneter. Ada syarat untuk bisa transfer kuliah S1 yaitu IPK minimal 3.00 kebetulan IPK-ku mencukupi dan aku mulai kuliah bareng dengan anak-anak regular yang lulus dari Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN). Ada rasa minder dan kurang percaya diri kuliah dengan mereka yang tentunya anak-anak yang pinter karena bisa lulus UMPTN sedangkan aku dari D3, tetapi aku berusaha sekuat tenaga dan semampuku untuk bisa mengikuti perkuliahan dengan maksimal.

Pada saat kuliah S1 aku ditawari kerja oleh teman indekos di tempat teman dekatnya, aku terima pekerjaan itu. Aku kerja

TRUSTMEDIA PUBLISHING

di Arief Komputer sore sampai malam sedangkan pagi sampai siang tetap bisa kuliah. Bekerja sekaligus kuliah membuat aku agak kerepotan pada saat mengerjakan skripsi sehingga agak tersendat skripsiku. Untung aku mempunyai beberapa sahabat seperjuangan yang memberi semangat dan membantuku untuk bisa menyelesaikan skripsi tepat waktu dengan harapan bisa wisuda bareng.

Ketika para sahabatku sudah ACC skripsi tinggal aku saja yang belum menyelesaikan skripsi, aku menangis takut kalau tidak bisa lulus kuliah tepat waktu dan wisuda barengan dengan para sahabatku. Bantuan dan semangat terus diberikan para sahabatku. Senang rasanya bisa kuliah tepat waktu dan berharap segera mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Begitu ijazah S1 keluar aku mulai melamar pekerjaan ke berbagai tempat dengan melihat informasi lowongan pekerjaan di Gedung Rektorat aku mulai menulis lamaran pekerjaan dan mengirimkannya. Sudah puluhan surat lamaran aku buat dan kirim tidak ada satu pun yang menerimaku bekerja, ada yang gagal di tes awal ada yang gagal di tes wawancara bahkan ikut tes untuk menjadi tentara pun aku lakukan. Beberapa tahapan tes TNI di Malang aku jalani dan rasanya tidak percaya bisa lulus semua tahapan tesnya.

Sampai akhirnya di bawa ke Surabaya untuk Pantauan Terakhir (Pantukir). Setelah itu kami menunggu pengumuman hanya empat kebutuhan Tentara Wanita dan belum rezekiku untuk menjadi seorang tentara, aku gagal lagi mendapatkan pekerjaan. Sampai ada tetangga yang kuliah S1 Kependidikan di Universitas Negeri di Malang memberi informasi kalau ada Program Akta Mengajar bagi lulusan S1 Non Kependidikan supaya bisa menjadi Guru.

Teringat waktu pertama kali mau kuliah di Malang Ibuku meminta supaya aku kuliah Kependidikan, mengingat Bapak dan Ibuku adalah seorang Guru juga. Pada saat itu aku menolak karena

TRUSTMEDIA PUBLISHING

tidak menginginkan menjadi Guru seperti kedua orang tuaku. Aku mendaftar kuliah Akta mengajar dan diterima, mulai kuliah lagi tetapi ini beda karena kuliahnya seperti anak sekolah mulai masuk jam 7 pagi sampai jam 2 siang. Kuliah yang seharusnya diselesaikan 2 semester harus selesai 1 semester di Program Akta Mengajar ini. Jadi Programnya dipadatkan 6 bulan selesai plus praktek mengajar di sekolah sehingga banyak sekali tugas tidak seperti kuliah D3 dan S1. Semangat, usaha dan doalah yang bisa membuatku lulus Akta mengajar.

Berbekal ijasah D3, S1 dan Akta Mengajar aku mendaftar menjadi guru honorer di sebuah SMK swasta di Kediri dan diterima. Beberapa bulan menjadi guru honorer aku di telepon Mbak Kos yang dulu sekamar denganku pada saat masih kuliah di Malang Beliau menjadi Dosen di sebuah Universitas di Malang. kuangkat telepon dari beliau, "Dik, sekarang di mana? Ayuk ke Malang ini di Kampus tempatku bekerja lagi membutuhkan Tenaga Administrasi." Kemudian aku menjawabnya "Tapi Aku sekarang sudah bekerja menjadi Guru SMK Swasta di Kediri Mbak."

Mbak Kos meminta untuk membawa surat lamaran serta datang ke Kampus menggunakan busana muslim dan berjilbab karena Kampusnya adalah sebuah Universitas Islam (itulah awal mula aku berjilbab sampai sekarang karena hidayah dari Allah). Aku diwawancara oleh Kepala Tata Usaha dan Pembantu Rektor 2 dan akhirnya diterima bekerja.

Selama bekerja di Malang aku menjalin komunikasi lagi dengan sahabatku pada saat kuliah D3 dan S1 yang bekerja sebagai Tenaga Administrasi di Kampus tempat kami kuliah dulu. Kami sangat senang bisa bertemu kembali dan aku dikenalkan dengan seorang dosen muda di tempat sahabat bekerja. Komunikasi antara aku dan dosen muda tadi sangat intens membahas apa saja antara lain hobi, makanan kesukaan sampai pada tujuan hidup dan mulai serius ke arah membangun rumah tangga. Setelah beberapa bulan bekerja aku mendapat informasi dari Sahabat di

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Kediri ada lowongan Guru Bantu, Aku tertarik untuk mendaftar dan mengikuti seleksinya dan aku diterima menjadi Guru Bantu.

Dosen Muda tersebut mengajak menikah dan memintaku supaya tetap bekerja sebagai Tenaga administrasi di Malang. Dia berusaha meyakinkanku kalau penghasilannya dan penghasilanku pasti akan cukup digunakan untuk hidup berumah tangga. Kami sama-sama berasal dari Kediri sehingga enak nanti kalau mudik pulang kampung Malang-Kediri tidaklah jauh, jadi bisa sering mudik begitu dia menegaskan. Mungkin memang belum berjodoh dan aku menolaknya serta memilih untuk menjadi guru bantu di Kediri.

Menurutku menjadi guru bantu lebih menarik dan menantang daripada menjadi Tenaga Administrasi yang membosankan dan monoton. Mbak Kos mendengar bahwa aku akan resign dan pulang kampung untuk menjadi guru bantu, beliau berkata kepadaku, "Dik jadi Guru Bantu belum tentu diangkat menjadi PNS." Saat itu aku hanya diam tidak bisa berkata apa-apa kepada Mbak Kos.

***

Kampus sedang berkembang pesat dari yang awalnya Sekolah Tinggi beralih ke Universitas dengan membuka banyak Fakultas dan Jurusan oleh karena itu banyak dibutuhkan Tenaga Dosen dan Tenaga Administrasi. Kepala Tata Usaha memintaku untuk memikirkan lagi keinginanku untuk *resign*, beliau menjelaskan kalau tahun depan aku bisa diajukan untuk diangkat menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS), karena diutamakan yang sudah honorer. Keputusanku sudah bulat untuk pulang kampung dan menjadi Guru Bantu, kemudian Kepala TU memintaku untuk membuat surat pengunduran diri secara resmi yang ditujukan kepada Bapak Rektor.

Ibuku mendukungku untuk menjadi guru daripada menjadi tenaga administrasi, akhirnya aku mengetik surat pengunduran

TRUSTMEDIA

diri karena mau menjadi guru lagi. Berat hati aku meninggalkan kota Malang yang penuh kenangan suka dan duka merupakan perjalanan hidup yang tidak akan terlupakan untuk selamanya.

Kembali menjadi guru lagi adalah pilihanku yang aku jalani dengan senang hati sampai dengan sekarang dan semoga bisa sampai akhir hayat menjadi pendidik di mana pun dan kapan pun. Berjuang bersama-sama rekan Guru Bantu untuk mengurusi nasib supaya bisa diangkat menjadi CPNS, beberapa perwakilan Guru Bantu berangkat ke Jakarta dengan membawa data base. Perjuangan Para Guru Bantu tidak sia-sia secara bertahap. Kami diangkat menjadi CPNS berdasarkan usia dan masa kerja.

Tiba giliranku diangkat menjadi CPNS pada saat hamil anak pertama, rezeki anak. Aku ditempatkan di sebuah SMA tidak begitu jauh dari rumah tetapi harus menyeberangi Sungai Brantas untuk bisa sampai ke Sekolah dengan naik perahu beserta sepeda motornya. Awal mula naik perahu sangat menakutkan bagiku sampai di sekolah rasanya kaki masih gemetar. Pulangnya aku mutar lewat kota dengan jarak tempuh lebih dari 20 km untuk menghindari naik perahu, padahal kalau naik perahu hanya sekitar 3 km. Lama-kelamaan naik perahu tidak menakutkan lagi bahkan sering kangen naik perahu semenjak dibangun jembatan di dekat rumah jadi jarang naik perahu lagi.

Mengajar di SMA tidak sama dengan mengajar di SMK, di SMA hanya teori saja sedangkan di SMK lebih banyak praktiknya dan pelajarannya berbeda. Berawal dari guru SMK yang mengajar Jurusan Administrasi Perkantoran dan Jurusan Penjualan sesuai dengan kuliahku waktu D3 dan S1. Pada saat penempatan CPNS di SMA sehingga aku harus belajar materi ekonomi dan akuntansi, untungnya pada saat itu aku kuliah S2 Magister Manajemen sehingga bisa digunakan untuk bekal mengajar ekonomi, sedangkan untuk pelajaran akuntansi harus belajar lagi karena sudah lama tidak digunakan untuk mengajar.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Beberapa bulan setelah diangkat menjadi CPNS ada perintah untuk mengikuti prajabatan di Surabaya selama 3 pekan sebagai salah satu syarat untuk diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Pekan pertama kegiatan lancar dan mendapatkan libur *week end*, hari Minggu itu aku mendapat kunjungan dari orang tua, adik, dan anakku yang waktu itu masih berusia 11 bulan. Rasa kangen anak sedikit terobati dan senang sekali bisa ketemu anak dan keluarga, meskipun belum bisa ketemu dengan suami yang waktu itu bekerja di luar Jawa.

Week end kedua diperbolehkan pulang Sabtu sore dan harus sudah balik Minggu malam karena Senin pagi sudah mulai kegiatan lagi. Pekan terakhir aku jatuh sakit dijenguk bapak dan adik perempuanku awalnya aku ditempatkan di lantai tiga pada saat sakit dipindah ke lantai satu supaya tidak terlalu capek naik turun tangga dan lebih dekat dengan tempat kegiatan. Prajabatan dapat kulalui sampai selesai meskipun sempat sakit dan merepotkan panitia serta keluarga. Alhamdulillah setelah diangkat menjadi CPNS, dua tahun kemudian diangkat menjadi PNS dan akhirnya sah menjadi Guru PNS. Alhamdulillah.

***

Arik Eko Santi, biasa dipanggil Bu Arik, mendapatkan amanah menjadi Guru Ekonomi SMAN 1 Mojo. Email arikekosanti@gmail.com.

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

LAHIRNYA BUAH HATI

Windu Utami Surya Dewi

Aku masih sangat ingat. Hari itu bertepatan dengan Grebeg Jogja. Pernikahan kami yang tidak mengenal perhitungan weton, pernikahan kami yang juga tidak menghitung hari baik dan hari tidak baik, pernikahan kami yang hanya mempertimbangkan waktu lapang calon suamiku. Di sisi lain hal ini sedikit bertentangan dengan warisan budaya yang kami anut. Mengingat keluarga besarku sangat kental dengan budaya Jawa. Bapak menghilangkan banyak ritual menjelang pernikahan, saat pernikahan, dan setelah pernikahan. Hal yang dilakukan adalah ijab kabul, sah, dan selesai.

Saat menikah aku berstatus sebagai mahasiswa pasca sarjana sedangkan calon suami sebagai pegawai tambang. Karena menikah kami mengambil cuti masing-masing. Aku mengambil cuti kuliah dan dia dapat tambahan jatah libur.

Hadiah terindah bagi sepasang kekasih yang telah dinyatakan halal satu sama lain adalah lahirnya sesosok bayi mungil pengisi hari-hari penuh rindu. Tetapi jika Tuhan sedang baik hati, terkadang tidak hanya satu, dua, atau tiga, bahkan angka lain pun sangat bisa dan mungkin.

Aku membayangkan pun sangat repot. Seandainya memiliki dua buah hati bagaimana cara menyusui keduanya, seberapa banyak piring-piring kalori maupun protein yang harus disantap sosok ibu yang menjadi pabrik susu bagi sang buah hati. Belum lagi ketakutan jadi gendut sehingga sang bapak kembar akan mulai menjelajah indahnya dunia.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Aku pernah memohon segenap jiwa dan raga. Sosok hidup yang bersemayam di rahimku. Tak terhitung berapa banyak

air mata yang tumpah agar dia melengkapi kehidupan kami. Pertanyaan-pertanyaan yang sebenarnya merupakan wujud peduli dari orang-orang terdekat, namun bagiku terasa sungguh menyakitkan. Semakin menginginkannya, semakin perih rasanya

Hingga suatu hari kutanyakan kepada suamiku, sebuah pertanyaan yang membayangkannya membuat seolah seluruh oksigen di dunia ini lenyap. Denyut nadi seolah berhenti dan terasa mati. Detak jantung pun tiada terdengar.

"Seandainya aku tidak bisa, kau akan pergi?"

Dia hanya tersenyum dan menggenggam tanganku. Menatap butiran bening yang mulai jatuh tanpa dikomando.

"Seandainya aku yang tidak bisa, kau juga akan pergi?"

Aku hanya menggelengkan kepalaku. Ketika di hari aku menjadi tanggung jawabnya, aku telah bersedia menerima segala lebih maupun kurangnya. Menemaninya dalam kondisi apa pun. Patuh padanya dengan segala konsekuensi yang ada.

Aku tidak pernah membahasnya kembali. Hanya menikmati kebersamaan dalam balutan pelengkap ibadah dan sah di mata Allah dan hukum.

Kami kembali dengan aktivitas seperti biasa. Aku sebagai mahasiswa dan suami sebagai pegawai. Kembali LDR untuk beberapa lama, hingga nanti bertemu kembali. Tanpa memikirkan momongan, melainkan hanya kami berdua saja.

Hingga Ramadhan pun kembali datang. Pernah berkeinginan buka dan sahur bersama, tetapi tidak pernah terjadi. Kala itu kami berkomunikasi *via* telepon dan *video call*. Menceritakan pekerjaannya tentu saja dan aku dengan kuliah dan segala tugas yang menumpuk.

Kami puasa seperti biasa, perbedaan waktu karena letak lintang dan bujur yang berbeda membuat kami harus mengatur waktu telepon. Saat dia istirahat aku terjaga dan begitu sebaliknya.

Suatu pagi saat sahur, aku merasa tidak enak badan. Hanya saja karena ada ujian semester aku tetap berusaha bangkit untuk

TRUSTMEDIA PUBLISHING

makan sahur dan pergi ke kampus seperti biasa. Saat di kampus pun kondisiku tidak membaik bahkan habis ujian aku hampir pingsan karena salah satu sisi perutku teramat sakit dan kepala terasa pusing luar biasa.

Aku mengambil libur beberapa hari, tetapi kondisiku tak kunjung membaik. Aku berinisiatif pergi ke dokter sendiri dengan antrean yang lumayan banyak. Tiba giliranku seorang dokter perempuan tersenyum dan menanyakan beberapa pertanyaan standar. Hingga instruksinya adalah tes urin.

Aku terkejut bercampur senang, hanya aku tak berani berandai-andai terlalu tinggi. Takut jatuh dan sakit seandainya ekspektasiku meleset jauh dari harapan.

Garis dua itu muncul membuatku menangis tanpa bisa berkata. Penantian dan doa penuh kepasrahan itu terjawab sudah. Dokter melakukan pemeriksaan lanjutan terhadapku.

Beberapa saat kemudian sebuah diagnosia yang membuat hatiku hancur sehancur-sehancurnya, serasa seluruh badan tanpa tulang. Untuk berdiri pun aku tak sanggup. Jiwaku terasa kosong hatiku hampa. Tak terasa aku menangis tanpa suara, terisak menahan lara.

Bagaimana tidak, hal yang begitu kuinginkan melebihi apa pun di dunia ini dianggap tak layak. Harapanku pupus sirna tak bersisa. Bayangan indah sebelumnya pernah diimpikan perlahan mulai menjauh. Dokter spesilias kandungan menyatakan janin dalam kandunganku yang sesuai perhitungan si dokter berusia tujuh minggu dinyatakan tidak berkembang sesuai umur dan kemungkinan akan dikuret.

"Tak apa yang terbaik telah diberikan oleh Allah untuk kita. Kadang hal yang paling menyakitkan bagi kita sebenarnya adalah hal yang terindah yang diberikan oleh-Nya. Seringkali manusia saja yang terlambat menyadari hal itu." Itu yang dikatakannya saat aku memberinya kabar yang membuatku sedih. Aku menangis dengan linangan air mata yang belum mau berhenti sampai telepon di seberang berbunyi tut ... tut ... tut.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Membutuhkan beberapa saat bagiku untuk menata hatinya yang hancur, sementara di seberang sana melalui telepon sang bunda dengan tenang mengatakan, "Gek bali, ngati-ati rasah kesusu, mengko sore periksa nenggone bidan koncone ibu.[1]"

Itu yang dikatakan ibu kepadaku. Kami tak tinggal bersama. Saat aku kuliah, aku tinggal di rumah eyang yang dekat kampus sedangkan ibu dan bapak tinggal di desa. Dengan gontai kukumpulkan barang-barangku seperlunya dan segera pulang dengan perasaan yang sulit digambarkan rasanya.

Sesampainya di rumah, aku seperti anak kecil yang lari mencari ibunya menumpahkan segala perasaan. Ibu hanya berkata, "Gek maem trus salat, bar maghrib tak terke.[2]"

Teman yang dijanjikan ibu adalah seorang bidan senior, wajahnya tenang dan bersahabat. Guratan tipis di wajah masih menyisakan sisa kecantikan di masanya. Kerudurung biru cocok sekali dengan kulitnya yang bersih. Tutur katanya lembut dan menenangkan. Tak ada kesan keras atau bernada tinggi. Kemungkinan ibu sudah menceritakan apa yang kualami. sambil tersenyum, "Ra popo mbak ... bayi ki perkembangane dewe-dewe sing penting dhahar makanan yang bergizi dan ngunjuk susu. Ra usah menggalih werno-werno."[3]

Aku hanya bisa tersenyum terpaksa dengan butiran bening yang tak mau berhenti. Hati dan jiwaku terasa sangat lelah. Membayangkan hal-hal yang terjadi beberapa tahun terakhir dalam hidupku benar-benar menyakitkan. Setelah berbagai macam cara dilakukan seolah semuanya sia-sia dan tak bermakna.

Aku mengambil cuti dari bangku kuliah yang menyisakan tesis sebagai penghujung studi. Aku meninggalkan begitu saja

---

1 "Segeralah pulang, hati-hati tak perlu terburu-buru, nanti sore Ibu antar ke bidan temannya Ibu."

2 "Makanlah dan segera salat, selepas maghrib Ibu antar."

3 "Tidak apa-apa Mbak, setiap bayi itu memiliki perkembangannya masing-masing. Yang paling penting makan makanan bergizi dan minum susu. Tak perlu memikirkan yang lain."

TRUSTMEDIA
Buku Berkualitas

harapan mencapai nilai sempurna 4,00 untuk konsentrasi pada janin dalam rahimku.

Ternyata Allah adalah pelindung terbaik.

Janin dalam perutku saat ini telah berusia 11 tahun. Hari lahirnya bersamaan dengan hari lahirnya RA. Kartini. Sosok perempuan yang tercatat dalam sejarah negeri ini dengan pemikirian bahwa perempuan pun layak pintar dan mendapatkan pendidikan yang baik.

***

Windu Utami Surya Dewi adalah seorang Ibu dan seorang guru. Memiliki dua orang putri yang berusia sebelas dan sembilan tahun. Masih memiliki impian kuliah tafsir Al Quran. Penulis dapat dihubungi melalui email winduutamisuhardo@gmail.com dan Facebook Windu Utami Suhardo.

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

KURAIH PNS DI USIA YANG TAK LAGI MUDA

Ries Murdiani

Usiaku tak lagi muda, merangkak ke angka kepala 3, duh Gusti … hatiku mulai cemas karena cita-citaku menjadi Pegawai Negeri Sipil belum terwujud. Sementara persyaratan ketika itu adalah pembatasan usia peserta. Mungkin Allah menghendaki untuk sedikit bersabar, agar aku bisa lebih banyak waktu dengan buah hatiku yang masih relatif kecil dan membutuhkan banyak perhatian. Ketika itu aku menjadi guru honorer di sebuah SMA Swasta di kotaku, Tegal.

Sebagai guru honorer aku mendapatkan kesempatan mengajar 3 hari dalam seminggu, sehingga sisa waktu bisa dimanfaatkan untuk menemani buah hati dan juga kedua orang tuaku yang kebetulan tinggal tidak jauh dari rumahku. Saat itu kesempatan seleksi CPNS hampir dilaksanakan setiap tahun oleh Pemerintah. Namun kebutuhan tenaga guru dengan basic mata pelajaran tertentu tidak selalu tersedia. Alhamdulillah untuk basic Bahasa selalu dibutuhkan setiap tahunnya. Beberapa kali kuikuti seleksi CPNS, namun selalu hasilnya tidaklah menggembirakan. Padahal aku merasa bisa mengerjakan soa-soal ujian dengan baik, entahlah … mungkin itu hanya perasaanku yang terlalu PeDe. Setiap kali akan ujian, selalu kusempatkan untuk mencari soal, dan mengerjakannya bersama teman-teman senasib. Namun sesungguhnya aku masih beruntung dibandingkan beberapa teman seniorku yang lebih dulu mengikuti uji nyali tersebut, sampai batas akhir usianya, dan ternyata belum berhasil juga. Aku masih punya peluang beberapa kali lagi sampai habis termakan

TRUSTMEDIA PUBLISHING

usia persyaratan. Itulah yang membuatku masih memiliki semangat untuk berjuang.

***

Suamiku sudah lebih dulu menjadi PNS di usianya yang masih sangat muda, 19 tahun. Beliau memberi dukungan yang baik dengan ikut mencarikan soal-soal tes, ikut membantu ketika aku kesulitan menjawab pertanyaan dalam latihan dan membantu menjaga anak-anak ketika aku belajar.

Namun kendala ada pada orang tuaku yang tidak menyetujui aku mengikuti seleksi CPNS, dengan alasan karena sudah berkeluarga, dan bagaimana jika lulus nanti akan ditempatkan di wilayah luar kota, sehingga itu menjadi alasan yang cukup kuat mengapa mereka melarangku untuk mengikuti seleksi tersebut. Kekhawatiran itu memang beralasan, karena di samping masalah keluarga, aku juga menyadari karena mereka hanya memiliki anak semata wayang, yaitu aku. Aku ditakdirkan untuk tidak mempunyai saudara kandung. Sehingga mereka sangat berharap aku bisa terus tinggal bersama mereka meski tidak serumah namun masih dalam satu wilayah.

"Sudahlah An, kamu tidak perlu ngoyo untuk mengejar keinginanmu itu, toh kami masih mampu mencukupi kebutuhanmu dan keluarga. Ibu ingin selalu dekat dengan kamu dan cucu-cucuku," begitulah kalimat Ibu yang selalu muncul setiap kali aku mendaftar untuk mengikuti seleksi.

"Tapi tidak semata-mata seperti alasan yang Ibu katakan. Aku ingin mengembangkan ilmu yang kuperoleh di bangku kuliah, dan bisa sedikit membantu suami, Bu." dalihku.

Tetapi apalah mau dikata, jika orang tuaku sudah bersabda demikian, meski dengan bersungut-sungut aku akan mematuhinya. Sehingga tahun berikutnya sempat aku tidak mengikuti seleksi, demi orang tuaku. Namun karena kebandelan dan rasa penasaranku, aku sempat mengikuti lagi meski tanpa

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

sepengetahuan orang tuaku. Pada akhirnya juga berbuah kegagalan. Kegagalan demi kegagalan menyebabkan diriku akhirnya menjadi apatis, masa bodoh dengan kondisi yang seperti itu. Tetapi aku masih terus menekuni pekerjaanku sebagai Guru Honorer di SMA itu. Dengan demikian aku sedikit terhibur karena bisa berbagi rasa dengan teman-teman senasib.

***

Sampai suatu saat, Bapaku menyampaikan sesuatu yang masih lekat dalam ingatanku sampai sekarang.

"An, kamu masih ingin menjadi PNS? Karena Bapa dengar, sekarang penempatan PNS itu di wilayahnya sendiri, sehingga yang bersangkutan masih bisa berkumpul dengan keluarganya di tempat yang sama."

Aku sempat kaget juga dengan ucapan Bapa, karena memang aku juga mendengar berita itu dari teman-temanku. Namun aku tidak berani menyampaikannya kepada kedua orang tuaku. Sebenarnya itu merupakan lampu hijau dari orang tua, tetapi saat itu aku benar-benar didera oleh kebosanan yang cukup dalam. Sehingga agak males juga untuk bangkit kembali semangat juangku.

Aku hanya bisa menjawab, "Insya Allah Pak, mohon doa restunya."

Kukabarkan berita itu kepada suamiku, beliau menyambut dengan senyuman khasnya. "Ayolah … Ibu harus kembali semangat, karena Bapak dan Ibumu sudah memberi restu. Lagi pula jika lulus nanti, kan penempatannya di Tegal juga … ", begitu suamiku memberikan supportnya. Ya Allah, sesungguhnya aku dikelilingi orang-orang yang sangat menyayangiku, kenapa aku tidak bersyukur, batinku. Kenapa aku harus terus-menerus dalam kebosanan? Ini saatnya untuk bangkit dari keterpurukan. Tunjukkan rasa syukurmu dengan mencoba ikut seleksi lagi. Begitulah perang batin yang terjadi pada diriku. Sampai akhirnya

TRUSTMEDIA PUBLISHING

aku bermunajat kepada Allah untuk mendapatkan jawaban yang baik, benar dan mendapat ridha-Nya.

***

Akhirnya pada tahun 1997 aku mengikuti seleksi yang ke sekian kalinya. Dengan penuh semangat kupersiapkan persyaratan lengkap, ini dan itu. Saat itu pendaftaran dilakukan di Dinas Pendidikan dengan mendapatkan nomor urut antrian. Ada beberapa meja petugas yang digunakan untuk melayani pendaftar. Aku berada di meja pertama dengan nomor urut terakhir, 100. Tidak terbersit sedikit pun akan terjadi sesuatu pada akhirnya. Kulalui dengan mengisi formulir dan menyerahkan berkas-berkas yang dibutuhkan.

Sampai pada saatnya ujian yang diselenggarakan kurang lebih satu minggu setelah pendaftaran. Aku melihat jadwal dan daftar peserta yang dipajang oleh panitia. Berangkat pagi-pagi dengan penuh semangat dan diiringi doa restu dari orang tua dan suami, mantaplah aku melangkah menuju ruang ujian.

Tiba-tiba meja dan kursi tempat dudukku telah ditempati orang dengan nomor yang sama dengan nomor urut ujianku. Aku tidak habis pikir, mengapa bisa terjadi seperti ini. Ketika itu aku sempat panik, bingung dan stress. Segera aku melapor kepada panitia. Mereka juga bingung ketika menemui permasalahan itu. Dan setelah menunggu beberapa saat, panitia segera mencari tempat pengganti untukku. Aku ditempatkan di ruang terakhir yang tidak sesuai dengan jurusan mata pelajaranku. Kembali Allah masih mengujiku dengan kesabaran.

Alhamdulillah meskipun di awal ujian sudah dihadapkan dengan permasalahan, namun aku masih bisa berpikir jernih dan dapat menyelesaikan soal-soal dengan baik dan tepat waktu. Sekali lagi aku bersyukur dan mohon sekiranya ini menjadi jalan menuju keberhasilanku untuk lulus, aku ridha ya Allah …

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Setelah kejadian itu, aku berusaha untuk mengikhlaskan semua, semakin ringan rasanya beban batinku. Aku tidak terlalu berharap, semuanya aku pasrahkan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Penentu. Seperti biasa hari-hariku diisi dengan mengajar, bermain bersama anak-anakku, menemani kedua orang tua dan mendampingi suami. Entah berapa lama, aku tidak menunggu-nunggu berita kelulusan. Karena lulus tidak lulus, yang penting aku sudah melaksanakan tugasku dengan baik, tak pedulikan dengan persoalan nomor ujian yang kembar atau apa pun. Aku sudah benar-benar mengikhlaskan peristiwa itu.

***

Tiba saatnya pengumuman, aku merasa deg-degan juga meskipun sudah tidak berharap. Teman-teman berusaha untuk datang dan melihat pengumuman sendiri, Tetapi aku tidak berani untuk ikut dengan mereka. Meski hati kecilku ingin sekali menyaksikan sendiri seandainya namaku terpampang di papan pengumuman, Tetapi itu tidak aku lakukan. Aku terlalu khawatir dengan keikhlasan yang sudah aku jalin sedikit demi sedikit beberapa waktu, mencoba sebisa mungkin menerima kenyataan apa pun yang terjadi, akan kembali terkoyak dengan kekecewaan.

Aku mencoba mengalihkan perhatian dengan menyibukkan diri berkutat dengan beberapa pekerjaan yang harus aku selesaikan. Hitung-hitung sambil menunggu teman-teman pulang dengan kabar berita yang menggembirakan. Sungguh lucu rasanya, aku yang sudah menyatakan ikhlas, tetapi masih berharap ada sebuah keajaiban yang diberikan Allah kepadaku. Aku jadi malu kepada-Nya, ya Allah entah perasaan apa yang mengharu biru hatiku saat itu. Aku merasa hina di hadapan-Mu, tak terasa air mataku menitik membayangkan peristiwa demi peristiwa perjuangan mengikuti seleksi.

Sehingga aku lupa dengan keadaan di sekitarku. Ternyata ada seseorang yang sempat memperhatikanku karena kebetulan kami berada dalam satu ruang yang sama.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Akhirnya Tituk berkata, "Rezeki kita, Allah yang mengatur. Apa pun yang digariskan oleh-Nya, itulah yang terbaik." Dia rupanya tahu betul apa yang tengah aku rasakan saat itu. Sambil tersenyum tipis yang dipaksakan, aku menjawab, "Benar bu, insyaallah saya akan berusaha menerima apa pun yang terjadi, termasuk seandainya kali ini pun saya masih gagal lagi." Meski lisan berkata seperti itu, tetapi rasanya aku belum bisa menata hati. Mungkin aku termasuk salah satu manusia yang munafik, astaghfirullah … ampuni aku ya Allah …. Nikmat mana lagi yang kamu dustakan? Betapa beruntungnya aku masih memiliki teman yang peduli untuk mengingatkan sebuah kebaikan.

Tanpa terasa pembicaraan kami terhenti, karena kegaduhan yang muncul tiba-tiba dikeheningan ruang guru saat itu. Ketika teman-temanku berteriak sambil menyebut namaku. "Ries … kamu luluuus! Kamu lulus, Ries …! Selamat yaaa, kamu lulus tahun ini, namamu tercantum di papan pengumuman!" teriak mereka sambil meraih tanganku memberikan ucapan selamat. Hampir-hampir aku tidak percaya dengan apa yang barusan aku dengar dari mulut mereka.

Sesaat aku tidak bisa berkata-kata, bahkan aku sempat diam tertegun. Terasa lemas tubuhku, seakan-akan seluruh persendian lepas satu per satu. Teman-teman menjabat erat tanganku dan sambil merangkulku penuh keharuan. Tersadar aku, bahwa ini bukanlah mimpi. Tak terasa air mataku meleleh membasahi kedua pipiku di dalam pelukan teman-teman. Hujan tangis kami saat itu, seribu rasa bercampur menjadi satu.

Alhamdulillah ya Allah, inilah jawaban dari semua peristiwa itu. Engkau berikan kejutan di saat yang tepat, di mana hati mulai bisa belajar ikhlas dan mensyukuri apa pun takdir yang Engkau berikan. Namun anehnya aku masih belum berani melihat sendiri pengumuman yang terpampang di Dinas Pendidikan.

Dua hari setelahnya, aku sempatkan untuk melihat pengumuman sekaligus mencatat persyaratan selanjutnya untuk

TRUSTMEDIA PUBLISHING

pemberkasan. Syukur kupanjatkan berkali-kali kepada-Mu, karena pada akhirnya aku lulus PNS meski di usia yang tak lagi muda.

***

Ries Murdiani, atau biasa dengan sebutan Riezani, mendapatkan amanah sebagai seorang Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Kota Tegal. Penulis dapat dihubungi melalui email nasionalismeriesmurdiani@gmail.com atau Facebook Riez atau IG Riezani, atau Telegram Riezani.

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

SKRIPSI TERBAIK

Bunda Al Tika

Kuliah di usia jelita (jelang lima puluh tahun) mempunyai tantangan tersendiri, apalagi sekelas dengan anak-anak muda seusia anak sendiri yang rata-rata jebolan pesantren. Dengan latar belakang pendidikan umum, tidak pernah belajar di pesantren kecuali pesantren kilat dan meski sempat beberapa kali masuk jenjang perguruan tinggi namun semuanya adalah jurusan umum, tidak berhubungan dengan Al-Qur'an.

Berawal dari belajar bahasa Arab dengan salah seorang guru di tempat anak saya nyantri dan sekolah setingkat dengan sekolah menengah pertama, sampai akhirnya diberi informasi bahwa ada prodi baru yaitu prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Perguruan Tingginya. Sekolah ini termasuk sekolah yang besar untuk sebuah kota kecil, yang sering dikenal dengan kota pensiunan, jenjang pendidikan yang lengkap mulai dari tingkat RA (setingkat TK) sampai Perguruan Tinggi tersedia di sana.

Berbekal cinta terhadap Al-Qur'an, ingin menjadi sebaik-baik umat dan setelah melihat mata kuliah yang akan dipelajari, akhirnya saya memutuskan untuk bergabung dengan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir ini. Dengan ijazah strata satu jurusan akutansi saya mendaftarkan diri dan mengikuti serangkaian tes. Tersesat di jalan yang benar, mungkin kata itu yang tepat untuk saya saat itu. Menjadi mahasiswi tertua tanpa latar belakang pendidikan pesantren bukanlah hal yang mudah. Bahkan ditengah perjalanan dari 21 mahasiswa dalam satu kelas, berguguran menjadi 12 mahasiswa saja, dengan berbagai macam alasan, ada yang mundur karena fanatik, karena ekonomi bahkan ada yang mundur karena

TRUSTMEDIA PUBLISHING

menikah. Saya bersyukur masih termasuk diantara mahasiswa yang bertahan.

***

Qadarullah…

Setelah melewati beberapa ujian hidup saya dengan kedua anak saya memutuskan untuk hijrah ke kota tempat nenek saya tinggal. Mengisi rumah nenek yang kosong karena nenek lebih sering tinggal bersama tante dikarenakan sudah pikun. Awalnya saya berencana akan membuka Tempat Penitipan Anak, namun setelah saya pindah yang mau membiayai usaha itu membatalkannya. Belum rezeki saya dan anak-anak untuk usaha itu. Kepindahan saya ke kota ini bisa dibilang nekad bila saya tidak melibatkan Allah. Namun bagi saya DUIT itu yang utama. Doa Usaha Istiqomah dan Tawakal menjadi pegangan utama saya untuk terus dapat melangkah.

Satu bulan kepindahan kami ke kota kecil ini, saya gunakan untuk merapikan rumah, cat ulang, mencuci barang-barang yang berdebu, mengganti bohlam karena nenek saya suka dengan bohlam berwarna kuning, sambil saya terus berpikir usaha apa yang akan saya rintis di sini. Saat saya mengutarakan niat untuk membuka tempat belajar mengaji, paman meragukan saya, karena kota ini dikenal dengan kota santri, begitu banyak pesantren yang ada di kota ini, tetapi saya yakin pertolongan Allah ketika kita cinta pada ayat-ayat-Nya. Akhirnya dengan sedikit kemampuan mengajar Al-Qur'an saya pun membuka tempat belajar mengaji dengan nama yang saya ambil sewaktu saya mengajar di tempat sebelumnya. Dalam perjalanannya saya harus benar-benar meluruskan niat saya, ini bukan untuk mencari materi, semua ini saya lakukan karena saya sudah terlanjur cinta pada Al-Qur'an. Kalau orang-orang mungkin *me time*-nya ke salon, spa, belanja atau yang lainnya, tetapi "me time" saya mengajar dan belajar.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Untuk kebutuhan hidup sehari-hari, sekolah anak-anak, saya mencoba berjualan air katira (sebuah minuman khas Singapura), pudot (pudding sedot) dan *frozen food*. Anak saya yang kecil meski baru kelas dua SD sudah bisa membantu jualan, dia akan mendata teman-temannya yang memesan pudot besoknya akan dibawa ke sekolah. Selain membantu saya, saya pikir ini salah satu cara agar anak belajar prihatin dan juga belajar *entrepreneur*. Namun ternyata kebijakan sekolah lain, anak-anak dilarang membawa barang dagangan ke sekolah. Tak apa, bukankah rezeki itu bukan terletak pada suami, pekerjaan, tabungan atau apa pun di dunia ini, yakin masing-masing kita ada rezeki yang sudah Allah aturkan, hanya saja terkadang kita yang tidak sabar.

Seiring berjalan waktu, berawal kelas anak dengan hanya dua murid, yaitu anak tetangga dan anak saya sendiri, terus bertambah saat saya mengadakan Pesantren Kilat Ramadhan sampai mencapai 50 anak. Lalu dibuka kelas dewasa, mulai dari satu kelas, dua kelas dan terus bertambah. Dikeheningan malam dalam sujud saya bersyukur, Allah memudahkan setiap prosesnya, hingga bukan hanya kelas-kelas untuk belajar mengajar, tetapi kami dapat berbagi dengan para anak yatim, piatu, dhuafa, jompo, juga disabilitas tuna netra. Bahagia rasanya melihat orang-orang di sekitar kita bahagia.

Setelah tujuh bulan berlalu, mulai memasuki bangku kuliah, program mengajar pun bertambah, saya harus dapat membagi waktu antara mengajar, mengurus rumah tangga, jualan dan belajar. Allah ingin saya lebih banyak belajar tetang kehidupan, menempatkan anak di pesantren bukan berarti kita bisa lepas tangan dan menyerahkan anak sepenuhnya di sana, dan bila Allah ingin menguji kita, di mana pun itu bisa terjadi. Dia mulai mencoba merokok, hidup tidak teratur, jorok, berkata kasar, satu persatu bermunculan. Bagi saya itu suatu ujian yang besar, karena sebelumnya anak sulung saya merupakan anak yang manis, penurut, tertib, bersih. Saya merasa tidak ada kecocokan dengan

TRUSTMEDIA PUBLISHING

kehidupannya di tempat yang baru, meski saya sadar kurang lebihnya ada pengaruhnya dengan kepindahan ke kota ini. Saya mengira banyak orang-orang yang arif yang akan membantu saya bekerja sama dalam menangani hal ini, karena ternyata bukan hanya anak saya saja yang mendapatkan pengaruh negatif, tetapi banyak yang lainnya.

Akhirnya saya memutuskan memindahkan anak saya. Saya merasa mungkin Allah menegur saya, seharusnya saya yang mendidiknya langsung. Meski awalnya berat karena anak saya merasa sudah menikmati kebebasannya dan sudah mendapatkan teman membuat dia protes atas keputusan saya. Berbekal dengan ilmu agama saya yang seadanya, namun doa, usaha dan cinta saya yang besar semoga ini yang akan menjadi pelajaran untuknya.

"Kenapa bunda masih kuliah di sana? Sementara abang harus keluar dari sana?" protes anak saya. Meski saya sudah memberikan penjelasan namun karena hatinya masih panas sehingga tidak bisa menerima saya melanjutkan kuliah di sana. Saat liburan sekolah, bertepatan dengan Ujian Akhir Semester saya pun akhirnya berniat mengundurkan diri, dan menemani anak-anak liburan ke tempat kakek neneknya.

Setelah menikmati liburan akhirnya kami kembali ke rutinitas semula, saat anak sulung saya sudah mulai menikmati sekolah barunya, karena ternyata yang pindah dari sekolah yang lama bukan hanya satu orang. Akhirnya saya mencoba berbicara, "Bang, kalau bunda lanjut lagi kuliah di sana, boleh?" Alhamdulillah anak saya mengizinkan, dan saya pun mengejar ujian-ujian yang kemarin saya tinggalkan.

Dosen-dosen yang baik hati, pelajar-pelajar saya yang pengertian, meski saya harus kejar-kejaran dengan waktu. Setiap hari Sabtu, pukul 7.30 saya berada di kampus untuk kuliah, pukul 9.00 saya harus sudah berada di rumah untuk mengajar sampai pukul 11 setelah itu ke kampus lagi untuk mengikuti perkuliahan

TRUSTMEDIA PUBLISHING

selanjutnya sampai sore. Bahkan terkadang saya harus membawa anak yang bungsu, karena hari Sabtu sekolahnya libur.

Sampai akhirnya pada tahun keempat saatnya pembuatan skripsi, dengan keseharian dibidang Tarbiyah, tetapi dosen pembimbing meminta isi skripsi harus sesuai dengan jurusan, yaitu Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, membuat saya sedikit ciut. Saya menikmati setiap prosesnya, mengikuti bimbingan, bolak-balik revisi, mesti lagi-lagi harus kejar-kejaran dengan mengajar. Sempat ada yang menawarkan untuk membuatkan skripsi, karena menurutnya saya tinggal fokus mengajar saja, tetapi saya keberatan. Saya kuliah bukan untuk mengejar gelar, tetapi memang mencari ilmu, pelajaran, pengalaman dan ternyata dapat bonus, sekarang ini punya banyak anak saleh dan salehah. Tempat saya mengajar pun sudah menjadi yayasan, dan terus menambah manfaat, dengan bertambahnya program beasiswa untuk para mahasiswa.

Selain itu setelah pindah sekolah anak sulung saya lebih banyak berinteraksi dengan saya, melihat bagaimana saya berjuang untuk keluarga, membiayai sekolah, kuliah, bahkan anak asuh, kami pun semakin dekat, dan sering keluar bersama walau sekadar makan dan ngobrol tentang diri kami. Anak saya yang bungsu sekarang berada di asrama, dan Alhamdulillah kali ini sesuai tempatnya, untuk saya juga untuknya.

Akhirnya dipenghujung tahun 2021 untuk ketiga kalinya saya wisuda. Kali ini tidak ditemani orang tua, tetapi ditemani anak-anak. Tidak ada perjuangan yang sia-sia, meski ditengah perjalanan terkadang harus ada air mata, tetapi ini adalah bagian dari langkah kecil saya menggapai rida Allah. Saya semakin yakin, ketika kita memudahkan orang lain, maka Allah pun akan memudahkan kita. Saya hanya perlu melangkah, sampai mana langkah itu akan terhenti biarlah menjadi hak prioritas Allah.

Seperti saat diminta menjadi pembicara dalam acara Bedah Skripsi, meski tidak percaya namun saya bersyukur, semoga dapat

TRUSTMEDIA PUBLISHING

memberikan manfaat bagi yang lain, terutama untuk generasi muda yang masih sangat panjang kehidupannya. Teruslah mencari ilmu, teruslah berkarya, teruslah menebar manfaat dan kebaikan seluas-luasnya. Kalau saya yang jelita ini bisa, kenapa tidak dengan kalian. Sudah dapat menyelesaikan tugas kuliah saja itu suatu anugerah yang luar biasa untuk saya ditambah masuk kategori tiga skripsi terbaik. Ini merupakan bonus Allah yang entah kata apa lagi untuk mengungkapkannya, selain alhamdulillah.

***

Bunda Al Tika, seorang ibu dari dua orang anak, yaitu Al dan Tika. Domisili di Ciamis. Pengajar dan Pengasuh dari Saung Qur'an Bunda. Dapat dihubungi *via* email bunda.altika@gmail.com. FB Bunda Al Tika. IG Saung Qur'an Bunda.

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

KISAH PERJALANAN PENDIDIKANKU

Aulia Putri Syafaat

Masa kecilku penuh dengan drama. Dari aku yang suka mengeluh, hal buruk terjadi kepadaku, dan selalu menangis.

Ya, hingga saat ini aku hanya selalu mengingat hal-hal yang buruk terjadi kepadaku saat kumasih menjadi bocah ingusan. Dari hidung aku yang berdarah karena dilempar batu, mataku yang bengkak seminggu karena disengat tawon, hingga bajuku yang berubah menjadi hitam karena tercebur di got sekolah.

Masih kuat teringat semua kejadian itu Aku harus berjalan cukup jauh melewati orang banyak hingga sampai di tempat kerja mamaku sesaat aku tercebur dalam got yang mengerikan itu. Tidak hanya aku, tetapi mamaku pun juga pasti malu melihat anaknya penuh dengan lumpur dan beraroma tidak sedap.

Tidak hanya itu, masa-masa SD-ku penuh dengan drama tangisan air mata. Bagaimana tidak, pada saat bel tanda pulang sekolah berbunyi, aku belum juga dijemput. Butuh waktu 3 jam lamanya hingga aku dijemput oleh orang tuaku. Selalu menunggu di depan rumah tanteku dalam kesepian. Tak jarang hujan lebat disertai gemuruh petir pun turut menemani penantianku yang tak kunjung datang itu. Ya, daerahku berada di dataran tinggi dengan curah hujan yang cukup tinggi. Tak lupa dengan rasa laparku yang masih harus ditahan hingga sampai di rumah nantinya. Begitulah seterusnya hingga akhirnya aku tamat dari sekolah yang teramat jauh dari lokasi rumahku.

Tak begitu jauh kisah masa SMP-ku dari masa sebelumnya, masih disertai dengan drama tangisan air mata, bedanya hanya sedikit menjadi lebih dewasa saja. Bedanya aku sudah pulang

TRUSTMEDIA PUBLISHING

sekolah sendiri menggunakan ojek sehingga tidak perlu menangis sembari menunggu jemputanku datang.

Ada hal baru yang aku rasakan di masa SMP ini. Saat SD, aku tidak mengingat baik bagaimana pendidikan yang aku dapatkan. Di SMP ini, aku mulai mengerti progres dari pendidikan yang aku terima. Untuk pertama kalinya, aku dipanggil ke depan di depan semua siswa dan guru. Bukan sebagai anak yang telah melanggar peraturan, bukan pula sebagai anak yang bolos pelajaran. Akan tetapi sebagai siswa berprestasi karena mendapatkan juara kelas untuk pertama kalinya.

Awalnya terkejut, bagaimana bisa aku mendapatkannya sedangkan aku tidak pernah memikirkan hal itu sama sekali. Dengan permulaan yang baik itu, aku bisa menjadi juara umum kelas bertahan selama aku bersekolah di SMP tersebut.

Tetapi, ada hal yang membuatku resah.

Saat SD, kakakku mendapat peringkat dua di kelas 6 untuk pertama kalinya selama dia sekolah di SD. Untuk mengapresiasi hal tersebut, orang tuaku menghadiahkan telepon genggam untuknya, dan juga *Play station* untuk dimainkannya. Lantas, dengan pencapaianku menjadi juara umum bertahan selama 3 tahun di SMP tersebut, seingatku tak ada hadiah spesial yang orang tuaku berikan saat itu. Sedih? Tentu. Tidak hanya itu, pencapaianku itu tetap kupertahankan sampai aku tamat SMA. Terhitung 6 tahun sudah aku bersekolah dan selalu mendapatkan juara umum di sekolah, tetapi tak ada satu pun hadiah spesial sebagai tanpa apresiasi dari keberhasilan ku itu.

Tidak hanya menjadi juara kelas, aku juga berhasil membawa nama SMP-ku ke jenjang provinsi cabang seni Kriya. Sangat bangga bisa menjadi siswa terbaik pada masa-masa tersebut. Akan tetapi, ada hal sedih yang kudapatkan saat itu. Pada saat aku yang seharusnya bisa menjuarai lomba tersebut dan melangkah ke tingkat nasional, tetapi harus gagal karena dicurangi. Tetapi tidak mengapa, karena bukan aku saja yang dicurangi tetapi teman-

TRUSTMEDIA PUBLISHING

temanku yang lain juga. Setidaknya kesedihan ini tidak aku sendiri yang merasakannya.

Tak terasa sudah menginjak tahun ketiga aku di sekolah menengah. Sudah memasuki waktu-waktu sibuk bertempur menghadapi Ujian Nasional. Hari-hariku isi dengan belajar, belajar dan belajar. Aku tidak begitu suka belajar, tetapi aku mau belajar.

Singkat cerita setelah pengumuman kelulusan, aku kembali mendapat nilai yang memuaskan. Cukup untuk membawaku masuk ke sekolah unggulan. Akan tetapi semua itu harus pupus dan hanya menjadi khayalan bagi diriku saja.

***

Saat memasuki jenjang SMA, impian untuk masuk ke SMA unggulan daerahku harus pupus lantaran mulai diberlakukannya sistem zonasi. Ya, hal ini membuat saya sangat kecewa. Nilai yang aku selalu pertahankan agar tetap baik di masa SMP, upaya saya untuk belajar giat demi mendapat NIM yang memuaskan semuanya seketika tidak ada gunaya lagi. Aku tidak tahu pasti kapan ketetapan tersebut berlaku, sehingga tidak ada persiapan yang bisa Aku lakukan. Sebenarnya Aku bisa saja masuk sekolah unggulan dengan mengganti domisili dan masuk ke Kartu Keluarga berdomisili di SMA unggulan tersebut, akan tetapi dikarenakan waktu yang terbatas dan waktu yang dibutuhkan setidaknya 6 bulan baru dokumen tersebut bisa diproses.

"Maaf dek, perpindahan domisilinya tidak bisa diproses karena sistem sudah berali secara online, sehingga akan memakan waktu yang lama." Begitu kata salah seorang petugas dukcapil di daerah saya.

Ada rasa kecewa, marah dan sedih yang bercampur menjadi satu tak karuan. Tetapi ada yang membuat aku heran, beberapa oknum lain sudah ada yang mengantisipasi hal ini sebelumnya dengan memasukkan datanya ke dalam data domisili di SMA

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

Unggulan. Mereka hanya menumpang nama di Kartu keluarga saudaranya, dan dengan mudahnya bisa diterima di SMA yang diinginkan. Seketika NIM sudah tidak memiliki harga dirinya lagi.

Sebenarnya sistem ini bagus untuk diterapkan, agar terjadinya pemeratan SDM. Akan tetapi yang sangat disayangkan adalah kurangnya pemerataan fasilitas yang ada di setiap sekolah. Sudah pasti semua orang menginginkan masuk ke tempat yang bagus dan bisa mewadahi dirinya untuk mengembangkan lagi bakat dan minat yang ada di dirinya. Sama halnya denganku, aku ingin bersekolah di sekolah yang memiliki fasilitas yang baik dan bisa membantu upgrade ilmu saya sebaik mungkin.

Sudah tiga sekolah yang aku datangi, akan tetapi tak ada satu pun yang sesuai dengan domisili rumahku, bahkan masuk ke dalam radiusnya pun tidak. Kecewa? Tentu. Menyerah? Tidak. Dengan berat hati, akhirnya saya tarik kembali berkas-berkas saya dan mendaftar di sekolah yang memang masuk dalam zonasi, yaitu SMAN 5 Rejang Lebong.

Untuk pertama kalinya aku ke SMA yang sebelumnya aku tidak pernah tahu keberadaannya walaupun atap sekolah tersebut tampak dari depan rumah. Hari pertama sekolah, masih dijalani dengan setengah hati. Masih ada rasa tidak rela dari dalam diri ini.

Tak terasa hari berlalu begitu cepat, dengan sendirinya hati bisa menerima keadaan saat ini. Saat di SMA, saya mulai mengikuti berbagai kegiatan dan lomba yang ada. Untuk kedua kalinya aku bisa mengharumkan nama sekolah yang tidak pernah terpikirkan olehku sebelumnya.

Aku berhasil membawa dua piala sekaligus dan kupersembahkan kepada sekolah yang mulai kucintai itu. Aku dan rekan berpikirku berhasil memenangkan lomba debat bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tingkat kabupaten. Walaupun

TRUSTMEDIA PUBLISHING

hanya mendapat peringkat 3, tetapi dengan persiapan yang hanya selama dua hari saja cukup membuatku bangga.

Tidak hanya itu, di tahun keduaku di SMA, aku bisa memenangkan lomba olimpiade Biologi sekabupaten dan mendapat juara kedua. Sungguh bangga aku pada saat itu. Padahal satu hari sebelum lomba, tubuhku mulai tumbang dan panas tinggi. Ya, sepertinya menjadi kebiasaanku pada saat mendekati lomba dan aku panas tinggi. Sama seperti saat aku SMP dahulu. Semua pencapaianku itulah yang bisa membawaku masuk ke Universitas yang aku inginkan. Jika dahulu aku khawatir masuk SMA terpencil karena takut tidak bisa masuk universitas yang bagus, akhirnya aku menyadari bahwa di mana pun kita berada dan sebagus apa pun lingkungan kita, semuanya tidak akan berarti jika tidak bisa tumbuh dengan baik.

Seketika aku berpikir, mungkin jika aku masuk di sekolah yang katanya unggulan itu, aku tidak akan bisa menjadi seperti ini, aku tidak akan bisa mengharumkan nama sekolahku karena banyak pesaing yang lebih mumpuni. Aku tidak bisa masuk ke universitas melalui jalur undangan, dan aku tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan yang tidak sefrekuensi denganku.

Ternyata berada di lingkungan yang tidak begitu dikenal orang banyak tidak seburuk yang aku pikirkan. Jika perlu bukti, maka akulah bukti nyata itu.

***

Aulia Putri Syafaat adalah seorang mahasiswa. Penulis dapat dihubungi melalui email putrioktober11@gmail.com dan instagram @auliaputrisyafaat.

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

DOA IBU MENJADI SARJANA

Kholaf Hibatulloh

Keluargaku berkeyakinan kalau pendidikan hal penting. Sejak SMA, kedua orangtuaku sudah berharap anak pertamanya ini bisa melanjutkan ke jenjang sarjana. "Pendidikan menjadi penting sebagai jembatan kamu kelak mengarungi kehidupan," ujar Abah.

Aku bersemangat mendengarnya. Saat duduk di kelas tiga SMA, aku mulai mempelajari seperti apa dunia perkuliahan itu. Dimulai bagaimana cara pendaftarannya. Bertanya dengan guru BK. Terkadang juga ada kampus yang sosialisasi ke sekolah. Aku manfaatkan betul untuk bertanya kepada perwakilan kampus tersebut.

Waktu kelulusan semakin dekat. Bayangan untuk kuliah di mana sudah mulai terpetakan. Jalur masuk juga sudah dimulai. Ada tiga jalur, rekomendasi sekolah atau biasa dikenal jalur undangan, jalur umum yang diadakan serentak, dan terakhir jalur mandiri.

Setelah kelulusan SMA, bersama dengan teman seangkatan, kami bersama berangkat ke Surabaya. Kota besar di Jawa Timur. Menuju salah satu kampus untuk mendaftar melalui jalur umum. Jalur undangan sudah terlewat. Berarti aku tidak menjadi salah satu yang direkomendasian.

Sambil menunggu waktu pengumuman, aku menghabiskan waktu membantu orangtua di rumah. Punya tanah milik saudara yang bisa diolah sebagai mata pencarian. Sebagian ditanam padi, sebagian dibuat kolam ikan. Tidak besar. Namun alhamdulillah cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Aku bukan dari keluarga

TRUSTMEDIA PUBLISHING

mampu. Makan sehari-hari tahu tempe dengan sambal itu sudah kenikmatan tersendiri.

"Rasa syukur itu harus kita hadirkan di setiap waktu, Nang," pesan Ibuku.

Akhirnya jadwal pengumuman keluar. Namun memang belum rezeki untuk kuliah di kampus tujuan, yang memang favorit. Agak berat menginfokan pengumuman ini ke orangtua. Namun mau tidak mau harus.

"Maaf Ibu Abah, Kholaf belum bisa lolos untuk jalur ini," kata aku.

"Tidak masalah Nang, ibu memang berdoa kamu kuliah di kampus yang agamanya lebih dominan," jawab Ibu.

Aku lalu mencari info jalur mandiri di kampus yang memang dominan agamanya di kota Surabaya. Tanggal pendaftaran, aku langsung mendaftar. Mengambil jurusan yang memang sesuai minatku. Muamalah.

Alhamdulillah, sesuai dengan doa ibu, aku dinyatakan diterima. Abah dan ibu terlihat senang anaknya diterima di kampus. Namun terlihat sekali, ada yang sedang dipikirkan orangtuaku. Uang pendaftaran ulang dan biaya gedung. Tentu ini tidak kecil. Sebagai keluarga yang serba terbatas. Ini tentu sangat berat bagi orangtua.

Kedua orangtuaku menanamkan bahwa kemiskinan bukanlah aib. Kemiskinan itu sebuah proses untuk menguatkan diri. Karena disetiap ujian pasti ada jalan.

Sambil melengkapi administrasi kebutuhan pendaftaran ulang, aku mencari informasi beasiswa. Alhamdulillah Allah kirimkan berita mengenai beasiswa yang diberikan oleh kabupaten tempatku tinggal. Beasiswa untuk keluarga tidak mampu.

Aku mencobanya, ada beberapa tahap yang harus dilalui sebelum dinyatakan bahwa layak untuk menerima beasiswa tersebut. Dimulai dari pendaftaran, ada survei ke rumah, ada

TRUSTMEDIA PUBLISHING

seleksi hasil administrasi dan survei baru dinyatakan apakah layak atau tidak. Aku meminta doa ke orangtua, semoga diterima, sehingga bisa digunakan untuk pendaftaran awal.

Benar saja, doa orangtua memang mujarab, Allah kabulkan. Aku dinyatakan layak untuk menerima beasiswa. Aku pun bisa untuk membayar tanggungan awal untuk pendaftaran ulang di kampus.

Beasiswa ini dikeluarkan semesteran, bukan bulanan. Orangtua mengirimkan uang semampunya, aku pun tidak memaksa. Bisa kuliah sudah alhamdulillah. Dua semester aku jalani dengan seadanya. Uang bulanan kiriman orangtua, aku gunakan sehemat mungkin.

Di semester tiga, aku diajak keluarga. Untuk membantu keagenan roti keliling. Karena kebutuhan saat itu, aku iyakan. Sejak itu aku pun kuliah sambil kerja. Aku harus benar-benar membagi waktu antara kuliah dan kerja.

Bersyukurnya jika hari efektif, aku tidak perlu ikut keliling mengayuh becak roti. Namun, setiap malam aku harus bersiap, roti dari pabrik datang dini hari. Aku harus cek satu persatu roti yang turun dari truk sesuai dengan surat jalan yang ada. Setelah itu membagikan ke setiap orang yang nantinya akan dibawa keliling di pagi hari.

Aku menikmati sekali proses ini. Di perkuliahan aku mendapatkan ilmu teorinya. Di pekerjaan aku mendapatkan ilmu praktisnya. Semua memang ada kekurangan dan kelebihannya. Antara kuliah saja dengan kuliah sambil kerja. Memang aku mungkin terlihat tidak seaktif sebelumnya di perkuliahan. Setelah mata kuliah bisa untuk bersama teman-teman mendiskusikan dinamika keilmuan. Aku harus segera kembali kerja untuk merekap penjualan tim keagenan. Proses ini aku jalani hampir dua tahun.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Di semester akhir, saat kuliah kerja nyata. Sakit ibu kambuh, talasemia, penyakit darah. Aku sudah tidak fokus lagi untuk

kuliah karena merawat ibu. Kuliahku terbengkalai. Sebenarnya tinggal skripsi saja. Aku mengajukan cuti di kampus, tetapi aku tidak melupakan impian orangtua.

Aku mulai mencari pekerjaan, melamar ke mana-mana dari info surat kabar saat itu. Beberapa kali harus berganti pekerjaan. Lebih kepada ketidakcocokan dalam visi. Sambil terus mengirim lamaran ke beberapa tempat. Sampai ada panggilan di sebuah lembaga zakat. Perjalanan hidup baruku dimulai.

Sambil bekerja di lembaga zakat ini, aku menyelesaikan skripsi di kampus. Bimbingan dan revisi dengan dosen pembimbing. Sampai pada ujian skripsi dan wisuda. Setahun sebelum wisuda, aku memutuskan untuk menikah, pada saat wisuda aku sudah menggendong anak.

Perjalanan hidup terkadang memang di luar nalar sebagai manusia. Belum tentu apa yang kita rencanakan bisa berjalan mulus. Allah lebih tahu mana yang bisa membuat kita semakin kuat. Hingga semua pengalaman itu menjadikan aku seperti ini. Alhamdulillah.

***

Kholaf Hibatulloh, saat ini aktif bekerja sebagai Amil Zakat di lembaga Amil Zakat nasional, kholaf.hiba@gmail.com dan FB: Kholaf Hibatulloh, IG: @kholafhibatulloh.

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

SANG PEMBOLAK-BALIK HATI MANUSIA

Kusmia Az-Zahra

Usia 23 tahun bagi seorang gadis adalah usia horor, usia ketika ia dihantui oleh pertanyaan-pertanyaan tentang pernikahan. Hal tersebut terjadi kepadaku, bahkan omongan tetangga yang tidak sedap menjadi bumbu hingga topik pembicaraan semakin pedas ditelingaku. Ada yang menyebutku kuper, jomblo, atau taraf yang paling sadis disebut perawan tua.

Diusiaku yang dewasa ini, sebenarnya aku sendiri juga mencemaskan tentang diriku. Seorang gadis yang sangat kurang pergaulan, jarang keluar rumah hanya tahu kerja, rumah, dan sekolah saja, terlebih jumlah pertemananku sangat sedikit. Aku tidak pernah memiliki teman laki-laki, apalagi seorang pacar. Tentunya jika ada yang bertanya kapan menikah? Aku sendiri bingung harus menjawab apa, pacar saja tidak punya.

Apakah dengan tidak punya pacar, tidak akan memiliki jodoh? Pertanyaan itu sering muncul di benakku. Bahkan, ada niatan besar di dalam diriku jika suatu saat nanti aku mengenal pria harus sungguh-sungguh melaju ke jenjang pernikahan.

Lalu bagaimana caranya aku mendapatkan jodoh? Mana ada yang mau dengan gadis berkulit gelap, ekonomi rendah, dan pesek. Aku jauh dari standar cantik bagi laki-laki Indonesia. Pikiranku dibuat kalut tentang cara mendapatkan jodoh, hingga grup Facebook Ta'aruf sempat aku ikuti, kajian ta'aruf Instagram tak luput menjadi sasaranku tetapi untuk menukar biodata harus membayar uang kepada pemilik akun. Hal tersebut membuatku mundur mengikuti ta'aruf melalui sosial media.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Hingga puncak emosiku semakin menjadi-jadi saat bapak terus saja mendesakku untuk menikah. Aku bingung harus dengan cara apa menemukan laki-laki untuk menjadi pacar yang kelak akan menikahiku? *Apakah dosa bagi seorang gadis 23 tahun belum menikah?* Sempat muncul pertanyaan itu dalam benakku.

"Nduk, ndang rabi mumpung aku isih isoh dadi walimu," ucap bapak waktu itu.

Aku sendiri kaget entah apa maksud bapak, tetapi semakin hari desakan bapak semakin kuat setelah mengutarakan kalimat itu.

Hingga pada suatu waktu aku menceritakan masalahku kepada Nikita sahabat dekatku yang kebetulan setempat kerja. Gadis itu memberikan aku tawarkan untuk kenal dengan seorang laki-laki.

Aku benar-benar senang mendapatkan kesempatan itu, tetapi rasa minder kembali mengalahkan kesenanganku. Aku minder karena tidak mungkin laki-laki itu mau dengan perempuan yang berwajah pas-pasan, ekonomi rendah, pendidikan hanya setaraf SMK.

"Tidak apa-apa tidak usah malu. Orangnya *welcome*, kok, dia itu mudah bergaul dan tipe dia menerima apa adanya yang penting hatinya baik," terang Nikita menenangkan aku.

Karena kata-kata Nikita membuat hatiku sedikit tenang, aku mencoba untuk berkenalan dengan laki-laki itu. Kami mulai berkenalan melalui *inbox Instagram* dan berkelanjutan melalui *WhatsApp*.

Aku menelusuri akun sosial media laki-laki itu, ternyata dia memiliki hobi dan sampingan melukis. Mengapa sangat kebetulan? Aku juga suka melukis, hal itu membuat kami semakin dekat karena memiliki hobi yang sama.

Hari itu menjadi kali pertama kami bertemu. Aku memesan lukisan kepada laki-laki itu. Kami janjian bertemu untuk COD

TRUSTMEDIA PUBLISHING

hasil lukisan dia. Hubungan kami semakin dengan dengan pertemuan tersebut.

Hatiku mantap untuk mengenalkannya kepada bapak. Akhirnya aku membawa pria itu dengan tujuan agar mengenal keluargaku, hasilnya malah bapak kian tak sabar untuk melihatku menikah. Aku merasa tidak enak baru beberapa bulan kenal lalu mengajak ke hubungan serius.

Bapak terus mendesakku hingga aku memberanikan diri untuk menyampaikan kepada Mas Aris, nama laki-laki itu. Bahwa, aku menginginkan hubungan yang lebih serius. Awalnya Mas Aris juga sedikit ragu, tetapi aku yakin laki-laki itu adalah sosok yang baik dan tidak mau main-main dengan hubungan.

Akhirnya Mas Aris mengiyakan, sebagai bukti kesungguhannya aku diajak ke rumahnya, dengan niat silaturahmi sekalian berkenalan dengan orang tuanya. Aku pun mengiyakan untuk bertemu dengan orang tua Mas Aris. Dalam hati ini berdoa semoga jodoh, orang tuanya juga baik.

Sesampainya di sana respons orang tuanya baik-baik saja, sama seperti orang tua pada umumnya. Kami bercengkrama lebih dekat tentang keluarga, status pendidikan dan masa lalu terbuka secara terang-terangan. Hal ini kulakukan agar tidak ada kebohongan yang disembunyikan, baik di pihakku atau pun di pihak Mas Aris.

Namun, semua itu salah, diluar prediksiku. Sesampainya di rumah, Mas Aris mengirim pesan *WhatsApp* mengutarakan bahwa, ibunya kurang suka denganku. Menurut ibunya Mas Aris aku ini seperti anak kecil, tidak punya sopan santun dan lainnya. Hal itu membuatku benar-benar sakit hati.

Bapak yang menyaksikan aku menangis turut ingin tahu apa yang terjadi. Akhirnya aku menceritakan semuanya kepada bapak tentang *WhatsApp* dari Mas Aris. Terlihat bapak lebih kecewa dariku, sebenarnya aku sendiri juga hancur dikatakan demikian.

TRUSTMEDIA

"Sudah lupakan Aris!" Begitulah ucapan bapak.

Hampir dua Minggu aku larut dalam kesedihan, bapak juga jatuh sakit. Aku tidak menghubungi lagi Mas Aris, tetapi sering sekali kulihat ponsel, Mas Aris sering melihat *story WhatsApp* milikku.

Tepat pada Januari 2019 bapak sakit keras hingga tidak bisa berbicara secara jelas. Aku dan ibu membawa bapak ke rumah sakit. Pukul 10 malam sepulang kerja aku menemani bapak di rumah sakit, tetapi ada kabar bapak meninggal. Aku benar-benar sedih tidak bisa mengabulkan keinginan bapak untuk menjadi wali nikahku.

Semuanya aku pasrahkan kepada Allah perihal jodoh. Buat apa mengejar bila akhirnya aku sendiri yang terluka, begitulah isi benakku saat itu. Aku hanya fokus pada pemakaman bapak dan memikirkan bagaimana kelanjutan hidupku. Dua hari setelah bapak meninggal aku tidak menyangka kedatangan Mas Aris bersama ibunya di rumahku. Mereka mengutarakan maksudnya untuk bersilaturahmi sekaligus menyampaikan bela sungkawa.

Kemudian hal yang tak kusangka Desember 2019 Mas Aris dan keluarga mengirimkan lamaran kepadaku. Puji syukur kuucapkan kepada Allah atas hadiah yang tidak terduga, bersabar dan menerima dengan *legowo* jauh lebih menciptakan ketenangan hati. Juni 2020 pernikahan kami berlangsung, bahagia, sedih dan haru. Aku merasa bersalah sebab hari ini seharusnya aku menjadikan bapak sebagai wali nikahku, dan itu tidak bisa kuwujudkan.

***

Kusmia Az-Zahra, seorang ibu muda pegiat literasi yang masih terus belajar untuk menjadi yang lebih baik. Bagi pembaca yang ingin berkenalan lebih lanjut bisa intip melalui jejaring sosial media Facebook Kusmia atau akun Instagram Kusmia Azzahra.

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

HIDUP LEBIH TENANG DI JALAN DAKWAH

Dodi H. Saputra

Pagi hari H-3 Lebaran Idul Fitri pertengahan Juli tahun 2015 di salah satu Kantor Perpajakan tempat diriku mengabdi, akhirnya menjadi hari yang kelam dalam kehidupanku. Bagaimana tidak, tempat sebagai sumber penghasilan yang telah memberikanku kemapanan selama tujuh tahun itu tiba-tiba memberhentikanku secara sepihak. Aku diberhentikan karena diduga terlibat kasus yang sebenarnya adalah rekayasa dan fitnah teman sekantor. Ada yang lebih menyakitkan lagi pimpinan kantor saat itu tidak melakukan *tabayyun* terlebih dahulu terhadap permasalahan yang aku hadapi.

Sehari setelah keputusan pemberhentian kerja, H-2 Lebaran dengan sisa-sisa tenaga yang ada aku pulang mudik ke rumah mertua di Ponorogo, Jawa Timur. Istri dan anak-anak sudah pulang mudik terlebih dahulu seminggu sebelumnya. Selama perjalanan hatiku sangat kacau, gelisah memikirkan apa yang harus kukatakan kepada istri tentang apa yang terjadi. Dalam benakku selalu terbayang betapa kecewanya keluarga dengan keadaan ini, apalagi pada saat yang seharusnya penuh kebahagiaan dan kegembiraan merayakan hari raya Idul Fitri. Hampir saja aku mengalami kecelakaan diperjalanan karena tidak fokus dan kurang konsentrasi mengemudi kendaraan.

Pada malam hari raya, istri yang merasa curiga dengan sikapku yang banyak diam dan sering mondar-mandir sejak tiba di rumah akhirnya bertanya dan memaksa minta penjelasan. Luar biasa berkecamuk hatiku saat itu. Segera kuraih tangan istri dan

TRUSTMEDIA PUBLISHING

dengan mata berkaca-kaca menahan tangis kupeluk istri seerat mungkin. Pada akhirnya aku pun menangis meluapkan semua kegundahan. Ada rasa malu, marah, kecewa dan kesedihan yang luar biasa yang kurasakan saat itu. Aku ceritakan semua apa yang kualami dan kutumpahkan semua rasa yang ada.

Istriku hanya terdiam, dalam benakku menerka mungkin ia *shock* dengan apa yang kuceritakan. Tetapi ternyata tidak, melihat kondisiku yang sedemikian tertekan, istri hanya tersenyum dan dari lisannya tidak henti-hentinya memanjatkan doa terbaik yang menyejukkan hati. "*La Tahzan, Innallaha Ma'ana*", Janganlah bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita. Masya Allah... respon istri benar-benar menjadi sebuah kekuatan yang sangat luar biasa untuk setidaknya melepaskan beban kegundahan yang hanya kupendam selama berhari-hari. Segera setelah itu, kami mencoba merancang apa-apa yang perlu dikerjakan setelah kembali ke Yogyakarta.

Hari ketiga pasca Idul fitri tahun 2015, aku dan istri beserta anak kedua kami yang saat itu masih berusia delapan bulan memutuskan kembali ke Yogyakarta lebih awal. Banyak hal yang harus segera aku kerjakan pasca pemberhentian kerja, terutama segera mencari kontrakan rumah karena selama bekerja aku mendapat fasilitas rumah dinas dari kantor.

Setelah mendapatkan rumah kontrakan, minggu akhir bulan Juli 2015 aku kembali dipanggil pihak kantor. Di sinilah akhirnya fakta terbuka, pihak kantor baru menyadari bahwa diriku sebenarnya adalah korban fitnah rekan kerja. Untuk memulihkan keadaan dan setidaknya memulihkan nama baikku yang tercoreng karena kasus tersebut, aku ditawari dua opsi yang harus dipilih.

Opsi *pertama*, tetap diberi kesempatan bekerja tetapi pindah lokasi kerja. *Kedua*, dipersilahkan mengajukan pengunduran diri apabila tidak berkenan pindah lokasi kerja. Karena *shock* dan masih merasa kecewa dengan kondisi yang dialami, saat itu juga

TRUSTMEDIA PUBLISHING

aku memutuskan mengambil opsi kedua. Bismillah akhirnya aku mengajukan pengunduran diri, saat itu kuyakini pasti ini jalan yang terbaik dan ada hikmah besar dibalik peristiwa ini.

***

Pasca pengunduran diri, aku berusaha *move on* dan menata apa yang harus dikerjakan selanjutnya dengan uang tabungan yang tersisa. Karena lama berkecimpung dalam dunia perpajakan akhirnya aku putuskan untuk tetap melanjutkan usaha dibidang konsultan perpajakan yang dulu pernah kurintis saat menjadi karyawan dan kebetulan masih berjalan.

Enam bulan menjalankan usaha sebagai konsultan pajak, ujian kembali datang. Aku bersama anak dan istri mengalami kecelakaan tergelincir dari sepeda motor pada saat hujan karena menghindari sepeda motor lain yang tiba-tiba menyebrang jalan. Kondisiku saat itu cukup parah dan sampai dilarikan ke Rumah Sakit. Tetapi yang paling kusyukuri adalah istri dan anak-anak tidak apa-apa, hanya si Sulung yang sedikit mengalami lecet-lecet.

Pasca kecelakaan aku tidak bisa berbuat apa-apa, bahkan berjalan pun tidak mampu. Butuh waktu lebih dari dua bulan untuk memulihkan kondisi seperti sedia kala. Praktis selama masa pemulihan tersebut usaha yang kujalani pun ikut macet. Semua klien-klienku beralih ke biro konsultan pajak yang lain. Satu persatu simpanan perhiasan istri terpaksa dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dari kejadian ini akhirnya aku memutuskan untuk berhenti total dari dunia perpajakan.

Aku lebih banyak merenung, berpikir mungkin dunia perpajakan bukan jalan terbaik untuk kehidupanku dan keluargaku. Aku berusaha lebih banyak mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengakui bahwa ada yang salah dalam kehidupanku. Sebelum bekerja di dunia perpajakan aku adalah seorang aktivis dakwah, baik di kampus maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Aktivitas inilah yang kemudian pudar

TRUST MEDIA

bahkan hilang dari kehidupanku setelah bekerja. Aku berpikir, mungkin apa yang aku alami adalah teguran dari yang Maha Kuasa. Dari sinilah kemudian aku bertekad untuk perlahan-lahan memperbaiki diri.

***

Setelah lepas total dari aktivitas perpajakan, rencanaku selanjutnya adalah mencoba wirausaha dengan membuka warung makan Padang. Hal ini kupilih karena kebetulan aku memiliki kemampuan memasak menu-menu masakan Padang. Setelah bermusyawarah dengan istri, untuk merealisasikan rencana tersebut akhirnya diputuskan untuk menjual aset berupa tanah yang pernah kubeli saat masih bekerja dahulu. Rencanaku jika tanah tersebut terjual, setengah kupergunakan untuk modal usaha dan setengah lagi untuk menutupi semua amanah utang-utang bank.

Dari niat menjual tanah inilah masalah baru kemudian muncul. Benar-benar awal yang tidak seindah harapan dan impian. Tanah yang pernah kubeli itu sampai dua tahun setelah pelunasan, surat-surat tanah belum diurus oleh si pemilik tanah dengan berbagai alasan. Belakangan aku baru mengetahui jika pemilik tanah adalah makelar tanah yang kondang selalu tidak beres dalam urusan jual beli tanah. Karena kondisi yang sedang membutuhkan modal, aku tidak mau tahu bagaimanapun caranya yang penting tanah itu harus terjual. Akhirnya disepakati pemilik tanah siap membeli kembali tanah tersebut dengan harga pasar yang berlaku saat itu sekitar 150-an juta dengan cara dicicil.

Dua bulan pertama pembayaran yang kuterima berjalan lancar walau suka mundur-mundur. Memasuki bulan ketiga hingga tulisan ini aku buat urusan tanah tersebut belum terselesaikan. Saat itu hampir setiap minggu aku hanya wira-wiri menagih dan tidak pernah ada itikad baik si makelar untuk menyelesaikan kewajibannya. Kewajiban 100 jutaan lebih, tetapi

TRUSTMEDIA

ketika ditagih yang kudapat seratus dua ratus ribu, kadangkala lima puluh ribu, dan bahkan pernah hanya dilempar uang sepuluh ribu. *Astaghfirullahal'adziem*. Benar-benar diperlakukan seperti pengemis. Keadaan seperti ini aku lakoni sampai lebih dari dua tahun.

Karena gagal mendapatkan dana dari menjual tanah, gagal pula rencanaku untuk memulai wirausaha. Rencana untuk melunasi amanah utang-utang di bank pun tidak terealisasi. Satu persatu asset yang dimiliki mulai dari motor sampai mobil terpaksa dijual untuk menutupi kebutuhan hidup dan cicilan bank. Tetapi apalah daya semua itu belum mampu menyelesaikan semua permasalahanku. Aku pun sempat mengalami pahitnya dikejar-kejar *debt collector* karena tidak mampu membayar cicilan bank.

***

Akhir tahun 2017, karena lelah mengurusi tanah yang tidak selesai-selesai aku kembali mencoba mencari sumber penghasilan baru. Saat itu aku bergabung menjadi *driver* ojek online, dan alhamdulillah bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Di sela-sela waktu luang ngojek, aku lebih banyak menghabiskan waktu dalam majelis taklim dan mengajar ngaji untuk anak-anak di sekitar kontrakanku pada sore hari.

Awal tahun 2019, si Sulung akan segera menyelesaikan studinya di SD. Istri sebenarnya berkeinginan menyekolahkan putri kami ke salah satu Pondok Pesantren Modern di Jawa Timur, dengan alasan dekat dengan rumah keluarga di Ponorogo. Akan tetapi kondisi keuanganku yang belum stabil tidak memungkinkan. Bersyukur ada teman istri yang menawarkan untuk mencoba mendaftarkan putriku di sebuah Pondok Pesantren yang sedang membuka program khusus pengkaderan dengan full beasiswa. Dari dua kali mengikuti tes, alhamdulillah putriku diterima melanjutkan studi di pesantren tersebut.

TRUSTMEDIA BOOKS

Dalam waktu yang bersamaan dengan pengumuman diterimanya putri kami, pesantren yang sama juga membuka rekrutmen Guru dan Karyawan. Istriku yang memiliki latar belakang santri dan pernah mengajar di pondok pesantren meminta izin untuk kembali ke dunia pesantren. Dengan berbagai pertimbangan akhirnya aku memberi izin istri untuk kembali mengajar. Alhamdulillah setelah melalui serangkaian tes istriku dinyatakan diterima sebagai Guru Syar'i dalam satu manajemen yang sama dengan pesantren tempat bakal putri kami sekolah.

Seminggu pasca istri diterima mengajar, pesantren kembali melakukan rekrutmen untuk beberapa tenaga administrasi dan kependidikan. Oleh istri, aku diminta mencoba mengajukan lamaran karena kebetulan formasi yang dibutuhkan sesuai dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang kumiliki. Awalnya aku ragu karena khawatir siapa yang mengurus dua anak kami yang masih balita jika sama-sama bekerja.

Dengan penuh semangat istri berusaha meyakinkanku, insyaallah anak-anak bisa dititipkan di fasilitas penitipan anak milik pesentren.

"Bismillah, kita sama-sama berjuang dan berdakwah lewat pesantren," demikian kata istri meyakinkan diriku saat itu. Akhirnya aku ambil keputusan untuk mencoba, dan Qadarullah aku juga diterima dalam satu pesantren dengan istri dan anakku.

Sekarang, setelah hampir tujuh tahun jatuh bangun menjalani hidup pasca keluar dari pekerjaan akibat fitnah rekan kerja terbayarkan sudah. Satu persatu impian keluarga setelah mengabdi di pesantren dan memantapkan diri kembali ke jalan dakwah akhirnya terwujud. Diantaranya amanah utang bank satu pesatu terselesaikan, bisa mewujudkan kembali kendaraan impian keluarga, memiliki beberapa usaha sendiri di luar pesantren. Alhamdulillah ditengah kesibukan pesantren masih bisa menyempatkan diri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pascasarjana.

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

Alhamdulillah ala kulli hal saya benar-benar bersyukur dan merasakan kebahagiaan yang pernah hilang itu kembali datang. Seolah tidak pernah bosan istri selalu mengingatkan *"Intan shurullaha yanshurkum, wa yutsabbit Aqdamakum."* Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. Terima kasih Yaa Rabb ….

***

Dodi Herviyan Saputra, atau biasa disingkat Dodi H. Saputra dan dipanggil Dodi. Aktivitas sehari-hari mengabdi di Pondok Pesantren Modern MBS Sleman Yogyakarta, dan saat ini mendapat amanah sebagai Ketua Lazismu MBS. Penulis dapat dihubungi melalui email raden57958@gmail.com atau Facebook Doddy Ar Rasheed, atau Telegram Dodi H.Saputra.

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

MENJADI TETANGGA MERTUA

Attia Mahda

"Ayah, kita menetap di mana, ya, nanti? Apa mau di Bogor?"

Di tengah rutinitas jalan pagi bersama, saya memberanikan diri bertanya. Pasalnya, lima belas tahun menikah, sudah lima kota saya jelajahi bersama keluarga. Bermula dari Bandung kami merantau ke Blangpidie, Aceh Barat Daya. Kembali sebentar ke Bandung, kemudian berlanjut ke Malaka, Malaysia, Bogor lalu Sidoarjo dan terakhir kembali ke Bogor. Sampai saat itu, kami sudah berpindah rumah untuk ke sebelas kalinya.

"Bandung, Bun. Mamah bapak enggak mau ikut kita ke Bogor," terang Kang Soni yang saya panggil ayah, mengikuti panggilan anak-anak.

"Kapan, Yah, rencananya?" saya menagih kejelasan.

"Nanti lah Bun, kalau Hady sudah beres SMA," jelasnya lagi.

Oh, baiklah, saat itu anak sulung kami masih duduk di kelas 2 SMP. Artinya masih lima tahun ke depan kami menikmati kota hujan ini. Kang Soni bukan seorang PNS, TNI/POLRI atau pegawai BUMN yang dituntut institusi berpindah-pindah kerja. Beliau seorang pegawai swasta yang berpindah kerja karena mencari pencapaian yang lebih baik. Saya sebagai istri berkomitmen untuk turut mendampingi selama memungkinkan.

Selama tinggal di Bogor, bila ada orang tua atau mertua sakit, saya dan Kang Soni bergantian ke Bandung. Pernah selama 11 hari saya mendampingi ayah operasi tulang belakang, opname hingga pemulihan. Kang Soni menemani anak-anak di Bogor. Saat bapak mertua dikateterisasi untuk ring jantung, ia juga mendampingi sampai pulang dari RS.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Melihat kondisi kedua mertua dan orang tua yang beranjak semakin sepuh, ingin sekali segera berkumpul di Bandung. Pengalaman bapak mertua yang dua kali terkena serangan jantung, tujuh kali kateterisasi untuk pasang ring, membuat suami bolak-balik khawatir. Ayah kandung saya pun sudah dua kali menjalani operasi tulang belakang dan operasi bagian kaki.

Namun apa daya, Kang Soni yang bekerja di sebuah PMA masih berkantor di Jakarta dan sering memantau pabrik di Depok. Anak-anak pun masih tanggung bersekolah. Kasihan juga bila mereka harus pindah lagi dan beradaptasi untuk ke sekian kalinya.

***

Sebulan menempati rumah baru, pandemi Covid-19 datang. Dunia berubah sangat drastis! Kekhawatiran terhadap mertua yang hanya tinggal berdua makin memuncak, apalagi bapak mertua memiliki komorbid. Begitu pula dengan kedua orang tua saya. Bagaimana bila terjadi sesuatu yang mendadak dengan mereka sementara kami berjauhan? Panggilan pulang semakin demi menggenapkan bakti terbaik makin menguat. Rindu kami melayani dan menjaga mereka di usia senja, selama Allah masih memberi waktu. Kapan lagi kami mengambil peluang masuk pintu surga yang paling tengah? Tetapi, urusan pekerjaan dan pendidikan anak-anak masih menahan kami.

Kabar demi kabar pun datang. "Ni, Ryan Covid, kudu dirawat!"[1]

Di awal pandemik, berita ini sungguh tak diharapkan. Ryan, adik ipar suami tertular dari rekan sekantor. Ia menderita gejala sedang dan mesti dirawat. Hengki, adik ipar lainnya yang mengurusi. Mengantar ke RS dan menunggui di luar IGD sampai mendapatkan ruang isolasi. Bisa diduga, setelahnya Hengki pun

TRUSTMEDIA PUBLISHING

[1] Ni, Ryan Covid, harus dirawat.

tertular. Untunglah hanya gejala pencernaan saja dan dapat menjalani isolasi mandiri di rumah.

Selama dua pekan, kami sibuk memantau kondisi keluarga di Bandung. Dug dug ser rasanya. Ditambah *lockdown* total di awal pandemi membuat pergerakan terbatas, mengakibatkan tingkat stres meningkat. Suami *full* WFH, anak-anak *full* PJJ, dan saya? Saya sibuk cari-cari kursus *online* untuk mengusir suntuk.

***

Selang beberapa bulan dari pemulihan kedua adik ipar, Hengki kembali mengontak, "Son, ieu Bapak keur di IGD. Kudu dirawat tapi ruangana pinuh ku nu Covid!"[2] terdengar nada panik di seberang sana. Rasa panik pun menjalar pada saya dan suami. Dengan jejaring yang ada, kami segera mencarikan RS untuk bapak mertua. Sayang, kami tidak mendapatkan kamar rawat karena saat itu kasus Covid-19 mulai memuncak.

Subuh harinya, kami meluncur ke Bandung. Syukurlah, bapak hanya dehidrasi sedang karena diare dan sudah cukup membaik setelah mendapat infus serta obat-obatan dari IGD. Namun, beliau memang harus dirujuk ke spesialis. Hasil laboratorium darah menunjukkan jumlah sel darah putih jauh di atas normal, hingga menekan jumlah sel darah lainnya. Menandakan kemungkinan penyakit serius dan harus dicari penyebabnya.

"Ayah, khawatir ada apa-apa sama Bapak, Bun, susah kalau kita jauh begini, ya," suami mengutarakan isi hatinya.

"Apa kita pindah dalam waktu dekat aja, Yah? Ayah kan sekarang WFH, anak-anak juga PJJ. Kita enggak tau kapan pandemik berakhir," usul saya yang dijawab keberatan oleh suami. Mengingat kami baru saja setahun menempati rumah baru dan masih ada utang cicilan ke bank syariah. Rumah lain yang kami

TRUSTMEDIA

[2] Son, bapak sedang di IGD, harus dirawat tapi ruangan penuh dengan yang Covid.

miliki di kota Bogor pun belum terjual, bahkan harganya jatuh karena pandemik. Penawaran di bawah 200-300 juta dari harga wajar.

Bila saja rumah terjual, kami punya modal untuk biaya pindah sekolah anak-anak dan membeli rumah tinggal di Bandung.

"Ayah, bismillah yuk, niatin aja buat *birrul walidain*[3]. Kita minta sama Allah, pasti ada jalan," saya mencoba menguatkan. Kang Soni hanya diam. Ya, beliau harus memikirkan banyak hal. Ditambah lagi, kemungkinan kecil ada yang membeli rumah dengan harga wajar saat ekonomi terpuruk karena *lockdown* total. Tetapi, bukankah tidak ada yang tidak mungkin bila Allah telah berkehendak?

***

Sejak mendengar rentetan kabar keluarga sakit dari Bandung, kami rutin menelepon keluarga di Bandung. Pernah terlewat tidak menelepon, ternyata mamah mertua mengabari bahwa beliau baru saja sembuh dari diare. Sampai saking lemasnya, mamah tidak bisa bangun dari tempat tidur.

"Naha atuh, Mamah teu nyarios ka Soni?"[4] Kang Soni bertanya sambil menahan kesal.

"Entong ah, bisi ngariweuhkeun. Mamah Bapak geus ngaririweuh Oni jeung Mahda wae. Pira miceun wungkul mah,"[5] jelas beliau yang Supi alias Sunda pisan.

Memang budaya tidak mau merepotkan ala Sunda sangat tinggi levelnya pada mertua. Kalau saja kami tidak berinisiatif bertanya atau menawarkan bantuan secara langsung, amat jarang beliau berdua meminta. Bahkan pada kami, anak dan menantunya sendiri. Sering kali kami harus memaksa agar bantuan kami diterima.

---

[3] Berbakti kepada kedua orang tua.

[4] Kenapa Mamah enggak bilang ke Soni?

[5] Enggak lah, nanti merepotkan. Mamah Bapak sudah merepotkan Mahda dan Soni terus. Ini kan cuma diare.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Rupanya, kejadian terakhir ini memicu Kang Soni serius merencanakan pindahan. "Setelah Ayah pikir-pikir, kita pindah aja Bun, tahun ajaran baru. Pas Hady masuk SMA, Hilma masih kelas 2 SMP. Hisan mah amanlah. Insyaallah pindahan yang terakhir," kalimat yang saya sambut dengan senyum. Kemudian kami mendiskusikan detail rencana kepindahan. Mulai dari opsi tempat tinggal, sekolah anak-anak dan rencana ke depan di Bandung.

Tak disangka, setelah kami membulatkan tekad, rumah kami ditawar dengan harga wajar. Proses transaksi pun cepat dan lancar. Ah, jadi teringat sebuah kisah sahabat Nabi, yang ingin berjihad dan mati dengan tusukan panah di lehernya. Demikianlah yang terjadi, ia syahid dengan tertusuk tepat di bagian yang ditunjuknya. Kata seorang ustaz, pelajaran dari kisah tersebut, saat kita benar-benar jujur dengan niat kita, maka Allah membuktikannya.

***

Enam bulan sebelum kepindahan, kami mulai *hunting* rumah di Bandung. Kang Soni sebagai anak pertama, paling diandalkan dan paling dekat dengan orang tuanya, hanya mengajukan kriteria simpel. Beliau ingin rumah tinggal dekat mertua dan dekat masjid. Bila sesuai *budget* kami beli. Bila kurang, kami mengontrak dahulu. Berbekal iklan dari situs jual beli rumah, kami survei hampir di setiap akhir pekan. Benar kata orang, mencari rumah itu mirip mencari jodoh, gampang-gampang sulit. Cocok bangunan, cocok lokasi, harga tidak klop. Harga sesuai, lokasi oke, bangunan tidak sreg.

Begitulah. Entah sudah berapa rumah yang kami survei. Termasuk salah satu rumah di kompleks mertua yang masih milik developer. Nah, kalau yang satu itu, paling dekat kriteria, sayang harga jauh dari *budget*.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Di bulan kelima pencarian, barulah kami menemukan rumah yang cocok. Dekat dengan masjid, tanah cukup luas, bangunan

rumah sehat, berjarak sekitar tiga kilometer dari rumah mertua dan cukup dekat dengan sekolah anak-anak.

Oleh notaris, pemilik diminta menyerahkan berkas-berkas ke kantornya untuk cek kelengkapan dan legalitas. Tiba-tiba, di sore hari notaris mengabari bahwa istri pemilik ternyata belum sepenuhnya setuju melepas rumah. Ya, begitulah kalau belum jodoh. Sudah naksir berat tetapi tak jadi milik. Daripada di kemudian hari ada hal-hal yang tidak diinginkan, kami pun sepakat mengakhiri kesepakatan jual beli.

***

Pembatalan transaksi membuat kami ingin menarik napas sejenak dari aktivitas *hunting* rumah yang cukup melelahkan fisik dan psikis. Ada rasa kesal dan kecewa, tetapi kami yakini takdir Allah selalu baik. Allah pasti punya rencana besar dan indah. Apakah itu? Hanya waktu yang bisa menjawabnya. Malam itu, kami pun tertidur dengan menyelipkan doa agar Allah menempatkan kami di tempat tinggal yang penuh berkah.

Pagi sebelum beraktivitas, saya mengecek aplikasi berlogo hijau. Ada sebuah pesan dari seorang agen developer. Ia menginfokan bahwa rumah yang pernah kami survei, yang sekompleks dengan mertua, dijual dengan harga *flash sale* untuk pembelian tunai. Saat itu menjelang lebaran, harga *all* in turun hampir 20%. Wah, tawaran yang menggiurkan! Namun pertanyaannya, dari mana kami mendapatkan uang sebanyak itu?

Saya mencoba ikhtiar mengontak keluarga. Gayung bersambut. Abang dan bibi saya bersedia meminjamkan pinjaman sangat lunak tanpa bunga. Segera kami memproses ke pihak developer. Alhamdulillah, di bulan Ramadhan tahun lalu kami akad rumah. Persis dengan cita-cita dan doa suami, 'rumah yang dekat dengan mamah bapak'.

Bulan berbilang tahun berganti. Sangat menyenangkan juga menenangkan menjadi tetangga mertua. Benar-benar bertetangga

TRUSTMEDIA PUBLISHING

yang hanya terpisah enam rumah. Hampir setiap hari kami saling berkunjung dan bertukar buah tangan. Saya sebagai dokter pun bisa memantau kondisi mamah bapak secara langsung. Bahkan saat kepindahan, berturut-turut kami mengakomodasi bapak, mamah, Hengki dan istri untuk dirawat di RS karena Covid-19.

Sungguh bahagia mengantarkan suami menggenapkan bakti dan berjuang meraih rida ayah bundanya. Semoga kami tak hanya bertetangga di dunia, namun juga kelak di surga yang penuh kenikmatan. *Aamiin*.

***

Attia Mahda, adalah seorang ibu rumah tangga yang juga berprofesi sebagai dokter. Lulus dari FK UNPAD, Bandung, pada tahun 2006. Saat ini bertempat tinggal di Bandung bersama suami dan ketiga putra putrinya. Penulis bisa dikontak di attiamahda@gmail.com atau FB Attia Mahda.

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

PILIHANKU BUKAN KEHENDAK-NYA, KEHENDAK-NYA BAIK BAGIKU

Nelsye Lumanauw

Perjuangan mendapatkan rumah yang kami tinggali sekarang masih sekali-kali menjadi perbincangan antara aku dan suamiku, walaupun sudah 22 tahun berlalu. Di sela-sela kami jalan-jalan sore menikmati hijaunya sawah di belakang rumah, rasa syukur pun terucap. Penggalan kalimat *akan indah pada waktunya* yang beberapa kali aku baca dan dengar sungguh benar adanya, sekuat tenaga dan upaya yang dilakukan tidak akan berhasil kalau Sang Kuasa belum berkehendak.

***

Memiliki pekerjaan tetap di Bali menumbuhkan rasa keinginanku untuk memiliki rumah, setelah lima tahun tinggal di rumah kontrakan bersama keluarga kecilku. Bisa dibilang akulah yang berkeinginan kuat memiliki rumah dibandingkan suamiku. Sejak awal datang ke Bali, aku sudah menetapkan di hati ingin tinggal selamanya di pulau ini, tetapi tidak bagi suamiku yang berkeinginan kembali ke Manado. Perbedaan inilah yang membuat kami memerlukan waktu lama untuk mencapai kata sepakat. Setelah melewati berbagai argumentasi, akhirnya suamiku memantapkan hati dan setuju untuk memiliki rumah di Bali.

Dengan ketetapan hatinya, mulailah suamiku mencari informasi perumahan yang sedang dibangun dan kemudian menemukannya atas rekomendasi seorang teman. Proses pengajuan kredit rumah di bank berjalan dengan lancar.

TRUSTMEDIA

Selanjutnya, kewajiban mencicil di bank pun kami penuhi dengan tepat waktu. Betapa bahagianya aku saat itu, rumah impian segera terwujud. Jalan berbatu dan berdebu bukanlah halangan bagiku untuk melihat setiap tahap pembangunan rumah yang sedang berlangsung, sambil berfoto ria di depan rumah yang belum seutuhnya jadi.

Kebahagiaan tiba-tiba sirna, saat mendapat kabar, *developer* perumahan kabur. Besarnya uang yang telah keluar tidaklah sebanding dengan besarnya harapanku untuk memiliki rumah. Dukungan suamiku saat itu sungguh menenangkan, walaupun rasa kecewa mendalam tetap ada di lubuk hati.

Seiring waktu berjalan, keinginan memiliki rumah lambat laun mulai terkesampingkan. Sampai suatu saat, ada pengumuman di koperasi kantor yang menawarkan tanah kaveling bagi yang berminat. Sontak, harapan yang mulai sirna telah muncul lagi. Penuh keyakinan diri kalau koperasi kantor bisa dipercaya, maka aku kembali berusaha mewujudkan impianku. Tidaklah susah bagiku untuk memenuhi segala persyaratan yang diminta, termasuk pembayaran uang muka. Dengan penuh kegirangan, aku beberapa kali mengajak suami melihat lokasi tanah kaveling yang menjadi pilihanku, sambil berangan-angan menentukan letak kamar, dapur, tempat makan, garasi dan beragam rencana lain.

Tak disangka aku harus menghadapi kekecewaan kedua kalinya. Koperasi kantor mengumumkan telah terjadi penipuan di koperasi cabang tempat penawaran tanah kaveling tersebut. Betapa kagetnya aku mendapatkan berita ini. Mengapa ini terjadi lagi padaku? Pertanyaan itu terus mengikutiku di tengah-tengah kekalutan hati. Aku *shock*. Aku trauma. Lagi-lagi aku harus ikhlas menerimanya.

***

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Beberapa tahun kemudian, saat keinginan memiliki rumah sudah terkubur, teman kantor membawa berita, ada perumahan

baru yang sedang dibangun. Hati ini mulai tergelitik lagi. Bersama teman, aku meninjau langsung perumahan yang dimaksud. Ternyata sudah ada beberapa keluarga yang tinggal di sana, dan rumah-rumah yang sedang dibangun merupakan pembangunan tahap kedua. *Itu berarti tidak ada masalah dengan pihak developer*, kataku dalam hati, sembari terselip harapan baru di dalamnya.

Setelah melakukan peninjauan lokasi, aku memberanikan diri untuk memesan salah satu rumah dan melakukan pembayaran awal. Tahapan selanjutnya, aku berurusan dengan bank untuk proses pengajuan kredit. Namun, pengajuan kredit di bank akhirnya harus aku batalkan karena suami dapat rezeki lebih, sehingga kami memilih untuk membeli rumah secara tunai.

Pelunasan rumah disertai dengan pemberian sertifikat. Betapa terkejutnya diriku ketika memeriksa sertifikat rumah atas nama orang lain. "Bagaimana ini, apa yang harus kita lakukan, kenapa bisa jadi begini!" seruku dengan penuh kecemasan.

Seketika itu juga, aku dan suami ke kantor *developer* untuk memberitahukan kekeliruan tersebut. Solusi yang diberikan adalah kami harus ke notaris untuk proses balik nama. Tidak sedikit uang yang dikeluarkan untuk itu. Tetapi segera mengurus perubahan nama adalah langkah aman untuk menghindari permasalahan besar nantinya.

Bertubi-tubi masalah untuk mendapatkan rumah yang kami tinggali ini, tidak lagi kami sesali. Sebaliknya, ada hikmah dan rasa syukur di dalamnya. Setelah 22 tahun lewat, dan melihat perkembangan lokasi perumahan dan kaveling yang gagal kami miliki, tak henti-hentinya kami mensyukuri keberadaan tempat tinggal sekarang. Sejauh mata memandang, sawah hijau membentang, berinteraksi dengan petani, menikmati keragaman budaya masyarakat setempat dan tetangga kanan kiri yang tidak suka menggubris isi dalam rumah, adalah kedamaian hidup yang luar biasa.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Sesungguhnya, tidak nyaman rasanya mengurai peristiwa yang penuh emosi ini. Sedikit banyak luapan emosi dari rasa

kecewa dan putus harapan saat itu, singgah sejenak di hati. Tetapi aku sudah berada di bagian akhir tulisan *true story* ini. Secangkir kopi hitam pekat yang menemaniku saat memulai tulisan ini sudah ludes. Sebelum kusudahi tulisan ini, aku beranjak ke dapur untuk membuat secangkir kopi lagi, tetapi kali ini aku tambahkan gula. Aku kembali ke meja laptop untuk menuntaskan bagian akhir tulisan ini.

Terima kasih Tuhan. Engkau memberikan karunia indah tepat pada waktunya, kataku dalam hati, sambil menyeruput kopi manis di sebelah *laptop*.

***

Nelsye Lumanauw, praktisi pariwisata sejak tahun 1989 hingga sekarang. Keinginan untuk berbagi pengalaman tentang pariwisata membawanya ke dunia akademisi dan menjadi dosen di salah satu perguruan tinggi di Bali sejak tahun 2018. Ia dapat disapa melalui email nelsye.lumanauw@pib.ac.id atau IG: nel_sye.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

AKHIRNYA MENJADI WISUDAWAN TERBAIK

Ahdar

Sebagai seorang pendidik tugas utama selain mengajar adalah pengembangan diri. Saat itu telah memasuki tahun kedua belas menjadi tenaga pendidik di kota kecil di Sulawesi. Bebarapa kali ingin mengembangkan diri dengan lanjut Pendidikan tertinggi baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Namun, keinginan itu hanya berbuah mimpi, karena beberapa pertimbangan-pertimbangan yang jika dipertimbangkan masih sangat berat.

Salah satunya adalah harus meninggalkan keluarga. Namun, beban berat kedua adalah tuntutan orang tua yang ingin melihat anaknya mengenyam Pendidikan tertinggi, dengan segala masukan termasuk anak-anak yang masih kecil akan diasuh leh ibunda.

Di tahun pertama adanya program pemerintah tentang beasiswa Lima Ribu Doktor, tekad itu bulat untuk mendaftar, namun tanpa sepengetahuan suami, hanya kainginan untuk membahagiakan orang tua yang ingin melihat saya lanjut Pendidikan.

Tahap pendaftaran sampai pada verifikasi berkas telah terima, namun pada tahap pemberian rekomendasi terdapat hambatan dari salah satu unsur pimpinan pada saat itu yang belum memberikan izin rekomendasi untuk bisa kuliah kembali dengan tugas belajar. Masih belum bisa saya pahami apa karena pada saat itu tenaga Pendidik untuk bidang keahlian saya masih kurang atau karena pertimbangan-pertimbangan lain. Sekuat tenaga saya pun meyakinkan pimpinan tertinggi kalau peluang

TRUSTMEDIA PUBLISHING

ini saya akan coba, Namun jika kelak saya gagal saya tidak akan ngotot untuk lanjut. Akhirnya pimpinan pun memberikan izin rekomendasi untuk bisa lanjut. Tiga diantara teman sejurusan saya juga mendaftar dan memilih untuk lanjut ke kota lain dengan pertimbangan Pendidikan yang linear dan juga untuk pengembangan pendidikan yang lebih dalam. Saat ini untuk jurusan Pendidikan ternyata di ibu kota tempat kami tinggal juga tetap ada jurusan Pendidikan. Ini karena program pemerintah ini masih uji coba pada tahun pertama.

Setelah rekomendasi saya dapat, pertama yang hubungi adalah ibunda yang ada di daerah jauh dari kota saya, kuampaikan niatku untuk lanjut dengan tugas belajar dan membonyong semua anak-anak ikut saya ke kota Makassar kelak jika lulus, kuminta beliau untuk mendoakan saya. setiap hari jika ada waktunya untuk menelepon saya hanya itu yang di tanyakan kapan sekolahnya?

Kujelaskan ke beliau bahwa ini baru tahap pendaftaran, baru kemudian ikut testing dan beberapa proses lain yang masih harus ditempuh masih sangat panjang. Begitu juga, setelah itu kusampaikan rencanaku juga kepada suami dengan bahasa yang santun agar bisa juga memberikan support kepada untuk bisa lanjut Pendidikan. Karena sama-sama profesi akhirnya suami mendukung langkah yang saya tempuh.

Bulan kedua setelah pendaftaran ibu menagih kapan jadwal testing, beliau desak saya kalau masih terus diulur waktu testingnya ikut saja jalur mandiri yang penting saya bisa sekolah lebih cepat, kujelaskan kalau berkas untuk jalur beasiswa saya telah masuk tinggal menunggu jadwal testing.

Takdir tuhan tidak ada yang tahu, ternyata bulan ke tiga ibunda tiba-tiba kecelakaan dan meninggal dunia di tempat. Ternyata inilah desakannya kepada saya untuk melihat saya melanjutkan kuliah, beliu ingin melihat saya meraih Pendidikan tertinggi. Sepeninggal beliu putus sudah harapan saya untuk lanjut karena tidak lagi tempat mengaduh dan bercerita banyak,

TRUSTMEDIA PUBLISHING

akhirnya ayahanda pun menyarankan untuk tetap optimis lanjutkan perjuangan mengikuti beasiswa agar kelak ibumu bisa Bahagia dan tenang di alamnya.

Untain-untain doa kupanjatkan agar bisa lolos pada seleksi ujian beasiswa dan alhamdulillah saya dinyata lulus dari 120 orang yang lolos berkas hanya 34 orang yang di nyatakan lulus terrtulis saat itu. Nama saya pun ada pada urutan ke 34. Kata syukur tak henti-henti saya panjatkan akhirnya cita-cita ibunda yang saat itu masih ingin menyekolahkan saya walaupun telah berkeluarga yang mana tugasnya telah beralih kepada suami ku namun tekat yang kuat untuk bisa melihat dengan mata kepalanya sendiri anaknya bisa sesuai dengan harapannya

Akhirnya, saya dan anak-anak hijrah ke kota Makassar, kota yang tak asing lagi bagi saya dan anak-anak karena dari mereka bertiga yang satu saja yang lahir di kampung halaman, yang keduanya semua lahir di kota Makassar. Saat itu si sulung telah mondok, anak ke dua dan masih usia Lima tahun yang bontot baru berusia 3 tahun. Mereka berdua pun saya daftarkan pada sekolah dekat tempat tinggal. Sementara suami harus tinggal sendiri di kota tempat kerja. Ayahnya hanya datang di akhir pekan, itu pun jika pekerjaannya lowong. Jika masa-masa sibuk kadang hanya datang dua kali dalam sebulan. Berat harus berpisah tetapi komintem kami untuk bisa menjadikan kami berdua idola mereka jika kelak mereka dewasa.

***

Tahun pertama di lalui sangat berat, pikiran hanya ada pada ayahanda yang tinggal sendiri yang ditinggalkan ibunda sehingga setiap saat harus selalu memhubungi ayahanda via telepon jika ponselnya aktif dan bisa berkomunikasi lega Kembali hati ini, yang kedua kepada suami yang juga tinggal sendiri di kota tempat kerja juga hanya bisa memhubungi via telepon juga, rasa bersalah sebagai istri pun kadang terusik tidak lagi melayani dan meladeni suami dengan baik.

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

Namun yang paling menegangkan jika kedua anak-anak ini jatuh sakit, jauh dari ayahanda dan suami. Tetapi demi asa dan cita-cita untuk bisa meraih impian semua telah ditepis dan lalui. Walau kadang kami harus lebih banyak ber'*puasa*' karena untuk membagi dengan tiga dapur dari satu sumber. Namun saya pun yakin selama manusia masih bernapas dan bergerak tuhan meminjamkan dan memberikan rezeki epada umatnya.

Semester awal dan kedua telah berjalan, anak-anak pun telah mandiri dan dewasa lebih cepat, si tengah harus diantar pulang pergi sekolah dengan bentor Pak Mamat, dan si bontot harus *full day* disekolah karena hanya sekolah itu yang menerima anak BATITA.

Kemampuan mengajar saya pun, telah terbaca oleh dosen saya, dan akhirnya diminta untuk bisa menggantikan waktu mengajar beliau saat sulit dan sibuk Sehingga komunikasi dengan berbagai kolega di kampus bisa cepat karena telah terdaftar sebagai dosen LB.

Tahun kedua dilalui saat itu ada rezeki tak terduga, saya pun mencoba untuk mendaftarkan suami untuk juga lanjut Pendidikan dengan kelas pekerja Sabtu Ahad. Proses demi proses dilalui akhir suami lulus seleksi. Sibuk atau tak sibuk, sempat atau tak sempat harus bisa melungkan tenaga dan waktunya hadir setiap waktu kuliah, kadang ingin mundur karena sangat sulit mengatur waktu mengajar dan waktu kuliah, namun *support* saya yang bisa membuatnya bertahan.

Hari pun berlalu, dilalui bersama dengan berbagai irama dan kesibukan di kampus, dan yang mana waktu untuk rehat dipergunakan lagi untuk belajar. Akhirnya suamiku pun droop, dan harus di operasi Dokter menyarakan untuk tetap jaga kesehatan walau dengan pekerjaan yang menumpuk. Rintangan ini pun kami lalui dengan ikhlas dan tawakkal.

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

Memasuki tahun ketiga, kami sekeluarga sepertinya telah paham hak dan kewajiban masing-masing, baik anak-anak yang sudah mondok maupun mereka yang masih kecil-kecil. Sepertinya alam dan lingkungan yang membentuk mereka untuk tegas dalam menghadapi tantangan dan rintangan.

Penyusunan tulisan disertasi baik dari saya maupun suami, kami berpacu untuk bisa selesai lebih baik dan lebih cepat. Kami berdua pun saling mendukung dan men-*support* satu sama lain. Suami membantu saat saya mengumpulkan data, sedangkan saya tetap menjadi pendamping suami setia saat suami lagi riset di kampung. Romantisme keluarga kami tampak saat kami selalu bersama. Kadang anak-anak saya titip pada teman dan keluarga jika saat itu harus balik riset kembali di kampung halaman.

Akhirnya Disertasi kami pun hampir tuntas secara bersamaan, tekad an target kami sesuai harapan. Akhirnya kami pun berdua menjadi lulusan terbaik. Suami diberi penghargaan sebagai wisuda terbaik 1 sedangkan saya sebagai wisudawan tercepat 2.

***

Ahdar adalah dosen pada Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Sulawesi Selatan. Penulis dapat ditemui pada FB Ahdar Djamaluddin dan email ahdar@iainpare.ac.id.

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

TULISAN MENGHASILKAN DONASI MILIARAN RUPIAH

Anjik Setiawan

Rozik harus ganti pekerjaan, karena dengan pekerjaan sekarang dia tidak bisa menjalankan kuliah dengan baik. Sedangkan umur masih muda, belum menikah, banyak hal yang dilakukan, termasuk menjalani pendidikan dengan baik. Kalau tidak sekarang, di saat masih muda, kapan lagi bisa menjalaninya dengan baik.

Salah satu temannya menawari pekerjaan. Namun pekerjaan itu sebagai pencari donatur untuk sebuah Yayasan Amal, Yayasan Nurul Hayat. Pekerjaannya mencari donatur baru, dana digunakan untuk bantuan adik-adik yatim, pejuang Al-Qur'an, dan duafa. Temannya memastikan pekerjaannya mudah dan sangat bisa dijalani sambil kuliah, akhirnya Rozik mengambil pekerjaan itu. Dia hanya berpikir bagaimana bisa kuliah dengan baik dan ada uang untuk biaya kuliah.

Alhamdulillah, surat lamarannya diterima dan besoknya bisa bekerja. Dia diberi peralatan *marketing* dan kuitansi penerimaan donasi. Para senior dengan baik mengajari cara menawari orang untuk berdonasi. Tidak cukup hanya memiliki kemampuan *marketing* baik. Tim harus mempunyai semangat menolong para mustahik agar kehidupannya lebih sejahtera. Ini tidak hanya mencari nafkah, ini adalah medan dakwah agar banyak orang menyisihkan pendapatannya untuk mereka para duafa dan pejuang Al-Qur'an.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Hampir dua tahun dilalui, kuliah dan bekerja bisa berjalan dengan baik. Pada suatu hari ada dinamika yayasan, ada

kekosongan di lini pendistribusian. Tim pendistribusian ada rotasi ke cabang lain. Rozik ditawari menjadi bagian pendistribusian dana donasi, membuat program-program kebaikan agar dana donasi bisa lebih bermanfaat bagi penerima manfaat.

Perubahan dari penghimpun dana ke penyalur dana donasi sepertinya hal yang bertolak belakang. Namun pengalaman membantu kegiatan sosial selama menjadi penggalang dana, membuat dia lebih cepat beradaptasi. Ditambah lagi sebelumnya sering bertemu dengan donatur, membuat Rozik sedikit tahu program apa yang diharapkan para donatur.

***

Tidak hanya menyalurkan, tim pendistribusian harus bisa membuat laporan dengan baik kepada yayasan maupun ke para donatur. Laporan ke Yayasan berbentuk laporan pertanggungjawaban dan laporan donatur diberikan berupa narasi kegiatan. Laporan ke donatur tersebut disampaikan melalui majalah bulanan dan media sosial resmi yayasan.

Pelaporan ke donatur tidak masalah buat Rozik. Saat SMP dan SMA pelajaran yang paling dia sukai adalah pelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia. Pelajaran yang seringnya membuat kalimat dan membuat cerita. Tidak satu kali dua kali dia mendapatkan nilai sempurna dan terbaik di kelas. Waktu di SMP juga pernah menjuarai lomba bercerita dan puisi se-sekolah.

Namun, itu sudah beberapa tahun yang lalu. Ketika kuliah dan bekerja sudah lama tidak menulis cerita. Jangankan menulis cerita, membaca buku saja sangat jarang. Saat diminta untuk membuat cerita pendistribusian bantuan malah seringnya mentok. Bingung mau menulis apa. Kata-kata dalam otak hilang seketika. Kosa kata habis saat menceritakan setiap momen bahagia bersama para penerima manfaat.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Selesai menulis cerita kebahagiaan kegiatan penyaluran donasi, dia kirim ke email redaksi majalah dan admin media sosial

resmi. Walau tidak percaya diri dengan tulisan yang dia sendiri kurang nyaman membacanya. Namun tidak masalah, setidaknya sudah mencoba dan mengirimkan hasil karya untuk disampaikan ke donatur.

Akhir bulan majalah untuk donatur telah terbit. Selain berisi kegiatan-kegiatan sosial yayasan, majalah juga berisi artikel-artikel hikmah menggugah hati, itulah yang menjadi daya tarik majalah Yayasan Nurul Hayat. Dengan kombinasi antara artikel dakwah dan informasi penyaluran donasi, membuat masyarakat menyukai majalahnya.

Setelah baca halaman demi halaman, tulisan yang sudah dia kirim *email* kemarin tidak ada didaftar laporan kegiatan. Rozik buka di media sosial resmi yayasan, juga tidak ada postingan kegiatan yang dia buat. Walau seperti itu, dia tetap semangat membuat laporan kegiatan. Terus saja dia menulis laporan setiap kegiatan, tetapi masih tidak ada yang masuk di rubrik laporan kegiatan di majalah bulanan donatur.

Sampai suatu saat ada kesempatan datang ke kantor pusat, bertemu dengan tim media. Setelah berdiskusi kecil, pimpinan redaksi mengatakan kalau tulisan yang dia kirim terlalu berantakan. Ceritanya tidak urut dan sudut pandang kebahagiaan penerima manfaat belum terceritakan dengan baik. Selain itu kata-katanya tidak terlalau jelas.

***

Beberapa bulan kondisi masih masih sama. Sebagai tim pendistribusian yang tidak bisa menceritakan kebahagiaan para penerima manfaat, itu berarti tidak menyelesaikan sebagian pekerjaan yang penting sebagai tim pendistribusian. Pesan terhadap donatur tidak tersampaikan dengan baik.

Saat *scrolling* media sosial ada promosi pelatihan menulis. Harganya yang tidak sampai seratus ribu, sangat terjangkau untuk diikuti. Rozik ikuti pelatihan itu, berharap setelah pelatihan

TRUSTMEDIA PUBLISHING

tulisannya bisa tembus ke redaksi majalah. Pelatihan selama satu hari itu dijelaskan banyak teori, hanya teori saja. Para peserta tidak diberi kesempatan untuk praktik dan dikoreksi oleh *trainer*. Namun ada beberapa poin yang bisa didapat, penyebab tulisan tidak bagus.

Ketika dipraktikkan untuk menceritakan penyaluran program, masih saja tulisan yang dibuat tidak ditampilkan di majalah bulanan. Masih banyak catatan yang harus dibenahi, tulisan masih belum sesuai dengan standar cerita atau berita yang ditampilkan ke para donatur.

Padahal sudah sesuai teori, kenapa ya masih banyak yang salah? Ungkapnya dalam hati, dia merasa tulisannya sudah sesuai.

Diikutinya beberapa pelatihan harga yang puluhan ribu dan ratusan ribu. Dia ikuti pelatihan-pelatihan yang tidak hanya diberi teori, tetapi diberi ruang praktik dan mentoring agar peserta bisa belajar dengan baik. Ada yang beberapa hari dan ada yang beberapa bulan pelatihannya. Satu pekan diberi tugas, lalu diakhir pekan tugas pelatihan akan dikoreksi dan diberi masukan.

Sayangnya Rozik hanya mengikuti teori dan menyelesaikan satu tugas dari delapan tugas. Kesibukannya dalam kegiatan penyaluran program, membuatnya tidak punya waktu untuk mengerjakan tugas. Padahal biaya pelatihannya hampir menyentuh satu juta rupiah. Dia tidak eman dengan uang segitu banyaknya. Padahal setiap pelatihan itu dia mengeluarkan uang sendiri. Ilmu dan kegiatan yang sangat penting tidak dilalui dengan baik.

Beberapa pelatihan *online* maupun *offline* dia ikuti. Terhitung jutaan rupiah dikeluarkan untuk pelatihan tersebut. Namun penulisan ceritanya belum bisa membaik dan layak untuk masuk di majalah donatur. Rozik merasa teori sudah digunakan dengan baik, tetapi yang dia tulis belum bisa mengalir dan masih kurang nyaman untuk dibaca.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

"Menulis itu kalau diasah terus, lama kelamaan akan semakin bagus. Tapi butuh proses." Ungkap pimpinan redaksi kepada

Rozik yang terlihat tidak mudah menyerah dalam menulis cerita kebahagiaan penerima manfaat.

Program-program kemanfaatan berjalan dengan baik. Ribuan adik-adik yatim dan guru Al-Qur'an mendapatkan manfaatnya dari donasi donatur Yayasan Nurul Hayat. Tidak hanya itu, program pemberdayaan dan *charity* berjalan dengan seimbang. Namun karena kesibukan sebagai penyalur program, membuat waktu belajar menulis sedikit sekali.

***

Belum selesai belajar menulis cerita, perkembangan penghimpunan donasi semakin bervariasi. Yayasan Nurul Hayat mempermudah donaturnya untuk berdonasi melalui *platform crowdfunding*. Setiap orang dengan mudah berdonasi melalui platform yang bisa berdonasi dengan cukup melalui gawainya. Tim program diminta menceritakan kondisi orang-orang yang membutuhkan dana untuk berobat, biaya pendidikan, pembangunan tempat ibadah dan lain sebagainya.

Di *platform crowdfunding*, standar tulisan tidak setinggi di majalah, yang penting bisa menceritakan kondisi dan apa yang dibutuhkan orang yang membutuhkan dana. Rozik mencoba untuk menulis kisah seorang anak *cerebral palsy* yang membutuhkan kursi roda untuk beraktivitas. Hanya beberapa hari dana terkumpul dan sang anak mendapatkan kursi roda yang diharapkan, bahkan masih ada lebih yang bisa digunakan untuk kehidupannya sehari-hari.

Dia coba lagi membuat cerita orang-orang yang membutuhkan dana untuk keperluan yang mendesak lainnya. Alhamdulillah selalu masuk, dan setiap penggalangan dana bisa mendapat jutaan rupiah. Apalagi jika penggalangan dan untuk terdampak bencana, dana yang terkumpul bisa terkumpul sampai miliaran rupiah.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Manajemen Yayasan Nurul Hayat mewajibkan kepada seluruh tim program memposting di media sosial pribadi di

setiap kegiatan yang dilakukan. Dengan tulisan bebas, intinya menggambarkan kegiatan yang dilakukan. Alhamdulillah ternyata dengan membiasakan menulis bebas seperti itu bisa mengasah untuk menulis cerita. Melihat cerita-cerita kegiatan sosial teman-teman yang lain bisa menambah kosakata untuk menulis cerita juga.

***

Kegiatan sosial sudah dihapus dari kolom majalah. Di situ hanya tertulis kegiatan hikmah dan laporan keuangan yang telah disalurkan dan dana yang sudah dihimpun. Mengenai berita kegiatan akan ditautkan ke media resmi masing-masing kota. Agar donatur setiap kota tahu, kegiatan sosial yang dilakukan di dekat rumah mereka. Kegiatan yang berskala nasional juga disampaikan akun resmi Nurul Hayat pusat.

Mendengarkan cerita kesedihan penerima manfaat, membaca tulisan penggiat sosial lain, dan membaca buku cerita seperti novel, sangat membantu menulis dengan baik. Belajar tidak hanya mengikuti pelatihan saja. Praktik dan kepercayaan diri menyampaikan tulisan ke publik itu menjadi semangat tersendiri untuk terus berkarya.

Sudah puluhan penggalangan dana yang Rozik tulis. Miliaran rupiah sudah terkumpul dan sudah disalurkan kepada orang-orang yang membutuhkan. Sampai hari ini memang tulisannya tidak terlalu bagus. Namun dengan adanya media sosial dan sering menulis untuk penggalangan dana, tulisannya bisa membantu banyak orang-orang lemah, yang membutuhkan dana agar mereka mendapatkan hidup yang lebih baik.

***

Anjik Setiawan adalah seorang amil zakat yang memiliki tugas pendistribusian dan pendayagunaan donasi. Penulis bisa dihubungi email anjiksetiawan7@gmail.com dan Instagran @anjik_setiawan.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

JADI GURU!

Atin Sumaryani

Alhamdulillah menjadi seorang pendidik khususnya di TK/RA harus mempunyai keterampilan tersendiri untuk membimbing dan mengarahkan anak usia dini agar kelak pada tingkat lanjutannya sukses dalam berbagai hal tentunya dibarengi dengan akhlak mulia. Sekarang alhamdulillah murid-muridku sudah beranjak dewasa ada yang sudah menikah, kuliah di perguruan tinggi ternama di Indonesia, bahkan ada yang sekolah juga tinggal di luar negeri dan sampai ini masih berkomunikasi dengan murid-muridku itu.

Guru … Ya … guru … sewaktu masa SMA tidak ada dalam benakku untuk menjadi seorang guru, cita-citaku dulu Insinyur Pertanian. Aku ingin mengabdikan diri di masyarakat yang berhubungan dengan pertanian seperti bagaimana cara menanam padi, menanam sayur mayur dan lain-lain. Aku membayangkan hidup di desa dengan rumah panggung yang indah, sejuk, sehat, aman dan nyaman, lalu ada air mengalir dari puncak gunung. Oooh ... indahnya. Masyaallah.

Saat SMA aku mengambil jurusan A2 (Biologi), akan tetapi seiring berjalan waktu ternyata aku tak berminat masuk jurusan tersebut, akhirnya aku pindah jurusan ke A3 (Sosial). Di jurusan A3 aku *enjoy* dan banyak berhubungan dengan kemasyarakatan, terutama Ilmu Sosiologi dan sejarah yang paling kusukai, karena gurunya yang asyik dan cara menyampaikannya pun mudah dipahami.

Tibalah saat kelulusan, alhamdulillah NEM-ku tertinggi. Guru Bimbingan Konseling dan Wali kelasku menyarankan untuk

TRUSTMEDIA PUBLISHING

melanjutkan kuliah, tetapi tidak punya biaya, untuk sekolah pun SPP selalu menunggak per bulannya. Terkadang aku berjualan donat yang untungnya tak seberapa. Untuk mengurangi uang jajan aku berpuasa Senin dan Kamis, alhamdulillah uang jajanku awet dan dapat pahala pula.

Pada saat wisuda kelulusan akulah satu-satunya perempuan yang tidak mengenakan kebaya serta tak ber-*make up*, pikirku yang penting hadir dan bukan masalah pakaian yang dikenakan. Banyak juga yang melirik padaku karena berbeda sendiri, kutepis dan kubiarkan saja. Memakai kebaya dan ber-*make up* membutuhkan biaya juga. Alhamdulillah guruku mengizinkan dan tak mempermasalahkan.

Selepas SMA aku benar-benar menjadi pengangguran. Bermodalkan ijazah SMA dan NEM bukanlah suatu ukuran untuk mendapatkan pekerjaan. Saat lepas SMA pulalah aku mulai belajar mengenakan hijab, itu pun tak punya baju panjang dan jilbab. Aku kumpulkan baju-baju bekas pemberian dari ibu dan bibi, secara perlahan aku kenakan. Namun apa yang terjadi lingkungan sekitar dan keluarga tidak mengizinkan, aku tak peduli, aku ikuti perintah Allah. Keluargaku belum mengerti apa itu aurat bagi perempuan.

Aku memutuskan untuk mencari pekerjaan. Awal aku melamar pekerjaan ke sebuah perusahaan Majalah Teknologi. Setelah di-*interview* ternyata ditolak karena aku mengenakan hijab serta tidak *fashionable*. Aku tidak putus harapan, melamar lagi ke sebuah butik, ternyata sama juga ditolak karena hanya lulusan SMA dan penampilanku tidak *modis*. Aku juga pernah nekad menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Malaysia, mencoba peruntungan karena sudah melamar ke sana kemari ditolak. Sedihkah aku? Tidaak ... bumi Allah itu luas, kalau kita berusaha pasti kita bisa. Allah selalu menyertaiku.

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

Pada saat aku galau tidak mendapatkan pekerjaan maka datanglah Kakakku untuk mengajakku ke Jakarta mencari pekerjaan. Kakakku di Jakarta bekerja sebagai supir pribadi pada seorang bapak yang dikenalkan oleh Kakak tertuaku yang sudah almarhum.

Tahun 1992 aku baru menginjakkan kaki di Ibu kota Metropolitan, pusat pemerintahan, pusat hiburan, pusat pendidikan dan banyak orang yang datang untuk mengadu nasib di sana. Pertama kalinya aku melihat gedung-gedung pencakar langit dan tak kusangka sampai juga di Ibu Kota Republik Indonesia yang kebanyakan cerita dari orang bahwa di Ibu kota harus siap mental dan harus kuat menghadapi situasi apa pun. Aku ingat sekali pada saat itu hari Senin tak lupa aku menjalankan puasa sunah seperti biasanya.

Sampailah rumah yang dimaksud untuk aku tinggal di sana. Rumah yang luas dengan bangunan tempo dulu unik dan artistik, tampak asri di depan dan belakang terdapat aneka tanaman hias. Aku dipersilakan masuk dan menempati kamar yang telah disediakan. Alhamdulillah aku disambut dengan baik dan ramah oleh mereka. Aku tinggal dengan keluarga tersebut, aku pun berkenalan keluarga tersebut namanya Bapak Pungki Usman Purwadi. Beliau adalah seorang pimpinan perusahaan dan istrinya adalah seorang dokter umum yang bertugas di Jakarta Pusat. Mereka mempunyai dua anak yang terbesar kelas empat SD dan yang terkecil masih berusia dua setengah tahun.

***

Alhamdulillah aku sangat menikmati pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga, beres-beres rumah, ke pasar, terkadang memasak, aku ditemani mbak Inah dari Magelang. Dia masih muda usianya baru 15 tahun sedangkan usiaku sudah menginjak 20 tahun. Dari sekian pekerjaan rumah tangga aku lebih dominan untuk mengasuh anak kecil usia dua setengah tahun. Anak kecil ini

TRUSTMEDIA

namanya Marsha. Dia lebih dekat denganku ketimbang dengan ibunya. Ibunya super sibuk sebagai dokter, biasanya malam baru sampai rumah dan Marsha sudah terlelap tidur. Pagi-pagi beliau sudah berangkat lagi untuk menjalankan tugas sebagi dokter.

Mengasuh Marsha serasa mempunyai anak sendiri, semua keperluannya aku yang siapkan mulai dari susu, *pampers*, obat bila sakit, baju, mainan dan lain-lain. Ibunya terkadang tidak tahu keperluan anaknya sendiri karena fokus dalam pekerjaan. Aku mengasuh Marsha dari tahun 1992-1996. Ketika usianya menginjak jenjang SD Marsha berpisah denganku karena aku diterima sebagai pengajar di salah satu lembaga yaitu pondok pesantren di daerah Kabupaten Bogor. Marsha sangat sedih tak terkira demikian pula denganku. Kami sangat dekat sekali tak terpisahkan bagaikan seorang ibu dan anak. Seiring berjalannya waktu Marsha beranjak dewasa sudah bekerja di salah satu perusahaan di Jakarta di bagian *finance* dan sudah menikah berputra dua. Ahamdulillah sampai saat ini kami masih tetap berkomunikasi layaknya ibu dan anak.

***

Di suatu minggu pagi yang cerah, ketika aku bebenah rumah, ayah Marsha memanggilku, terjadilah diskusi yang intinya aku harus kuliah dan mengembangkan potensi yang ada. Diskusi yang lumayan cukup lama, tanpa terasa sudah jelang siang.

Aku harus memilih dua jurusan yang memang minatku yaitu bahasa dan keguruan. Malam hari aku bergegas untuk meminta petunjuk terbaik, kujalankan salat tahajud dan istikharah agar cita-citaku tercapai. Dalam benakku pernah terucap ingin sekali tinggal di pondok pesantren dan merasakan menjadi seorang santri. Aku terinspirasi melihat tayangan tentang seputar pesantren di TVRI, waktu itu seputar Pesantren Gontor di Jawa timur Ponorogo. Aku ingin sekali seperti mereka menjadi anak santri dengan menerapkan kedisiplinan dan mendalami agama Islam.

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

Setiap pagi seperti biasa aku mengantar Marsha ke sekolah di jalan Setia Budi Jakarta selatan yaitu TK Ar-Rahman milik Ibu Dewi Motik. Aku ingat sekali bahwa murid-muridnya adalah anak-anak para pemangku jabatan di negeri ini, contohnya cucu Wakil Presiden Hamzah Haz saat itu. Karena aku setiap hari mengantar Marsha ke sekolah, maka aku sangat akrab dengan guru-guru di sana terutama Bu Nelfa wali kelasnya Marsha. Saat istirahat aku sering diskusi dengan Bu Nelfa tentang suka dukanya sebagai pengajar anak usia dini.

Mendapat masukan dari Bu Nelfa maka aku pun terinspirasi untuk menjadi guru TK. Akhirnya aku mengambil Jurusan Ilmu Keguruan di salah satu perguruan tinggi di Jakarta. Waktu itu aku masih diploma.

***

Alhamdulillah aku bisa kuliah sambil bekerja dari mulai D1 sampai S1. Rutinitasku setiap pagi mengantar Marsha sekolah yang sebelumnya tak lupa merapikan rumah dulu dibantu Mba Inah. Siang hari aku baru berangkat kuliah dan pulang jelang magrib. Waktu terus berjalan, alhamdulillah tanpa terasa aku lulus D1 dan mendapatkan nilai terbaik. Menurut Pak Pudji dosen Psikologi Perkembangan Anak, mahasiswa dengan nilai terbaik maka akan disalurkan ke lembaga-lembaga yang membutuhkan pengajar. Alhamdulillah aku terpilih pada sebuah lembaga pendidikan yang sudah menantiku.

Apa yang terjadi, sungguh di luar dugaan, ternyata lembaga yang dimaksud adalah sebuah pondok pesantren yang terdiri dari jenjang RA/TK, SDIT, SMPIT (tidak mukim), Tsanawiyah dan Aliyah (mukim). Allah Maha Baik permohonanku terkabul. Ketika aku ingin tinggal di dalam pesantren akhirnya terwujud juga meskipun aku bukan santri lagi tetapi mahasantri. Lho kok mahasantri? Ya ku tinggal di mess guru dan senangnya aku bisa tinggal di dalamnya. Suatu hari aku dipanggil Bapak

TRUSTMEDIA

Pimpinan Pesantren lalu diajak berdiskusi kalau untuk tinggal di dalam pesantren kita harus ikhlas, niat lurus karena Allah dalam menjalankan tugas. Lalu kata beliau juga bahwa tinggal di pondok itu tidak enak makan seadanya, tidur di lantai dan kebocoran pula. Tetapi apa yang dijelaskan bapak pimpinan aku tetap semangat ingin tinggal di pesantren.

Tanpa terasa aku tinggal di pesantren selama 14 tahun, dan alhamdulillah bisa langsung melihat kegiatan-kegiatan para santri, menjadi staff pengasuhan puteri, menjadi wali kamar serta wali kelas aliyah khusus untuk ibadah amaliyah (murajaah/ setoran hafalan), dan sayangnya aku belum bisa Bahasa Arab, masih belajar sampai saat ini meskipun usia sudah setengah abad. Selama tinggal di pesantren aku melanjutkan kuliahku sampai S1. Aku mengajar di pagi hari siangnya berangkat kuliah.

Seiring berjalannya waktu, tahun 2008 aku resmi meraih gelar sarjana S1, konsentrasi Pendidikan Usia Dini. Tidak ada kata terlambat meskipun usiaku tak muda lagi. Semasa perkuliahan akulah yang tertua di kelas tetapi itu tidak menyurutkan semangatku untuk terus berpacu menyelesaikan studiku hingga sarjana. Alhamdulillah dapat meneruskan cita-cita ibu yang kandas.

***

Atin Sumaryani, sebagai guru RA di Kabupaten Bogor setingkat TK dan guru ngaji. Bisa dihubungi via email atin.sumaryani@gmail.com.

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

BISA KULIAH DAN LULUS

Imron Rosadi

Waktu itu jam istirahat sekolah berbunyi. Seperti biasa, saya dan teman-teman pergi ke masjid untuk salat Zuhur. Perjalanan menuju ke masjid banyak yang saling menceritakan kalau sudah lulus mau ke mana.

Saya ditanya Rizky teman sebangku. "Setelah lulus kuliah apa kerja?"

"Kuliah Riz, tapi belum tahu mau kuliah di mana. Cari informasi dulu." Jawab saya. Tetapi di hati saya mengatakan, semoga bisa kuliah. Karena pasti juga butuh biaya. Bapak dan ibu hanya seorang petani padi biasa. Hasil panen hanya cukup untuk kebutuhan hidup.

Saya hanya meyakinkan dalam hati. Bismillah, pasti bisa kuliah.

Waktu itu, dua bulan lagi sudah akan dilaksanakan ujian nasional. Saya fokus dulu untuk persiapan ujian. Tidak memikirkan dulu untuk kuliah.

Dua bulan berlalu. Alhamdulillah, saya dan teman-teman satu kelas lulus semua. Pada saat itulah saya mulai memikirkan tentang kuliah.

Saya menyadari betul, jika saya kuliah orang tua tidak mampu membiayai. Sore itu saya, bapak dan ibu duduk di ruang tamu. "Bapak saya pengin bisa kuliah, kira-kira ada biaya nggak, ya?" Tanyaku.

"Nak, maafin bapak dan ibu ya, pemasukan kita kecil, kadang bapak kerja kadang juga tidak. Biaya kuliah itu pasti mahal. Tapi bapak dan ibu selalu mendoakan apa yang kamu cita-citakan." Jawab bapak.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Saya sudah menyadari dari sebelum lulus SMA. Jadi saya fokus memikirkan solusi untuk bisa tetap kuliah yang gratis atau biayanya murah.

Selain mempunyai niat yang kuat, saya juga didorong kakak untuk kuliah. Nama kakak saya Khusnul. Beliau pintar, juara kelas terus ketika SMA. Mendapat beasiswa kuliah di Sekolah Tinggi Ikatan Dinas di Yogyakarta.

Kakak memang cerdas dan pintar. Berbeda dengan saya. Tidak pernah juara kelas. Mentok hanya juara empat. Walaupun pasti masuk 10 besar setiap semesternya.

Mendapat tambahan dorongan dari kakak, saya mencari info beasiswa di Perguruan Tinggi Negeri. Kalau tidak salah dulu namanya SNMPTN. Saya ambil yang jalur beasiswa di kampus daerah Malang. Ternyata saya tidak lolos administrasi. Nilai saya masih kurang untuk bisa mengikuti jalur beasiswa. Itu tidak membuat saya patah semangat.

Waktu itu dapat informasi kalau ada beasiswa di Sekolah Tinggi Ikatan Dinas Perikanan. Saya langsung daftar. Alhamdulillah, bisa mengikuti tes sampai selesai. Pada waktu itu tes dilakukan lima hari. Model tesnya semi militer. Ada tes tulis dan ada tes fisiknya. Setelah tes, pengumuman menunggu satu minggu. Sambil menunggu tes, saya tetap mencari informasi kuliah.

Harapan saya hanya di Sekolah Tinggi Ikatan Negara. Semua bidang saya cari informasinya. Waktu itu dapat informasi beasiswa di STAN (Sekolah Tinggi Administrasi Negara). Saya mencoba untuk daftar. Berkas-berkas yang dibutuhkan sudah saya kirim. Tinggal menunggu balasan.

Tiba waktunya pengumuman penerimaan beasiswa dari Sekolah Tinggi Perikanan di Sidoarjo. Waktu itu hati saya dag, dig, dug …. Terus berdoa agar bisa lolos. Pengumuman melalui website. Saya buka websitenya, saya klik tombol pengumuman penerimaan jalur beasiswa. Saya cari nama saya. Imron Rosadi …

TRUSTMEDIA PUBLISHING

alhamdulillah, Allah memberikan rezeki saya untuk bisa kuliah di tempat lain. Alias saya tidak lolos.

Harapan saya tinggal di STAN. Waktu itu kurang dua hari lagi pengumuman lolos administrasinya. Saya sudah tidak bisa daftar jalur beasiswa lagi yang negeri. Karena sudah ditutup masa pendaftaran.

Tibalah pengumuman di STAN. Informasi pengumuman kelolosan administrasi juga lewat website. Saya cek di website, alhamdulillah, Allah masih merahasiakan tempat kuliah saya. Saya hanya berkeyakinan, pasti Allah memberikan jalan. Ada tempat lain yang pasti tidak terduga. Allah pasti lebih tahu akan kebutuhan hamba-hamba-Nya. Hari terus berlalu. Waktu itu saya tidak ada pikiran untuk kuliah ke Universitas Swasta. Pasti biayanya juga lebih mahal.

Akhirnya saya memutuskan satu tahun untuk kerja. Alhamdulillah, waktu itu diterima kerja di pabrik elektronik di Surabaya. Modal saya hanya ijazah SMA. Diterima sebagai tenaga administrasi.

Waktu itu, tahun 2011. Saya mendapat gaji lima ratus ribu rupiah. Dapat makan dua kali dan tempat menginap. Dari gaji tersebut, dua ratus lima puluh ribu rupiah saya sisihkan untuk daftar kuliah. Sisanya saya pakai untuk kebutuhan sehari-hari di sana.

Tidak sampai satu tahun saya bekerja di sana. Saya hanya bekerja selama 10 bulan. Saya memilih mengundurkan diri dari pekerjaan. Tetapi sama Pak Bos tidak diizinkan. Saya tetap bersikeras, saya lobi dengan berbagai cara. Dengan alasan mau kuliah. Sebenarnya sama Pak Bos diminta kuliah di Surabaya, tetapi saya tidak mau. Saya ingin kuliah di daerah dekat dengan rumah, di Trenggalek. Alhamdulillah, akhirnya diizinkan.

***

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Dengan berbekal uang tabungan dua juta lima ratus ribu rupiah. Setelah itu saya pulang ke rumah di Trenggalek. Waktu itu

saya juga sempat daftar SNMPTN di Malang untuk jalur reguler. Alhamdulillah, juga tidak lolos. Allah masih merahasiakan tempat kuliah saya.

Sore itu, saudara saya datang ke rumah. "Imron, jadinya kuliah di mana?"

"Belum tahu mbak, masih belum ada informasi."

"Coba kamu daftar di Universitas Nusantara PGRI Kediri."

Tidak menunggu lama, saya langsung ke warnet untuk membuka situs kampus tersebut. Ternyata benar, masih ada pendaftaran.

Keesokan harinya saya diantar teman langsung ke Kediri untuk daftar. Biaya pendaftaran tiga ratus ribu rupiah. Saya mengambil jurusan Teknik Informatika. Memang pada waktu itu saya suka di bidang komputer.

Kemudian saya tes di GOR Jayabaya kota Kediri. Karena yang daftar ribuan, tempatnya harus luas. Saya mikir, ini kok banyak sekali yang daftar. Wah … peluang untuk lolos sedikit ini. Setelah tes ujian tulis, saya mencari informasi pendaftaran di STAIN Tulungagung. Masih dibuka. Tetapi saya tidak langsung daftar. Menunggu pengumuman dari UNP PGRI Kediri.

Tibalah pengumuman itu. Alhamdulillah, Allah memberikan rezeki saya untuk bisa kuliah di UNP PGRI Kediri. Saya langsung menyampaikan ke orang tua kalau lolos seleksi. Tetapi ternyata ada masalah lagi. Uang tabunganku tidak cukup untuk membayar biaya daftar ulang. Kurang sekitar satu juta rupiah.

Akhirnya orang tua meminjam ke saudara untuk tambahan biaya daftar ulang kuliah. Alhamdulillah, masalah selesai.

"Nak, biaya untuk satu semester berapa?" Tanya bapak.

"Satu semester, kemarin saya lihat satu juta dua ratus ribu rupiah pak, belum bayar kosnya. Lalu gimana pak?"

"Nak, bapak tidak mampu kalau segitu untuk menguliahkan kamu, pendapatan bapak tidak pasti. Ini saja menganggur belum ada pekerjaan di bangunan."

TRUSTMEDIA PUBLISHING

"Tenang saja pak, insyaallah pasti ada jalan. Aku sudah niatkan untuk kuliah dan bekerja."

"Mau kerja apa?"

"Belum tahu pak, yang penting saya keterima kuliah sudah alhamdulillah. Urusan kerja apa, saya yakin pasti ada. Insyaallah ada pekerjaan yang paruh waktu. Saya kan juga sudah punya pengalaman bekerja. Bapak dan ibu nggak perlu cemas. Saya hanya minta doa restunya saja."

"Iya nak, ibu dan bapak selalu mendoakan yang terbaik untuk kamu."

***

Sudah waktunya aku masuk kuliah. Sebelum masuk kuliah, aku mencari kos yang terdekat. Alhamdulillah dapat, dan biaya juga ekonomis. Mahasiswa bisa memilih jam kuliah. Pagi siang dan sore. Tetapi tetap akan diacak, pihak kampus yang akan menentukan.

Saya memilih waktu kuliah pagi. Pikirku siang atau malamnya bisa bekerja. Walaupun belum tahu bekerja apa. Alhamdulillah, Allah punya rencana lain. Jadwal kuliah saya, oleh kampus, dimasukkan sore hari.

Selama satu tahun saya belum mendapatkan pekerjaan. Jadi hanya kuliah saja waktu itu. Saya tidak tahu uang untuk bayar semester dari mana yang diberikan ke saya oleh bapak waktu itu. Bisa jadi pinjam saudara dan dibantu kakak saya yang sudah bekerja waktu itu.

***

Alhamdulillah, pada tahun kedua saya mendapat pekerjaan mengajar komputer di SD. Tepatnya pada tahun 2013. Tetapi hanya bertahan sampai enam bulan. Karena sistem manajemen penggajiannya yang kurang bagus. Saya menganggur lagi selama enam bulan. Mencari pekerjaan belum ada yang cocok. Sempat

TRUSTMEDIA PUBLISHING

satu minggu jualan minuman di kampus, karena tidak punya uang. Kasihan orang tua kalau saya minta terus.

Di kampus saya juga aktif di Unit Kegiatan Mahasiswa. Saya semakin banyak teman. Banyak teman yang beda jurusan. Saya tidak putus asa untuk terus cari kerja untuk biaya kuliah. Alhamdulillah, pada tahun 2014 sampai sekarang saya diterima bekerja di Lembaga Amil Zakat Nurul Hayat. Waktu itu sebagai tim edukasi mengenai zakat, infak dan sedekah kepada masyarakat.

Dari sinilah saya mulai membiayai kuliah dan biaya hidup. Walaupun biaya kuliah sebagian masih dibantu orang tua. Pada tahun ketiga, tepatnya 2015, saya sudah bisa membiayai kuliah dan biaya hidup. Pun juga masih bisa menabung.

Meskipun saya kerja dan aktif di organisasi kampus. Kuliah tetap jalan dan nilai juga cukup bagus. Tahun 2017, saya lulus. Semua biaya wisuda bisa saya bayar sendiri. Waktu itu nilai IPK kalau tidak salah 3,2. Ya, nilai tergolong bagus bagi saya yang juga bekerja dan aktif di organisasi. Alhamdulillah, saya yakin ini adalah berkat restu dari orang tua. Juga dorongan kuat dari kakak untuk bisa kuliah.

Inilah cerita saya dulu ketika berjuang, agar bisa duduk di bangku kuliah. Allah memang tahu yang terbaik untuk hamba-hamba-Nya. Tidak semua yang kita rencanakan itu baik di mata Allah. Kuncinya adalah ikhtiar maksimal, berdoa habis-habisan. Terima kasih, semoga tulisan singkat ini bisa menjadi inspirasi untuk siapa pun yang saat ini berjuang untuk bisa kuliah.

***

Imron Rosadi. Akrab dipanggil Mas Im. Saat ini mendapat amanah di Divisi Program Laznas Nurul Hayat Cabang Kediri. Bertugas memberikan bantuan kepada warga duafa. Baik bersifat *charity* atau pemberdayaan. Bisa dihubungi melalui email imronr55@gmail.com dan Fb. Imron Rosadi, IG. imron.rosadi15.

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

KULANGITKAN CITA DALAM SUJUD

Maisura

Kisah ini bermula setelah lulus salah satu perguruan tinggi di Provinsi Aceh pada tahun 2007. Sebagaimana kebanyakan alumni perguruan tinggi lainnya, kebingungan menyelimuti ke mana langkah ini akan dibawa. Menemukan pekerjaan yang cocok tentu mimpi semua sarjana. Namun, itu tidak menjadi prioritas saya, karena selama kuliah saya memiliki aktivitas mengajar TPA dan privat anak-anak mengaji dari pukul 14.00 sampai pukul 21.00 di kota Banda Aceh. Aktivitas ini tetap saya lanjutkan, sembari menemukan sekolah yang cocok untuk saya aplikasikan ilmu yang sesuai dengan ijazah saya.

Suatu hari, salah seorang wali santri TPA menemui saya, dan menanyakan kesediaan saya untuk mengisi kekosongan guru matematika di sekolahnya mengajar, karena guru matematika di sekolah tersebut sedang cuti melahirkan. Dengan senang hati saya langsung mengiyakannya. Keesokan harinya mulailah aktivitas baru saya sebagai guru matematika.

Hari-hari terus berlanjut, tiba-tiba paman saya menelepon dan menyampaikan berita bahagia. Ada penerimaan calon dosen pendidikan guru PAUD di Universitas Almuslim Matang Glumpang Dua, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh, yang siap untuk studi lanjut S2 ke UPI Bandung. Kabar ini membuat saya berbunga-bunga.

"Ikut ya, ini sangat menjanjikan. Yang dibutuhkan adalah putra/putri daerah. Insyaallah lulus, Cik Mus[1] yakin K'bit[2] akan

TRUSTMEDIA PUBLISHING

[1] Cik Mus adalah panggilan saya untuk paman.

[2] K'bit adalah panggilan keluarga kami untuk anak nomor 2.

lulus." Begitu paman meyakinkan saya untuk ikut tes tersebut, paman sangat yakin, saya akan lulus.

"Tapi cik Mus, adek-adek masih sekolah. Biayanya bagaimana? Belum lagi matematika K'bit kan pas-pasan banget, walau K'bit sarjana pendidikan matematika," jawab saya ragu-ragu untuk mendaftar.

"Itu bukan masalah, cik Mus yakin ada solusinya. Siapkan berkas pendaftaranya, kirimkan ke kampung, nanti cik Mus bantu antarkan berkas ke sana," tegas paman kembali.

"Tapi cik Mus ...." Tit … tit ... tit …. Nada telepon ditutup paman dari seberang.

***

Ya Allah, akankah saya lulus? Haruskah saya ikut? Lalu bagaimana biayanya? Bagaimana dengan mamak?[3] Gumam saya dalam hati. Saya bingung harus ceritakan ke siapa. Saya malu dengan kemampuan saya sendiri. Saya bukan bintang kelas, saya juga bukan lulusan cumlaude. Berhari-hari saya kepikiran dengan pengumuman yang paman sampaikan itu.

Tiba-tiba ponsel kembali berdering, dan paman kembali menelepon. "Udah kirim bekasnya? Jangan kelamaan. Kalau sudah siap langsung kirimya!" Begitu tegas paman menanyakan berkas pendaftaran.

"Tidak usahlah Cik Mus, malu saya. Orang yang ikut tes dosen itu pasti orang pandai semua. Lha ini, kemampuan pas-pasan. Tidaklah Cik," kilah saya dalam keyakinan tidak akan ikut tes itu.

"Ya udah, tidak usah kirim, besok Cik Mus ke Banda!" terdengar paman tidak mau bertele-tele.

"Iya Cik Mus," jawab saya tanpa rasa berdosa.

***

TRUSTMEDIA PUBLISHING

[3] Mamak adalah panggilan kami untuk ibu.

Keesokan harinya, paman benar-benar tiba di kota Banda. Sesampai paman di indekos saya, setelah menanyakan kabar, paman langsung mengeluarkan harian Serambi yang memuat pengumuman penerimaan calon dosen tersebut. "Ini, dibaca dulu," ucap paman sambil menyerahkan harian tersebut kepada saya.

"Tapi, Cik Mus?" ucap saya masih merasa tidak yakin untuk mendaftar.

"Di situ sudah dituliskan, bahwa SPP, tiket PP, dan tempat tinggal ditanggung pihak kampus Universitas Almuslim. Berarti tidak masalah dengan SPP, kan?" Paman dengan antusias menjelaskan.

"Iya sih, tapi untuk makan? Mamak bagaimana? Apa sudah tahu?" tanya saya.

"Untuk makan, nanti kita bicarakan dengan mamak setelah lulus. Sekarang siapkan berkas pendaftarannya, besok Cik Mus bawa pulang!" ucap paman dengan penuh semangat.

"Trus sekolah adek-adek bagaimana?" tanya saya yang masih belum yakin untuk siapkan berkas pendaftarannya.

"Nanti kita bicarakan setelah lulus," jawab paman dengan santainya.

"Tapi Cik Mus, IPK K'bit pas-pasan, apa iya bisa lulus?" keluh saya tanpa semangat.

"Insyaallah lulus, mulai hari ini berdoa, semoga Allah mudahkan dan Allah luluskan. Jarang ada kampus yang menerima calon dosen untuk disekolahkan. Jadi sekarang siapkan semua berkasnya. Cik Mus tunggu, besok Cik Mus pulang."

"Ya udah, kalau begitu. Cik Mus bantu doa juga, ya!" jawab saya sambil bangkit untuk menyiapkan semua berkas yang dibutuhkan.

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

Mulai hari itu, tidak hanya setiap selesai salat wajib saya berdoa, tetapi juga dalam sujud rakaat terakhir pun saya meminta. Semoga dimudahkan urusan saya, dan diberikan yang terbaik oleh Allah SWT. Salat sunah Dhuha, salat Tahajud, dan salat Hajat pun saya tingkatkan.

Saya pulang kampung seminggu sebelum jadwal tes tiba. Saya manfaatkan waktu itu untuk membahas tentang penerimaan tersebut dengan mamak. Karena waktu itu, mamak belum pakai ponsel, jadi saya tidak pernah membahas hal ini sebelumnya. Setelah bercerita keadaan di kota Banda, saya pun menyampaikan maksud kepulangan kali ini.

"Mamak, minta doa ya mak, semoga Allah luluskan K'bit ikut tes dosen di Universitas Almuslim," ucap saya tanpa berani menatap ibu.

"Tes dosen? Dosen itu bukannya harus S2? K'bitkan baru selesai S1!" ucap mamak kurang yakin.

"Iya Mak, dosen harus S2," jawab saya.

"Jadi, bagaimana mau lulus sebagai dosen, ijazah S2 saja tidak punya," ucap mamak.

"Hmmm … nanti dikuliahkan Mak, ke UPI Bandung selama maksimal dua tahun, Mak," jawab saya.

"Kuliah? Trus biayanya bagaimana? Adek-adek masih sekolah, ayah sudah tidak ada. Siapa yang akan menanggung? Mamak tidak punya uang simpanan. Biaya kuliah S2 pasti mahal," jawab mamak sedih.

"Bukankah untuk jadi dosen, harus pandai? K'bit kan kemampuannya biasa saja, tidak penah juara kelas, IPK juga memuaskan, K'bit yakin bisa lulus?" lanjut mamak meragukan kemampuan saya.

"Iya mak, insyaallah dengan doa mamak, K'bit akan lulus, Mak," jawab saya meyakinkan belaiu.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

"Lagian untuk SPP, tiket PP, dan tempat tinggal ditanggung Universitas Almuslim, Mak. Jadi kita hanya siapkan uang makan saja. Jadi bantu doa ya, Mak," pinta saya dengan penuh harap.

"Berapa cukup untuk biaya makan? Paling mamak bisa kirim lima ratus ribu setiap bulan, apa cukup?" tanya mamak.

"Insyaallah cukup, Mak. Mak bantu doa ya, semoga Allah berikan yang terbaik untuk kita, dan mudahkan jalan ini."

***

Tes penerimaan telah saya ikuti, saatnya menanti pengumuman pun tiba. Doa saya semakin khusyuk di setiap sujud terakhir. Saya meminta, saya memohon dengan penuh harap, semoga Allah SWT ridai impian saya. Hari-hari saya lalui dengan sangat cemas, akankah saya lulus? Akankah saya berangkat? Akankah saya kuliah lagi? Semua berkecamuk dalam pikiran saya.

Sampai tiba-tiba suatu siang, saat saya sedang mengajar privat mengaji salah seorang santri, tiba-tiba ponsel saya berdering, dan tulisan Kampus Universitas Almuslim *memanggil* terbaca di layar. Dengan rasa bercampur aduk, saya menerima panggilan tersebut.

"Assalamualaikum, dengan ibu Maisura, peserta tes penerimaan calon dosen yang akan studi lanjut ke UPI Bandung?" Terdengar suara santun seorang perempuan dari seberang.

"Waalaikumussalam, iya, benar, Bu," jawab saya dengan penuh harap.

"Alhamdulillah, selamat, ibu dinyatakan lulus untuk studi lanjut ke UPI Bandung. Ibu diberikan waktu satu minggu untuk bersiap. Insyaallah minggu depan ibu dan 17 teman lainnya akan berangkat ke Bandung.

"Alhamdulillah, masyaallah, ya Allah benarkah, Bu?" ucap saya histeris tidak percaya.

"Iya bu, sekali lagi selamat ya Bu. Saya harap ibu dapat menggunakan waktu semaksimal mungkin untuk menyiapkan keberangkatan tersebut." ucap suara di seberang meyakinkan saya.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

"Insyaallah ibu, terima kasih informasinya."

Keesokan harinya, saya menyempatkan diri untuk berpamitan pada semua wali santri privat. Saya meminta maaf atas segala kekurangan saya selama mengajar anak-anak mengaji. Saya juga meminta doa semoga Allah SWT memundahkan dan lancarkan studi saya. Setelah selesai berpamitan, saya kembali ke indekos dan mempersiapkan barang-barang untuk pulang kampung, dan melanjutkan perjalanan saya ke Bandung.

Setiba di kampung, tanpa bercerita banyak, saya langsung menyampaikan kabar gembira tersebut pada mamak.

"Mak, Alhamdulillah, berkat doa mamak, K'bit lulus tes dosen, Mak. K'bit lulus S2 ke UPI Bandung mak," ucap saya penuh haru.

"Ya Allah, alhamdulillah, benarkah? Mamak tidak yakin, mungkin salah nama, coba lihat pengumumannya lagi," ucap mamak rasa tak percaya.

"Iya Mak, udah ditelepon dua hari yang lalu oleh pihak kampus, mengabarkan K'bit lulus, Mak," jawab saya meyakinkan mamak.

"Udah pasti itu? Udah benar namanya? Udah dicek kebenaran beritanya?"

"Insyaallah iya Mak, anak mamak ini lulus Mak, terima kasih Mak doanya."

"Kalau memang sudah benar, ya Alhamdulillah. Kapan berangkat?"

"Insyaallah minggu depan, Mak, seminggu diberikan waktu untuk mempersiapkan diri."

"Ya manfaatkan waktu untuk mempersiapkan diri, jangan ada barang yang tinggal." Tegas mamak mengingatkan saya.

Waktu keberangkatan pun tiba, dengan penuh haru saya berpamitan pada mamak, pada paman, dan yang lainnya.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

"Terima kasih mamak, untuk doa dan ridanya, Mak. Insyaallah semua akan baik-baik saja. Mamak sehat-sehat, ya. Bantu doa ya, mak." Pamit saya pada beliau sambil memeluknya.

"Iya, hati-hati di sana, jaga diri, belajar yang yakin. Mamak cuma bisa bantu doa." Jawab mamak sambil melepaskan pelukan.

"Cik Mus, titip mamak, ya. Terima kasih untuk semuanya, Cik." Pamit saya pada paman, dan menyalaminya.

"Iya, hati-hati. Kabari ya kalau sudah sampai di Bandung. Jaga diri dan belajarnya. K'bit pasti bisa, ingat ada Allah SWT bersama K'bit tempat untuk meminta," Jawab paman meyakinkan saya.

Setelah berpamitan pada semua, saya melangkahkan kaki menuju bus yang akan mengantarkan kami ke Bandara Medan, menuju Bandara Bandung. Lambaian perpisahan pun terjadi penuh haru. Bus terus melaju menembus gelapnya malam jalan lintas Medan–Banda Aceh. Dalam deraian air mata, saya terus berucap syukur. Tiada yang tak mungkin bagi Allah SWT, yakinlah Allah SWT selalu memberikan yang terbaik sesuai usaha kita.

***

Maisura, biasa dipanggil Mai. Bekerja sebagai dosen di program studi PGPAUD Universitas Almuslim. Email maisura.ihadmi@gmail.com.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

LULUS PNS!

Nasem Yusteti

Bermimpi menjadi seorang guru PNS adalah satu hal yang berlebihan bagiku yang hanya mengenyam pendidikan SLA (Sekolah Lanjutan Atas). Untuk menjadi guru harus lulus kuliah di perguruan tinggi ilmu keguruan bukan dari sekolah menengah umum sepertiku. Berbagai pertanyaan terus bergantung dalam benakku, bagaimana aku bisa kuliah dengan keadaan yang sulit, baik dari segi materi ataupun jarak yang harus ditempuh. Belum lagi anakku masih minum ASI walaupun sudah bisa makan yang lunak. Tetap saja dia membutuhkan aku. Tak bisa aku meninggalkannya dalam waktu yang lama. Satu lagi yang paling mengganjal hati, apakah suamiku mengizinkan? Semua pertanyaan terus berkecamuk tanpa ada jawaban.

***

Sore hari yang cerah. Aku berdiri di samping pagar sawah di depan rumahku. Padi mulai menguning seperti butiran emas terhampar. Indah sekali. Dari area persawahan aku melihat sosok yang tak asing, yaitu kepala sekolah yang sekaligus guruku waktu di sekolah dasar. Sawah beliau memang tidak jauh dari depan rumahku. Tidak heran jika setiap panen akan menunda padi di rumahku. Setelah terkumpul baru diangkut dengan truk menuju rumahnya di kampung sebelah.

"Bapak sehat?" Aku tergopoh menyambut dan mencium punggung tangannya.

"Alhamdulillah sehat, Neng," Beliau menyambut tanganku senyumnya selalu ramah dan ceria. Itu sebabnya beliau selalu terlihat segar dan awet muda.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

"Bapak sebentar lagi panen padinya bagus, insaallah panen berlimpah." Aku merasakan kebahagiaannya.

"Ia Nak, Bapak senang sekali." Senyumnya mengembang.

"Kebetulan bertemu bapak mau bicara." Pembicaraannya menjadi serius membuat aku penasaran.

"Silakan Bapak, saya mendengarkan." Dengan khidmat aku menunggu.

"Anak tahu di sekolah bapak hanya ada satu orang guru. Bapak sangat membutuhkan guru. Sudah mengusulkan ke kantor dinas belum juga dikabulkan. Mau ya Nak bantu bapak, tidak usah takut, nanti akan terbiasa yang penting mau belajar."

"Benarkah?" Ada keraguan tetapi juga kebahagiaan.

"Di sekolah ada banyak buku pelajaran, anak bisa membacanya sebelum mengajar." Nasihat beliau menyemangatiku.

"Oh, begitu ya, baiklah saya bicara dengan suami dulu, nanti saya menemui Bapak."

Untuk bekal menghadap kepala sekolah, aku mulai mencari informasi tentang universitas swasta yang menyelenggarakan program pendidikan guru. Untuk masuk perguruan tinggi negeri tidak ada lagi kesempatan. Aku sudah lebih dari tiga tahun lulus dari sekolah menengah. Tidak bisa mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi negeri. Itu aturan yang tidak bisa diawar. Jika ingin kuliah harus ke perguruan tinggi swasta dengan biaya yang relatif lebih tinggi. Penelusuranku tentang perguruan tinggi swasta mendapatkan hasil. Ada perkuliahan program guru sekolah dasar yang diselenggarakan siang hari dari jam 13.00 sampai jam 17.30. Akhirnya itu kujadikan bekal untuk menghadap kepala sekolah.

Keesokan harinya aku diantar suamiku menemui kepala sekolah membicarakan kesediaanku untuk mengajar. Aku menyaksikan sendiri ada empat kelas yang kosong. Hati merasa terenyuh bagaimana satu orang guru dan seorang kepala sekolah membagi perhatian kepada enam kelas tiap hari. Sangat

TRUSTMEDIA PUBLISHING

merepotkan. Akhirnya aku mengusulkan bagaimana kalau suamiku juga ikut mengajar. Tanpa diduga kepala sekolah menerimanya. Aku juga mohon pertimbangan kepala sekolah ingin kuliah sepulang mengajar.

***

Dua bulan sudah kami menjadi guru bantu. Aku mengajar kelas dua dan suamiku mengajar kelas tiga. Tiba-tiba anak meminta untuk menabung dan ingin aku yang menampung uang itu. Dengan persetujuan kepala sekolah aku mengemban amanah memegang uang tabungan siswa. Pengambilan uang tabungan disepakati nanti menjelang kenaikan kelas.

Setiap hari setelah mengajar aku menghitung pendapatan tabungan siswa. Ternyata lumayan besar. Satu bulan bisa sampai Rp750.000-Rp1.000.000. Satu tahun bisa lebih dari 10 juta. Berangkat dari uang tabungan itu aku membicarakan tentang kuliah dengan suami dan kedua orang tuaku. Biaya kuliah pinjam dari uang tabungan siswa dengan konsekuensi akhir tahun harus siap mengganti. Aku mohon doa restu dari keduanya dan ketika akhir tahun uangku tidak cukup, sudilah untuk membantuku. Orang tuaku tidak keberatan begitu juga dengan mertuaku. Keluarga kami bahu membahu untuk mengatasi biaya kuliah.

Di awal ajaran baru aku dan suami daftar kuliah. Sebagai mahasiswa baru aku mengikuti semua peraturan kampus. Aku harus sampai di kampus sebelum perkuliahan di mulai. Bersyukurlah aku mengajar kelas rendah jam 10 sudah selesai, sedangkan suamiku harus menitipkan kelasnya kapada kepala sekolah setiap berangkat kuliah. Perjalanan menuju kampus selama satu jam kalau tidak macet. Ketika musim hujan selalu membawa baju salin. Bukan sekali sampai di kampus basah kuyup menggigil kedingian. Tidak pernah menyurutkan semangat kami. Hari Senin sampai Kamis aku berangkat kuliah jam 10.30. Kuliah bersama suami sangat menguntungkanku. Suamiku menggunakan sepeda

TRUSTMEDIA PUBLISHING

motor bukan hanya mengantarkanku, tetapi untuk dirinya juga. Sekali mendayung dua pulau terlampaui.

Jadwal mengajar pagi dilanjutkan siang berangkat kuliah. Membuat si kecil yang baru satu setengah tahun keletihan karena tidak biasa ditinggalkan. Dia masih memerlukan air susu walaupun sudah mulai makan yang lunak. Ia tidak suka susu formula. Aku sangat sedih melihat badannya kelihatan lebih kurus. Air mataku menetes pilu. Ya Rabbi berilah anak hamba kekuatan.

Atas saran ibu, aku harus menyapihnya dan ternyata tidak mudah. Setiap malam begadang menghiburnya agar tidak minta susu. Aku menyediakan makanan kesukaannya. Membuat ayunan untuk meninabobokannya. Ketika dede sudah tidur aku mengerjakan tugas-tugas kuliah dan mempersiapkan materi untuk mengajar. Satu bulan sudah berlalu dede sudah terbiasa. Tidak rewel lagi, makannya sudah lahap. Terima kasih, ya Allah, hamba sangat bersyukur.

***

Waktu terus berlalu, tak terasa saat ujian praktik telah tiba. Kami mendapat tugas mengajar di sekitar kampus. Dengan berat aku meninggalkan tugasku di sekolah untuk sementara. Berangkat setelah subuh dan pulang menjelang magrib. Saat-saat melelahkan itu si kecil badannya panas. Dalam pelukan ibuku, ia menangis memanggilku. Ibuku menghiburnya tetapi tetap menangis. Aku mematung di samping suamiku.

"Pergilah nanti kesiangan, dede biar nanti di ajak lihat bayi tetangga." Ibuku menyemangati aku. Aku menyesal masih saja merepotkan Ibu. Dengan air mata mengembang aku menaiki sepeda motor. Sepanjang jalan aku menangis. Menyandarkan kepala di punggung suamiku

"Mamah yang sabar ya, ini bagian dari perjuangan kita." Hibur suamiku. Aku bersyukur sekali, dianugerahi suami yang sangat baik.

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

Sampai waktu zuhur tiba, aku masih tetap memikirkan anakku. Azan selesai berkumandang, kubaca doa setelah azan dilanjutkan salat qabliah zuhur. Aku tak dapat menahan tangis yang sejak tadi bergelayut. Aku tersungkur di atas sajadah. Tak menghiraukan jamaah lain disampingku. "Ya Allah yang Maha Kuasa berikan kesehatan untuk anak hamba, suami dan keluarga hamba. Ampunilah dosa hamba yang sering lalai bersyukur atas nikmat-Mu. Jadikanlah hamba dan suami PNS guru yang baik ya Allah." Aku merajuk dalam sujud.

Praktik mengajar sudah selesai. Semua mata kuliah tidak ada yang tertunda. Tibalah hari yang ditunggu. Hari pengumuman kelulusan. Kami semua gembira. Jerih payah selama perkuliahan terbayar sudah. Kami dinyatakan lulus memuaskan.

Pendaftaran PNS mulai dibuka. Waktu yang disediakan dua minggu. Persyaratan yang harus dilengkapi, diantaranya fotocopy ijazah, akta mengajar dan transkrip nilai. Ketiganya belum aku miliki. Aku berusaha menghubungi bagian administrasi kampus apakah kami tidak akan ketinggalan pendaftaran. Beliau menjelaskan ijazah sudah selesai, hanya belum ditanda tangani rektor.

Dua hari lagi pendaftaran ditutup. Ijazahku belum sampai di tangan. Campur aduk perasaanku. Diantara rintik hujan aku beruasaha menghubungi pihak kampus lagi. Melalui telepon umum. Aku belum punya Hp telepon genggam. Ternyata Bapak Rektor mengalami kecelakaan dan sedang dirawat di rumah sakit. Ya Allah Yang Maha Kuasa. Badanku lemas terduduk di bawah meja telepon, tatapanku nanar melihat bapak rektor tengah berbaring di atas blangkar, tangan kirinya di pasangi selang infus. Kepalanya dibalut perban putih.

"Halo Mba!" Suara dari gagang telepon membuyarkan lamunanku.

"Ia bu, Saya mendengarkan."

TRUSTMEDIA PUBLISHING

"Mba tidak usah khawatir, hari ini berkas ijazah akan dibawa ke rumah sakit, untuk ditanda tangani, bapak sudah lebih baik, besok insaallah bisa diambil." Air mataku menitik melewati tebing pipi.

"Ya Allah sembuhkanlah bapak rektor, mudahkan urusan hamba." Doaku disela keharuan.

Pendaftaran PNS untuk pormasi guru sekolah dasar sudah dilakukan. Seleksi akademik sudah dijalani dengan baik. Saatnya menunggu pengumuman.

***

Aku duduk di taman kota, di depan kantor bupati. Memandangi putraku yang sedang seru memainkan motor-motorannya. Aku memegang sehelai kertas yang kuperoleh dari tempat fotocopy perkantoran bupati, berisi nama-nama yang lulus seleksi. Ada bamyak nama tertulis di sana, yang pertama aku cari nomor seleksi suamiku. Aku tidak menemukannya. Sedikit agak kecewa. Selanjutnya aku mencari nomorku sendiri. Alhamdulillah, aku tak percaya ini nyata. Aku sujud di samping putraku, dengan deraian air mata, kupeluk tubuh mungilnya.

"Ini perjuangan kita sayang. Ya Allah terima kasih, Terima kasih suamiku yang selalu menemaniku. Terima kasih ayah ibu yang selalu mendukungku, juga bapak kepala sekolah yang membuka jalan ini."

Dua tahun kemudian aku resmi menjadi guru PNS, bersamaan dengan suamiku lulus CPNS.

***

Ibu Nasem Yusteti. Bekerja di Sekolah Dasar Negeri Nagasari 03. Kecamatan Serang baru, Kabupaten Bekasi. Bisa komunikasi melalui email yustetinasem@gmail.com dan facebook Ibu Nasem Yusteti.

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

IMPIAN PUNYA RUMAH TERWUJUD

Rita Asmaraningsih

Saat sedang berleha-leha di rumah, saya dan suami sering mengingat momen perjuangan punya rumah. "Kita bersyukur sekali bisa punya rumah ini. Walaupun mungil tetapi cukup nyaman ditempati sebagai rumah tinggal." Kataku yang diaminkan suami.

Sejak awal menikah kami menumpang tinggal di rumah mertua. Waktu itu kami belum punya kemampuan membeli rumah karena gaji masih pas-pasan.

Tinggal di rumah mertua menjadi beban bagi kami. Tidak sedikit orang mencibir. "Sudah bekerja suami istri masih menumpang di rumah mertua?" Ada juga cibiran seperti ini, "Uangnya dipakai buat apa sih? Suami istri bekerja tetapi tidak bisa membeli rumah?" Bahkan ada yang menganggap kami pelit. Begitulah dilema tinggal di rumah mertua, seolah menjadi tabu bagi pasangan yang sudah menikah.

Cibiran-cibiran seperti itu kerap kami dengar. Memang kami berdua sama-sama bekerja, tetapi kami hanyalah pegawai biasa. Saya PNS berpangkat rendah saat awal menikah. Suami seorang pegawai swasta di sebuah perusahaan dengan gaji yang tidak besar. Suami saya bekerja di luar kota dengan angkutan bus yang disediakan perusahaan. Uang gaji kami hanya cukup untuk membiayai kebutuhan sehari-hari. Kami belum mampu menabung.

Gaji yang besarnya tidak seberapa juga kami gunakan untuk ikhtiar memiliki keturunan. Ikhtiar tersebut berbiaya tinggi, baik dengan jalan medis maupun ikhtiar nonmedis. Dengan

TRUSTMEDIA PUBLISHING

kondisi keuangan yang seperti itu tentu saja kami belum bisa menabung untuk membeli rumah. Ada skala prioritas yang harus didahulukan. Kami mendahulukan ikhitiar memiliki keturunan.

Kami tidak mau masalah tinggal di rumah mertua menjadi polemik. Akhirnya kami memutuskan untuk mengontrak rumah. Timbul pertanyaan, mengapa harus mengontrak rumah? Bukankah tinggal di rumah mertua bisa menjadi solusi ketika belum punya rumah sendiri? Tetapi bagi kami itu bukanlah solusi sehat. Kami putuskan mengontrak rumah agar lebih mandiri. Setelah berdiskusi, akhirnya kami mengontrak rumah bedeng yang letaknya dengan kantor saya.

Pertimbangannya agar bisa menghemat bensin kendaraan, sehingga uang bensin bisa ditabung. Rumah kontrakan tersebut berupa rumah bedeng. Selain letaknya dekat kantor saya, dekat juga dengan rumh mertuadan rumah orangtua saya. Walaupun kami tinggal di rumah kontrakan tetapi bisa mengunjungi mertua dan orangtua setiap saat.

Ketika pertama kali menempati rumah kontrakan, kami bertekad jangan terlalu lama mengontrak. Dalam waktu secepatnya harus punya rumah. Lebih cepat akan lebih baik. Apalagi pemilik rumah kontrakan menyemangat kami. "Semoga kalian keluar dari rumah kontrakan ini bisa membeli rumah sendiri. Setiap pasangan yang keluar dari rumah ini pindahnya ke rumah sendiri." Kata-kata pemilik rumah kontrakan seolah menjadi cambuk bagi kami. Pada akhir pekan mulailah kami bergerilya mencari rumah yang dibangun developer.

Setelah bergerilnya, akhirnya kami menemukan rumah di daerah Talang Kelapa. Menurut hemat kami, walaupun rumah tersebut tidak besar tetapi cukup nyaman untuk ditempati sebagai rumah tinggal. Lokasinya bukan di tengah kota, tetapi agak di pinggir kota. Tidak apalah lokasinya agak di pinggir kota yang penting perumahan tersebut punya instalasi PAM sendiri. Selain itu harga rumahnya terjangkau untuk ukuran kantong kami.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Tibalah waktunya kesepakatan untuk melakukan akad kredit melalui sebuah bank pemerintah. Ketika terjadi kesepakatan pihak developer menaikkan uang muka. Menurut pihak developer ada perubahan desain fasilitas umum. Tadinya rumah yang ingn kami beli berada di ruas jalan lebar delapan meter. Oleh karena ada perubahan desain maka ruas jalan diperlebar menjadi 12 meter.

Disatu sisi kami senang ada perubahan desain. Artinya, rumah kami berada di ruas jalan utama. Namun disisi lain kami ketar-ketir karena uang mukanya naik. Kami tidak punya uang lagi untuk menambah pembayaran uang muka. Mau pnjam uang sama keluarga dan teman tetapi kami malu. Kami tidak mau nanti menjadi cibiran lagi. Pikiran kami kalut. Hari H untuk akad kredit semakin dekat. Artinya kami harus menyiapkan dana uang muka seperti yang ditentukan pihak developer.

Ditengah kekalutan, kami mendatangi pihak bank penyedia KPR. Kami berdiskusi adakah solusinya mengingat uang muka belum cukup. Pihak bank memberi solusi dengan menawarkan pinjaman uang muka melalui BAPERTARUM-PNS. BAPARTARUM-PNS adalah salah satu lembaga pemerintah nonkementerian khusus untuk melayani bantuan perumahan bagi PNS. Solusi yang ditawarkan menjadi penyelamat. Walaupun kami harus menanggung dua angsuran nantinya. Pertama, angsuran KPR. Kedua, angsuran kredit uang muka rumah dari BAPERTARUM-PNS.

Dengan mengucap *bismillah*, kami menanda-tangani akad kredit KPR. Melalui sebuah bank pemerintah yang ditunjuk. Masa pembayaran angsuran KPR selama sepuluh tahun. Demikian juga masa pembayaran angsuran muang muka BAPERTARUM-PNS selama sepuluh tahun. Selama sepuluh tahun juga kami mesti mengencangkan ikat pinggang dan mengatur dana yang ada. Tidak mengapalah mengingat ini sudah menjadi tekad kami untuk punya rumah sendiri. Genap setahun mengontrak rumah bedeng milik Pak H. Bukhari, kami melakukan akad kredit KPR.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Kini kami berbahagia menempati rumah yang kami dapatkan dengan perjuangan. Alhamdulillah, saya dan suami bisa mewujudkan impian punya rumah sendiri. Walaupun kami membelinya secara kredit, kami sangat bahagia punya rumah dan tidak mengontrak lagi. Kalau diceritakan masa sepuluh tahun menanggung KPR dan angsuran uang muka raasanya mau menangis. Butuh perjuangan dan tekad yang bulat untuk mewujudkan meraih impina punya rumah sendiri.

***

Rita Asmaraningsih adalah seorang pustakawan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Palembang. Tulisan yang terbit di blog pribadinya dapat diakses melalui laman www.rita-asmara.com. Bisa menyapanya melalui Facebook @rita.asmaraningsih dan Instagram @asmaraningsih. Dapat pula berinteraksi melalui surel rita.pratitus@gmail.com

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

AKHIRNYA LULUS DAN WISUDA

Sitti Rachmi Masie

"Renzo, masih tiga tahap lagi harus kau lalui, bimbingan skripsi, ujian hasil dan ujian akhir. Apakah kau akan melanjutkan atau memilih pindah?" Tanya Bu Rusnia dengan sungguh-sungguh.

"Saya siap melanjutkannya, Ibu. Saya berusaha menyelesaikan dengan waktu yang diberikan." Ucap Renzo dengan menampakkan nada pesimis.

"Waktumu tidak lama Renzo, hanya lima bulan. Waktu yang terlalu singkat menjadi seorang peneliti. Ke mana saja engkau selama ini?" Tanya Bu Rusnia dengan nada agak kecewa.

***

Renzo membayangkan delapan tahun yang lalu, berangkat dari niatnya menggapai masa depan menjadi seorang Sarjana Sastra, sehingga memilih Program Studi Sastra Indonesia di Kampus Universitas Negeri Gorontalo. Bergulatnya dari panggung sastra, galeri sastra, hingga terbentuknya komunitas sastra antar pulau, membuat Renzo menikmati statusnya menjadi seorang mahasiswa. Hingga waktu yang terus bergulir, menyadarkannya tiba di penghujung tahun akademik. Saatnya dia harus memilih "DO atau Pejuang Ilmiah".

"Mengapa baru kali ini menghadap? Ingat, saya tidak ingin membimbing Anda! Karena waktu Anda sudah selesai!" Kalimat pertama yang terucap dari salah satu pembimbing Renzo. Dr. Syamil.

Kalimat yang sama dari Pembimbing kedua "Mimpi apa Anda semalam? Lupakah Anda pada kampusmu? Anda seorang

TRUSTMEDIA

sastrawan. Nikmati saja statusmu tanpa gelar!" Kalimat yang masih terngiang di pikiran Renzo.

Bila mengingat hal itu, Renzo semakin terpukul, rasa pesimis kian menebal bagai awan yang menebal menjelang hujan. Kegelisahan yang ada di batinnya terus menusuk-nusuk seluruh jiwa. Terbayang wajah ayah dan ibunya di kampung, wajah-wajah yang mengharapkan anaknya menyandang gelar sarjana. Laksana pantulan mentari memberi sinar dan warna benderang mendukungnya untuk bisa optimis menghadapi situasi saat ini.

Sendirian tanpa seorang teman, seperti terkucilkan. Ditemui wajah-wajah baru, saat antrean menemui dosen pembimbing. Terbayang wajah teman-temannya yang sudah mendahuluinya menjadi seorang sarjana. Renzo berusaha tegar walau tegang memasuki ruangan pembimbing skripsi

"*Assalamu'alaikum*, Pak," ucap Renzo

"*Waalaikumsalam warahmatullah*! Renzo … untuk apa lagi menemui saya? Saya minta diganti jadi pembimbingmu?" Tatapan tajam Dr. Syamil membuat Renzo semakin menunduk. Ini kali ke tiga Renzo menghadap dosennya.

"Mohon maaf, Pak, Saya baru bisa memberi draft skripsi saya." Jawab Renzo dengan suara pelan dan hati-hati.

"Untuk apa lagi, Renzo? Apakah kau hanya memerlukan gelar dan selembar Ijazah Sarjana? Tanpa mau berproses?" Sindirnya tajam.

"Waktumu sudah habis! Ke mana saja tahun-tahun kemarin?" kata Dr. Syamil sebagai Pembimbing satu.

"Beri saya kesempatan, Pak, agar saya bisa berproses pada semester ini!" Jawab Renzo penuh santun.

"Uruslah surat pindahmu, atau kamu akan memilih DO?"

"Kasih saya kesempatan, Pak," Harap Renzo.

"Sudahlah, silahkan kau mengurus surat pindahmu!" Sambil menyerahkan berkas pergi meninggalkan Renzo.

TRUSTMEDIA

Renzo berdiri lemas, mematung sambil menatap punggung Pak Syamil yang berjalan menuju gerbang kampus.

"Aku pasti bisa, pasti bisa!" Bisik Renzo berlari menuruni tangga untuk mengejar Pak Syamil. Renzo kehilangan jejak. Entah ke arah mana langkah kaki Pak Syamil. Apakah masih di lingkungan kampus atau sudah menaiki kenderaannya menuju kampus satu tempat Pak Syamil menjalankan tugasnya sebagai Kepala LP2M, yang kantornya berada di kampus satu.

"Sampai di mana perjuanganmu, Renzo? Teruslah mengejar mimpimu. Kalau kau ingin menyelamatkan statusmu, segerahlah berjuang! Ini masamu yang kau nantikan" suara lembut, tetapi sangat menyayat hati.

Renzo melihat di arah belakang, ternyata Ibu Dr. Rimawaty, Wakil Dekan Bidang Akademik. Ibu Rima, saat itu menemui Ketua Program Studi untuk memonitoring penyelamatan Angkatan 2013.

"Terima kasih Ibu, mohon doanya agar saya diberikan kekuatan menghadapi Bapak Ibu Pembimbing." Pinta Renzo.

***

Awan menunjukkan kuning yang tak sempurna, senja menjemput alam dengan merdunya. Renzo terus melangkahkan kakinya. Renzo memberanikan diri menemui Pak Syamil di rumahnya. Kemunculan Renzo di rumah Pak Syamil, membuat dosen senior di Fakultas Sastra itu tambah marah. Langsung meminta Renzo keluar dari pekarangan rumahnya.

"Keluar kau! Masuk tanpa izin!" Usir Pak Syamil dengan wajah tegang.

"Mohon maaf, Pak!" Renzo jadi ketakutan.

"Harusnya kau izin dulu, melalui WA!" Bentak Pak Syamil.

Semakin kesalnya Pak Syamil dengan ucapan kalimat yang menegangkan, Renzo langsung lari dan memeluk kaki Pak Syamil. Pecah tangisnya Renzo bermohon untuk minta dilayani.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

“Izinkan, saya mengemis ilmunya Pak! Ridhoi saya untuk memiliki ilmunya Bapak! Saya sadari saya khilaf dalam mengatur waktu saya! Saya minta rida Bapak, agar saya dimudahkan!” Renzo dengan tangisnya yang menjadi-jadi, mencoba meluluhkan hati Pak Syamil.

Pak Syamil mengangkat badannya Renzo, bapak berkaca mata itu menatapnya dengan iba.

“Pak, ini *draft* skripsi saya, yang mungkin tidak berarti bagi bapak, tetapi ini sangat berarti bagi nasib hidup saya dan keluarga saya,” Renzo menundukkan kembali badannya di depan Pak Syamil, tapi langsung ditahan oleh Pak Syamil.

Pak Syamil terdiam kaku, pandangan tertuju ke Renzo yang mengiba. Mencerna setiap kalimat yang menyayat hatinya.

“Engkau telah disadarkan-Nya, Renzo”, Kata Pak Syamil sambil mengambil skripsinya.

***

Renzo lupa memberikan dokumen kumpulan data penelitian yang diminta oleh Ibu Ningsi di akhir bimbingan. Terkesan Renzo hanya fokus ujian, tidak memperhatikan kualitas risetnya. Sambil mengambil ponselnya untuk mengirim pesan ke pembimbing dua.

Assalamu’alaikum Ibu, mohon maaf, Saya Renzo. Saya telah memasukan berkas sebagai syarat ujian di fakultas. Saya mohon arahannya dari Ibu. Apakah pekan depan saya bisa dijadwalkan ujian? Terima kasih.

Tidak berapa lama jawaban dari Ibu Ningsi

Apakah hasil risetmu sudah kau lengkapi? Kapan kau meminta rekomendasi ujian dari pembimbing? Lengkapi dulu dokumen pengumpulan data, karena datamu terlalu sedikit!

Baik bu, terima kasih! Jawab Renzo

Jangan kau buru-buru untuk ujian, karena datamu belum lengkap! Saya tidak ingin mengujimu, kalau kau tidak melengkapinya. Susulan pesan Ibu Ningsi.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Renzo ingin menyerah lantaran drama skripsi yang tak kunjung usai. Tetapi, masih terbayang kalimat dari Wakil Dekan bidang Akademik "Bakat dan kesecerdasan tidak cukup menjadi seseorang berhasil, tetapi dituntut berjuang, teliti, dan bekerja keras!"

***

Entah sampai kapan akan berhenti memasuki terowongan yang silih berganti gelapnya. Linangan air matanya tak terbasuh, hingga angin terasa terhenti meniup ke relung jiwa hingga menampakkan panas dan deraian keringat tak berhenti.

"Saya mempercayai sahabat saya yang bernama Rolan untuk menyimpan uang tabungan saya. Tabungan untuk persiapan ujian dan wisuda, dia telah menggunakan uang itu," Bulir bening keluar dari matanya.

"Apakah kamu tidak menyampaikan ke Rolan, bahwa uangnya akan digunakan untuk ujian?" Tanya Ibu Rima sambil menatapnya penuh haru.

"Sudah bu, tapi dia menyampaikan permohonan maafnya, bahwa dia menggunakannya untuk membantu ayahnya beli obat. Rolan berjanji akan segera mengembalikan uang itu setelah menerima gaji privatnya.

"Apakah, kau tidak punya simpanan lagi? Atau mungkin kau punya proposal untuk diajukan ke keluarga?"

"Tidak punya bu, saya tidak ingin memberatkan ayah dan ibu saya. Sudah lama mereka menanti kelulusan saya, meresahkan pendidikan saya. Saya tidak ingin mereka memikirkan kesusahan saya lagi."

"Engkau telah mencurahkan segala kegundahanmu. Pastinya kau bertanya-tanya, kapan masalahmu kan berakhir? Sedihmu berlarut-larut hingga kini, entah sampai kapan!" Suara Ibu Rima mengalun mendobrak ruang kesadaran.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

"Kalau Renzo yakin kepada Tuhan Maha Pencipta, maka tentunya Renzo yakin akan adanya Allah yang memberikan

cobaan pada hamba-Nya. Cobaan hidup dipilih Allah untuk diberikan kepada yang dikehendaki-Nya, dan pilihan itu hanya dikhususkan kepada yang mampu mengembannya!" Suara tegas bu Rima terus mengalir ke ruang hati Renzo

***

Masih dengan semilir angin yang berhembus, terasa dingin memporak-porandakan mimpi yang telah lama dibangun. Linangan air mata masih dalam deraian yang tak bertepi, kering ke arah yang terus jatuh membasahi bagian tubuhnya. Renzo, duduk termenung berhadapan dengan mimbar yang berdiri kokoh dan megah milik masjid Sabilurrasyad depan Kampus Universitas Negeri Gorontalo.

Tempat ternyaman dirasakannya, setelah sekian purnama Renzo berkutat dengan aktivitasnya. Lorong waktu yang semakin gelap dirasakannya. Laksana petir menggelegar berkecamuk tak karuan dalam pikiran Renzo. Renzo mendatangi langsung dan mengecek tentang kabar untuk segera melunasi utang UKT dua semester.

"Bu, sampai kapan saya dikasih kesempatan melunasi hutang saya?"

"Hanya dua hari kesempatanmu!" Kata Ibu Karo.

"Entah kepada siapa saya mengadukan masalah ini." Bisik Renzo.

"Hanya kepada Rabb-mu, engkau mengadukan masalahmu!" nasihat dari Ibu Rima.

***

Renzo duduk sambil berzikir. Menyadari, karena ada cinta-Nya hingga kondisinya seperti ini.

"Rabb … Rabb … Rabb," Tangis Renzo sambil menundukkan kepala, penuh kepasrahan.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Seakan kegundahan yang merasuki hidupnya tersapu dengan mulia di hadapan Rabbul'Izzati.

Menatap Renzo dengan senyum sumringahnya, dengan gagahnya memakai jas hitam dan toga lengkapnya. Berita kebahagiaan Renzo dikabarkan ke Wakil Dekan, bahwa dia mendapatkan bantuan akhir studi dari Pemerintah Daerah. "Allah SWT mengijabah doa saya bu! sehingga mudah bagi saya melunasi tunggakan UKT." Matanya berkaca-kaca. "Alhamdulillah, segala Puji hanya milik Allah." Ibu Rima tersenyum bahagia.

Renzo menatap masa depannya penuh bahagia, sambil menyapa dirinya sendiri "Ternyata aku bisa bangkit menghidupkan perjuanganku dengan doa dan ikhtiar. Banyaknya cara purnama membagikan cahayanya, karena ada cinta pada setiap cahaya yang menyinari gelapnya dunia."

***

Sitti Rachmi Masie. Pengajar di Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo. Aktif dan belajar di Pesantren Penulis Yogyakarta dan Rumah Cahaya Organisasi Forum Lingkar Pena Gorontalo. Dapat menghubungi saya melalui email: sittirachmi@ung.ac.id dan FB: Sitti Rachmi Masie

TRUSTMEDIA PUBLISHING

BERHASIL MENJADI PNS GURU

Nurhidayati

Berawal dari meninggalnya bapak mertua 1 September 2003, perjalanan hidupku mulai dinamis. Sakit yang beliau derita sampai meninggal kami tidak banyak berperan karena kami berdua merantau ke Jakarta. Rasa kecewa karena belum bisa membahagiakan orang tua, membuat kami mengambil keputusan, aku harus tinggal di kampung agar bisa berbakti pada orang tua yang sudah tidak muda lagi usianya. Aku memiliki keinginan lebih dekat dengan orang tua, dengan persetujuan suami terpaksa harus berpisah dan mencoba mencari kesibukan di kampong halaman.

Setelah menunggu beberapa bulan, alhamdulillah tahun 2004 akhirnya aku bisa mendapat pekerjaan sebagi guru di salah satu SMA swasta. Menjadi seorang guru tentu saja bukan bidangku karena aku tidak memiliki ijazah dari kependidikan. Aku lulus S1 dari salah satu Universitas Negeri favorit di Jawa Tengah dan non kependidikan. Aku cukup nekat melamar dan menerima profesi guru di SMA dengan mata pelajaran biologi, padahal sudah sejak tahun 1997 lulus kuliah tidak pernah lagi membaca materi tersebut. Namun, kenekatanku dengan banyak pertimbangan. Aku dikaruniai Allah mudah belajar, dan dengan modal membaca materi biologi aku sudah berani mengajar kelas 1, 2, dan 3 SMA pada waktu itu.

Hari pertamaku menjadi guru, ujian kesabaran sudah dimulai. Aku bertemu dengan teman yang dulu pernah satu kelas di SMA. Dia sudah mapan secara ekonomi dan merupakan guru yang cukup lama sehingga memiliki jabatan yang cukup disegani. Aku awalnya cukup *insecure* Bagaimana tidak? Informasi dari

TRUSTMEDIA PUBLISHING

salah satu guru, bahwa pertama mengajar di sekolah itu gaji baru diterima setelah magang selama 3 bulan. Bukan hanya itu saja, dulu semasa SMA aku merupakan salah satu siswa berprestasi dengan nilai yang cukup bagus karena selalu rangking satu di kelas. Aku terkejut ketika salah satu guru senior yang menyindir dengan jelas bahwa rangking satu semasa sekolah ternyata tidak menjamin ekonomi keluarga.

Mereka mempertanyakan mengapa aku mau menjadi guru sementara ijazahku tidak sesuai. Mereka tidak ada yang kenal dengan identitasku, tetapi mengapa sudah ada yang membuli dan paham tentang diriku? Aku timbul prasangka siapa lagi kalo bukan dari "dia" informasinya? Aku mencoba bersabar dan tidak meladeni semua sindiran mereka. Aku buktikan dengan etos kerja yang bagus sehingga bisa melupakan sindiran yang cukup menyakitkan. Aku mendapatkan jadwal mengajar cukup padat karena mengajar semua jenjang kelas sehingga tidak ada waktu untuk memikirkan rasa sakit hati.

Pada tahun 2008, "dia" dan teman guru lain karena sudah beberapa tahun mengabdi di sekolah swasta akhirnya diangkat menjadi CPNS dan mendapat SK penempatan di salah satu sekolah negeri sehingga kami tidak sekantor lagi. Kondisi ini menyebabkan aku mendapat kepercayaan dari kepala sekolah menggantikan beberapa jabatan yang kosong. Karierku cukup meningkat pesat, beberapa kali aku membimbing siswa mengikuti lomba dan menjadi juara. Kepala sekolah sangat mengapresiasi jerih payahku dan memberikan kepercayaan penuh. Kesempatan ini tidak aku sia-siakan, didukung penuh oleh suamiku karier di sekolah terus berkembang. Entah apa yang sudah terjadi sebelumnya, tiba-tiba "dia" datang di ruang guru dan mengatakan bahwa karierku di sini belum ada apa-apanya. Cukup kaget aku mendengar "dia" mengatakan demikian, namun aku harus diam karena "dia" masih punya pengaruh di sekolah ini.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Sunatullah, dalam sebuah komunitas, senioritas selalu mendominasi. Aku memang guru yang masih kategori baru tetapi sudah mendapat jabatan yang cukup tinggi. Hal ini membuat atmosfer di sekolah kurang kondusif karena guru senior ada saja yang tidak suka dan membentuk suatu kelompok pembuli yang cukup agresif.

Setiap tahun pemerintah membuka pendaftaran CPNS untuk formasi guru, tetapi karena aku bukan dari kependidikan sehingga tidak pernah memenuhi persyaratan administrasi. Kepala sekolah selalu memberi dukungan bagi guru yang mau mendaftar CPNS, sehingga aku disarankan kuliah lagi dan mengambil jurusan yang saat itu cukup besar peluangnya di formasi CPNS guru. Aku bingung karena saat itu gajiku masih belum cukup untuk biaya kuliah, apalagi dalam waktu hampir bersamaan suamiku kena PHK dari perusahaan tempatnya bekerja. Kondisi keuangan yang sedang terpuruk, ditambah komentar dari teman-teman guru yang cukup membuat hati menjerit.

Saat itu, bukan hanya fisik yang membutuhkan bantuan tetapi secara psikis aku pun merasa terhempas. Sulit rasanya berpikir secara jernih saat kebutuhan primer saja sulit terpenuhi apalagi harus berpikir kreatif? Kondisi ini diperparah dengan hujatan dari pihak keluargaku karena mereka menganggap biaya kuliah dari orangtuaku gagal karena secara ekonomi kami dianggap keluarga miskin sehingga penilaian mereka sia-sia orangtua telah membiayai kuliahku.

***

Dengan bantuan kepala sekolah akhirnya aku bisa kuliah lagi sesuai saran kepala sekolah dan lulus dengan predikat terbaik. Kuliah dalam keadaan memiliki anak balita harus memiliki mental yang sangat kuat. Tidak jarang saat anak sakit, aku harus tetap bekerja dan mengabaikan kondisinya. Namun lagi-lagi diluar dugaan, aku lulus S1 dengan jerih payah tetapi ada beberapa

TRUSTMEDIA

guru yang mencibir terang-terangan bahwa aku bersikap boros menghambur-hamburkan uang saat ekonomi keluarga terpuruk tetapi aku dianggap egois memilih kuliah.

Aku mencoba tegar tidak terprovokasi dengan nyinyiran teman-teman atau keluargaku. Alhamdulillah setelah lulus S1 yang kedua kepala sekolah memberi amanat sebagai wakil kepala sekolah bagian kurikulum (Waka Kurikulum). Guru senior ada beberapa yang memperlihatkan ketidaksukaanya. Aku memahami hal itu karena informasi dari guru yang bisa dipercaya, mereka mempertanyakan kompetensiku sebagai Waka Kurikulum. Aku dianggap guru baru yang belum banyak pengalaman. Aku mencoba mengklarifiksi hal itu dengan kepala sekolah. Ternyata beliau memilih aku menjadi Waka Kurikulum karena kompetensiku di bidang teknologi dianggap mampu mendampingi beliau dalam menjalankan tugas sebagai kepala sekolah.

***

Sejak saat itu ekonomi keluarga mulai membaik dan mampu mengembalikan pinjaman uang kuliah. Tahun 2009 aku mencoba mendaftar CPNS formasi guru TIK SMA. Ujian kesabaranku berikutnya. Aturan baru yang berlaku saat itu, status guru swasta yang bernaung di bawah sebuah Yayasan, akan menonaktifkan guru apabila berani mendaftar CPNS karena itu dianggap tidak loyal terhadap institusi. Muncul kebimbangan dalam diriku antara keinginan mendaftar CPNS atau berkarier di sekolah swasta dengan jabatan sebagai Waka Kurikulum.

Aku mencoba mencari solusi berdiskusi dengan kepala sekolah. Alhamdulillah beliau mau melindungi para guru yang sudah berani mendaftar CPNS dan menjamin tidak akan dinonaktifkan. Dengan bekal jaminan itu aku berani melanjutkan tes CPNS berikutnya. Aku masih punya Sang Khalik, aku percaya hanya Allah yang bisa menolong diriku saat itu. Kesibukanku

TRUSTMEDIA

sebagai Waka Kurikulum menyebabkan aku hanya punya waktu satu malam saja untuk belajar mempersiapkan tes CPNS. Aku belajar sampai pukul 03.00 dini hari.

Tes CPNS berlangsung selama 2 jam, aku mampu mengerjakan soal dengan waktu hanya 1 jam dan selebihnya aku gunakan waktu untuk tidur karena kondisi mataku yang sangat mengantuk. Formasi guru TIK SMA saat itu adalah 4 orang, ada 6 peserta yang mendaftar dan ada 5 peserta yang hadir tes CPNS. Walaupun peluangnya cukup besar tetapi kami para peserta justru sangat was-was karena nantinya yang tereliminasi berarti hanya 1 peserta saja. Secara psikologis itu sangat mengganggu kestabilan detak jantung kami

Tiba saatnya pengumuman hasil tes CPNS dan dari 18 orang guru di sekolah kami yang mendaftar hanya aku yang lolos tes CPNS. Kondisi ini lagi-lagi menimbulkan gejolak diantara para guru di lingkungan sekolah. Hanya kepala sekolah yang memberi selamat keberhasilanku lolos CPNS. Guru lainnya benar-benar sudah terprovokasi untuk tidak mendukung keberadaanku di sekolah tersebut. Informasi yang aku dapat, para guru membuat surat yang ditandatangani dan diserahkan ke kepala yayasan untuk menonaktifkan guru yang sudah diterima CPNS. Ya Allah, cobaan apalagi yang harus aku tanggung.

Guru yang menandatangani surat tersebut juga banyak yang sudah mendaftar CPNS tetapi karena tidak diterima sehingga mengambil langkah demikian. Tangisku pecah karena merasa seperti dimusuhi dan terusir dari sekolah. Aku percaya Allah tidak akan menguji hamba-Nya selama hamba tersebut tidak kuat menanggung ujian itu. Salat malam selalu aku lakukan, karena aku merasa hanya Allah yang mampu mengerti keluhanku selama ini. Aku percaya bahwa Allah akan memberi solusi dengan kekuasaan-Nya.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Aku setiap hari berangkat kerja dengan suasana yang sangat tidak kondusif. Suasana kantor guru yang tidak familier lagi.

Alhamdulillah, aku mempunyai kepala sekolah yang sangat bijaksana. Kepala sekolah dengan tegas menyatakan tidak akan pernah menonaktifkan guru yang sudah diiterima CPNS sebelum menerima SK tugas. Aku sangat bersyukur kepada Allah, akhirnya Allah menjawab doa-doaku selama ini melalui kepala sekolah yang mau melindungi diriku. Beliau menjamin aku sampai akhirnya menerima SK tugas mengajar di salah satu SMA Negeri pada bulan Juni 2010.

Secara resmi aku pindah ke sekolah sesuai SK penempatan tugas pada tanggal 23 Juni 2010 dan yang lebih menggembirakan aku masih menerima gaji bulan itu. Aku bersyukur yang tiada tara pada Sang Pencipta, mendapatkan rezeki yang sangat tidak terduga dengan lika-liku dan dinamika yang sangat dahsyat. Takdir yang telah ditetapkan oleh Allah memang tidak bisa digugat lagi. Kita sebagai makhluk kadang tidak cukup bersabar dalam menjalani ujian yang diberikan oleh-Nya. Mencapai sesuatu dengan penuh perjuangan terasa lebih nikmat daripada menerima sesuatu secara cuma-cuma.

***

Nurhidayati biasa dipanggil Bu ND, saat ini berprofesi sebagai guru di SMA Negeri 3 Tegal. Penulis dapat dihubungi melalui email nurhidayatismaga@gmail.com atau Facebook, IG, atau Telegram dengan nama akun Nunung_Nurhidayati

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

PETANI SUKSES DI USIA MUDA

Suhariyono

Menjadi petani bukanlah sebuah pilihan, tetapi menjadi kewajiban seorang anak yang dilahirkan dari keluarga petani. Sebagai generasi harus melanjutkan perjuangan nenek moyang dan orang tua dulu yang sudah diwariskan kepada generasinya. Melihat orang tua semakin hari semakin tambah usia, tenaga pun mulai berkurang tidak kuat seperti muda dulu yang bisa bekerja keras mencangkul dan bertani untuk memenuhi kebutuhan keluarga, usaha satu-satunya yang bisa dilakukan orang tua hanya bertani.

Pendidikan orang tua tidak tamat SD, berharap anak-anaknya bisa melanjutkan sekolah yang lebih tinggi tidak seperti orang tuanya. Walaupun orang tua petani, anaknya jangan sampai menjadi petani juga, bisa sekolah tinggi dan sukses di luar kota.

Sawah salah satu yang dimiliki orang tua hanya sepetak dan lokasi beda kecamatan. Jika di musim hujan tidak bisa dilalui sepeda motor harus jalan kaki satu jam baru sampai lokasi. Usia semakin tua, orang tua sudah tidak kuat jalan kaki jauh, mengambil jalan pintas memanfaatkan lahan perhutani untuk dijadikan pertanian sehingga bisa menyekolahkan anak-anaknya.

***

Melihat kondisi kedua orang tuaku, tak tega rasaya jika orang tua kerja keras dan tidak ada yang membantu. Setelah lulus sekolah dasar, saya tidak mau meneruskan sekolah ke tingkat berikutya karena memilih membantu orang tua bekerja, tetapi orang tua berkeinginan keras supaya anak-anaknya sekolah. Akhirnya saya memilih tidak ikut sekolah formal hanya ikut SMP

TRUSTMEDIA PUBLISHING

paket B untuk SMA paket C. Masuk sekolahnya hanya waktu semesteran, sehingga masih bisa bekerja membantu orang tua bertani dan beternak.

Setelah ikut program paket itu, saya berkeinginan mengembangkan usaha tetapi bingung mau buat usaha apa yang cocok di pedesaan terpencil—di tengah hutan tanpa ada jaringan komunikasi. Jika mau menghubungi orang lain harus naik gunung dulu baru ada jaringan. Jadi hanya bisa dibuat telepon tidak bisa menerima telepon karena belum ada jaringan lewat.

Melihat aktivitas masyarakat desa rata-rata petani berkeinginan membuat toko pertanian, yang menjadi persoalan jika membuka toko pertanian membutuhkan modal yang besar, sedangkan orang tua tidak memiliki modal karena untuk modal pertanian saja harus ambil di toko milik orang.

Untuk memulainya sedikit ikut menjualkan bibit jagung, padi dan obat-obatan milik orang lain. Jika ada yang pesan, baru saya ambilkan. Jika tidak ada yang pesan, ya tidak mengambil barang. Lama-lama pelanggan mulai banyak yang datang ke rumah dan menawarkan hasil panen mereka. Ini peluang besar untuk bisa mengambil kesempatan, berpikir panjang sehingga ingat punya BPKB sepeda merek *Heppy* yang bisa dijadikan jaminan ke koperasi untuk menambah modal usaha pertanian.

Awalnya toko pertanian yang kami rintis hanya melayani penjualan secara *cash,* tidak menerima kasbon, sehingga hanya sedikit yang datang di toko kami. Sebab toko-toko lain bisa kasbon dulu kemudian dibayar setelah panen walaupun margin yang diambil tinggi dan ketika panen dibeli dengan harga rendah.

Terus kami mencoba mengikuti toko-toko lain, memodali kebutuhan para petani dari mulai bibit, pupuk dan obat-obatan dengan margin rendah, dan hasil panen kita beli dengan harga tinggi. Alhamdulillah awalnya petani panen dan bayar dengan lancar. Lama-lama mulai tidak panen sehingga tidak bisa bayar.

TRUSTMEDIA

Ada lagi hasil panennya dijual ke pihak lain dan tidak membayar kepada kami.

Hasil penjualan mulai menurun karena modal masih di tempat orang semua, sehingga pada titik terakhir toko gulung tikar karena modal tidak kembali malah meninggalkan utang di bank maupun relasi yang sudah membantu.

***

Mau tidak mau saya harus cari solusi untuk menutupi utang-utang. Pada akhirnya saya memutuskan keluar dari kampung halaman untuk mencari pekerjaan, tetapi masih bingung mau cari kerja apa karena tidak punya pengalaman, ijazah pun juga paket C. Alhamdulillah pas ada informasi pembukaan sebuah pesantren wirausaha. Setelah nyantri langsung buka cabang sebuah koperasi syariah. Di sela-sela kerja berkeinginan melanjutkan kuliah seperti teman-teman lainnya, cuma berpikir uang dari mana buat kuliah, buat bayar utang saja masih bingung. Tanpa menyerah pengin kuliah mencoba mendaftar di salah satu perguruan tinggi lewat jalur beasiswa dan diterima di STIE Cendekia Bojonegoro sampai lulus kuliah.

Setelah kuliah bisa bekerja di Lembaga Amil Zakat Nurul Hayat. Di sela-sela kesibukan bekerja melihat potensi masa lalu, di waktu pandemi usaha-usaha pada berhenti kena dampak virus Covid-19 dan yang masih bisa bertahan hanya usaha pertanian. Mencoba memikirkan kembali yang sudah pernah dijalankan di masa kecil menjadi petani, berdiskusi dengan sang kekasih mencari solusi untuk bisa menambah kebutuhan. Hingga salah satu ide yang kita sepakati yakni balik kampung dan mengembangkan usaha pertanian.

Melihat pertanian di kampung belum ada perubahan, masih tanam jagung dan padi. Ketika panen, harga juga masih dikuasai tengkulak lokal dengan harga murah. Karena rata-rata petani mengambil modal kebutuhan pertanian di toko Yarnen.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Di situlah toko mengambil margin tinggi dari penjualan barang ketika panen dibeli dengan harga rendah. Melihat hasil petani dibeli dengan harga rendah memang kasihan, tetapi mau bagaimana lagi, mau membantu pakai sistem Sospren juga tidak memiliki modal.

Sambil menunggu solusi yang bisa membantu para petani, saya mencoba membuat analisis tanam bawang merah, yang sebelumnya tanam bawang merah harus di sawah yang membutuhkan air lebih untuk penyiraman. Kali ini membuat tanam bawang merah di dataran tinggi dan pegunungan tanpa ada irigasi.

Lho, apa bisa tanam bawang merah di pegunungan, bagaimana caranya?

Di sinilah saya mulai belajar dan diskusi dengan para petani bawang merah, bagaimana cara menanam bawang merah pegunungan dengan sistem air hujan untuk siram. Mulai kita mencoba menanam bawang merah pertama berhasil walau harga tidak bersahabat hanya cukup balik modal. Saya tetap berikhtiar karena pada dasarnya petani itu tidak boleh menyerah. Mencoba tanam kembali gagal total tanpa tersisa balik modal saja tidak malah modal Rp10 jutaan hilang sesaat, karena terkena hama ulat yang tidak bisa terkendali.

Apakah saya menyerah setelah gagal panen? Tidak. saya tetap berusaha menanam lagi supaya bisa saya buktikan bahwa tanam bawang merah di pegunungan menggunakan air hujan bisa hidup dan menghasilkan sampai sekarang.

***

Alhamdulillah dengan keaktifan di bidang pertanian diberikan ruang lebih untuk bertumbuh sebagai amil di LAZNAS Nurul Hayat dan lebih serius lagi di bidang pertanian. Sehingga mulai difasilitasi sekolah di Pesantren Kibat Pemberdayaan di Sukabumi Jabar, mendalami ilmu pemberdayaan mulai di bidang

TRUSTMEDIA PUBLISHING

pertanian, peternakan, perikanan sampai industri kreatif untuk pengembangan ekonomi masyarakat.

Setelah pulang dari Sukabumi, hati tersentuh bergejolak untuk segera menerapkan dan memberikan solusi dampak ekonomi pedesaan di bidang pertanian. Yang membuat kendala belum ketemu solusinya masalah pasar yang tak terkendali dikuasai orang-orang tertentu pemilik modal dan permainan tengkulak lokal dengan alasan biaya angkut mahal karena harus langsir.

Apakah petani bisa menolak dibeli dengan harga murah walaupun harga pasar masih di atasnya? Tidak, karena petani sudah mengambil modal dari toko sistem riba dan menjual hasil panen di toko tersebut dengan harga murah di bawah pasar, sehingga hasil panen tidak sampai rumah langsung untuk buat bayar utang sebelumnya. Jika petani tidak menjual ke toko tersebut, maka kemudian hari tidak akan diberikan modal.

Apa tidak ada tengkulak luar yang masuk? Banyak, cuma tidak bisa membeli langsung ke petani dan harus lewat toko yang telah memberikan modal. Kecuali petani yang memakai modal sendiri bisa menjual ke mana saja dengan harga lebih tinggi.

****

Sebagai generasi muda serta amil harus bisa memberikan solusi untuk bisa mengatasi masalah tersebut. Terutama dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat desa supaya dapat mengelola potensi desa, mewujudkan ketahanan pangan, dan menjadikan desa sebagai sumber nafkah yang berkelanjutan.

Solusi yang bisa kami jalankan saat ini yakni mengubah kebiasaan para petani mengambil modal toko dengan margin tinggi, untuk berusaha mandiri dengan membentuk tata niaga komoditas pertanian melalui kelompok usaha bersama.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Alhamdulillah lembaga Amil Zakat mendorong untuk

mengatasi ketimpangan pendapatan pertanian dengan ZISWAF program komprehensif pemberdayaan dengan membentuk sebuah kelompok Pilar Pemberdayaan Tani Desa Sejahtera, dengan konsep Akad Salam Tani.

Akad salam adalah akad untuk petani yakni petani kami berikan fasilitas kebutuhan pertanian dengan kesepakatan hasil panen dibeli lagi oleh kelompok dengan harga yang sudah disepakati di awal. Jika kemudian hari harga naik, maka ikut naik. Jika harga turun, maka dibeli sesuai harga yang sudah disepakati atau tidak ikut turun.

Alhamdulillah setelah terbentuk kelompok tersebut bisa mengurangi kegelisahan saya maupun pertanian lainnya. Semoga Akad Salam Tani menjadi solusi untuk kesejahteraan para petani. Mohon doanya semoga impian selanjutnya kelompok ini bisa menjadi Pesantren Pemberdayaan Desa Sejahtera. *Aamiin.*

***

Suhariyono adalah seorang petani muda di Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur sekaligus berkerja di LAZNAS Nurul Hayat. Dapat dihubungi melalui email nikcohary5@gmail.com dan Instagram @nikco hary.

.

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

ISTANA IMPIANKU

Tarsilah Waryuni

Hari-hari awal pernikahanku adalah saat yang paling membahagiakan dan indah. Semua pekerjaan menjadi ringan karena diselesaikan bersama dengan suamiku. Memasak bersama, ke mana-mana ada yang mengantar. Bak cerita di negeri dongeng penuh dengan canda dan tawa.

Seiring berjalannya waktu dan adikku juga sudah menikah, mulai terasa ada yang kurang. Hal-hal yang dulu biasa kujalani sekarang jadi membingungkan. Mau memasak menu apa hari ini? Jangan-jangan adikku kurang senang dengan menu pilihanku? Ketika bahan yang kami pakai bersama habis siapa yang harus membelinya lagi? Jadi serba salah karena ada beberapa keluarga dalam satu rumah. Duh, rasanya harus ada yang diperbaiki segera. Kami harus memiliki rumah sendiri-sendiri. Namun, ke mana pindahnya? Rencana untuk mencari rumah kontrakan semakin bulat.

Belum selesai mencari rumah untuk dikontrak, datang teman ibuku menawarkan rumah tua di gang sempit. Rumah warisan yang akan dibagikan uangnya segera setelah laku terjual. Bak gayung bersambut, pucuk dicinta ulam tiba. Dengan negosiasi yang lumayan alot rumah tua itu pun akhirnya terbeli. Seperti layaknya rumah tua, di sana sini harus direnovasi untuk layak huni. Petualangan pun dimulai. Kami mencari tukang bangunan dan segera merenovasi rumah. Masalah muncul, ada tetangga yang berusia lanjut melarang mobil pembawa material masuk gang. Beberapa sopir terkena teguran pelarangan. Aku dan suami harus mencairkan suasana dan meminta maaf kepada tetangga

TRUSTMEDIA PUBLISHING

baruku. Hingga beberapa minggu berlalu akhirnya rumah pun siap ditempati.

***

Kami resmi pindah ke rumah yang sudah lebih layak huni setelah direnovasi. Hari-hari kami jalani dengan sederhana. Semua sudah mulai dipikirkan sendiri. Gaji bulanan kerjaku yang waktu itu masih guru honorer hanya cukup untuk sekadar makan sehari-hari. Belum lagi penghasilan suamiku sebagai pegawai swasta tidak ada peningkatan meskipun kami sudah menikah. Akhirnya suamiku *resign* untuk memulai usaha sendiri, dekorasi. Belajar dari teman yang tinggal di Solo, suamiku berniat untuk membangun usahanya dari dekorasi pengantin. Sedikit uang pinjaman dari bank kami belikan peralatan dekorasi.

Usaha dekorasi sedikit demi sedikit mulai ada yang memesan. Rumah kami yang kecil mulai penuh dan terasa sempit. Belum lagi ketika kami mampu membeli mobil *pickup* tua harus dititipkan di rumah orang tua karena tidak ada akses jalan masuk ke rumah. Kami butuh rumah besar yang ada gudang untuk menyimpan peralatan dekorasi dan bisa dilewati mobil. Kapankah kiranya kami bisa memiliki istana seperti impianku? Kami mulai menabung sedikit demi sedikit untuk mewujudkan mimpi kami.

Empat tahun lamanya kami menabung material bangunan rumah. Kami mencoba bertanya kepada pemborong berapa dana untuk sebuah bangunan rumah kami. *Yes*, sepertinya uang kami cukup untuk memulai pekerjaan bangunan. Pondasi dibuat sesuai desain rumah yang kami pesan, di atas tanah milik keluarga yang letaknya strategis.

Di luar dugaan, kami kehabisan dana di tengah pekerjaan pembangunan. Pelebaran lantai dua dan beberapa penambahan ruang baru membuat dana membengkak. Beberapa teman mencibir akan kemampuan kami untuk dapat menyelesaikan pekerjaan bangunan. Kami mulai mencari jalan, meminta

TRUSTMEDIA PUBLISHING

bantuan *lebotan* (bantuan untuk dikembalikan saat dibutuhkan) ke saudara yang tinggal di luar kota.

Perjalanan jauh harus kami tempuh demi untuk mencari bantuan menyelesaikan rumah impian kami. Alhamdulillah, saudara mau membantu. Beberapa tetangga juga datang untuk menitipkan *lebotan*. Tinggal selangkah lagi, pekerjaan harus tertunda. Keramik lantai dapur belum terpasang. Satu-satunya perhiasan emas kesayangan pun harus kurelakan demi menyelesaikan lantai dapur.

Hampir empat bulan lamanya pengerjaan rumah istana impianku. Alhamdulillah, akhirnya istanaku jadi! Kami bisa menempati rumah baru meskipun dengan perabot seadanya. Prosesi pindah rumah pun dilakukan secara sederhana.

***

Tarsilah Waryuni biasa dipanggil Bu TW, profesi sebagai Guru SMA Negeri 2 Tegal. Tahun 2021 terpilih menjadi 1000 Guru Motivator Literasi Nasional. Ibu Penggiat Literasi di FPGL-PGRI ini dapat dihubungi melalui email wtarsilah@gmail.com atau FB Tarsilah Waryuni dan IG tarsilahw.

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

DAPAT KERJA DI TEMPAT YANG SESUAI

Tegoeh Triwiyono

Masuk semester akhir perkuliahan. Mulai terlintas keinginan untuk dapat bekerja dan berkarir di perusahaan bonafide yang sesuai dengan jurusan yang saat ini sedang kutempuh. Rencana mulai disusun. Perusahaan besar dibidang konstruksi dan konsultan yang menjadi incaran sudah masuk list. Hasrat untuk mewujudkan keinginan ini semakin besar. Selain prestise, gambaran kesuksesan masa depan tentu lebih dekat untuk diraih. Di sini mulai timbul kebimbangan. Karena sebagian besar perusahaan yang menjadi incaran ada di luar kota. Sebagai bungsu dari 6 bersaudara, kecenderungan dari orangtua berat untuk mengizinkan bekerja di luar kota. Akhirnya faktor lokasi juga menjadi pertimbangan apakah masuk dalam daftar target lamaran atau tidak.

Aku memasuki babak baru setelah agenda pendidikan tinggal menunggu jadwal wisuda. Dari beberapa lamaran yang telah kukirimkan, alhamdulillah akhirnya menjatuhkan pilihan ke perusahaan properti yang membangun salah satu perumahan elit di Kota Malang. Walaupun untuk kesempatan perdana aku diterima di divisi layanan fasilitas perumahan. Tepatnya bergabung dalam *team family club* perumahan. Bukan di bagian konstuksi/ properti yang selama ini kuidam-idamkan. Berharap suatu saat ada rotasi antar bagian. Sebagai kawasan pemukiman elit. Fasilitas perumahan sangat lengkap. Bahkan saat itu menjadi satu-satunya perumahan yang ada lapangan golfnya. Kesan pertama masuk dunia kerja banyak hal baru yang tidak kudapatkan di bangku

TRUSTMEDIA PUBLISHING

kuliah. Semuanya kembali kepada pribadi masing-masing sejauh mana ingin mengembangkan potensi yang dimiliki.

Tak terasa memasuki usia empat tahun dunia kerja. Banyak suka duka yang menjadi sebuah pengalaman dan pembelajaran dalam hidupku. Aku mendampingi tamu lokal ataupun dari luar negeri yang sedang bertugas, dalam penggunaan fasilitas perumahan yang ada. Terutama yang ada di area *sport centre*. Bersama *team, prepare* untuk *event launching* produk perbankan ataupun perusahaan otomotif. *Event gathering* dan acara ulang tahun adalah beberapa contoh pekerjaan yang menjadi tanggungjawab dan rutinitas bersama team. Di tengah padatnya aktivitas pekerjaan yang kental dengan acara *happy* dan terkesan hura-hura. Aku merasakan ada satu sisi yang selama ini terabaikan dan saat ini mulai menuntut untuk dipenuhi. Pada saat bersamaan kebutuhan akan jawaban dari sebuah kegelisahan yang muncul dan bergejolak justru kudapatkan dari sebuah tempat yang benar-benar baru. Yakni dari majelis taklim yang dibina oleh ustaz di sebuah desa yang jauh dari keramaian. Menciptakan suasana yang selama ini belum pernah kurasakan. Secara perlahan telah meredakan dahaga karena kekeringan rohani.

Sebuah dilema terjadi ketika diriku sering dihadapkan pro kontra dalam menjalani hari demi hari. Tak jarang ketika fisikku sedang menjalani aktivitas pekerjaan sehari-hari, tetapi hatiku berada di tempat lain dengan fantasinya sendiri. Aku menerawang jauh dan mengembara untuk terus mencari oase yang dapat menuntaskan rasa dan pencarian makna akan arti dari sebuah perjalanan, arti kehidupan. Bisa dikatakan ini adalah sebuah titik balik. Seolah baru tersadar bahwa keyakinan beragama bukan sekadar untuk status dan identitas. Melainkan ada konsekwensi yang harus dijalankan. Semakin banyak tahu menjadi semakin bodoh. Ibarat minum air laut. Ketika diminum akan menjadi semakin haus. Bak remaja yang sedang puber. Dorongan untuk lebih mendalami agama semakin hari semakin kuat. Sebagai salah satu ikhtiar untuk merealisasikannya aku terus mencari informasi

TRUSTMEDIA PUBLISHING

dari berbagai sumber tentang peluang untuk bisa belajar agama dan dekat dengan ulama.

Pada suatu kesempatan saat aku sedang salat di masjid besar, ada informasi lowongan yang ditempel di papan informasi di serambi masjid. Berdampingan dengan jadwal taklim dan info kegiatan masjid lainnya. Menginfokan sedang dibuka lowongan pekerjaan di masjid tersebut. Tetapi tidak disebutkan di bagian apa. Sejenak terlintas dalam pikiran, *ini mungkin jawaban dari kegelisahan selama ini.* Tak menunggu lama esok harinya segera membuat surat lamaran dan mengantarkannya ke kantor masjid tersebut. Tidak peduli di bagian mana nanti diposisikan, yang terpenting bisa menjadi bagian dari aktivitas masjid yang tentunya tak lepas dari nila-nilai spiritual.

Aku sempat tidak percaya diri saat tiba jadwal panggilan untuk *interview*. Diluar dugaanku ternyata peminat lowongan di masjid ini cukup banyak juga. Ada empat puluh lima orang yang bertahap menjalani proses *interview.* Sebagian besar memang berlatar belakang pendidikan agama, baik setingkat madrasah dan beberapa justru alumni pondok pesantren. Tepat satu pekan setelah tahapan *interview,* hasil tes diumumkan. Ternyata namaku tercantum bersama tiga orang lainnya. Dua orang bagian kebersihan dan dua lagi bagian keamanan.

Tiga hari berselang panitia masjid mengabarkan kepada kami berempat untuk mulai masuk kerja dan pembagian tugas. Ternyata namaku terpilih di bagian keamanan bersama satu rekan lainnya. Alhasil sejak saat itu aku menjalani *double* pekerjaan. Pagi mulai jam 06:00 WIB sampai 13:00 WIB bekerja di *family club* sebuah perumahan, langsung nyambung jam 13:30 WIB sampai jam 20:00 WIB bekerja di masjid sebagai bagian keamanan. Setelah satu bulan berjalan ternyata jauh panggang dari api. Apa yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Karena mungkin tugas sehingga saat tiba waktu salat justru tidak bisa langsung ikut dalam barisan jama'ah. Angan-angan untukku bisa lebih dekat

TRUSTMEDIA PUBLISHING

dengan ulama juga belum kesampaian. Akhirnya memutuskan untuk undur diri dari bagian keamanan masjid.

Kembali waktu kuhabiskan dengan aktivitas pekerjaan di perumahan. Hingga tiba saat terjadi penurunan omzet karena beberapa faktor, yang pada akhirnya berimbas pada pengurangan karyawan. Akhirnya setelah lewat dua bulan aku mengundurkan diri dari masjid. Aku harus merelakan juga berakhir kontrak pekerjaan dengan pihak perumahan. Aku mengisi waktu vakum empat bulan dengan pelatihan dan lebih intens ikut hadir di majelis taklim. Perlahan mengerucut sebuah keinginan dalam hatiku. Tidak peduli apa harus ikut orang atau lembaga. Yang penting aku bisa ikut berkontribusi dan belajar di tiga bidang pekerjaan. Yakni sosial, pendidikan dan religi.

Setelah beberapa kali aku keluar masuk pekerjaan dengan latar belakang bidang yang beragam. Tanpa sadar aku merasa dituntun pada terwujudnya dorongan dalam hati yang tak pernah padam. Tepat di pergantian tahun 2012 ke tahun 2013 diterima bergabung di salah satu Lembaga Amil Zakat Nasional. Aku mendapat amanah di bagian Layanan Sosial Dakwah. Tugasku menjadi pipa kebaikan dari para muzaki ke mustahik. Dikemas dalam program-program yang meliputi bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan dakwah. Perjuanganku tak lantas berhenti di sini. Jalan masih panjang untuk mewujudkan cita-cita. Yang terpenting apa yang menjadi kehendak-Nya wajib kusyukuri. Aku mengambil hikmah dan nilai positif dari setiap interaksi. Sebagaimana nasihat yang aku peroleh selama masa pencarian ini dari beberapa orang yang bermuara pada hal yang sama. "Selamanya air tidak akan pernah bercampur dengan minyak." Yang maknanya kurang lebih, "Sebagaimana kebaikan akan berkumpul dengan kebaikan, begitu pula keburukan akan berkumpul dengan keburukan." Tidak akan lagi ada kekhawatiran kalau kita telah menggantungkan segala asa kepada Sang Pencipta.

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

Tegoeh Triwiyono. Saat ini mendapat amanah di Divisi Program Laznas Nurul Hayat Cabang Tuban. Bertugas untuk memberikan bantuan kepada warga duafa. Baik bersifat *charity* atau pemberdayaan. Bisa dihubungi melalui email tegu11bonar@gmail.com dan Fb. Teguh Triwiyono, IG. azam_teguh atau Tiktok. breeze990.

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

NEGERI DI BAWAH BAYU

Tri Uswatun Hasanah

Euforia wisuda masih terasa walau sudah lewat semalam. *Khutbatul wada'* Pondok Pesantren Pabelan. Tiga hari lagi aku akan meninggalkan kampung halaman untuk menunaikan pengabdian di Gorontalo. Enam tahun sekolah SD dan dilanjutkan ke Pondok Pesantren enam tahun aku selesaikan di kampung halamanku, sebuah desa di kaki gunung Merapi. Dengan besar hati aku akan meninggalkan tanah kelahiranku untuk mengemban tugas dari Pak Kyai mengabdi di Pondok Pesantren Hubulo Gorontalo.

Perjalanan semalam dari Magelang menuju Jakarta, ditambah lima hari perjalanan di kapal laut, sungguh merupakan pengalaman yang luar biasa bagiku. Setelah menghabiskan 18 tahun umurku di kampung halaman, duniaku terbuka luas. Tiap transit di pelabuhan merupakan kebanggaan tersendiri karena bisa menginjakkan kaki di pelabuhan di berbagai kota dan pulau yang berbeda. Pelabuhan Makassar, Pantoloan, Balik Papan dan terakhir turun di Kwandang, pelabuhan laut Gorontalo. Betapa asyiknya sebuah perjalanan. Duniaku semakin luas.

Di Pondok Pesantren Hubulo aku mendapat tugas membina kegiatan Ekstra Kurikuler. Tiap ada even lomba antar sekolah aku menjadi pembimbing, sehingga sering keluar daerah mendampingi santri yang ikut perlombaan. Semakin terasah hobiku jalan-jalan. Ketika liburan tiba, yang ada di benakku adalah *traveling*. Jalan-jalan ke Marisa, Mouton, Manado, Luwuk, Palu hingga ke Buol.

Terlalu asyik dengan duniaku, siang itu aku terkejut dengan datangnya surat dari ibuku. Dalam surat itu ibu memintaku

TRUSTMEDIA PUBLISHING

untuk pulang karena sahabatku ketika masa kanak-kanak akan menikah, dan menanyakan kapan aku menikah? Pertanyaan itu sempat mengganggu pikiranku karena diperkuat dengan pernyataan ibu yang khawatir aku akan menjadi perawan tua. Malu sama tetangga, dikira aku tidak laku.

Sebenarnya sudah ada beberapa pria yang menyatakan suka padaku, tetapi aku belum kepikiran untuk menjalin hubungan yang serius apalagi sampai menikah. Aku melihat teman -teman yang sudah menikah terbatas kebebasannya. Mengurus anak, suami, rumah bahkan yang sambil kerja sibuknya luar biasa. Aku khawatir nanti kalau menikah dapat suami yang mengekang kebebasanku. Aku tidak bisa lagi jalan-jalan dan bersenang-senang.

Takut jadi anak durhaka, aku pun memenuhi keinginan orangtuaku untuk pulang ke Magelang. Ikut sibuk dengan prosesi pernikahan sahabatku. Sempat kudengar tetangga yang menanyakan kapan aku menyusul untuk segera menikah. Kujawab dengan senyuman. Ketika silaturahmi ke keluarga dekat, mereka juga menanyakan kapan menikah. Apalagi sepupu-sepupuku semua sudah menikah.

Seminggu di kampung halaman, aku minta izin kepada ibu untuk kembali ke Gorontalo karena hanya dapat izin cuti seminggu. Kali ini ibu keberatan melepasku, alasannya aku harus segera menikah.

"Ibu malu, kamu jadi pembicaraan tetangga karena tingal kamu yang belum dapat jodoh," ibu menyampaikan uneg-unegnya.

"Jodoh itu Allah yang menentukan waktu bertemunya, Bu," aku membela diri

"Tapi teman-teman mainmu semua sudah menikah!" Suara ibu semakin meninggi

"Jangan khawatir Bu, Tika juga sudah punya pilihan, teman mengajar," aku berbohong untuk menghibur ibu.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

"Tapi secepatnya ya," ibuku penuh harap.

"Insyaallah Bu, doakan saja yang terbaik untuk Tika," kucium tangan ibu.

"Siapa namanya," mata ibu agak berbinar.

"Ali, Bu," aku pun asal sebut nama.

***

Akhirnya ibu mengizinkan aku kembali ke Gorontalo dengan harapan segera bermufakat dengan pria pilihanku untuk segera menikah.

Aku kembali sibuk dengan aktivitasku. Kali ini aku mendapat tugas mendampingi santri senior yang melaksanakan Praktik Pengabdian Masyarakat. Kegiatan dilaksanakan di Pagimana Sulawesi Tengah selama tiga minggu. Dua puluh lima santri dibagi menjadi lima kelompok, didampingi tiga orang pembimbing. Aku sebagai ketua pembimbing, Ustaz Akbar sekretaris, dan Ustazah Kholifah bendahara.

Tiap kelompok ditempatkan di desa yang ada di Kecamatan Pagimana. Tiap hari kami berkeliling desa untuk mengontrol kegiatan. Ada yang lewat darat, ada yang melewati laut. Sambil jalan-jalan dari desa ke desa melaksanakan kegiatan sosial ke masyarakat bersama santri senior, mengajarkan mereka mengaji, mengaktifkan kegiatan keagamaan untuk anak- anak dan remaja, ceramah dan membantu mengajar di Sekolah Dasar. Aku pun hampir lupa dengan pesan ibuku untuk segera menikah.

Usai mendampingi kegiatan Praktik Pengabdian Masyarakat kembali ke Pondok Pesantren, siang itu Ustaz Akbar memberitahuku ada telepon dari ibuku di kantor.

"Bagaimana kabar ibu?"

"Alhamdulillah ibu baik-baik saja, bagaimana rencana menikah?" Tanya ibu *to the point*.

"Agak gelagapan aku menjawab pertanyaan ibu. Maaf bu, masih sementara dibicarakan dengan keluarganya."

TRUSTMEDIA PUBLISHING

"Apa bisa ibu bicara dengannya?" Ibu semakin mendesak

"Maaf Bu, orangnya tidak ada di sini, lagi keluar."

"Secepatnya dipastikan Tika, ibu sudah malu sering ditanya tetangga."

"Insyaallah Bu, doakan saja yang terbaik."

"Kalau pilihanmu itu belum pasti, ibu ada pilihan untukmu."

"Siapa, Bu?"

"Mas Joko, kakak iparmu. Bukankah dia juga pernah bilang padamu tentang keinginannya menikah denganmu."

"Iya Bu, tapi Tika kira dia hanya bergurau."

"Dia serius Tika, kasihan ponakanmu itu ditingal ibunya sejak bayi. Apa salahnya kamu menggantikan posisi kakakmu yang sudah meninggal, merawat cucu ibu."

"Tapi bu …."

"Tidak ada tapi-tapian Tika, lagian kalau kakak iparmu menikah dengan kamu, kebun-kebun dan sawah-sawah itu tidak akan jatuh ke orang lain, demi cucu ibu Tika."

"Maaf ibu, saya yang akan menjalaninya Bu, mana mungkin saya bisa hidup dengan orang yang saya tidak cintai, Bu."

"Kamu bisa belajar mencintainya Tika!"

"Tika akan segera pastikan dengan Kak Ali, Bu."

"Kalau dia tidak pasti, putuskan saja, dan segera menikah dengan Joko."

"Tika akan pikirkan baik-baik, Bu."

"Ibu tunggu secepatnya jawabanmu, Tika."

"Insyaallah, Bu."

Sambungan telepon terputus.

Kuletakkan gagang telepon dan terkejut dengan suara Ustaz Akbar yang duduk di meja kerjanya sambil mengetik. Rupanya dia mendengarkan percakapanku dengan Ibu.

"Ustazah lagi galau, ya?"

TRUSTMEDIA PUBLISHING

"Mau tahu aja sih," jawabku sewot.

Aku pun langsung pergi ke asrama untuk istirahat dengan pikiran kacau.

Mas Joko pernah mengirim surat kepadaku, dan menyatakan cintanya sampai mengajakku menikah. Aku tidak menanggapinya karena aku tidak tertarik, dan tidak pernah terbersit mau menikah dengannya. Bagaimana mungkin aku akan hidup di tengah-tengah perkebunan dengan dia. Akses ke kota masih susah. Oh, no! Aku tidak sanggup. Lalu bagaimana kalau ibu sampai tahu Kak Ali itu sebenarnya tidak pernah ada, hanya karanganku saja untuk menghindari pertanyaan kapan menikah.

***

Tiga hari kemudian, kuterima surat dari ibu. Isinya sudah kutebak pasti menanyakan kepastian menikah. Pelan kubuka dan tidak meleset isinya membuatku tambah kacau. Aku duduk di dekat meja kerjaku, meletakkan kepalaku di atas meja sambil kupegang dengan dua tanganku.

Air mataku menetes, aku takut mengecewakan ibuku. Beliau memikirkan masa depan cucu kesayangannya. Tetapi dengan mengorbankan aku? Aku tidak sanggup hidup dengan Mas Joko.

"Ustazah sakit?" Kudengar suara Ustaz Akbar.

Kuangkat kepalaku, sebelah tanganku memegang surat dari ibu. Sepertinya ustaz itu paham, aku pusing dengan isi surat dari ibuku.

"Surat dari ibu? Lanjutan masalah yang lalu dibicarakan di telepon waktu itu?"

Kenapa selalu ustaz ini yang ada di kantor tiap aku menghadapi permasalahan dengan ibu. Aku jadi kikuk

"Ustazah menangis?"

"Aku takut jadi anak durhaka," aku berterus terang padanya.

"Maksudnya?" Dia mengernyitkan dahi mencoba memahami kata-kataku.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

"Ibu menjodohkan aku dengan kakak iparku, aku tidak suka," kujelaskan permasalahanku.

"Istikharah ustazah, insyaallah ada jalan keluar," dia memberiku saran.

Ustazah Kholifah yang duduk di pojokan mendekat penasaran.

"Kayak ada masalah ini, Ustazah Kartika kusut mukanya," Ustazah Kholifah memperhatikan wajahku.

"Sakit kepala dia, kebanyakan ngelembur," jawab Ustaz Akbar menyembunyikan masalahku.

Aku hanya tersenyum dan pamit ke asrama untuk istirahat.

Sampai di kamar, pikiranku menerawang jauh. Memikirkan hari depanku, rencana perjodohan dengan Mas Joko, dan rasa takutku kalau menolak akan mengecewakan ibu. Aku tidak mau jadi anak durhaka. Aku semakin rajin salat malam. Memohon petunjuk kepada Allah dan mencari solusi terbaik.

Aku meminta waktu kepada ibu untuk diberi kesempatan mencari pengalaman di luar negeri sebelum menikah. Dengan perdebatan alot dan berbagai argumentasi, akhirnya ibu memberiku waktu setahun.

***

Aku akan pergi ke negeri Jiran di wilayah Sabah. Ada kakak sepupu yang siap menyambut kedatanganku. Aku kembali berkelana melalui jalur laut. Pejalanan semalam ke Palu, dilanjutkan dengan kapal laut dari Pelabuhan Pantoloan menuju Nunukan. Atas petunjuk kakak sepupu, ada kenalan di Nunukan yang akan menolong mengurus pembuatan paspor.

Nunukan kota luar biasa. Kota kecil yang menampung banyak TKI dari berbagai daerah di Indonesia. TKI dengan beragam model. TKI baru, TKI lanjutan hingga TKI pelarian dan TKI yang dideportasi.

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

Di Nunukan selesai cek *passport* dan siap menyebrang ke Tawau, kota ketiga terbesar di Sabah Malaysia. Kota yang pernah jadi jajahan Inggris itu sekarang jadi kota kecil yang sibuk karena merupakan kota pelabuhan yang berbatasan dengan Nunukan.

Di kapal Tawindo dengan tujuan Tawau, hampir semua penumpangnya TKI yang akan bekerja di Sabah. Kucoba menikmati perjalanan di laut Cina selatan, melupakan perjodohan yang membuat kepalaku pusing. Dua jam di kapal sampailah di Tawau. Aku mengantre untuk pemeriksaan imigrasi Malaysia. Dokumen perjalanan lengkap, pemeriksaan lancar.

Di luar pelabuhan Tawau aku mencari *taxi* menuju bandara. Dua puluh menit perjalanan ke Bandara tak terasa karena sambil menyimak cerita dari supir *taxi* tentang keadaan Sabah. Orang menyebutnya negeri di Bawah Bayu. Aku berharap bisa tenang mengakhiri masa lajangku dengan pikiran jernih sambil menikmati semilir angin negeri di Bawah Bayu.

Satu jam perjalanan melalui udara ke Kota Kinabalu. Kakak sepupu yang sudah lama tinggal di Sabah telah menunggu kedatanganku di bandara.

Aku tinggal di rumah kontrakan kakak sepupuku, membantunya mengajar mengaji. Kakak sepupuku bernama Latifah. Aku biasa memanggilnya Mbak Latifah. Tinggal dengan suami dan dua orang anak laki-lakinya yang masih sekolah dasar. Orang Malaysia menyebutnya Sekolah Rendah.

Setelah seminggu di Malaysia, atas bantuan Mbak Latifah, aku mendapat murid privat mengaji. Dari honor privat itulah Mbak Latifah dan suaminya bisa bertahan hidup di Sabah. Aku pun ingin mengikuti jejaknya. Hari-hariku sibuk dengan mengajar privat mengaji dari rumah ke rumah. Alhamdulillah dari hasil mengajar mengaji aku bisa membantu ibu dengan mengirim uang, bisa membeli *handphone* dan bisa menabung. Ternyata mudah cari uang di Malaysia.

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

Tiga bulan berlalu. Aku mulai ingat teman-teman dan merindukan mereka. Mau menghubungi lewat telepon yang ada di kantor pondok, tetapi mahal biaya telepon. Mau telepon lewat HP, teman-teman belum punya HP. Akhirnya aku menuju warnet untuk mengecek email dan *chatting* dengan mereka. Email yang masuk dari Ustaz Akbar. Menanyakan kabar dan keadaan Sabah. Dia kirim email dari Jeddah. Dia bekerja menjadi resepsionis di sebuah hotel di Jeddah. Sambil *chatting* dengan teman-teman di Gorontalo, aku membalas email Ustaz Akbar. Kuberikan nomor HP-ku. Sejak saat itu, kami sering berbalas SMS dan telepon.

***

Hari-hari berlalu, kegiatanku berjalan lancar, hingga suatu hari terjadi kasus kejahatan yang dilakukan TKI di Sabah. Pemeriksaan keamanan ditingkatkan. Banyak TKI ilegal yang tertangkap. Jalur ke pelabuhan dan bandara diperketat. Polisi Diraja Malaysia berjaga di mana-mana. Mereka memeriksa semua penumpang kendaraan umum yang lewat. Memeriksa restoran, pabrik-pabrik hingga perkebunan yang memperkerjakan warga Indonesia.

Pergerakanku dibatasi oleh Mbak Latifah demi keamananku. Hingga aku tidak sempat memperpanjang visa. Aku jadi penduduk ilegal selama beberapa bulan dan hanya mengajar yang dekat-dekat saja dan aman dijangkau. Aku selalu waspada, bila melihat polisi segera menghindar agar tidak tertangkap. Ternyata tidak tenang jadi penduduk ilegal. Aku berusaha mencari jalan keluar agar visaku bisa aktif kembali. Berkat bantuan seorang teman, akhirnya aku bisa mengurus visa izin tinggal di Sabah.

Siang itu HP-ku berdering. Panggilan masuk dari Indonesia. Kuangkat, "Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam," suara ustaz Akbar. Berarti dia pulang ke Indonesia.

"Ustaz, apa kabar? Pulang Indon, ya?"

TRUSTMEDIA PUBLISHING

“Alhamdulillah kabar baik, kapan ustazah Kartika bisa pulang ke Indonesia?”

“Belum ada rencana ustaz.”

“Bisakah ustazah secepatnya pulang?”

“Ada apa ustaz? Ada yang pentingkah?”

“Penting sekali ustazah, saya akan melamar ustazah.”

“Jangan bercanda ustaz, mentang-mentang ustaz tahu keadaan saya yang dijodohkan dengan kakak ipar saya.”

“Saya serius ustazah, saya sudah di Jakarta. Bapak saya sudah bersama saya siap ke Magelang.”

Terkejut dengan kata-kata Ustaz Akbar yang tidak pernah aku bayangkan akan sejauh ini dan nekat.

“Kenapa diam ustazah? Ustazah marah?”

“Saya tidak marah, tapi … Pikirkan baik-baik ustaz, saya lebih ….”

Belum selesai kalimatku, Ustaz Akbar memotong kata-kataku.

“Lebih tua, dan pernah menjadi guru saya?”

“Sebaiknya kita salat istikharoh dulu ustaz,” aku memberi saran.

“Saya sudah salat istikharah di Masjidil Haram, dan Allah yang memberi petunjuk.”

Beberapa minggu terakhir Ustaz Akbar tidak menghubungiku karena akan menunaikan ibadah haji. Sekarang tiba-tiba memberikan aku kejutan.

“Bagaimana ustazah Kartika, kenapa diam?”

“Mengapa ustaz memilih saya, bukankah masih banyak perempuan yang lebih baik dari saya.”

“Karena saya mencintai ustazah, cinta karena Allah.”

“Kalau begitu, saya bicarakan dulu dengan keluarga, terus terang saya bingung dan terkejut.”

TRUSTMEDIA PUBLISHING

“Baik ustazah, saya tunggu secepatnya, ya.”

"Insyaallah ustaz."

Aku segera menceritakan rencana Ustaz Akbar ke Mbak Latifah. Mbak Latifah menyarankan aku menerima beliau, mengingat umurku sudah kepala tiga. Apalagi yang mau dipertimbangkan. Ustaz itu baik hati. Sudah lama saling mengenal. Qadarullah, Allah mencairkan hatiku untuk menerima cinta hamba-Nya yang mencintai karena Allah. Esoknya aku pun terbang ke Tawau dan pulang ke Indonesia melangsungkan pernikahan dengan Ustaz Akbar. Kuakhiri masa lajangku di negeri di Bawah Bayu.

***

Tri Uswatun Hasanah, biasa dipanggil Umi Ana, mendapatkan amanah menjadi Pembina Asrama Terpadu MAN 1 Kota Gorontalo. Email umiana23@gmail.com.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

AKHIRNYA LULUS CPNS

Umi Hasanah

Lulus kuliah S1 jurusan pendidikan biologi ada beberapa tawaran untuk mengajar di sebuah yayasan dengan gaji lumayan. Namun apa hendak dikata, ibu memintaku untuk segera pulang dan mencari tempat mengajar di kota kelahiranku. Karena itu teman-temanku sempat meledekku, mereka menyangka aku telah dijodohkan. Begitu pun saat melamar menjadi guru, ibu memintaku mencari sekolah yang lokasinya lurus dari tempat tinggalku. Maklumlah waktu itu aku baru belajar mengendarai motor, jadi beliau merasa khawatir jika perjalananku mengajar cukup jauh. Apalagi jalur di kota cukup ramai. Kebetulan rumahku di pinggiran kota, sehingga banyak pilihan sekolah yang menjadi alternatif tempat honorer.

Sewaktu kuliah beasiswa yang paling diburu mahasiswa calon guru diantaranya adalah Beasiswa Tunjangan Ikatan Dinas (TID). Sebab dengan mendapatkan Beasiswa TID, terbuka lebar pintu menuju CPNS Guru yang diangkat langsung oleh pemerintah pusat. Aku dan beberapa teman sekelasku juga ikut berkompetisi memperebutkan beasiswa tersebut. Saat pengumuman dari kelasku, ofering A ada dua orang yang lolos seleksi, salah satunya aku.

Bulan keenam setelah lulus, mahasiswa calon guru yang terjaring Beasiswa TID wajib mengikuti Litsus (Penelitian Khusus). Diawali dengan mengisi tes tulis kepribadian dan kebangsaan, dilanjutkan hingga tes wawancara. Hampir sama persis dengan tes CPNS Guru di zaman otonomi daerah (Otoda). Kami yang mengikuti Litsus saat itu berjumlah empat puluh orang dari berbagai fakultas dan jurusan.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Beberapa bulan setelah Litsus, Mbak Mimin menghubungiku via telepon rumah milik tetanggaku. Dia menyampaikan jika saat ini sudah di Jakarta untuk memproses pengangkatan CPNS Guru ke pemerintah pusat lewat Tim Khusus Pengadaan CPNS Guru di Kemendiknas. Tentu saja hal itu membuatku senang sekaligus kaget. Senang karena dia memberi kabar baik itu dan berharap aku pun bisa menyusul ke Jakarta. Namun yang membuatku kaget adalah kenyataan bahwa saat ini dia tinggal menunggu SK CPNS-nya jadi. Mbak Mimin memberiku saran untuk menghubungi nomor telepon bagian kepegawaian kantor BKN. Menurut informasi yang kuterima dari Mbak Mimin, beberapa teman termasuk aku yang dari kabupaten Kediri belum ada nama sekolah penempatan. Sementara dia, dua minggu lagi menerima SK penempatan.

***

Aku sempat bingung harus bagaimana. Apakah menyusul ke Jakarta atau menunggu saja hingga waktu yang tidak dapat ditentukan. Sementara itu aku tetap menjalani aktivitas rutin mengajar di SMA Negeri di kotaku dan di Madrasah Tsanawiyah swasta di dekat tempat tinggalku.

Teman-teman guru menyarankan aku untuk mengurus kejelasan pengangkatan ke BKN, namun aku masih ragu apakah semudah itu.

"Dek, segera diurus saja kelanjutan TID nya ke Jakarta!" saran Bu Nuri saat itu.

"Lah, itu Bu, aku bingung apakah kalau aku ke sana SK penempatannya pasti akan diberikan?" jawabku ragu.

"Coba saya pikirkan dulu, Bu," kataku kemudian.

Setelah musyawarah dengan suamiku, aku memutuskan untuk menghubungi nomor yang diberikan Mbak Mimin. Alhamdulillah, pegawai yang menerima teleponku orangnya ramah dan sangat terbuka saat aku bertanya tentang seluk beluk

TRUSTMEDIA PUBLISHING

pengangkatan CPNS lewat beasiswa TID. Beliau meminta aku melengkapi kekurangan SK penerimaan beasiswa sewaktu kuliah. Akhirnya aku diantar suamiku ke kampus untuk meminta salinan SK TID waktu itu. Selanjutnya mengirimkannya ke bagian kepegawaian BKN.

Setelah menunggu beberapa minggu aku mencoba menanyakan perihal kelanjutan berkas yang sudah kukirim ke bagian kepegawaian BKN. Aku harus bersabar dan menerima kenyataan bahwa saat ini semua berkas kepegawaian sudah dikirim ke pemerintah daerah. Artinya kebijakan pengangkatan pegawai ada wilayah masing-masing.

Beberapa kali aku ditemani suamiku ke kantor kepegawaian kabupaten untuk menanyakan berkas-berkas terkait pengangkatan pegawai lewat Litsus TID. Seperti yang pernah disampaikan Mbak Mimin, dalam berkas yang dikirim BKN pusat, ada lima orang termasuk namaku yang tercantum namun kolom penempatan masih kosong. Kepala kepegawaian waktu itu hanya mengizinkan aku membaca berkas tersebut. Isi berkas tersebut menyatakan bahwa ahendaknya pemerintah daerah memprioritaskan nama-nama penerima beasiswa TID untuk ditempatkan pada sekolah yang membutuhkan tenaga pendidik jika ada pengangkatan.

Ternyata pemerintah kabupaten mempunyai kebijakan lain, semua tenaga honorer harus mengikuti seleksi termasuk penerima beasiswa TID. Ya, aku paham dan mengerti bahwa sejak diberlakukannya Otonomi Daerah (Otoda), 1 Januari 2000 kebijakan diserahkan sepenuhnya kepada pemerintah daerah. Sebagai warga negara yang baik, aku mengikuti aturan tersebut dengan lapang dada.

***

Aku sempat merasa kesal kepada teman seangkatanku, kenapa ketika awal mengurus tidak mengabari. Padahal setelah litsus kami bersepakat jika ada kabar terkait TID akan saling

TRUSTMEDIA PUBLISHING

memberitahukan satu sama lain. Aku sempat menceritakan hal itu pada ibuku. Beliau justru menasihatiku agar tidak sakit hati karena itu tidak akan ada gunanya, semua sudah terjadi. Kalau memang rezeki, Allah pasti akan memberikannya kelak.

"Kalau menurut ibuk, sebaiknya kamu tunda dulu mengurus proses penempatan ke Jakarta," kata ibuku memberi saran.

"Kamu sekarang sedang hamil tua, kamu harus memprioritaskan kesehatanmu," sambung ibu kemudian.

"Iya juga sih Bu, apalagi waktu aku menelepon Pak Joko, bagian kepegawaian sebenarnya saat ini urusan pengangkatan sudah diserahkan ke daerah masing-masing."

"Ingat, rezeki itu tidak hanya materi, pangkat atau jabatan, tetapi anakmu yang akan lahir juga rezeki dari Allah yang harus kamu syukuri," kata ibuku menambahkan.

Setelah itu, aku lebih fokus mengajar dan persiapan menyambut buah hati.

***

Tahun 2003 barulah aku bisa mengikuti seleksi penerimaan Guru Bantu yang diselenggarakan pemerintah. Dengan senang hati aku mendaftarkan diri bersama beberapa teman di kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Kediri. Berkas pendaftaranku diterima panitia dan aku berhak menerima nomor ujian. Pihak panitia memberitahuku bahwa seharusnya aku mendaftar di kantor Dinas Pendidikan Kota Kediri karena aku mendaftar dengan melampirkan SK honorer wilayah kota. Namun karena berkas sudah masuk, aku diminta panitia melengkapi dengan lampiran yang menyatakan bahwa aku merupakan tenaga honorer di wilayah kabupaten.

Tentu saja hal ini cukup membuatku pusing, pasalnya SMA yang berada di wilayah kabupaten lokasinya cukup jauh dari rumah. Jarak sekolah terdekat dari rumah sekitar tujuh kilometer dan terpisah oleh Sungai Brantas. Untuk melewatinya ada dua

TRUSTMEDIA PUBLISHING

alternatif, pertama bisa lebih dekat jika menyeberang dengan perahu. Kedua, tidak naik perahu tetapi memutar lewat kota sehingga jaraknya menjadi tiga kali lipat.

Beruntung saat pergi ke bidan memeriksakan anakku, kami bertemu dengan kepala sekolah SD yang berlokasi dekat kecamatan tempat tinggalku. Setelah mengobrol banyak, beliau menanyakan perihal pendaftaran Guru Bantu yang aku ikuti. Aku pun menceritakan kebingunganku mencari tempat untuk mengajar di wilayah kabupaten. Allah Maha Baik, ternyata beliau adalah kepala sekolah yang sekolahnya dimerger dengan sekolah lain dan dialihfungsikan menjadi SMA. Pasalnya sekolah yang beliau pimpin jumlah muridnya tidak memenuhi syarat.

Berkat saran dari beliau, kami segera menemui kepala SMA yang dimaksud untuk memohon bantuan agar mau menerima dan memasukkan namaku sebagai salah satu tenaga pengajar di sekolah tersebut. Alhamdulillah, kepala sekolah bersedia membuatkan surat rekomendasi yang menyatakan bahwa pihak sekolah menerimaku sebagai guru di SMA yang beliau pimpin. Bebanku pun menjadi lebih ringan.

***

Hasil seleksi Guru Bantu akhirnya keluar dan aku termasuk yang dinyatakan lulus. Rasa syukur kupanjatkan atas karunia ini. Namun lagi-lagi aku merasa bingung karena tempat tugasku yang baru jauh dari rumah. Sementara anakku baru berumur beberapa bulan. Aku bersama suamiku berusaha mengajukan permohonan agar ditugaskan di sekolah yang sudah direkomendasikan sebelumnya. Tentu saja hal tersebut membuat kepala kepegawaian Dinas Pendidikan kabupaten murka. Aku dianggap tidak bersyukur, padahal banyak yang mendaftar dan belum lulus. Sementara aku yang sudah jelas menerima SK penempatan, masih menuntut di tempat yang dekat.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Sebenarnya aku sangat mengerti apa yang beliau sampaikan. Namun aku berusaha menyampaikan kronologi dan alasanku

meminta perubahan penempatan. Selama dua minggu, aku dan suami bolak-balik antara rumah, kantor dinas pendidikan kabupaten dan SMA. Usaha tidak mengkhianati hasil, jerih payah kami akhirnya berbuah manis. Meskipun SK di SMA yang jauh namun surat tugas pada sekolah yang berada di kecamatan tempat tinggalku yang jaraknya hanya lima kilometer. Terima kasih ya Allah.

Sesuai dengan Keputusan Mendiknas No. 034/U/2003 tentang Guru Bantu yang menyatakan bahwa guru bantu yang telah berakhir masa perjanjian kerjanya, dapat diperpanjang selama-lamanya tiga tahun dan masa perjanjian guru bantu dapat diperpanjang sampai usia setinggi-tingginya 60 tahun. Sebelum masa mengabdi sebagai guru bantu berakhir, pemerintah melaksanakan perekrutan tenaga pendidik di wilayah kota provinsi Jawa Timur. Aku dan teman-teman Guru Bantu dan juga guru honorer dari jalur umum mengikuti seleksi CPNS tersebut. Alhamdulillah, akhirnya aku menjadi salah satu dari empat orang yang lulus seleksi. Lebih bersyukur dan semangat lagi dalam SK, aku bertugas di SMA tempatku mengajar selama ini.

***

Umi Hasanah adalah seorang guru di SMA Negeri 1 Mojo Kabupaten Kediri Jawa Timur. Selain mengajar, aktivitasnya saat ini adalah belajar bersama anak-anak yang tergabung dalam Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) di sekolahnya. Jika berkenan menyapanya dapat melalui facebook Umi Hasanah, blog umihasanah.gurusiana.id dan email umisman1mojo@gmail.com.

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

PERJUANGAN

Wiek Winarsih

Menjadi anak bungsu dengan kondisi ekonomi yang sedang di bawah bukanlah hal yang kuinginkan. Sekadar dapat bersekolah dengan nyaman tanpa memikirkan kesulitan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan belajar adalah impian. Namun tidak denganku seorang anak kuli bangunan yang bercita-cita untuk sekolah tinggi. Berjuang bersama-sama agar aku dapat belajar dengan nyaman dan fokus. Di tingkat SMA, aku menginginkan untuk melanjutkan sekolah ke pondok pesantren. Namun ibu, dengan berat hati mengizinkanku untuk melanjutkan ke pondok mengingat ekonomi keluargaku sedang sulit.

Biaya sekolah di pondok tidaklah sedikit dibandingkan sekolah di sekolah negeri. Sebelumnya saat aku tingkat SMP, aku bersekolah di sekolah negeri dan selalu mencoba mendapatkan beasiswa agar meringankan beban bapak dan ibu. Alhamdulillah aku dapat menyelesaikan dengan baik. Namun untuk tingkat SMA ini, bisa dikatakan modal nekad. Dengan percaya dirinya aku meyakinkan ibu agar diizinkan melanjutan ke pondok.

Tahun kedua di pondok aku jatuh sakit demam berhari-hari hingga dibawa ke UGD RSUD. Berdasarkan hasil cek darah dan rontgen aku didiagnosa menderita *tuberculosis* paru-paru dan harus mengonsumsi obat selama enam bulan. Pada saat bersamaan juga bapak sedang tidak berkeja, tetapi demi menjemput aku yang sedang diopname bapak dan ibu meminjam uang agar aku dapat dirawat di rumah. Alhamdulillah ternyata penyakit yang kuderita pengobatannya ditanggung oleh pemerintah, sehingga dapat meringankan orangtuaku.

***

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Baru sekitar dua pekan kemudian bapak mendapatkan pekerjaan, merenovasi sebuah ruko. Tetiba bapak pulang

diantarkan oleh kawannya dan itu lebih awal dari jam pulang kerja bapak. Qadarullah di bagian kepala bapak terdapat perban putih yang tak lagi putih karena terwarnai oleh darah dari kepala bapak. Kawan bapak bercerita bahwa tadi bapak terjatuh dari lantai dua dengan ketinggian kurang lebih tiga meter dan mendapatkan luka terbuka di kepala. Alhamdulillah segera dibawa ke klinik terdekat. Bapak diminta untuk beristirahat beberapa hari.

Selama bapak menjalani masa pemulihan, ibu pun menggantikan posisi bapak mencoba bekerja apa saja yang beliau mampu padahal kutahu ibu itu tidak bisa bekerja berat. Di saat seperti itulah tekad untuk sehat semakin kuat. Aku harus sehat, aku harus belajar sungguh-sungguh agar tidak menjadi beban bapak dan ibu. Kan kuukir senyum kebanggaan di wajah bapak ibu yang sudah berjuang untuk membiayai sekolahku.

***

Satu pekan di pondok, tetiba aku diminta untuk kembali pulang diantar oleh ustaz pengurus asrama dan selang dua pekan setelah musibah jatuhnya bapak, aku harus rela kehilangan kakak laki-lakiku. Dengan penuh duka kumenerima kenyataan dan takdir-Nya bahwa Allah lebih menyayangi Mas Teguh. Teringat kembali pesan mas kepadaku, "Kamu sekolah yang benar, sungguh-sungguh dan lanjutkan hingga perguruan tinggi agar bapak dan ibu bangga, urusan biaya biar mas yang cari." Pesan tersebutlah yang menjadi pecut untukku lebih bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam belajar.

Kini mas telah tiada, motivasi terbesarku adalah mewujudkan harapan mas, agar aku mampu menjadi kebanggaan bapak dan ibu serta bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Perjuangan ini tidak boleh berhenti begitu saja, aku harus tetap melanjutkan segala cita-cita dan juga harapan mereka.

***

Tahun akhir aku di pondok, alhamdulillah dinyatakan lulus. Namun, karena pada tahun kedua sebelumnya musibah

TRUSTMEDIA PUBLISHING

datang silih berganti, membuat biaya sekolahku tak terbayar hingga ijazahku terancam tak dapat kubawa pulang. Aku kembali ke rumah tercinta, alhamdulillah ternyata aku diminta untuk mengajar di sekolah dasar yang baru didirikan. Aku memulai mengajar sambil melanjutkan pendidikan sarjana. Nyata bahwa dibalik kesulitan akan ada kemudahan, dan Allah tidak akan menguji hamba-Nya melainkan sesuai dengan kemampuannya.

Dengan segala keterbatasan, aku pun mulai menabung, menyisihkan untuk pelunasan biaya sekolahku saat di pondok, menyisihkan untuk kuliah dan memberikan untuk bapak dan ibu. Setelah semester empat, barulah semua uang terkumpul dan aku memutuskan untuk melunasi biaya sekolahku saat di pondok, agar ijazahku bisa kubawa pulang.

Alhamdulillah … utang ijazah pun lunas. Perjuangan dalam menempuh pendidikanku berbuah indah, pada saat kesulitan pasti akan datang kemudahan. Walau ijazah sempat tertahan tetapi Allah memudahkan prosesku dalam bekerja dan melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi. Semua itu tidak lepas dari perjuang, doa dan ikhtiar bapak ibu serta diri ini yang tak pantang menyerah dengan keadaan. Serta pecaya bahwa Allah akan memberikan yang terbaik untukku.

Aku tidak akan pernah melupakan perjuangan yang telah kulalui dalam menempuh pendidikan hingga mampu menyelesaikan pendidikan S1 tepat waktu dan membawa serta bapak ibu dalam acara wisuda sarjana yang kuimpikan. Semoga Mas Teguh tersenyum karena adik bungsunya telah menepati janji dan menyelesaikan harapanya untuk melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi dan membuat bapak ibu senyum bahagia mengantarku saat prosesi wisuda sarjana.

***

Wiwik Winarsih seorang guru di SMP Islam Dewan Dakwah Tambun Selatan Kabupaten Bekasi dan Tim Redaksi Majalah Anak Sahabat. Penulis bisa dihubungi di IG *Wiek_Winarsih* dan FB Wiwik Winarsih dan di *Wiekwinarsih.blogspot.com*.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

RUMAH BARU DAN UMRAH

Wilda Susanti

Sore ini hujan rintik-rintik. Terdengar suara mobil dari kejauhan. Ciri khas suara kendaraan yang mendekat tidak asing lagi bagi anak-anak. "Papa pulang," sorak anak-anak gembira. Mereka berlarian menyambut di depan gerbang halaman. Di depan pintu aku salami tangan suami. Letih wajahnya tergambar di raut muka. Namun senyumnya tetap tersungging di depan kami.

"Tumben cepat pulang hari ini, Pa? Di kantor lagi tidak ada lembur?" Pertanyaan beruntun aku ajukan kepada suami. Karena tak biasa-biasanya jam segini sudah pulang.

"Tidak Ma, malah Papa berencana mau berhenti kerja. Papa mau buka usaha perabot. Usaha ini sepertinya menjanjikan. Ruko sudah papa cari dan ada yang cocok."

Spontan, aku hentikan adukan teh panasnya. Dengan wajah yang belum yakin, aku bertanya kembali.

"Buka usaha perabot, Pa? Danaya ada? Lalu mau sewa ruko juga?" Kutatap wajah suamiku dengan lekat.

Sambil menyeruput teh yang aku hidangkan, suamiku berkata, kerja dibawah tekanan membuat dia tidak ada waktu untuk keluarga. Target setiap bulan harus dicapai malah cendrung untuk dinaikkan. Sementara untuk naik ke *level* jabatan yang lebih tinggi banyak saingan. Tatapan matanya kelihatan kosong.

Setelah mendengar penjelasan dari suami, akhirnya aku ambil uang tabungan yang selama ini aku sisihkan dari hasil belanja dapur dan hasil sisa gajiku sebagai PNS. "Lumayan bisa menambah modal," jawabku ikhlas kepada suami.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

"Besok mama ke koperasi kantor Pa, untuk melakukan pinjaman. Lusanya mama coba juga ajukan ke bank. Semoga niat papa untuk membuka usaha ini berjalan dengan lancar. Buat keluarga kita." Ucapku dengan ikhlas. Karena terbayang, usaha yang baru dirintis tentu perlu perjalanan yang panjang untuk bisa berhasil.

Saat ini, kebutuhan hidup memang belum terasa, anak-anak masih kecil. Membayangkan saat mereka sudah kuliah nanti. Ada banyak biaya yang harus dikeluarkan. Begitu ujar suamiku, awal tekad dia ingin membuka usaha. Sebagai seorang istri, niat ini aku sambut dengan suka cita. Masa depan ke empat anak-anak harus dipikirkan mulai dari sekarang.

***

Setiap hari aku lewat di depan dua toko kami, karena rute ke kantor memang searah. Tertulis "Arengka Jaya Perabot Dua". Tampak suami dengan tiga orang karyawan sedang memuat barang. Alhamdulillah, pujiku kepada Allah SWT.

Empat tahun telah berlalu. Hasil dari usaha ini sudah bisa pula menyelesaikan pendidikan S2-ku, membeli sebidang tanah, mobil operasional dan dua rumah KPR. Namun malam itu suami berkata, "Masih ada uang simpanan, Ma? Papa boleh pinjam?"

Sebenarnya aku keheranan, tetapi tidak bertanya. Aku ambil uang simpanan yang ada. *Positif saja, mungkin memang lagi butuh*, gumamku dalam hati.

Sejak hari itu, aku lihat suamiku sering berdiskusi dengan adik sepupunya. Entah apa yang dibicarakan. Memang dalam hal urusan bisnis aku serahkan semua dengan suami. Sebagai seorang PNS aku juga punya kesibukan sendiri. Sampai suatu hari suamiku berkata, dia ada kerjasama dengan adik sepupunya untuk membuka usaha batu bata. Hasilnya nanti bagi hasil. Jadi sebuah mobil akan dijualnya.

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

Saat itu aku ragu untuk mengiyakan. Namun ini tidak lagi sekadar niat, karena sudah dijalankan beberapa bulan terakhir. Mulai dari membeli lahan, membeli peralatan cetak sampai upah buruh sudah dilakukan. Setiap minggu suami harus menyediakan upah cetak ini. Sampai suatu hari, perjalanan usaha perabot mulai terlihat menurun. Piutang yang tidak terbayar. Sementara pinjaman di bank tidak boleh telat pembayaran. Sambil menyelutuk aku berkata, "Hasil dari batu bata mana, ya, Pa? Bukankah sebagian modal perabot sudah dilarikan ke sana?" Sebenarnya aku tidak terima hal ini. Karena uang "pinjaman" ke aku itu pun dijadikan modal untuk membuka usaha batu bata.

Berjalannya waktu, usaha batu bata ini pun mengalami kegagalan. Karena adanya konflik internal. Pedih rasanya dalam hati ini. Kularikan tangis air mata kepada ibuku. Usapan beliau menenangkan jiwa yang lagi marah. Dengan bijak beliau berkata, "Ini ujian untuk melatih kesabaran sebagai seorang istri."

Usaha perabot pun seperti mati suri. Entah karena penjualan yang lesu atau modal yang sudah terkuras ke usaha batu bata. Sampai akhirnya usaha perabot ini pun tutup.

***

Pertemuan itu tidak disengaja. Tetangga lama ibuku. Dari beliau, dia memperkenalkan seseorang yang sudah berpengalaman untuk membuka usaha rumah makan. Suamiku antusias mendengar pemaparannya.

Aku sendiri tidak begitu tertarik untuk membuka usaha rumah makan ini. Untuk sementara dari gaji aku cukuplah untuk makan sekeluarga. Ada ketakutan pengalaman sebelumnya terulang kembali. Namun, namanya seorang istri tetap harus mendukung keinginan suami.

Berbagai persiapan pun dilakukan, sisa uang dijadikan uang muka untuk sewa ruko tiga lantai. Sengaja dipilih, karena ruko ini dekat dari kampus. Dipikiran kami, lantai dua bisa

TRUSTMEDIA PUBLISHING

dijadikan indekos untuk mahasiswa. Tidak sedikit modal yang harus dikeluarkan. Pinjam lagi sana sini dengan jaminan SK. Aku menjual semua perhiasan yang ada. Dengan tekad semoga ini sebuah jalan untuk usaha yang baru.

Ruang di lantai dua sudah selesai, sedangkan lantai tiga untuk tempat tinggal karyawan. Semua peralatan rumah makan lengkap sudah. Karyawan berjumlah tujuh orang, mulai dari koki, sampai bagian cuci piring. Harapan ke depan usaha ini berjalan dengan lancar.

Kepercayaan itulah yang ditanamkan ke karyawan. Kami menunjuk seseorang sebagai penanggung jawab karena dari dialah kami membuka usaha ini. Harapannya dengan pengalaman beliau, usaha ini dapat berkembang dengan cepat. Sementara suamiku menerima tawaran pekerjaan dari temannya untuk membantu mengelola toko perabotnya.

Suamiku sendiri tetap memantau setiap perkembangan rumah makan. Apa yang diminta oleh karyawan selalu dipenuhi. Boleh dikata setiap hari, satu juta rupiah diberikan untuk membeli bahan-bahan dapur. Akhirnya modal pun menipis, sementara keuntungan belum juga kelihatan. Atas inisiatif suami, kami pun mencairkan asuransi kami untuk menambah modal.

Manusia boleh berikhtiar, tetapi Allah lebih berkehendak. Mufakat diawal tentang bagi hasil setiap bulan, jauh dari perkiraan. Karyawan yang ditunjuk untuk mengelola rumah makan mulai berkilah. Menyatakan belum bisa bagi hasil karena sambal banyak terbuang, tidak laku dan berbagai alasan lainnya.

Tiga bulan berjalan, kami mencoba bertahan. Asupan untuk belanja bahan makanan tetap kami berikan. Namun, memasuki bulan ke empat rasanya aku tak kuat lagi menanggung biaya belanja dapur rumah makan.

Akhirnya bulan ke empat aku surut tutup rumah makan ini. Kecewa pasti. Kontrak ruko tiga lantai masih tersisa delapan

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

bulan lagi. Anak kos yang mau menempati lantai dua dilarang oleh karyawan yang kami berikan tanggung jawab. "Tak baguslah Pak, Buk, ada anak kos di rumah makan," begitu kata beliau.

Kegagalan kedua kali ini membuat aku suka marah kepada suami. Suka menyalahkan dia, karena terlalu percaya dengan karyawan. Walau aku tahu kesalahan utama adalah tidak adanya pengalaman kami dalam mengelola rumah makan.

Kejaran *debt collector* sungguh mengganggu jiwaku. Jeritan hati sungguh tak tertahankan rasanya. Pada akhirnya kami menjual dua rumah untuk menutup semua utang.

***

Untuk yang kedua kalinya aku menangis di pangkuan ibu. Serasa anak kecil yang kehilangan mainan kesayangan. "Ibu, kenapa ini terjadi lagi? Kami sudah habis-habisan, tak ada lagi yang tersisa," isakku dalam pelukan ibu.

"Sabar, Nak, ini ujian. Masih untung tidak terbakar. Orang sampai habis semuanya, ini masih ada yang tersisa," begitu nasihat ibuku.

Dalam salat aku pun selalu berdoa, "Ya Allah, aku tahu rezeki itu titipan. Berikanlah aku kesabaran dan ketawakalan dalam menghadapi semua ini. Lapangkanlah kembali rezeki kami. Aamiin."

Entah kenapa saat itu aku tergerak untuk mengumrahkan ibu. Kucari *travel* umrah yang pembayarannya bisa diangsur. Dengan meminta izin suami, aku daftarkan ibu untuk berangkat umrah di bulan Maret.

Sedikit demi sedikit terus aku angsur. Sungguh Allah telah memudahkan niat ini. Sehingga ibu pun bisa berangkat umrah lebih awal dari yang direncanakan.

Ketika ibu berangkat umrah, ibu bertanya, "Nak, rumahmu belum ada, kenapa memberangkatkan ibu umrah?" Pecah air mata ibuku. Beliau sangat terharu sekali.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Sambil berbisik, aku sampaikan, "Panjatkan doa untuk ananda di tanah suci nanti ibu."

***

Saat makan siang telepon berulang kali berdering. Nomor telepon tak dikenal. "Halo ini Bu Wilda?" tanya seseorang di ujung telepon. "Nanti siang datang ke kantor ya, untuk mengajar UT."

Glek!

Itu lamaran setahun yang lalu. Dengan terbata-bata kujawab panggilan itu, "Baik Pak, setelah makan siang saya langsung ke sana."

"Selamat, ya, Bu Wilda penelitian dosen pemulanya lolos." Tiba-tiba teriakan teman-teman juga mengejutkanku.

Alhamdulillah *wasyukurillah*, rezeki yang datang dari berbagai arah. Suami pun dipercaya menjadi pimpinan di perusahaan perabot temannya. Hingga akhirnya, pelan-pelan kami dapat membeli rumah kembali dan aku bisa berangkat umrah bersama suami. Sungguh suatu hal yang tak pernah terbayangkan sebelumnya.

Terima kasih ibu atas doa-doanya di tanah suci. Kesulitan masa lalu sudah berubah menjadi kebahagiaan.

****

Wilda Susanti adalah seorang dosen PNS LLDIKTI X dpk di Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia, Pekanbaru-Riau. Sejak meraih gelar Doktor Pendidikan Teknologi dan Kejuruan di Universitas Negeri Padang mulai aktif menulis. Untuk menyapanya bisa melalui email wilda@lecturer.pelitaindonesia.ac.id. Instagram susanti.wilda.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

MENJADI DOKTOR

Yeni Rangkuti

Selepas mengikuti ujian akhir di bangku Aliyah (SMA) medio 1994 waktu itu tugasku hanya di rumah membantu ibu menjaga warung serta pekerjaan rumah lainnya. Aku tak pernah menyangka di sela-sela menunggu pengumuman hasil ujian ada lelaki yang tidak aku kenal sebelumnya ingin melamar dan menikahiku. Lelaki itu adalah paman atau om dari teman adikku yang sedang mencari istri untuk dibawa menemaninya bekerja di Malaysia.

Malam itu Bang Lulik—begitu aku memanggilnya—bersama kakaknya datang menemui ibuku membicarakan tentang persiapan lamaran dan pernikahan yang akan diselenggarakan secepatnya berhubung karena dia akan segera kembali ke Malaysia. Hatiku tidak menentu karena memang merasa belum siap untuk menikah. Setelah bersalaman dan duduk sebentar aku permisi untuk masuk ke kamar. Sekilas aku mendengar perdebatan antara ibuku dan kakaknya tentang persiapan pernikahan kami. Ibuku menginginkan semua perlengkapan pernikahan disediakan pihak pria saat lamaran sementara pihak keluarganya hanya akan memberikan uang untuk persiapan pernikahan karena seluruh perlengkapan setelah menikah telah disediakan di Malaysia. Ibuku keberatan waktu itu tetapi aku tidak tahu kesepakatan akhir dari pertemuan itu yang jelas beberapa hari kemudian Allah menjawab doaku, Ibuku menyampaikan pernikahan dibatalkan karena keluarganya tidak setuju dengan persyaratan dari ibu. Aku mengucap syukur tiada terhingga, perasaanku lega karena merasa telah terselamatkan dari belenggu yang aku takutkan yaitu menikah muda dan tinggal di negeri orang.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Sikapku ini ternyata berbanding terbalik dengan ibuku yang sangat kecewa dengan pembatalan tersebut. Ibu merasa marwah keluarga kami telah diinjak-injak oleh keluarga ng Lulik. Ibu kemudian menyuruhku untuk mendaftar kuliah walaupun aku tahu keuangan keluarga kami saat itu tidak memungkinkanku melanjutkan kuliah dikarenakan ayahku terjerat utang di salah satu bank untuk modal membuka warung. Akhirnya aku memilih Program Diploma II Pendidikan Guru Sekolah Dasar di IKIP Medan dengan niat cepat selesai supaya cepat mendapat pekerjaan.

Tahun terakhir menyelesaikan perkuliahan aku sambil mengajar di sebuah SD swasta pada pagi hari dan MDTA di sore hari untuk menambah uang kuliah karena utang ayah di bank sudah semakin menumpuk sehingga aku tidak tega meminta biaya akhir kuliah serta wisuda lagi kepadanya. Kesulitan ini kemudian membuat ayah menjual rumah kami untuk melunasi utang di bank dan sisanya membuat rumah baru. Aku tahu betapa hancurnya hati ayah apalagi ibu saat proses transaksi jual beli apalagi pembelinya adalah lelaki yang batal menikahiku alias Bang Lulik. Namun saat itu sangat terdesak dan Bang Lulik memang langsung menyepakati harga yang diberikan ayah tanpa menawar sedikit pun.

Beberapa bulan setelah pindah ke rumah baru aku menyelesaikan perkuliahan. Ayahku sangat bangga ketika ikut menghadiri proses wisuda saat itu. Kulihat matanya berbinar bahagia saat mendampingiku walau aku tahu keinginannya agar aku bisa menjadi dokter tidak kesampaian.

Dua minggu setelah wisuda aku langsung mengikuti Tes Calon Pegawai Negeri Sipil. Ternyata takdir belum berpihak kepadaku untuk menjadi Abdi Negara. Kecewa dan sedih tak bisa terkatakan karena banyak teman seangkatan termasuk sahabat terbaikku Neneng Yusnita lulus dalam seleksi ini. Namun

TRUSTMEDIA PUBLISHING

perasaan tersebut mampu terobati karena aku punya kegiatan mengajar yang padat dari pagi hingga sore hari.

Tiga bulan berikutnya aku kembali mengikuti tes CPNS guru untuk daerah terpencil kebetulan aku memilih daerah Deli Serdang. Mungkin doa ibuku yang tidak merestui aku mengabdi di daerah terpencil akhirnya membuatku tidak lulus tes untuk kedua kalinya. Hampir putus asa sebenarnya karena saat itu adikku, Adelaida Rangkuti, sudah menjadi PNS di Pengadilan Tinggi Agama selepas beliau menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Aliyah. Sementara aku sudah dua kali ikut tes belum lolos juga.

Pertengahan tahun 1998 akhirnya aku nekad mendaftar kuliah mengambil S1 karena aku pikir peluang menjadi PNS dari Diploma tidak menjanjikan. Aku mengambil jurusan Bahasa Inggris di sebuah perguruan tinggi Swasta di Medan tepatnya di IKIP Al Washliyah. Aku berjuang belajar hidup mandiri. Kuliah sambil kerja. Pagi hari aku mengajar di sebuah sekolah swasta dan siang hingga sore hari aku kuliah, malam hari aku bantu mengajar les anak kakak sepupu tempat aku menumpang saat itu.

Tiga bulan setelah itu aku kembali mengikuti tes CPNS di Kementerian Agama. Aku memantapkan hati untuk ikut seleksi dari kota kelahiranku kota Binjai. *Qadarullah* ternyata aku diizinkan Allah lulus sebagai PNS. Awal Maret 1999 menjadi tonggak bersejarah buat hidupku memulai karier sebagai abdi Negara di kementerian Agama Kota Binjai menjadi Guru Madrasah Ibtidaiyah. Setahun setelah itu aku dilamar dan dinikahi seorang laki-laki asal Dolok, Masihul Isma Padli Pulungan namanya.

***

Setelah menikah aku diboyong suami pindah ke kota Medan. Bukan hal mudah sebenarnya menyesuaikan pekerjaan dengan perkuliahan sambil mengatur rumah tangga. Apalagi jarak rumah dengan lokasi pekerjaan dan perkuliahan lumayan jauh,

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

antar kota. Kelelahan ini mungkin yang membuat kami belum dikaruniai buah hati hingga jelang dua tahun pernikahan. Tahun 2001 aku berhasil menyelesaikan perkuliahan S1 yang sering tersendat-sendat akibat pekerjaan juga jarak yang tidak dekat. Setelah wisuda kemudian aku mengajukan mutasi mengajar ke Madrasah Tsanawiyah setingkat SLTP supaya bisa masuk mengajar hanya tiga hari saat itu sehingga tidak terlalu lelah setiap hari pulang pergi antar kota Medan Binjai. Alhamdulillah cara ini mentakdirkan aku bisa hamil dan putra pertama kami lahir pada tahun 2003. Di saat menikmati indahnya menjadi seorang ibu kami diberi Allah kembali rezeki dengan kehamilan anak kedua yang lahir di tahun 2005.

Ternyata rezeki tidak berhenti sampai di situ, tiga bulan setelah masa cuti anak kedua selesai, aku diberi kepercayaan oleh Pimpinan Kementerian Agama untuk mengelola MTs sebagai Kepala Madrasah. Tidak terbayang betapa repotnya dengan dua balita dan amanah yang harus kujalankan. Mengawali sesuatu yang tidak biasa tentu sangat sulit awalnya akan tetapi untungnya semua teman-teman guru di madrasah ini sangat membantu untuk selalu bekerja sama memajukan dan mengembangkan madrasah ini. Aku banyak belajar dari pengalaman bersama seluruh komunitas di madrasah ini yang kemudian aku kembangkan setelah aku mutasi ke kota Medan. Tahun 2007 aku ditawari beasiswa S2 oleh Bapak Wali kota Binjai H.M. Ali Umri. Aku mengikuti seleksi ujian dan lulus diterima menjadi mahasiswa Pascasarjana IAIN Sumut jurusan Pendidikan Islam. Jurusan yang tidak linier sebenarnya dengan pendidikan S1 yang aku jalani tetapi karena mendapat beasiswa aku nekad meneruskan kuliah hingga selesai di tahun 2009.

Suatu hari ibuku menyampaikan kalau rumah kami dulu hendak dijual pemiliknya. Malamnya aku tak bisa tidur memikirkan solusinya. Aku tak ingin mengecewakan ayah dan ibuku karena rumah itu adalah salah satu kekuatan dan harapan

TRUSTMEDIA PUBLISHING

yang banyak sekali menyimpan kenangan. Setelah diskusi dengan suami akhirnya kami memutuskan untuk menjual salah satu mobil yang selama ini kami rentalkan sebagai usaha sampingan. Besoknya aku minta ibuku menemui keluarga pemilik rumah untuk menyampaikan niat kami membeli rumah tersebut. Setelah terjadi kesepakatan harga disetujui transaksi menunggu pemilik rumah datang dari Malaysia untuk kelengkapan sertifikat dan sebagainya. Aku sedikit bisa bernapas lega karena bisa menunggu proses penjualan mobil.

Sesuai hari yang telah disepakati aku bertemu kembali dengan pemilik rumah setelah lebih dari sewindu sejak pertemuan terakhir kami. Setelah proses administrasi selesai aku langsung menuju rumah ayah, kucium tangan rentanya sambil menyerahkan sertifikat rumah itu. Ayah kemudian memelukku sambil menangis. Hal yang tak pernah dilakukan seumur hidupnya.

Selesai mengikuti wisuda program S2 aku dan beberapa teman seangkatan melanjutkan ke program S3. Sesungguhnya aku merasa tidak mampu dari segi finansial tetapi mengingat program S1 dengan S2 tidak linier maka niat pertamaku untuk ikut jenjang S3 adalah melinierkan ijazah dulu. Untuk biaya kuliah aku percayakan kuasa Allah pasti akan selalu ada jalan. Alhamdulillah kuliah berjalan lancar dan biaya kuliah selama empat semester ditanggung sebuah perusahaan teman suami.

Menjelang akhir semester lima *qadarullah* aku diberi rezeki hamil anak ketiga. Namun kondisi fisikku sangat lemah selama hamil sehingga total pengerjaan disertasi terbengkalai sampai setelah melahirkan. Setahun kemudian aku kembali hamil anak keempat dan kerepotan mengurus anak-anak sambil bekerja membuat aku lupa punya tugas menyelesaikan disertasi. Surat panggilan dari kampus yang menyatakan hampir *drop out* jika tidak menyelesaikan disertasi membuat aku dan teman-teman seangkatan akhirnya bangun dari tidur panjang. Perlahan-lahan

TRUSTMEDIA PUBLISHING

memulai langkah penyelesaian proposal, seminar, seminar hasil, dan mengikuti sidang tertutup. Butuh proses yang cukup panjang dan melelahkan memang. Hampir putus asa dan menyerah tetapi motivasi dari *promotor* luar biasa memberi semangat supaya bisa sampai di garis *finish.*

Pagi itu jantungku berdebar tak menentu, wajah ayahku yang tenang dengan gurat kegembiraan di wajahnya sedikit membuat hati ini adem. Dituntun anak-anakku beliau memasuki ruangan sidang Promosi Program Doktoral Pasca Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Sidang Promosi Program Doktoral. Setelah aku menyampaikan paparan disertasi dan menjawab semua pertanyaan para promotor dan penguji akhirnya ketua tim sidang promosi menyampaikan pernyataan, "… dengan ini menyatakan bahwa Promovendus lulus dengan Indeks Prestasi Kumulatif 3,47 memuaskan serta layak menyandang gelar Doktor Pendidikan Islam."

Air mata ini tak berhenti meleleh saat menyampaikan ucapan terima kasih buat promotor, penguji, keluarga, para sahabat terutama buat ayah ibuku yang sangat mendukung perjuanganku. Aku tak mampu menahan tangis saat menyampaikan, "Gelar Doktor ini saya persembahkan buat ayahanda tercinta, saya belajar dari perjuangannya, kesabarannya, kegigihannya juga belajar mewujudkan keinginannya walaupun belum bisa sepenuhnya."

Aku kemudian mencium tangan dan memeluk ayahku. Kulihat bahagia di matanya saat kami mengajaknya foto bersama Terima kasih Tuhan akhirnya aku bisa menjadi Doktor di hari bersejarah yang tak akan pernah aku lupakan, sebelas Maret 2019.

***

Yeni Rangkuti merupakan pengawas madrasah Kementerian Agama Kota Medan. Penulis dapat dihubungi melalui *email* yenyrangkuti@gmail.com atau *Instagram* dan *Facebook* yeni rangkuti.

TRUSTMEDIA
PUBLISHING

BERHASIL HIDUP MANDIRI

Yusri Wardina

Sejak awal aku sudah berpikir untuk hidup mandiri setelah aku menikah. Jika memang belum punya rumah bisa mengontrak saja atau di indekos, yang penting tidak tinggal satu rumah dengan orang tua atau mertua. Bayanganku waktu itu semua akan menyenangkan dan mudah dijalani.

Aku lahir dan besar di Surabaya, sedangkan suamiku lahir dan besar di Jakarta. Tadinya aku hanya berpikir akan tinggal di Surabaya atau Jakarta saja, tetapi ternyata suamiku mendapatkan pekerjaan di Batam. Sudah pasti kotanya asing bagiku. Orang tuaku meyakinkan aku kalau semuanya akan baik-baik saja karena semua adalah bumi Allah SWT, di mana saja sama. Keinginanku yang cukup kuat juga untuk hidup mandiri yang akhirnya memantapkan aku ikut suami ke Batam.

***

Dua hari setelah menikah aku langsung terbang ke Batam. Kesan awal begitu mendarat adalah kotanya sepi. Perjalanan dari bandara ke rumah kontrakan melewati hutan di kanan kiri dan bukit. "Tenang, ada mall kok." Suamiku berusaha menghibur. Dia tahu aku suka sekali pergi ke mall.

Sebulan kemudian aku hamil. Bahagia tentunya, tetapi menjadi berat ketika terjadi di masa-masa aku masih beradaptasi dengan lingkungan baru. Aku semakin susah makan. Sebelum hamil saja makanan yang aku makan rasanya masih aneh di lidahku, apalagi ketika aku hamil muda. Semua makanan yang masuk ke perut aku muntahkan lagi. Sehari-hari hanya tiduran di kamar dan serasa tidak punya tenaga untuk beraktivitas.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Akhirnya orang tuaku datang. Mama dan Ayah menginap satu minggu di rumah. Selama ada Mama aku makan lahap sekali. Jalan-jalan keliling kota Batam juga tidak masalah. "Selama Mama di sini kok kamu nggak pernah muntah?" kata Mama sambil tersenyum.

"Iya Ma, aku juga bingung," aku tertawa.

Ketika orang tuaku pulang aku kembali muntah dan pusing. Aku ingin pulang ke Surabaya tetapi aku masih berusaha bertahan. Ternyata keadaan semakin tidak kondusif. Pemadaman listrik bergilir terjadi di Batam. Jadi setiap harinya lampu mati selama enam sampai delapan jam per hari.

Aku mencoba berbicara dengan suamiku untuk mengizinkan aku pulang dulu ke Surabaya selama ada pemadaman listrik dan akan kembali lagi jika listrik sudah normal lagi. Meskipun berat, akhirnya suami mengizinkan.

Di Surabaya aku kembali bersemangat. Tidak ada keluhan-keluhan kehamilan seperti yang aku alami di Batam. Makan enak dan sangat aktif. Melihat hal itu akhirnya suamiku mengizinkan aku untuk tinggal di Surabaya sampai aku melahirkan dan dia akan datang tiap bulan ketika jadwal kontrol ke dokter.

***

Setelah melahirkan dan anakku sudah bisa untuk berpergian dengan pesawat aku harus kembali lagi ke Batam. Berat rasanya, tetapi ayah berkata "Istri itu harus ikut suami ke mana saja." Akhirnya aku menyusul suamiku lagi ke Batam bersama anakku yang masih berusia 3 bulan.

Sedikit berbeda dengan kehadiran anak. Rasanya aku punya teman setiap hari di rumah dan aku mulai mengenal tetangga di sekitar rumah kontrakanku. Ada seseorang juga yang datang tiap pagi dan pulang menjelang sore untuk membantuku mengurus rumah. Aku pun mulai betah sampai ketika hamil anak kedua aku memilih menjalani dan melahirkan di Batam.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Beberapa bulan setelah aku melahirkan aku mendapat telepon dari kakakku yang mengabarkan ayah meninggal. Lemas rasanya, aku langsung menelepon suamiku yang saat itu sedang di kantor. Aku minta dicarikan tiket pesawat hari itu juga. *Alhamdulillah* masih ada penerbangan terakhir di malam hari dan keluarga besar memutuskan untuk melakukan pemakaman esok hari, menunggu semua anak-anaknya berkumpul.

Rasanya seperti mimpi sampai akhirnya aku melihat bendera kuning di ujung jalan, tanda memang ada yang meninggal dan begitu masuk rumah melihat jenazah ayah terbaring. Seketika aku merasa menyesal tidak ada di sisi ayah di saat-saat terakhirnya. Bahkan anak keduaku belum pernah bertemu ayah, padahal ayah sempat berkali-kali berkata kalau ingin bertemu dengan cucunya yang baru lahir.

Aku berpikir, seperti ini ya rasanya tinggal jauh dari orang tua. Tidak bisa ada di saat orang tua ingin kehadiran kita. Aku rasanya ingin tinggal di Surabaya saja bersama Mama, orang tua satu-satunya sekarang. "Kamu harus melihat ke depan, ada anak-anak dan suami. Doakan Ayah bisa dari mana saja, nanti Mama juga main ke Batam kalau liburan sekolah," kata Mamaku yang seorang guru. Aku pun tenang dan ikhlas kembali merantau ke Batam.

***

Beberapa bulan setelah itu, suami mendapatkan tawaran kerja di Singapura. Aku kembali berpikir apakah aku harus ikut atau tidak, karena tidak pernah terbayangkan tinggal di negara orang tanpa ada yang membantu. Tetapi suami mengharuskan aku ikut dengan alasan lingkungan untuk anak-anak lebih bagus di sana dan sekolah anak-anak akan bagus di Singapura. Mama dan saudara yang lain juga mendukung. Katanya mereka akan sering datang mengunjungiku.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Ternyata mengurus rumah dan anak-anak tanpa bantuan itu tidak mudah. Anakku yang pertama usianya 2,5 tahun dan

anak yang kedua berusia 1,5 tahun. Mereka aktif dan rasa ingin tahunya besar, hingga suatu hari anak keduaku menumpahkan teh panas dan mengenai badannya. Aku dan suami panik, langsung membawa ke klinik terdekat. Dari dokter di klinik hanya diberi surat rujukan untuk langsung ke *emergency* di rumah sakit. Dokter di *emergency* membuatkan janji temu tiga hari kemudian dengan dokter bedah plastik untuk mengetahui apakah lukanya perlu dioperasi atau tidak.

Selama itu aku bingung bagaimana jika harus belanja ke pasar, anak-anak tidak mungkin ikut seperti biasanya dengan keadaan seperti ini. Suami menyarankan, "Minta tolong tetangga depan saja buat belanja, nggak apa-apa sekali-kal." aku tidak setuju karena baru saja kenal beberapa hari, takut merepotkan.

Tiba-tiba telepon rumah bunyi, "Mbak, kok anak-anak nggak ke *playground* kemarin sore?" tetanggaku ternyata menelponku. "Iya, yang kecil sakit Mbak." Aku ceritakan kejadian kena tumpahan teh panas kemarin dan dia menawarkan membelikan aku belanjaan ke pasar. Alhamdulillah, hasil dari kontrol ke dokter bedah palstik juga menyatakan kalau luka bakarnya tidak parah, tidak perlu operasi dan karena usianya masi kecil lukanya akan hilang sendiri tidak akan berbekas.

***

Tidak sampai setahun kemudian, suamiku mendapatkan tawaran lagi untuk bekerja di Timur Tengah, Qatar. Aku kaget, karena aku pikir akan di Singapura saja sampai anak-anak sekolah dan seterusnya. Membayangkan perjalanan yang harus ditempuh delapan jam perjalanan di pesawat ditambah harga tiket pesawat yang tidak murah, tidak mungkin ada keluarga yang berkunjung.

Akhirnya kami pindah ke Qatar. Memulai kehidupan di Qatar ada tantangan sendiri. Cuacanya ekstrim, musim panas bisa sampai 50 derajat celcius dan musim dingin bisa sampai 10 derajat celcius. Sepertinya badan belum bisa menyesuaikan

TRUSTMEDIA PUBLISHING

dengan cuaca yang ada. Musim dingin suamiku dan anakku yang pertama sakit, badannya demam tinggi dan batuk parah. Keesokannya aku dan anakku yang ke dua juga mengalami sakit yang sama.

Menunggu tiga hari demam tidak turun, lalu ke dokter dan di infus penurun panas. Ketika sampai rumah air mataku tumpah dan perasaanku campur aduk. Merasa tidak sanggup menjalani ini semua. Di tempat baru, jauh dari keluarga tidak ada yang membantu. Memikirkan bagaimana mengurus suami dan anak-anak yang sedang sakit, memastikan semua obat-obatan harus diminum tepat waktu yang seharusnya menjadi tanggungjawabku sedangkan aku sendiri juga sedang sakit.

Setelah tumpah semua air mataku dan sedikit tenang, tiba-tiba aku berpikir yakin semua ini akan ada akhirnya. Tidak ada sesuatu yang selalu baik-baik saja. Setiap yang tidak baik pasti ada ujungnya. Sejak itu pikiranku menjadi ringan. Aku urus semua keperluan anak-anak dan suami tanpa beban. Untuk makanan aku pesan dari tempat makan area rumah. Yang penting ada makanan untuk minum obat saja dulu agar cepat sembuh. Tidak sampai seminggu anak-anak sudah kembali ke sekolah dan suami kembali bekerja.

Aku mulai menikmati kehidupan di rantau dan memikirkan hal positif apa yang bisa dilakukan, salah satunya aku mengajak suamiku umrah. Tiba-tiba suamiku menelepon dari kantor "Aku bisa cuti minggu depan, tolong siapin dokumen ya buat kita umrah naik mobil sama anak-anak."

Tentu saja aku langsung giat menyiapkan semuanya. Aku mulai berhenti mengeluh dan berpikir terlalu dalam. Hidup dijalani saja seperti air mengalir dengan tetap berdoa dan berusaha.

Ketika suamiku mengajak untuk pindah lagi, aku lebih santai. "Anak-anak pasti senang di Dubai, Mama kan juga udah pensiun jadi Mama juga bisa ke Dubai," kata suamiku kala itu.

TRUSTMEDIA

Benar saja, aku mengirimkan tiket untuk Mama datang mengunjungiku ke Dubai. Betapa senangnya beliau. Setiap selesai aku ajak jalan-jalan selalu berkata.

"Bagus ya Des, Mama kagum. Ini benar-benar luar negeri," aku tertawa, "Memangnya dulu waktu Mama mengunjungiku ke Singapura itu bukan luar negeri, Ma?" Mama tersenyum, matanya berkaca-kaca bahagia sekaligus haru bisa menjelajahi bumi Allah SWT yang lain.

***

Yusri Wardina adalah seorang Ibu Rumah Tangga. Penulis dapat dihubungi melalui email idesyusri@gmail.com dan Instagram @ides_dina.

TRUSTMEDIA PUBLISHING

Keberuntungan yang selalu kita rindukan, yakni pertolongan-Nya yang datang tak terduga sehingga segala urusan kita pun menjadi lancar. Keberuntungan seperti itu, tentu tidak datang begitu saja.

Maka secara tersirat, di dalam buku ini berusaha untuk menghadirkan pola-pola pertolongan-Nya. Berbagai pola yang tersaji indah dalam kisah-kisah inspiratif dari para penulis andal ini:

- Johan Rifki Maimunnudin
- Aris Ahmad Risadi
- Andriyani
- Hidayat Adi Firmanto
- Alifadha Pradana
- Euis Masruroh
- Fitri Junita
- I Gusti Ayu Ari Agustini
- Sidik Sujendro
- Arik Eko Santi
- Windu Utami
- Ries Murdiani
- Bunda Al Tika
- Aulia Putri Syafaat
- Kholaf Hibatulloh
- Kusmia Az-Zahra
- Dodi H. Saputra
- Attia Mahda
- Nelsye Lumanauw
- Ahdar
- Anjik Setiawan
- Atin Sumaryani
- Imron Rosadi
- Maisura
- Nasem Yusteti
- Rita Asmaraningsih
- Sitti Rachmi Masie
- Nurhidayati
- Suhariyono
- Tarsilah Waryuni
- Tegoeh Triwiyono
- Tri Uswatun Hasanah
- Umi Hasanah
- Wiek Winarsih
- Yeni Rangkuti
- Yusri Wardina

trust media publishing

ISBN: 978-602-5599-59-0